



Nev Nov

Cinta

Luar Biasa



Dari Penulis

Nev Nov saat ini aktif menulis di Wattpad, Karyakarsa dan grup kepenulisan Facebook. Kalian bisa menemukan karya-karya lainnya di:

Wattpad : [@NevNov](#)

Facebook : [Nev Nov Stories](#)

Karyakarsa : [Nev Nov](#)

Karya-karyanya yang lain juga sudah tersedia versi ebook di Google Playstore maupun versi cetak.

Daftar Isi

Bab 1	5
Bab 2	17
Bab 3	30
Bab 4	43
Bab 5	58
Bab 6	72
Bab 7	87
Bab 8	101
Bab 9	115
Bab 10	129
Bab 11	143
Bab 12	157
Bab 13	171
Bab 14	185
Bab 15	198
Bab 16	212
Bab 18	226
Bab 19	240
Bab 20	254
Bab 21	268
Bab 22	282
Bab 23	297
Bab 24	311

Bab 25	326
Bab 26	340
Bab 27	354
Bab 28	368
Bab 29	381
Bab 30	395
Bab 31	408
Epilog	421



Bab 1

Deru hujan terdengar dari luar rumah. Angin menampar-nampar air, menghantam dinding batu dan jendela kaca, menimbulkan bunyi derak yang mengerikan. Pohon bergoyang, dengan beberapa ranting patah, tidak kuasa menahan derasnya hujan. Suasana di luar rumah yang penuh keributan, sangat kontras dengan bagian dalam di mana orang-orang berpakaian hitam duduk sambil menekuk kepala.

Sekilas, pemandangan itu terlihat seolah-olah kesedihan sedang mencengkeram orang-orang itu. Wajah mereka yang sendu, desah napas tertahan, isak tangis perlahan, semua menggambarkan rasa kehilangan yang dalam. Namun, tidak begitu bagi Havana.

Ia bisa melihat kalau orang-orang itu sedang bersandiwara. Sama sekali tidak ada kesedihan yang benar-benar murni ditujukan bagi pasangan yang baru saja dikubur. Orang-orang itu berpura-pura menangis sementara tangan mereka menengadah di bawah meja, mengharapkan sesuatu yang akan jatuh pada mereka. Bisikan pelan mereka embuskan ke telinga para pengacara, dan berharap nama mereka tertulis di dalam dokumen tebal yang ada di meja kaca.

“Orang-orang munafik sialan!” desah Havana putus asa. Merasa kesal karena terjebak dalam situasi yang membuatnya harus duduk bersama orang-orang yang tidak menyukainya.

Terdengar regekan dari mulut seorang bayi. Havana menatap dari ujung matanya, seorang gadis berkacamata

dengan rambut dikuncir, sedang menenangkan bayi tersebut. Suara gadis itu penuh kesabaran, sembari menepuk-nepuk lembut punggung si bayi dan sepertinya sedang membisikkan kata-kata penghiburan. Gadis itu tanpa sengaja melirikinya. Mata mereka bertemu, lalu dengan cepat gadis itu memalingkan wajah, masuk ke kamar tanpa kata-kata.

Pengacara berjas hitam berdehem, serta-merta isak tangis terhenti. Semua orang mengangkat wajah dan menatapnya.

“Mari, kita mulai membacakan wasiat dari almarhum dan almarhumah.”

Havana memperhatikan bagaimana semua orang tiba-tiba duduk tegak dengan wajah penuh harap. Mereka tidak lagi menyembunyikan rasa penasaran di balik sendu yang palsu. Bibir mencebik, isak tangis dan tenggorokan tercekak, tersingkirkan segera dan berganti raut wajah berseri-seri. Hilang sudah kesan sendu dan sedih yang baru saja menyelimuti ruang tengah tempat mereka berkumpul.

Sang pengacara memanggil pelayan. “Bisa minta tolong panggilkan Dakota?”

Saat pelayan melangkah masuk terdengar decakan keras.

“Kenapa harus ada gadis itu? Dia bukan bagian dari keluarga kita?” Yang bicara adalah gadis berusia 22 tahun, seusia dengan Dakota. Raut wajahnya menyiratkan kekesalan. Bernama Santia dengan rambut hitam panjang sebatas bahu. Wajah Santia menyiratkan keangkuhan yang nyata.

“Yang dikatakan sepupuku ada benarnya, kenapa harus memanggil Dakota?” Kali ini, laki-laki muda seusia Havana, menyela keras. Laki-laki itu menatap Santia dan keduanya

bertukar pandang dalam pemahaman yang sama. Havana memanggilnya Niko, meskipun tidak akrab satu sama lain, tapi mereka adalah sepupu. Dan itu fakta yang menjengkelkan bagi Havana.

Pengacara terlihat tenang dan tidak terpengaruh dengan protes mereka. Tersenyum, mengambil tumpukan dokumen.

“Kita akan menunggu Dakota datang.”

“Gadis aneh itu. Mulai kapan jadi begitu penting?”

“Bukankah dia hanya seorang pengasuh?”

“Kenapa *baby sitter* ikut serta dalam pembacaan wasiat?”

Gumaman dan decak ketidakpuasan memenuhi ruangan. Havana memperhatikan orang-orang itu yang terlihat sangat terganggu dengan kehadiran gadis bernama Dakota. Ia sendiri cenderung tidak peduli. Bisa bebas dari ruangan ini lebih cepat, akan lebih baik untuknya.

“Pak Pengacara.” Dakota menyapa kikuk, di bawah tatapan orang-orang di ruangan. “Ada yang bisa saya bantu?”

Pengacara mengangguk. “Ayo, ambil kursi dan duduk nyaman, Dakota. Kita akan segera membacakan wasiat.”

“Tapi, bukankah mereka baru meninggal?” sanggah Dakota bingung. “Harusnya menunggu sampai tujuh hari atau sebulan setelah kematian bukan?”

“Eh, gadis miskin. Duduk aja udah lo, nggak usah banyak cincong. Lo cuma pengasuh di sini. Bukan siapa-siapa!” Santia menyela keras dan terdiam saat sang mama memberinya tatapan peringatan.

Dakota melirik Santia lalu mengangguk. “Pak, yang dia bilang benar. Saya hanya pengasuh, nggak seharusnya ada di sini.”

Havana mendengkus, mengetuk meja kaca dengan jari jemarinya. “Kalian semua berisik sekali!” Ia menunjuk Santia dan memberi tanda jemari mengatupkan bibir. “Kamu, diam!”

Santia melotot, Havana tidak peduli. “Dakota, kamu duduk dan jangan banyak cincong. Biar masalah ini cepat selesai!”

Dakota menatap laki-laki muda di sampingnya. Tidak suka mendengarnya memberi perintah tapi mengakui kalau apa yang dia bicarakan benar. Dari pada menunda terlalu lama, lebih baik duduk dan mendengarkan saja pengacara bicara apa.



Menatap salah satu sofa yang kosong, tepat di samping Havana, ia mengenyakkan diri. Merapikan letak kacamata dan berharap bayinya tidak bangun sekarang ini.

“Semua sudah di sini. Bisa kita mulai?” tanya pengacara pada dua laki-laki tua yang duduk berdampingan dengan istri-istri mereka. Keduanya mengangguk bersamaan.

Pengacara berdehem, mengedarkan pandangan. “Di tangan saya ada surat wasiat dari almarhum Pak Darius Wasesa dan istrinya Bu Kanita Wasesa. Seperti kalian ketahui, mereka meninggal karena kecelakaan mobil dan meninggalkan seorang bayi, bernama Leonard yang saat ini baru berumur 10 bulan.”

Havana menyilangkan kaki, mulai dilanda kebosanan karena sang pengacara yang dianggapnya sangat bertele-tele. Di sampingnya, Dakota terus-menerus melirik ke arah kamar.

Gadis itu sepertinya tidak ingin terlalu lama meninggalkan si bayi.

“Sudah diputuskan kalau perusahaan plastik akan diserahkan pada Pak Hoshi untuk dikelola, dan pabrik sepatu untuk Pak Noman. Keduanya dianggap sanggup dan mumpuni untuk menjadi penerus perusahaan.”

Kedua laki-laki yang duduk bersebelahan, saling bertukar pandang penuh kepuasan. Pabrik plastik dan sepatu yang diserahkan pada mereka cukup bagus dan sedang berkembang pesat. Banyak memberikan keuntungan beberapa tahun belakangan.

“Bagaimana dengan perusahaan induk?” tanya Hoshi. Laki-laki dengan janggut panjang dan wajah kurus itu bertanya pada pengacara. Perusahaan induk almarhum Darius, membawahi lebih dari 10 perusahaan termasuk pabrik sepatu dan plastik.

Pengacara berdehem lalu tersenyum. “Sabar, Pak. Kita belum sampai ke sana. Selanjutnya tentang rumah ini, diserahkan pengelolaan pada Dakota—”

“Apa? Dia hanya pelayan!”

“Bagaimana mungkin mewarisi rumah ini!”

Beragam protes berdatangan dari para perempuan yang ada di ruangan, mereka menatap Dakota dengan sengit.

Pengacara mengangkat tangan. “Saya belum selesai bicara. Ada catatan, kalau Dakota harus mengasuh Leonard dengan benar untuk mendapatkan rumah ini.”

Santia menggebrak meja. “Apa susahnya merawat bayi. Semua orang bisa melakukan? Leo adalah sepupuku. Serahkan saja pada aku dan mamaku. Semua beres.”

“Benar itu!” dukung Noman, papa dari Santia. “Apa yang dikatakan anakku itu benar. Berikan pengasuhan bayi itu pada kami dan kami pasti bisa merawat dengan baik.”

Hoshi berdehem. “Adikku, pabrik sepatu saat ini sedang sangat berkembang. Kamu akan kesulitan kalau harus merawat satu bayi. Biarkan saja, istriku yang merawatnya.”

Di samping Hoshi, perempuan ber-*make up* tebal dengan kerudung hitam mengganggu antusias.

“Nggak usah sungkan, Kak.  Biar saja, kami yang merawat,” tolak Noman.

Havana mengepalkan tangan, ingin rasanya bangkit dari sofa dan membungkam mulut mereka dengan satu pukulan keras. Ia yakin, dengan begitu akan membuat mereka semua tutup mulut dan berhenti berdebat.

Dakota menghela napas panjang, memijat pelipis. Ia terjebak di antara orang-orang yang sedang berebut harta. Ia tidak pernah mau rumah ini. Yang diinginkan hanya merawat Leonard dengan baik. Bayi itu bisa tumbuh sehat dan tidak kekurangan apa pun. Hanya itu impiannya. Siapa yang peduli soal rumah dan perusahaan?

“Tidak bisaa! Terserah apa yang kalian ingin katakan dan lakukan tapi di surat wasiat tertera begitu. Sekarang, kita beralih ke perusahaan induk.” Teriakan pengacara menghentikan perdebatan tentang perebutan bayi.

Semua orang berhenti bicara dan kini fokus menatapnya. Sang pengacara berdehem, menatap Havana yang sedari tadi terdiam.

“Perusahaan induk, diserahkan pada ... Havana, dengan catatan—”

“Nggak mungkin! Bagaimana bisa bocah sialan itu mewarisi semua!”

“Hei, Pengacara. Kami yang bekerja keras bersama kakak kami. Kenapa malah dia yang mendapatkan warisan!”

Sekali lagi perdebatan dimulai. Kali ini tentang Havana yang menerima warisan dari papanya. Sedangkan mereka semua tahu kalau hubungan antara Havana dan Darius, tidak pernah akur. Ayah dan anak itu bahkan tidak tinggal bersama selama bertahun-tahun. Bagaimana mungkin sekarang mendapatkan warisan?

“Pak Hoshi, Pak Noman. Harap bersabar. Perkara wasiat dan warisan sudah ditentukan. Kami selaku pengacara hanya bertindak sebagai perantara.”

“Otis! Ingat kedudukanmu!” Noman menggebrak meja, menunjuk pengacara. “Jangan-jangan kamu bersekongkol dengan bocah tengil ini!”

Otis menyeka keringat, menatap orang-orang yang marah dan seolah-olah ingin menelannya. Tersenyum simpul, ia berdehem. “Pak, tolong dijaga bicaranya. Kalau melampaui batas, Anda berarti meragukan integritas profesi kami.”

“Halah! Pengacara bayaran!”

Perdebatan dan caci maki sekarang mengarah ke Otis selaku pengacara. Dakota berdecak tidak sabar, akhirnya bangkit dan melangkah ke kamar. Dari sudut matanya, ia melihat Havana bersandar pada kursi dengan mata terpejam. Pemuda itu seolah-olah sedang bosan karena harus mendengar berbagai rengekan dari orang-orang yang sedang berebut warisan.

Di dalam kamar, Dakota menghampiri ranjang bayi. Menatap penuh kasih pada sosok mungil yang sedang tertidur pulas. Hatinya bagai diremas-remas, karena sekecil itu sudah harus kehilangan orang tua.

Dengan gemetar, ia mengusap pipi si bayi. Tenggorokannya tercekat dan menahan isak.

“Leo, Sayang. Bagaimana kelak kita menghadapi hari-hari? Semoga aku bisa selalu melindungimu. Leo, kamu pasti kangen mama dan papa. Mereka sudah di surga, Sayang.”

Tidak kuasa menahan beban kesedihan, Dakota ambruk di lantai. Tersedu di dekat kaki ranjang. Dadanya terasa sesak karena kehilangan yang begitu mencengkeram jiwa. Ia kehilangan satu-satunya sosok untuk bergantung. Seorang kakak dan orang tua baginya. Kanita bukan hanya sepupu, tapi segalanya. Saat ia kehilangan orang tua di usia yang sangat muda, Kanita-lah yang selalu di sisinya. Kini, semua orang sudah pergi. Tersisa bayi mungil tak berdosa yang harus hidup di tengah intrik perebutan harta. Bagaimana mereka akan bertahan kelak?

“Kami tidak akan diam tentang ini. Kami akan menggugat kalian!”

Noman, dibantu oleh sang kakak, Hoshi membuat pernyataan keras sebelum akhirnya pergi diikuti oleh anak-

anak mereka. Havana yang sedari tadi terdiam, menghela napas panjang setelah ruang tengah sunyi. Ia bertukar pandang dengan Otis, sang pengacara.

“Pak, aku rasa kamu salah tentang sesuatu,” ucapnya.

Otis tersenyum. “Kenapa? Kamu juga tidak yakin kalau papamu mewariskan perusahaan induk untukmu?”

Havana membungkuk, duduk condong ke meja dengan tatapan tidak percaya. “Aku dan papa, tidak pernah akur satu sama lain. Kami memang tidak bertengkar atau saling membenci, hanya saja tidak pernah sepakat tentang banyak hal. Aku tahu papaku membenciku.”

“Kamu salah, Havana. Papamu selalu memujimu!”

“Cih! Tai kucing! Mulai kapan orang tua itu memujiku? Setiap kali kami bertemu, seolah-olah ingin membunuh satu sama lain.”

“Havana, tapi itu kenyataannya. Pak Darius dan istrinya sepakat kalau perusahaan harus diwariskan untukmu dengan satu catatan.”

“Nah, ’kan? Kenapa kamu nggak bilang dari tadi soal catatan itu. Harusnya om dan tanteku tahu kalau tidak mudah mendapatkan warisan meskipun dari papa sendiri.” Havana mengibaskan tangan. “Aku nggak mau dengar apa-pun, terutama soal catatan.”

“Ah, ngomong-ngomong, dari yang kami dengar perusahaan *start-up* milikmu sedang goyah. Kenapa? Kekurangan modal?”

Havana menatap Otis yang duduk tegak dengan senyum palsu tersungging. Laki-laki itu sedang mengujinya ternyata.

Pasti semua sudah dipikirkan oleh papa dan pengacaranya sebelum perkara warisan ini diberitahukan.

“Katakan padaku, Pak Otis. Kenapa papa mewariskan perusahaan induk padaku. Beri aku alasan yang sebenarnya, bukan hanya perkara cinta seorang anak pada papa. Beritahu aku juga, bagaimana kalian tahu kalau perusahaanku sedang membutuhkan modal.”

Otis berdehem, menatap Havana lekat-lekat. Laki-laki muda tampan, dengan tubuh tinggi dan sikap yang cenderung tidak peduli. Havana terlahir dengan pesona yang luar biasa, baik sebagai laki-laki maupun pebisnis. Otaknya encer, dengan taktik jitu yang diwarisi dari sang papa. Sayangnya, hubungan mereka tidak bagus. Tugasnya sekarang untuk menjalankan amanah dan wasiat dari Darius, seorang *klien* tapi juga teman baik.

“Papamu selalu memperhatikanmu, Havana. Dia selalu bangga kamu mampu membangun perusahaan di usia yang begitu muda. Kalau bukan karena kebencianmu, dia dengan senang hati akan membantumu. Kalau kamu tanya, kenapa perusahaan tidak diwariskan ke saudaranya, yang selama ini selalu bersamanya, tapi malah diserahkan padamu. Tentu saja ada alasannya.”

Havana tidak menjawab, mendengarkan pernyataan Otis dengan tekun.

“Papamu, mempercayaimu, lebih dari siapa pun. Bahkan adik-adiknya sendiri. Itu yang beliau ucapkan padaku. Karena terus terang aku juga bertanya hal yang sama. Adik-adiknya hebat dalam menjalankan bisnis tapi terlalu serakah.”

Havana menepuk lubang telinga, tersenyum mengejek. “Entah kenapa aku merasa kalau ini hanya sekadar pujian biasa. Papaku pasti menginginkan hal yang lain bukan?”

Otis mengangguk. “Memang, beliau ingin kamu menjaga adikmu. Leonard masih bayi, membutuhkan kasih sayang. Yang dipunyai bayi itu hanya kamu sebagai kakaknya, dan juga Dakota. Kalian berdua lah, yang paling pantas untuk merawat bayi itu.”

“Hah, tahu apa aku soal bayi?”

“Kamu tidak tahu tapi Dakota sangat dekat dengan Leo. Dia tahu bagaimana merawat dan menjaga adikmu.”

Penyebutan soal adik membuat Havana mendengkus. Ia sedikit jengkel karenanya. Di usinya yang hampir menginjak 30 tahun, di mana dirinya seharusnya sudah menikah dan punya anak, justru malah punya adik bayi. Semua karena papanya yang sudah tua menikah lagi dengan perempuan muda. Semua masalah ini membuat Havana jengkel.

“Soal catatan warisan, apa yang diinginkan papaku.”

“Papamu akan memberikan warisan dengan catatan, kamu merawat adikmu dan juga Dakota.”

Havana mengernyit. “Gadis itu? Dia sudah besar untuk apa aku mengasuhnya?”

“Bukan mengasuh tapi kalian bekerja sama untuk merawat Leo. Itu yang diinginkan oleh papamu.”

“Sungguh tidak masuk akal. Perkara warisan lalu merembet soal bayi dan gadis yang aku nggak kenal.” Havana meraih jas hitam yang disampirkan ke lengan sofa dan memakainya.

Berdiri menatap Otis, ia berjar dingin. “Aku tidak peduli dengan perusahaan papaku. Serahkan pada orang lain kalau mereka mau. Satu lagi, jangan ganggu hidupku dengan urusan tetek bengek soal bayi!”

“Havana! Tunggu! Aku belum selesai bicara!”

“Aku sudah, Pak Pengacara dan kita sudah omong kosong ini!”

Otis bangkit dari sofa, menjajari langkah Havana. Mereka berdua meninggalkan rumah besar itu tanpa berpamitan.

Dakota berdiri diam dengan bayi di lengannya. Ia mendengar penolakan Havana soal menjaga Leonard. Tidak masalah untuknya, karena ia mampu merawat bayi ini sendirian. Masalahnya, bukan itu yang ia takutkan sekarang, tapi hal lain.

“Bagaimana kalau orang-orang itu, demi warisan akan berusaha merebutmu dariku. Bagaimana aku bisa mempertahankanmu di pelukanku, Sayang? Kasih tahu aku, harus bagaimana?”

Dakota memeluk erat bayi itu di dadanya, berdiri menghadap jendela terbuka yang menampakkan langit mendung. Dingin, suram, dan kesedihan membuat tubuh serta jiwanya menggigil dalam ketakutan.

Bab 2

Havana menatap ruang kantornya dengan pandangan menerawang. Mendengarkan bagaimana pegawainya yang rata-rata adalah anak muda berpotensi, sedang mengeluh tentang kondisi market yang tidak stabil dan juga kurangnya dana. Pihak perusahaan sendiri sudah berusaha menggaet investor, tetapi tidak kunjung diterima. Mereka kini membicarakan tentang *start up* saingan yang justru sedang berkembang pesat.

“Produk kita cukup unik dan sedang diminati. Tapi, daya jangkauan kurang luas. Yang membuat kita seperti kehilangan sedikit kendali di sektor ini.”

Pemaparan dari manajer pemasaran membuat Havana menghela napas panjang. Setelah *meeting* selama lima jam, tetap saja soal pendanaan adalah masalah utama. Havana mendirikan perusahaan *start up* ini berupa olahan ayam, ikan, dan daging. Dikemas secara instan dengan metode memasak menggunakan level kepedasan. Sasaran utama adalah anak muda. Sayang sekali, di tahun ketiga agak tersendat karena dana.

Selesai rapat, ia melemaskan pikiran dan otak dengan bersantai di kantornya. Memberikan instruksi khusus agar tidak ada yang mengganggunya. Hujan lagi-lagi turun hari ini, mengingatkan akan pemakaman papanya.

“Kalau kamu menerima warisan ini, maka perusahaanmu akan selamat. Yang kamu lakukan hanya satu, menjaga Dakota dan bayi itu.”

Perkataan Otis terngiang di kepala. Sudah dua minggu ini dari terakhir kali bertemu di rumah besar itu, Havana belum bertemu dengan pengacara. Ia tidak ada keinginan untuk menelepon, dan terlebih mengatakan akan menerima isi wasiat. Ia tidak akan pernah menelan ludah yang sudah ia muntahkan.

“Sayang, aku menunggumu di kafe. Turunlah sebentar.”

Pesan dari kekasihnya membuat Havana menghela napas panjang. Ia sedang tidak ingin diganggu sebenarnya, tapi paham sekali bagaimana sifat Jeni. Kekasihnya itu tidak akan suka dibuat menunggu, terlebih kalau sampai ia menolak datang. Dengan berat hati ia keluar dari kantor, menggunakan lift untuk turun dan melangkah ke kafe yang ada di lantai dasar.

Havana mengedarkan pandangan di pintu kafe dan menghampiri seorang perempuan berkacamata hitam, duduk di pojokan. Ada dua orang di samping perempuan itu dan keduanya menyingkir dengan cepat saat melihatnya datang.

“Sayang, apa kabarmu? Dua Minggu kita nggak ketemu.”

Jeni, seorang pemilik *brand skincare* terkenal, dan sekaligus selebgram dengan delapan juta pengikut di istagram. Jeni bertubuh tinggi, putih, dan sangat cantik. Jeni bangkit dari kursi, memeluk Havana dan memberikan kecupan singkat di pipi kekasihnya.

“I miss you so much.”

Havana tersenyum, duduk di seberang Jeni. Menatap perempuan yang menjadi kekasihnya selama satu tahun ini tanpa berkedip.

“Kenapa mendadak kamu datang kemari? Ada urusan apa?”

Nada perkataan Havana yang tajam membuat Jeni mengernyit. “Kamu masih marah sama aku? Soal itu sudah lama berlalu.”

Havana mengangkat sebelah alis. “Masalah yang mana? Bisa diperjelas?”

“Havana, Sayang. Itu hal kecil.”

“Hah, kamu jalan dengan laki-laki lain ke luar negeri dan bilang kalau itu masalah kecil?”



“Kami urusan pekerjaan.”

“Hanya berdua? Biasanya kamu ke mana-mana bawa asisten, Jeni. Kenapa saat itu hanya berdua dan menginap dua malam. Tolonglah, siapa yang ingin kamu bohongi.”

Jeni menggigit bibir bawah, menghela napas frustrasi. Sebulan berlalu dari terakhir kali mereka bertemu, ia kira Havana sudah melupakan masalah itu. Ternyata dugaannya salah. Laki-laki itu masih mengingat dengan jelas dan sepertinya tidak akan lupa begitu saja.

“Aku datang sebenarnya untuk mengucapkan berduka cita. Baru dengar soal papamu. Maaf, nggak bisa datang waktu itu karena—”

Havana mengangkat tangan. Memberi tanda pada Jeni untuk berhenti bicara. “Kita sudah semuanya. Pembicaraan ini dan juga hubungan kita.”

“Tidaaak! Aku nggak mau. Aku sayang sama kamu, Havana.”

“Rasa sayangmu murah, Jeni. Tergoda pada laki-laki yang jauh lebih tampan dan bintang film terkenal. Sudahlah, tidak perlu diperpanjang lagi.”

Havana bangkit dari tempat duduknya, Jeni bergerak cepat untuk memegang lengannya dan berbisik lembut. “Dengar, Sayang. Beri aku kesempatan untuk menjelaskan. Beri aku kesempatan untuk membuktikan soal hatiku. Semua cintaku hanya untukmu. Tidak ada orang lain.”

Havana melepaskan pegangan Jeni di lengannya. Mengusap lembut pipi perempuan itu dengan telunjuk lalu balas berbisik. “Kamu cantik, sayangnya berbisa. Jangan lagi menemuiku, Jeni.”



“Havana! Tunggu, kita belum selesai bicara. Havana!”

Tidak lagi mengindahkan panggilan Jeni, Havana melangkah cepat meninggalkan kafe. Pikirannya sedang ruwet karena masalah perusahaan dan konflik keluarga. Kedatangan Jeni makin membuatnya kesal. Lebih baik untuk sementara waktu ia menolak bertemu dengan orang-orang yang berpotensi membuat *mood*-nya rusak.

**

“Nona, bagaimana dengan pakaian milik tuan dan nyonya?”

“Letakkan saja di lemari, jangan diotak-atik. Cukup bersihkan kamarnya sehari sekali lalu tutup dan kunci. Tidak boleh ada yang masuk sembarangan.”

Dakota memberi perintah-perintah pada pelayan. Mereka melakukan pembersihan rumah secara menyeluruh,

mengganti gorden, dan merapikan barang-barang milik almarhum. Sang bayi sedang diajak main oleh seorang pengasuh di ruang tengah, memberinya keleluasaan untuk bekerja.

Dua Minggu berlalu, kematian Darius dan Kanita meninggalkan lubang kecil dalam hati Dakota. Ia masih sering menangis saat teringat mereka, terutama kala sang bayi sedang rewel. Hanya dirinya yang mampu menenangkan si bayi.

“Wah-wah, ada apa ini?”

Seorang wanita dan anak perempuannya masuk tanpa permisi. Keduanya menatap Dakota yang sedang mengamati pelayan bekerja di ruang tamu.



“Apa kabar Tante, Santia,” sapa Dakota ramah. “Silakan duduk.”

Intan, menatap Dakota sambil tersenyum, lalu mengalihkan pandangan pada anak perempuannya. “Santia, lihat bukan? Setelah kematian kakak iparku, dia makin bertingkah seolah nyonya rumah.”

Santia mendengkus, tangan bersedekap. “Tentu saja, Mama. Kapan lagi gadis miskin sepertinya bisa tinggal di rumah besar ini.”

Intan maju, mengamati Dakota yang memakai gaun rumah sederhana dengan warna yang memudar. Kacamata yang dipakai gadis itu makin menambah kesan lugu.

“Aku mau tanya padamu, Dakota. Sihir apa yang kamu berikan pada kakak iparku dan istrinya, sampai mereka memberimu rumah besar ini, hah?”

“Tante, saya rasa kalian salah menduga,” ucap Dakota.

“Tantee? Jangan panggil aku tante, tapi nyonya. Sudah selayaknya kalau pembantu dan pengasuh anak sepertimu harus menghormati orang sepertiku!”

Dakota menghela napas panjang, merasa kalau kedatangan kedua orang ini memang untuk menyusahkannya. Sebenarnya, ia tidak pernah akrab dengan mereka. Tidak pernah mengobrol sebelumnya. Hanya menatap dari jauh saat keduanya datang ke rumah ini. Saat itu mereka terlihat cukup ramah, meskipun tetap saja ada penghinaan yang terpancar dari bola mata ibu dan anak itu.

“Maaf, tapi saya tetap merasa kalian salah menduga. Tidak ada yang menyihir siapa pun. Saya di rumah ini kerja merawat Leo.”

“Halah, siapa yang mau lo bohongi? Semua tahu lo sengaja deket-dekat sama tuh bayi, biar dapat warisan orang tuanya!” celetuk Santia.

Dakota menatap jengkel pada gadis seusianya yang menatap sangar ke arahnya. Tidak ada orang yang pernah suka dengan kematian orang lain, terlebih Kanita adalah saudara satu-satunya. Siapa yang bisa menduga jalannya takdir?

“Ucapanmu seolah-olah kamu sudah mengetahui rencana Tuhan,” desah Dakota. “Tidak ada yang tahu bagaimana takdir Tuhan bekerja bukan?”

Santia mengangguk. “Memang benar. Tapi kematian juga bisa dibuat oleh manusia.” Melihat Dakota mengernyit

bingung, ia berbisik lirih. “Jangan-jangan kecelakaan itu sebuah konspirasi dan ada orang yang terlibat di dalamnya.”

Dakota menahan napas, menatap bergantian ibu dan anak di depannya. Tidak habis pikir bagaimana mereka bisa begitu curiga dengannya. Apa yang bisa ia lakukan untuk mencelakakan orang lain?

Intan maju, menepuk pundak Dakota. “Kenapa diam? Apa yang dikatakan anakku benar? Kamu terlibat? Dengan siapa? Apa karena harta? Kamu gadis miskin, ingin pastinya menikah dengan laki-laki kaya seperti sepupumu. Lalu gelap mata. Benar begitu?”

Mengepalkan tangan di kedua sisi tubuh, Dakota menahan rasa sedih yang menggayut di dada. Salahnya apa sampai harus dihina dan dicurigai? Suara tangisan bayi menyadarkannya. Tanpa aba-aba ia berbalik, setengah berlari menuju ruang tengah.

“Ada apa?” tanyanya sambil berjongkok, mengangkat Leonard yang menangis.

“Nggak tahu, tiba-tiba saja nangis.”

“Terbentur sesuatu?”

“Nggak ada, Nona.”

Dakota menggendong Leonard dan menepuk punggungnya perlahan. “Ada apa, Sayang? Haus atau mengantuk?”

Santia berdiri berdampingan dengan mamanya di pintu ruang tengah. Pandangan mereka tertuju pada Dakota yang sibuk menenangkan bayi. Secara perlahan, bayi yang semula menangis kini diam dan sepertinya mulai tertidur.

“Ma, kunci untuk mendapatkan rumah ini dan isinya ada di bayi itu,” bisik Santia.

Intan mengangguk. “Memang, gadis miskin itu merasa sudah menjadi nyonya karena isi wasiat.”

Santia mengernyit. “Sebenarnya, kalau kita mau berusaha ada satu jalan keluar, Ma.”

“Jalan keluar bagaimana?” Intan menatap anaknya.

“Mudah, gugat di pengadilan tentang hak asuh anak itu. Mama adalah tantenya, papa adalah om. Yang secara silsilah justru lebih dekat karena satu darah. Gadis itu bukan siapa-siapa. Gugat di pengadilan, kita lihat bagaimana hukum keluarga seharusnya bekerja.”

Intan tersenyum cerah, mengusap lengan anak perempuannya. “Benar katamu. Aduh, anak mama pintar sekali.”

Santia mengibaskan rambut ke belakang. “Tentu saja. Apa pun harus kita lakukan bukan hanya demi rumah ini tapi juga untuk mengusir gadis miskin itu. Entah kenapa, dari pertama bertemu aku tidak menyukainya.”

“Mama juga tidak pernah suka padanya. Kalau bukan karena Kanita, mana sudi bertukar sapa dengan gadis miskin yang tidak tahu diri.”

“Bayi itu bisa kita dapatkan, kita singkirkan gadis miskin itu. Toh, tidak ada yang melindungi mereka. Havana kelihatannya sangat membenci pengasuh itu.”

“Havana membenci semua orang. Dia tidak akan peduli pada adik yang tidak diinginkannya.”

“Kalau begitu, kerjaan kita sangat mudah, Mama.”

Mereka pergi tanpa kata-kata, seperti saat datang tadi. Dakota menatap tamunya yang melesat keluar dengan helaan napas panjang. Panggilan gadis miskin, gadis benalu, dan banyak lagi selalu disematkan padanya hanya karena tinggal di rumah ini. Ia tidak peduli awalnya, cacian mereka tidak akan menyakitinya. Namun, dengan bayi dalam pelukannya entah kenapa perasaan Dakota menjadi sedikit sendu.

“Leo, Sayang. Bobo yang tenang, tante akan tetap di sisimu selamanya. Leo juga, jangan pergi dari aku, ya?”

Dakota mendendangkan lagu penghiburan untuk bayi dalam dekapan. Mencoba menanggalkan gundah dan kesedihan, serta meyakinkan diri kalau ada bayi yang perlu untuk dilindungi.

**

Satu panggilan dari pengacara membuat Havana yang sedang bekerja, melesat ke kantor laki-laki itu. Sebenarnya ia enggan bertemu karena pasti soal warisan, tapi perkataan Otis mengusiknya. Mau tidak mau, ia datang dan mendengarkan laki-laki itu bicara.

“Keadaan sedikit runyam. Perusahaan induk agak kacau balau karena kosong kepemimpinan. Bisa dipastikan ada indikasi korupsi dan pegawai yang tidak bekerja dengan benar.”

Havana melambaikan tangan. “PT. Rich Jaya Raya, bukan urusanku. Kenapa kamu harus mengatakan semuanya?”

“Havana, tolonglah. Jangan keras kepala! Perusahaan itu membutuhkanmu!”

“Sebagai apa? Direktur? Jangan-jangan, kalian hanya menginginkanku untuk jadi tumbal di sana!”

Otis mengenyakkan diri di sofa, menatap pemuda yang bersikap sangat keras kepala. Ia menunggu hampir sebulan dan Havana sama sekali belum melunak soal warisan. Padahal, perusahaan induk milik Darius sedang membutuhkan pimpinan.

“Aku dengar, perusahaanmu sedang terganggu.”

Havana mendesah. “Apa lagi, Pak Pengacara?”

“Nggak ada. Aku hanya ingin kamu membuka pikiran dan hatimu. Bayangkan berapa banyak kehidupan dari para pekerja yang terselamatkan kalau kamu mengambil alih perusahaan induk. Bukan hanya nasib karyawan perusahaan Rich, tapi juga milikmu. Bukankah kamu berencana memecat puluhan orang? Kamu tega melakukannya? Padahal, sudah ada jalan keluar dari masalahmu.”

Havana terdiam, menekuri lantai. Yang dikatakan Otis benar. Dengan dirinya menerima wasiat sang papa, maka banyak nyawa terselamatkan. Ada banyak orang yang menggantungkan nasibnya dari dua perusahaan. Kalau ia tidak berpikir secara logis, maka orang-orang itu akan kehilangan bukan hanya pekerjaan, tetapi bisa jadi sumber kehidupan mereka. Kalau sampai itu terjadi, pasti dirinya dihantui rasa bersalah yang teramat sangat.

“Satu lagi yang harus kamu pertimbangkan adalah Leo. Adikmu itu sekarang sedang terancam.”

Havana mendongak. “Maksudnya terancam apa?”

“Keberadaannya di rumah itu, harta warisan yang tidak ternilai harganya ada pada diri adikmu. Bayi yang tidak berdosa, tahu apa soal harta? Tapi, banyak orang serakah memanfaatkannya.”

Kata-kata Otis membuat Havana mengernyit bingung. “Pak Pengacara, kamu bicara apa, sih? Bisa nggak langsung *to the point*?”

Otis menghela napas panjang, mencopot kacamatanya. Meraih selembar tisu, ia mengusap ujung pelupuk. “Aku merasa sangat sedih.” Suaranya dibuat seberat mungkin, seperti sedang menangis. “Nasib Leo di ujung tanduk. Noman dan Hoshi sudah melayangkan gugatan ke pengadilan.”

“Tentang apa?”



“Hak asuh adikmu. Mereka ingin mengasuh Leo.”

Havana melontarkan sumpah serapah pada kedua adik sang papa. Dari dulu ia tidak pernah menyukai keduanya dan tidak berubah sampai sekarang. Bukan hanya perusahaan, tapi nasib bayi pun sekarang menjadi pertarungan dari orang-orang yang serakah karena harta.

“Bajingan mereka!” maki Havana.

Otis menatapnya, kembali mengusap pelupuk mata. “Bayi yang lemah dan tidak berdosa. Sudah kehilangan orang tua, kini juga harus berpisah dengan satu-satunya orang yang dia cintai. Bisa kamu bayangkan bagaimana nasib Leo kelak? Berada dalam pengasuhan orang-orang yang hanya peduli soal harta.”

Havana memikirkan tentang Leonard, adik yang tidak pernah diinginkan kehadirannya. Ia memang tidak menyukai

istri baru papanya, tapi Leonard memang tidak bersalah. Beberapa kali bertemu, ia bisa melihat kedekatan yang tercipta antara bayi itu dan Dakota. Gadis berkacamata itu dengan sigap merawat dan menjaga Leonard. Bahkan saat pembacaan warisan, Dakota lebih memilih menemani si bayi dari pada harus mendengarkan soal harta. Padahal, dia mendapatkan rumah besar itu beserta isinya.

Kalau benar kedua om-nya melakukan gugatan hak asuh. Bisa dipastikan Dakota akan kalah. Bayi itu akan berada di tangan Hoshi atau Noman, yang jelas-jelas ingin mendapatkan harta dari pada mengasuh Leonard. Hati nurani Havana tergerak , entah kenapa tidak terima kalau sampai hal itu terjadi.



“Pak Otis, menurutmu apa yang harus kita lakukan untuk menyelamatkan bayi itu?”

Isak tangis Otis berhenti, menatap Havana lekat-lekat.

“Jangan salah, aku hanya memikirkan soal nasibnya. Itu saja,” sanggah Havana.

Otis berusaha menyembunyikan senyuman. Berdehem kecil dan melemparkan tisu bekas ke tong sampah. “Ada dua cara untuk menyelamatkan adikmu dan dua-duanya membutuhkan pengorbananmu.”

“Apa itu?”

“Satu, terima jabatan di perusahaan. Buat dirimu berkuasa, dengan begitu pengadilan akan melihat kalau Leonard punya kakak yang mampu merawatnya. Setelah itu, jalan kedua harus dilakukan.”

“Oke, jalan kedua itu apa?”

“Pernikahan.”

“Apa? Pernikahan siapa?” tanya Havana bingung.

“Kamu dan Dakota.”

Havana melongo, menatap Otis dengan tatapan tidak percaya. “Pak, jangan gila.”

Otis menggeleng. “Aku sangat waras. Dengarkan penjelasanku. Kalau kamu menikah dengan Dakota, itu adalah posisi kuat untuk menang di pengadilan. Hakim dan jaksa akan mempertimbangkan status kalian yang *single*. Itu bukan suatu keuntungan karena lawan kita adalah keluarga utuh yang harmonis. Menurutmu, kalau kita bertarung di pengadilan untuk memperebutkan hak asuh. Mana yang akan dipilih hakim? Dua orang yang belum menikah atau dua keluarga harmonis? Tanpa memandang kedekatan Leo dengan Dakota, sudah dipastikan kalian akan kalah.

Havana memejam, meresapi perkataan si pengacara. Bagaimana mungkin hanya untuk menyelamatkan seorang bayi, ia harus menikah dengan gadis yang tidak disukainya. Terlebih, gadis itu sangat lugu dan kuno. Bayangan Dakota dengan penampilannya yang sederhana, menguncir rambut, dan berkacamata, membuat Havana tanpa sadar mengerang.

“Menikah? Itu benar-benar ide gila!”

Bab 3

Dua laki-laki tua, duduk merokok di kursi ruang tamu sebuah kantor. Putung rokok memenuhi asbak dengan udara berbau tembakau yang pekat. Obrolan mereka diselingi dengan minum kopi pahit dari cangkir porselen.

“Aku sudah melayangkan gugatan ke pengadilan, tentang hak asuh bayi itu,” ucap Noman pada kakaknya.

Hoshi mengangkat sebelah alis. “Kenapa kamu jadi ikut-ikutan? Harusnya bayi itu bersama kami.”

“Kak, istriku pintar merawat bayi.”

“Menurutmu anakku jatuh dari langit dan langsung besar?”

Noman menghela napas panjang, melirik saudaranya. Perdebatan mereka soal pengasuhan si bayi, tak lebih demi memiliki rumah besar itu.

“Harusnya Kakak menang. Aku yang menggugat bayi dan kamu menggugat perusahaan induk.”

Hoshi mendengkus. “Jangan mengajarku. Memangnya aku tidak mengerti apa yang harus aku lakukan? Bocah sialan itu, tidak layak mendapatkan jabatan. Selama ini, dia dan papanya selalu bersitegang. Menganggap kalau papanya orang kejam yang menelantarkan mamanya. Padahal, tidak begitu kenyataannya.”

Noman mengangguk, mengisap batang rokok kelima. “Havana, dari kecil suka sekali membuat ulah. Tidak pernah

mau diatur. Aku pikir, kita terbebas darinya saat tahu kalau bocah itu mendirikan perusahaan sendiri. Ternyata, kakak kita tercinta belum lupa dengan anak sulungnya.”

“Kita tidak bisa menebak apa yang dipikirkan Darius.”

“Memang. Selama bertahun-tahun membantunya, kita hanya dijadikan keset. Sialnya, justru untuk mengelap kaki Havana dan si gadis miskin itu.”

“Nggak habis pikir dengan keputusan Darius,” gumam Hoshi.

“Pasti dipengaruhi istrinya. Bukankah gadis miskin itu sepupu jauh Kanita?”

“Benar juga. Kalau begitu, kita bagi tugas. Aku menggugat soal bayi, kamu tentang perusahaan.”

Noman menggeleng. “Nggak, kamu aja yang perusahaan. Bukannya kamu lebih tua dari aku?”

Hingga percakapan keduanya berakhir, tidak ada kesepakatan tentang siapa yang harus menggugat tentang apa. Bahkan dua orang yang mengaku sebagai saudara kandung, tetap saja tidak mau mengalah demi harta.

**

Suasana yang riuh rendah oleh banyaknya mahasiswa, diselingi suara mesin kendaraan baik roda dua maupun empat, membuat keadaan sangat bising. Seperti itulah hari-hari di kampus, di mana masa muda dan harapan diletakkan pada satu tempat yang sama. Orang-orang muda datang dengan sejuta asa untuk mendapatkan bukan hanya pengajaran tapi juga pengalaman.

Para dosen sibuk di ruangan mereka. Beberapa sudah pergi ke kelas pagi. Di kantin, para mahasiswa sedang berebut makanan, dengan saling mengangguk satu sama lain. Mereka menikmati hari seolah-olah tidak ada beban di hati, padahal banyak dari mereka adalah anak kos atau perantauan dengan uang yang pas-pasan. Makan pagi di kantin dan tidak jarang bertahan hingga malam tanpa mengonsumsi apa pun.

Dakota menunduk di atas catatan yang terhampar di mejanya. Tidak menaruh minat pada suasana ramai dan bising di kelasnya. Terlalu banyak tugas kuliah yang belum diselesaikan, karena harus merawat bayi yang siang dan malam membutuhkan perhatian. Di depannya ada ponsel yang sedang memperlihatkan CCTV di ruang tengah. Dulu, Kanita yang memasang CCTV itu untuk memantau para pengasuh saat sedang tidak ada di rumah dan ternyata kini berguna untuknya.

“Wew, serius amat lo?”

Seorang gadis berambut coklat mengenyakkan diri di samping Dakota. Menatap jari jemari Dakota yang bergerak lincah mencatat sesuatu dari buku cetak ke buku tulis. Laptop terbuka di samping buku, menampilkan grafik-grafik.

“Dakota, lo baru kerjain semuanya?”

Dakota mengangguk, mendorong kacamatanya ke atas. “Minggu lalu anak gue lagi rewel. Nggak mau dipegang sama orang lain. Kerjaan terbengkalai.”

“Kasih Leo. Trus, udah dapet *baby sitter* baru?”

“Udah, makanya gue bisa masuk kuliah hari ini. Selesai ini harus cabut.”

Ulfa mengusap-usap punggung Dakota dengan lembut. “Temen gue yang cantik, baik hati, jadi janda anak satu di usia muda. Kasihan banget, sekarang nggak bisa ke mana-mana.”

Dakota mendengarkan, mengerling ke arah temannya. “Gue nggak mikir masalah pribadi sekarang. Yang penting Leo sehat, trus kuliah lancar, udah.”

Ulfa mengangguk. “Bener, ibu anak satu emang beda pikirannya. Jangan samain kayak gue, perawan lugu ini.” Ia menepuk dadanya dengan bangga dan menjerit saat Dakota mencubit pinggangnya. “Eh, Arion masuk kuliah hari ini. Lo nggak mau lihat dia?”

Pikiran Dakota berkelebat pada seorang pemuda tampan, dengan seragam almamater yang selalu dipakainya. Arion adalah mahasiswa kebanggaan dari kampus ini. Pintar, cerdas, dengan pergaulan luas. Banyak gadis menyukainya, tidak terkecuali Dakota.

“Pasti dikerubuti para *fans*-nya,” ucap Dakota.

“Memang, tapi lo sama dia bukannya deket? Kalian pernah satu grup dalam perlombaan debat bukan?”

“Hanya sekadar kenal.” Dakota menutup buku, mematikan laptop dan menghela napas panjang. Akhirnya, selesai juga pekerjaannya. “Gue cabut dulu, takut bayi gue nangis.”

“Eh, lo nggak mau makan siomay dulu? Gue traktir.”

“Lain kali, *thanks*.”

Melihat Dakota meninggalkan kursi, Ulfa ikut bergerak dari tempatnya. “Tunggu, gue ikut sekalian ke depan.”

Mereka melangkah menyusuri koridor yang ramai. Bercakap-cakap tentang mata kuliah, kegiatan ekstrakurikuler, dan dosen muda yang sekarang sedang menjadi idola. Hingga di ujung koridor, berpapasan dengan serombongan mahasiswa lain. Dakota meraih tangan Ulfa dan menepi hingga ke dekat dinding.

Arion, diikuti oleh banyak gadis-gadis yang mengajaknya bicara. Ada salah seorang yang dikenal Dakota, seorang gadis berambut sebahu, Santia. Rupanya, gadis itu juga menyukai Arion. Saat melewatinya, pemuda itu tersenyum dan menghentikan langkah di depannya.

"Hai, Dakota. Apa kabar? Lama nggak ketemu."

Dakota mengangguk kecil. "Halo, Arion."

"Kamu nggak pernah datang ke klub debat lagi?"

"Maaf, si-sibuk." Dakota berusaha meredakan kegugupan yang tiba-tiba datang karena Arion berdiri di depannya. Pandangannya tanpa sengaja bertemu dengan mata Santia yang memancar tajam seolah ingin mencabiknya. "Aku duluan, daah!" Meraih lengan Ulfa, Dakota bergegas meninggalkan koridor.

"Dakota, aku menunggumu di klub!"

Teriakan Arion terdengar di belakangnya dan Dakota merasa ingin cepat-cepat menghilang. Tidak sanggup kalau harus menghadapi para penggemar Arion yang biasa bersikap posesif, terlebih lagi ada Santia di sana. Sudah cukup ia berurusan dengan gadis itu soal warisan, tidak ingin menambah permusuhan karena cowok.

Ulfa ingin mengantarnya sampai rumah, tetapi Dakota menolak karena tidak suka merepotkan orang lain. Menaiki ojek *online*, ia tiba lebih cepat dari pada menggunakan mobil. Langkahnya terhenti di ruang tengah saat melihat sosok Havana. Laki-laki itu berdiri tertegun, menatap Leonard yang sedang tidur di ranjang bayi. Dakota kebingungan, apakah harus menyapa, sampai akhirnya Havana menyadari kedatangannya.

“Kamu dari mana?”

Pertanyaan laki-laki muda itu terdengar tajam.

“Kuliah,” jawab Dakota pelan.

“Oh, masih kuliah ternyata. Duduklah, aku menunggumu dari tadi. Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan.”

“Ada apa?”

“Duduklah!”

Tidak suka dengan gaya bicara Havana yang memerintah, Dakota berusaha menahan diri untuk tidak kesal. Menatap si bayi yang tertidur nyenyak, ia menunjuk teras samping. “Bisakah kita bicara di sana?”

Havana menimbang-nimbang sesaat lalu mengangguk. Mereka duduk berseberangan di kursi kayu yang menghadap ke kolam renang. Air kolam kebiruan karena tertimpa cahaya matahari. Seorang pelayan datang menawarkan minuman. Havana menginginkan es kopi dingin, sedangkan Dakota menolak.

“Kamu sudah tahu tentang urusan si bayi?” Havana membuka percakapan.

Dakota menggeleng. “Belum. Ada apakah?”

“Pak Otis tidak menghubungimu?”

Dakota mencoba mengingat sesuatu, tentang panggilan dari pengacara yang diterima minggu lalu. “Soal hak asuh?”

“Benar, hak asuh.”

“Ah ya, Pak Otis mengatakan ada pihak lain yang menggugat soal hak asuh Leo.”

“Lalu? Bagaimana tanggapanmu?”

Dakota menggeleng, “Tidak tahu. Pas itu, Leo sedang rewel jadi aku hanya dengar sekilas saja. Kalau memang mau digugat, aku bisa apa? Paling yang aku lakukan hanya mempertahankan diri.”



Havana berdehem, menyesap es kopi yang diantarkan pelayan. “Kalau begitu, kamu harus siap kalah.”

Dakota melongo. “Ma-maksudmu?”

“Kamu harus siap kehilangan Leo. Karena hubungan pertalian darah antara si bayi dan om, lebih dekat dari pada kamu.”

“Ta-tapi, aku mengasuh dari baru lahir.”

“Masalahnya, hubunganmu dengan Leo tidak kuat. Setahuku, kamu sepupu istri papaku bukan?”

Dakota mengangguk. “Benar.”

“Hanya sepupu. Bayangkan kalau kamu jadi hakim atau jaksa, mana yang akan dipilih untuk mengasuh Leo. Sepupu jauh yang masih *single*, atau keluarga dekat yang jelas-jelas sudah berkeluarga?”

Dakota menunduk, semangatnya kembali merosot ke dasar bumi. Sudah beberapa hari kurang tidur karena Leonard. Terus menerus kuatir tentang kondisi bayi itu dan kini cobaan lain datang. Padahal, ia tidak pernah menginginkan rumah ini. Yang diinginkan hanya si bayi bisa tumbuh sehat bersamanya. Orang-orang yang menggugat itu mengira, ia menjaga si bayi demi harta. Padahal, bukan itu. Ia merawat Leonard selain karena sayang juga untuk membalas kebaikan kakak sepupunya, yang sedari dulu selalu menjaganya.

“Aku harus bagaimana?” desah Dakota tanpa sadar.

Havana berdehem, sedikit kurang nyaman saat kembali bicara. “Aku punya solusi untukmu. Dan ini sudah aku bicarakan dengan Pak Otis.”



Dakota mengangkat wajah, menatap Havana penuh harap. “Apa?”

“Menikah denganku!”

Untuk sesaat Dakota tercengang hingga tak mampu bicara. Menaikkan kacamataanya ia menatap Havana dengan bingung. Apakah laki-laki di depannya sedang mabuk atau kesurupan? Kenapa kata-kata ajaib bisa keluar dari mulutnya?

“Ke-kenapa?” tanyanya setelah berdiam cukup lama.

Havana mengangkat bahu. “Hanya itu jalan satu-satunya untuk meyakinkan hakim kalau kamu adalah orang tua yang tepat untuk mengasuh Leo. Dengan kita menikah, berarti kita dianggap orang tua yang lengkap. Selain itu, aku adalah kakak kandung dari bayi itu. Tentu saja, ini adalah jalan keluar yang sempurna.”

Dakota menelan ludah, menatap tajam mata Havana. Ia berusaha mencari tawa atau pun kebohongan dari wajah laki-laki itu. Ia bahkan berharap Havana sedang bercanda. Masalahnya, ia justru melihat sikap yang sangat serius dan itu membuatnya bingung.

“Menikah? Bukankah itu jalan keluar yang aneh?”

Havana mengangguk. “Aku setuju, tapi juga paling bagus untuk mempertahankan Leo. Kalau disuruh memilih, aku pun tidak mau menjalankan sandiwara pernikahan ini.”

Dakota menunduk, pikirannya dipenuhi kebingungan. Sama sekali tidak terpikir kalau laki-laki muda yang selama ini selalu bersikap sombong dan arogan akan mengajaknya menikah. Hanya demi seorang bayi, bukankah itu sangat mulia saat didengar di telinganya? Ia curiga, Havana menyimpan niat yang lain.

Bangkit dari kursi, Dakota berdiri kikuk, berniat untuk segera ke kamar. “Bo-bolehkan aku memikirkannya?”

Havana menatap gadis berkacamata yang berdiri di hadapannya dengan tidak percaya. Ia ingin menyelesaikan masalah ini secepatnya tapi Dakota terlalu bertele-tele.

Berani-beraninya gadis itu meminta waktu berpikir untuk menikah dengannya, sedangkan di luar sana banyak perempuan yang rela antri menjadi kekasihnya. Sungguh penolakan dan penghinaan yang tidak dapat diterima oleh egonya.

Ia bangkit berdiri, menatap tanpa senyum pada Dakota. “Kamu terlalu banyak berpikir, Dakota. Seharusnya kamu tahu kalau menikah denganku akan memberimu seribu

keuntungan. Bukan hanya itu, aku jamin kamu akan mendapatkan sejuta kemudahan dalam hidup. Yang perlu kamu lakukan hanya menutup mulut dan membiarkan aku menyematkan cincin di jarimu. Kita menikah demi si bayi dan warisan sialan itu!”

Dakota mengangkat kepala, menyadari tingginya hanya sampai bahu Havana. Ia menatap laki-laki muda arogan yang sedari tadi memandang seolah hendak mengulitinya. Bagaimana mungkin Havana kesal karena ia meminta waktu untuk berpikir? Pernikahan adalah hal penting dan sakral. Laki-laki itu bicara begitu enteng tanpa beban, tanpa memikirkan konsekuensinya. Di mana hati nurani dan perasaannya? Jangan-jangan sudah mati karena harta?

“Ba-bagaimana kalau aku menolak?”

Havana mendengkus, mendekati Dakota. Gadis itu mundur dan ia terus menghimpitnya hingga Dakota menyentuh dinding. Ia menghimpit gadis itu, tidak peduli saat melihat tubuhnya menegang. Dengan satu tangan bertelekan pada dinding, ia mengurung Dakota. Tidak membiarkan gadis itu menghindar. Jemarinya yang bebas terulur, mengelus lembut pipi lalu turun ke leher, menyadari wajah Dakota yang merah padam. Ia mendekatkan mulut ke telinga gadis berkacamata itu dan berbisik.

“Pikirkan tentang bayi itu, yang akan jatuh ke tangan orang yang salah kalau kita tidak menikah. Apa kamu tega membiarkan orang lain mengasuh Leo?”

Dakota memalingkan wajah, merasa kalau pipi, leher, dan telinganya memanas. Sapuan hangat napas Havana di

lehernya membuatnya tidak nyaman. Ia mengerti kalau tidak punya pilihan lain, tapi setidaknya harus berusaha.

“Ba-baiklah, kita menikah tapi tanpa sex.”

Havana menatap Dakota dengan tercengang lalu tertawa terbahak-bahak. Ia berdecak tak percaya dengan apa yang baru didengarnya.

“Percayalah, Dakota. Kamu sama sekali bukan tipe yang akan aku ajak tidur. Kalau pun terpaksa, kamu adalah orang terakhir di dunia ini yang akan aku ajak bergumul di ranjang dan bercinta sampai berpeluh!”

Dakota mengepalkan tangan di sisi tubuh, ingin bergerak dari kukungan, tetapi lengan Havana masih berada di sisi kepalanya. Tubuh laki-laki itu berdiri sangat dekat dengannya hingga ia bisa mendengar detak jantungnya. Bisa jadi itu hanya imajinasi.

“Kata-katamu kurang ajar,” bisiknya.

Havana mengulurkan telunjuk, mengangkat dagu Dakota. Dilihat dari dekat, meski dengan kacamata menutupi wajah, tapi sejujurnya Dakota cukup cantik. Pipi yang tirus, bola mata besar, dan bibir penuh. Sayang sekali, semua kecantikannya tertutup oleh penampilan sederhana dan cenderung membosankan.

“Aku tidak biasa berkata manis, terlebih untuk menyenangkan orang lain. Yang aku katakan adalah kebenaran. Kita menikah, bukan karena cinta tapi demi si bayi. Kalau perlu, kita membuat kontrak. Bagaimana kalau dua tahun?”

“Hanya dua tahun menikah?”

Havana mengangguk. “Benar. Yang terpenting kamu mendapatkan hak asuh itu secara penuh dan aku menguasai perusahaan induk tanpa bantahan. Dengan begitu, kita berdua masing-masing mendapatkan apa yang diinginkan.”

Dakota menggigit bibir, menelan ludah. Ia sudah tahu alasan laki-laki itu mengajaknya menikah, tetap saja merasa sangat aneh.

“Aku pikir kamu mencintai adikmu.”

Havana mendengkus, menurunkan lengan yang mengurung Dakota dan berbicara keras. “Apa itu cinta, Dakota. Cinta tak lebih dari kata-kata penuh dusta, yang diciptakan orang untuk memanipulasi pasangan mereka. Percayalah, sama sekali tidak ada cinta di hatiku. Tidak untuk orang tuaku, adikku, apalagi kamu. Jadi, kita akan menikah hanya demi kepentingan kita masing-masing. Bagaimana?”

Sepertinya Dakota tidak punya pilihan lain. Ia terjebak dalam intrik sebuah keluarga besar. Ia tidak peduli dengan dirinya. Namun, si bayi yang tidak berdosa, tidak seharusnya menjadi korban dari keserakahan para manusia dewasa.

“Kalau aku ingin menikah, aku ingin janjimu.”

“Apa?”

“Tetap memberiku kebebasan menjalani hidupku sendiri. Kita berdua tidak saling mencampuri urusan masing-masing.”

Havana mengangguk. “*Deal*. Itu adalah opsi terbaik. Aku akan bicara dengan Pak Otis tentang rencana kita. Sebaiknya kamu mempersiapkan dirimu, Dakota.”

“Persiapan untuk apa?”

“Seremoni pernikahan. Meskipun hanya sekedar pernikahan pura-pura, tapi kamu tidak mau terlihat jelek dalam balutan gaun pengantin bukan?” Havana meraba pinggang Dakota dan tersenyum kurang ajar. “Pinggang yang ramping. Lumayan untuk memakai gaun pengantin.”

Dakota mengibaskan lengan Havana dan laki-laki itu berbalik pergi tanpa berpamitan. Meninggalkan dirinya dalam kebingungan. Benarkah mereka akan menikah? Kegilaan apa yang sebenarnya sedang ia lakukan? Bagaimana ia bisa membuat perjanjian dengan setan?



Bab 4

Havana menahan diri untuk tidak memukul sang pengacara. Ia merasa laki-laki itu sedang mengejeknya soal kencan dan segala macam.

Tidak ada yang bisa diajak bicara, tentang perebutan hak asuh, juga tentang pernikahan yang harus dilakukan. Tidak pernah terbersit dalam benaknya, harus menikah di usia muda ini dan terlibat dalam konflik perebutan harta para orang kaya. Seandainya boleh memilih, ia lebih suka membawa Leonard pergi sejauh mungkin dari sini, dan rela memberikan rumah beserta isinya pada orang-orang itu. Masalahnya, Leonard dan rumah besar ini adalah satu paket dan Dakota tidak berdaya untuk menentang.

Havana datang keesokan harinya, kali ini bersama pengacara pribadi mereka. Sang pengacara menyambut dengan antusias rencana pernikahan mereka, seakan-akan sudah menunggu lama momen ini.

“Pernikahan bisa kita lakukan bulan depan, dengan begitu masih ada waktu untuk kalian saling mengenal.”

“Kami sudah saling mengenal,” tandas Havana.

Otis melambaikan tangan. “Memang, tapi bukan sebagai pasangan yang akan menikah. Untuk menghilangkan kecurigaan, coba kalian sering-sering pergi berdua. Anggap

saja sedang berkencan. Kalau bisa abadikan dalam bentuk foto.”

“Hah? Apa?”

“Harus gitu, Pak?”

Havana dan Dakota menyela bersamaan. Mereka kemudian saling pandang dan mendesah bersamaan. Seakan-akan tidak terjadi apa pun, Otis melanjutkan perkataannya.

“Tentu saja harus begitu, kalau nggak akan menimbulkan kecurigaan hakim dan pengacara pihak lawan, kenapa kalian mendadak memutuskan untuk menikah.”

“Ta-tapi, berkencan itu—” Dakota menelan ludah lalu menggigit bibir. Ia melirik Havana yang sedang mencubiti hidung. Pasti laki-laki itu sama bingungnya seperti ini.

“Kencan biasa aja, nggak perlu romantis pakai *helikopter* atau makan di puncak gedung. Cukup nonton, makan di *mall* atau kafe.” Otis menunjuk mereka berdua sambil mengulum senyum. “Kalian masih muda, tidak perlu aku yang ajari cara berkencan bukan?”

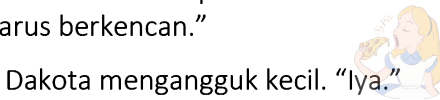
Havana menahan diri untuk tidak memukul sang pengacara. Ia merasa laki-laki itu sedang mengejeknya soal kencan dan segala macam. Dia tidak tahu bagaimana perasaannya sekarang. Dipaksa untuk menerima warisan yang tidak diinginkan, dan juga harus menikahi gadis yang tidak disukai. Bukankah harusnya ada sedikit simpati untuknya? Namun, ternyata Otis menganggapnya lucu, sedari tadi bicara sambil tersenyum tak berdosa. Tidak mengerti dengan hatinya yang menggelegak marah.

“Kenapa Pak Otis nggak sekalian atur *out fit* kami untuk kencan?” sindir Havana.

Otis mengibaskan tangan, tersenyum lebar. “Ah, nggak perlu sampai begitu. Aku yakin kalian jauh lebih hebat dalam berpakaian. Orang tua sepertiku, hanya mengerti cara memakai jas.”

Tidak mengerti kalau Havana sedang menyindir, Otis meneruskan pemaparan tentang kencan. Hingga menyadari kalau dua orang di depannya duduk kaku dengan wajah mengeras, akhirnya ia menyerah dan pamit pulang.

Havana menatap Dakota. “Kamu dengar sendiri bukan? Kita harus berkencan.”



Dakota mengangguk kecil. “Iya.”

“Sabtu sore, aku menjemputmu. Kita makan di luar.”

“Eh, harus?”

“Iya. Jangan telat dan jangan kabur.”

Sisa minggu itu dihabiskan Dakota dengan berpikir serius soal kencan. Ia tidak pernah punya kekasih sebelumnya. Tidak mengerti tentang tata cara jalan berdua dengan laki-laki. Demi untuk menciptakan kencan yang sukses, ia menyingkirkan rasa malu dan menelepon Ulfa.

Tentu saja, sahabatnya itu memberi saran dengan senang hati, setelah pertanyaan bertubi-tubi, tentang siapa laki-laki yang akan kencan dengan Dakota. Apa profesinya, setampian apa orangnya dan Dakota hanya menjawab singkat, biasa saja.

“Malam Minggu, gue nggak tahu cowok lo ngajak ke mana tapi baiknya lo pakai *minidress*. Kalau bisa ganti kacamata

sama *softlens*, dan satu lagi, rambut lo jangan dikuncir. Biarin tergerai.”

“Gue nggak punya *softlens*.”

“Beli! Mau gue anterin? Sekalian beli *minidress*?”

Dakota merenung sesaat sampai akhirnya menerima tawaran Ulfa. Keesokan harinya sepulang kuliah mereka ke *mall* yang tidak jauh dari kampus dan berbelanja yang diperlukan. Tidak sampai satu jam di dalam *mall*, Dakota pamit pulang karena kuatir dengan si bayi.

Melalui ponsel, Ulfa mengajarnya memakai *softlens*, mengoles bedak dan sebagainya. Tidak lupa cara memadupadankan pakaian. Dulu, sewaktu Kanita masih hidup, Dakota menerima apa pun yang dibelikan perempuan itu untuknya. Kini, saat harus menjalani semua sendiri, terasa sangat berat.

Sepanjang hari Sabtu, Dakota sangat gelisah. Rencana kencan dengan Havana menjadi tekanan tersendiri untuknya. Seandainya boleh memilih, ia lebih suka berdiam diri di rumah, terlebih kondisi si bayi sedang rewel. Mungkin lagi tidak enak badan. Leonard manja, ingin terus digendong olehnya.

Jam empat sore, Havana sampai rumah dan tercengang saat melihat Dakota yang sudah siap pergi dengan bayi di dalam kereta dorong.

“Apa-apaan ini?” tanyanya.

Dakota menghela napas panjang. “Aku nggak tega ninggalin dia sendiri. Boleh nggak kita bawa?”

Havana menggeretakkan gigi. “Kita akan kencan. Kamu bawa bayi? Itu maksudnya apa?”

“Leo sedang nggak enak badan. Kalau disuruh milih, aku lebih suka di rumah buat jaga dia.”

“Ini demi rencana kita.”

“Aku tahu, tapi bagaimana?” Dakota menunduk, menepuk lembut dada bayi dalam kereta dorong.

Havana menghela napas, menatap Dakota dan si bayi bergantian. Ia sudah terlanjur membatalkan janji temu dengan *klien* demi kencan pura-pura ini, dan tidak mungkin harus digagalkan oleh Dakota. Hari ini harus terjadi, mau tidak mau ia terpaksa menerima.



“Baiklah, kita nggak ke *mall*. Hanya makan malam saja.”

Dakota mengangkat wajah dan tersenyum. “Terima kasih.”

Havana terpana, tidak pernah melihat gadis itu tersenyum sebelumnya. Ia belum beranjak dari tempatnya berdiri saat Dakota meminta waktu 15 menit untuk berganti pakaian. Gadis itu tepat waktu, saat keluar dari kamar sudah mengganti daster lusuh dengan *minidress* floral ungu. Kacamataanya hilang dan rambut yang selalu dikuncir, kini digera. Perbedaan yang terlihat cukup mencolok. Gadis itu jadi terlihat lebih feminin dan manis, itu yang dilihat oleh Havana.

“Lumayan,” gumamnya.

“Apa?” Dakota yang sedang mengambil si bayi dari dalam keranjang bertanya.

“Nggak ada. Ayo, jalan.”

Dakota bertanya, apakah perlu membawa tenaga tambahan seorang *baby sitter*, tetapi Havana menolak. Mereka pergi bertiga, dengan bayi yang pulas dalam gendongan Dakota.

Sabtu malam, jalanan ramai oleh pengendara. Trotoar dipenuhi pedagang kaki lima. Mereka memutuskan untuk makan di restoran yang tidak jauh dari rumah, demi menghemat waktu. Mereka makan di restoran yang menyediakan masakan khas Tiongkok. Pengunjung restoran sangat ramai di malam Minggu.

“Mau makan apa?” tanya Havana.

Dakota menatap menu di tangannya lalu berucap lembut. “Bubur saja.”



“Kayak bayi.”

“Memang bawa bayi, buat jaga-jaga barangkali dia mau makan.”

Havana menggelengkan kepala, baru kali ini makan bersama seorang gadis yang lebih memilih bubur dari pada makanan lain. Ia merogoh ponsel dan meminta pada pelayan untuk membantu mengambil foto. Tidak ketinggalan, Dakota memangku si bayi yang kebetulan sudah bangun.

Dakota meracik susu, menggendong si bayi dan menyusuinya. Sementara Havana sibuk bermain ponsel. Ada banyak pesan yang harus dibalas. Pelayan datang membawa pesanan mereka dan ia langsung makan. Leonard menolak diturunkan, dengan terpaksa Dakota makan sambil menggendong. Mencicip rasa bubur yang asin gurih sambil menepuk lembut punggung Leonard.

Dakota mengedarkan pandangan dan menyadari beberapa pengunjung perempuan tidak dapat mengalihkan pandangan mereka dari Havana. Tidak aneh, karena laki-laki itu memang tampan. Saat bersamanya, mereka pasti terlihat bagaimana tuan muda dan pembantunya. Ia mendesah, berusaha untuk tidak terlalu peduli. Yang penting mereka bisa mengambil foto bersama.

Havana menghabiskan makanannya dan menatap Dakota dengan bingung. “Kamu mau aku bantu? Biar kamu habiskan makanan?”

Dakota menggeleng. “Nggak usah. Aku sendiri.”

Bayi itu terus merengek, tidak ingin digendong dan selalu ingin turun. Sesekali menjerit, dan Dakota dengan sabar menjaganya. Makanan gadis itu terbengkalai. Havana menghela napas panjang, merasa kalau bayi ternyata sangat merepotkan. Ia menoleh saat seorang wanita separuh baya menyapa ramah.

“Pak, kasihan itu ibunya belum makan. Barangkali, bayinya mau ikut papanya.”

Havana melongo dan belum sempat menyangkal wanita itu sudah berlalu. Ia berdecak kesal, kini menyadari arti tatapan dari orang-orang yang tertuju padanya. Pasti mereka semua mengira dirinya seorang suami dan papa yang tidak berguna. Saat istri sedang kerepotan, ia malah makan dengan enak.

“Heh, sini. Bayinya aku gendong!”

“Emangnya bisa?”

“Dicoba dulu, mana tahu?”

Awalnya, Dakota merasa enggan menyerahkan Leonard ke tangan Havana. Namun, ia teringat kalau laki-laki itu adalah kakak kandung dari si bayi. Selama ini, Havana tidak pernah menyentuh adiknya, barangkali ini kesempatan bagus untuk mendekatkan mereka.

“Baiklah, kalau nggak bisa atau kerepotan, serahkan padaku.”

Havana mengangguk, bangkit dari kursi dan mengulurkan lengan. “Iya, iya, tenang saja. Sini bayinya.”

Dengan kikuk ia menerima si bayi dalam pelukan. Merasa sedikit aneh saat bocah itu merengek. Ia menimang dengan ragu-ragu, memperbaiki posisi si bayi agar berdiri di bahunya dan menepuk punggungnya lembut. Dakota berdiri di depannya, tidak beranjak sampai si bayi merasa nyaman.

“Makanlah, aku akan membawanya jalan-jalan.”

“Ke mana?”

“Sekitar sini. Habiskan makananmu.”

Dengan bayi di bahunya, Havana meninggalkan ruang dalam restoran menuju teras. Semilir angin membelai mereka. Awalnya, Leonard terdiam sampai akhirnya sedikit memberontak dan merengek.

Dakota buru-buru memakan buburnya. Ia tidak tenang meninggalkan si bayi dengan Havana. Takut kalau terjadi apa-apa. Sampai akhirnya, 15 menit kemudian Havana kembali masuk dan ia bangkit untuk menyambut mereka.

“Ternyata, menggendong bayi sangat melelahkan. Bukan karena bobotnya, tapi karena harus menenangkan mereka.

Huft, lebih baik aku bergulat dengan dua laki-laki dari pada harus menggendong bayi.”

Dakota tidak dapat menahan tawa mendengar gumaman Havana. Ia tidak menolak saat laki-laki itu mengajaknya mengambil foto *selfie*, tentu saja dengan bayi dalam gendongan mereka. Ia merasa kalau kencan malam ini berjalan dengan baik. Meskipun hanya makan semangkuk bubur. Ia berencana makan mie instan begitu tiba di rumah.

Malam itu bukan kencan terakhir mereka. Saat Havana memperlihatkan foto *selfie* mereka bersama Leonard pada Otis, pengacara itu bersorak gembira.

“Wah, ini bagus sekali. Kalian hebat,” pujiannya.

“Kenapa?” tanya Havana.



“Secara tidak langsung menunjukkan kalau kamu akrab dengan adikmu dan juga calon istrimu.”

Penyebutan kata yang aneh tentang calon istri. Bulu kuduk Havana berdiri seketika. “Pak, jangan terlalu senang. Kami hanya bersandiwara.”

Otis tertawa lirih. “Ah, mau sandiwara atau bukan, ini sesuatu yang menyenangkan. Ayo, lanjutkan. Paling tidak satu kali kencan lagi dan usahakan kamu sering-sering ke rumah itu sepulang kerja, biar terpantau CCTV.”

Havana menuruti semua perkataan Otis. Sekali lagi mengajak Havana berkencan dan sama sekali tidak keberatan dengan adanya bayi. Mereka memberanikan diri pergi ke *mall* kali ini.

“Sebenarnya aku ingin mengajakmu menonton, tapi tidak bisa.”

“Maaf.”

“Nggak usah minta maaf. Bayimu tidak bisa ditinggal, mau gimana?”

Langkah Dakota terhenti. “Tunggu, bayiku? Kayaknya kamu salah tentang sesuatu.”

Havana mengernyit. “Apa?”

“Bayi ini memang bayiku, tapi dia adikmu. Ingat itu.”

“Iya, iya.”

Mereka menuju kafe di lantai tiga. Saat masuk ke lift yang cukup penuh, reflek Havana meraih bahu Dakota dan membimbingnya masuk. Mereka berdiri paling sudut dengan tubuh Havana menutupi Dakota yang sedang menggendong bayi dari himpitan orang-orang.

Di keramaian, Dakota merasa jantungnya berdetak tak karuan. Hangat napas Havana menyapu sisi telinganya. Memberikan efek yang tidak nyaman. Ia ingin berkelit, tetapi lift yang penuh membuatnya susah bergerak. Lengan laki-laki itu menyapu pinggang lalu turun ke pinggulnya secara tidak sengaja dan tubuh Dakota mengejang seketika dengan wajah memanas. Saat pintu lift terbuka dan orang-orang berhamburan keluar, ia menghela napas lega. Menyadari, berdekatan dengan Havana lebih lama tidak baik untuk jantungnya.

Mereka ke kafe yang menyediakan kopi, minuman, dan kue-kue. Sekali lagi, Havana meminta pelayan untuk membantu

mereka berfoto dan kali ini pun sama, *selfie* bertiga. Karena sudah beberapa kali melihat Havana, si bayi mulai menurut jika digendong. Tidak serewel saat pertama dulu.

“Kamu masih kuliah bukan? Apa nggak repot sambil jaga bayi?” tanya Havana.

Dakota menggeleng. “Nggak, biasa saja.”

“*Baby sitter* di rumah bisa dipercaya?”

“Sejauh ini aman. Ada CCTV.” Dakota makan *strawberry cheese cake* dengan gembira. Sudah lama ia tidak menikmati kue selezat ini. Havana sibuk memangku si bayi yang sedang menyusui. “Enak banget kuenya.”

Havana mengedip, menunjuk bibir Dakota. “Ada kue.”

“Hah, di mana?”

“Di sini.” Jari Havana menyapu ringan ujung bibir Dakota dan membuat gadis itu meringis malu.

“Trims.”

Mereka berpandangan, untuk sesaat Havana bisa melihat kalau Dakota tanpa kacamata terlihat masih sangat muda. Seharusnya umur seperti Dakota masih senang bermain dan bergaul, tapi keadaan memaksanya harus merawat bayi, dan sebentar lagi akan menikah. Ia tidak bisa membayangkan kehidupan yang akan mereka jalani kelak.

“Havana, itu benar kamu?”

Teguran dari belakang membuat keduanya mendongak. Jeni terbelalak pada mantan kekasihnya yang sedang menyusui bayi.

"Jeni, sedang apa di sini?" tanya Havana tenang. "Ah, lupa. Kamu punya *store* di *mall* ini."

Jeni tidak sendirian, ada dua asistennya. Perempuan cantik itu mengabaikan pertanyaan Havana. Menatap bergantian pada si bayi dalam gendongan Havana, lalu pada Dakota yang sedang makan kue.

"Siapa mereka?" tanyanya sambil menunjuk Dakota.

Havana tersenyum. "Kenapa kamu menanyakan hal yang bukan urusanmu?"

"Havana, jangan menguji kesabaranku."

"Tidak ada yang ingin menguji siapa pun, Jeni."

"Kenapa kamu jadi sinis begini?"



"Ah, aku merasa biasa saja. Kamu saja terlalu berprasangka."

Dakota terduduk kaku dengan punggung tegak, takut untuk bergerak. Ia yakin kalau Jeni adalah perempuan yang istimewa bagi Havana. Ia tidak ingin ada kesalahpahaman, karena itu berusaha untuk tidak menonjolkan diri.

"Anak siapa bayi ini?" Jeni mengulang pertanyaannya.

Havana meletakkan dot di meja dan membalikkan tubuh si bayi, meletakkan di punggung dan menepuk perlahan.

"Anak papaku."

"Benarkah?"

"Iya, kamu tahu bukan kalau papaku menikah lagi."

Senyum tersungging di bibir Jeni. Kelegaan membanjirinya. Rupanya, bayi itu adik Havana. Ia melirik Dakota sekilas dan yakin kalau gadis itu pasti pengasuh si bayi.

"Kamu hebat juga jadi kakak, bisa gendong bayi dengan baik."

Havana menatap Dakota. "Sudah makannya? Mau nambah lagi?"

Dakota menggeleng. "Nggak, udah kenyang. Bi-bisa kita pulang sekarang?" ucapnya takut-takut, sambil melirik Jeni.

"Ayo, kita pulang."

Jeni meraih lengan Havana. "Tunggu, kenapa nggak biarin mereka pulang duluan. Bisa naik taxi. Aku ingin bicara denganmu."

Havana bangkit dari kursi, menyerahkan Leonard ke gendongan Dakota. "Maaf, Jeni. Aku harus ikut mereka pulang. Ah, perlu kamu tahu. Aku akan menikah dalam waktu dekat."

Jeni terbelalak lalu tertawa lirih. "Jangan bercanda."

Havana mengangkat bahu. "Aku serius."

"*What?* Dengan siapa?"

"Dia." Havana menunjuk Dakota yang sedang melilitkan gendongan ke tubuhnya.

Jeni berdecak lalu menggeleng. "Aku nggak percaya. Kamu pasti bohong. Orang sepertimu, tidak mungkin menikah dengannya."

Havana menatap Jeni lekat-lekat. “Orang sepertiku? Itu bagaimana, Jeni? Laki-laki bodoh yang membiarkan pacarnya pergi dengan laki-laki lain? Begitu maksudmu?”

“Ti-tidak, bukan begitu. Aku merasa kalau kamu tidak cocok dengannya.”

Havana tanpa ragu merangkul bahu Dakota dan membimbingnya keluar. “Sampai jumpa.”

Dakota mengeluh dalam hati, karena terjebak dalam urusan cinta dari dua orang yang tidak ia mengerti. Sementara Jeni mengepalkan tangan dan menghentakkan kaki ke lantai. Entah benar atau bercanda, tapi ia tidak akan membiarkan Havana berada dekat dengan gadis kampung itu.



Obrolan Hati

Dakota : Ternyata, kencan tidak seseru yang aku bayangkan.

Havana : Emang kamu bayangin apa?

Dakota : Yah, hal-hal tentang sesuatu yang—

Havana : Romantis? Jangan mimpi!

Dakota menyimpan keinginan untuk membungkam ego Havana dengan satu kali pukulan.

Jeni : Hah, lihat saja bagaimana aku akan menanganinya kalian.



Bab 5

Dakota sangat berharap, saat keadaannya sedang luka-luka seperti sekarang, ia tidak bertemu Havana.

**

Sepanjang perjalanan pulang, Dakota tidak menanyakan apa pun pada Havana tentang perempuan yang mereka temui di kafe. Itu bukan urusannya untuk ikut campur. Meski begitu ia tidak dapat menyembunyikan rasa heran, kenapa Havana harus mengabaikan perempuan cantik itu dan tega menyakiti dengan mengatakan soal pernikahan mereka. Havana bahkan tidak bisa menyembunyikan kegundahannya sepanjang menyetir mobil.

Ia melirik laki-laki di belakang kemudi dan menghela napas panjang. Hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah hal yang paling tidak ia mengerti. Seperti halnya dulu Kanita dan Darius. Kakak sepupunya jatuh cinta dan tergila-gila pada Darius yang secara umur sangat berbeda jauh. Banyak orang mengingatkan kalau hubungan mereka tidak ada berhasil, nyatanya justru sampai ke pernikahan. Kanita sangat bahagia saat menjadi istri Darius. Cinta yang sesungguhnya, tidak memandang usia. Sering kali Dakota merasa iri pada kakak sepupunya. Ia berharap bisa menemukan laki-laki yang sama baiknya dengan Darius. Sayangnya, nasib berpihak lain. Ia memang akan menikah dengan anak Darius, tapi sifat dan sikap Havana sangat jauh berbeda dengan sang papa.

“Terima kasih,” ucap Dakota saat Havana menurunkannya di teras rumah.

Havana mengangguk. “Aku nggak turun. Foto kita udah aku kirim ke Pak Otis, dan dia sangat puas.”

Kali ini Dakota tersenyum. “Berarti kita nggak perlu kencan lagi?”

“Kenapa? Kamu tersiksa kencan denganku?”

Mendengar pertanyaan Havana, timbul rasa tidak enak hati dalam diri Dakota. “Eh, bukan begitu, Maksudku, anu, ah, pokoknya gitu.”

“Hah, dasar.”



Havana menstarter mobilnya dan meluncur pelan meninggalkan rumah besar di belakangnya. Pikirannya berkecamuk antara Jeni, Dakota, dan warisan. Ia harus menikah, demi menjaga agar perusahaannya tetap stabil. Ia tidak tahu, apakah mampu melupakan perempuan yang selama beberapa waktu ini mendiami hatinya. Bagaimana kalau pernikahan ternyata berdampak buruk bagi kehidupannya? Namun, pernikahan ini bukan hanya tentang dirinya, tapi juga soal Dakota dan nasib bayi tak berdosa.

**

Pagi pagi Dakota dibangunkan oleh suara teriakan. Tanpa berganti pakaian, ia bergegas ke ruang tengah dan mendapati Santia berdiri berkacak pinggang sambil mengoceh dan menjerit.

“Kalian ini pelayan malas, tidak tahu diri. Sudah jam berapa ini? Masih pada tidur?”

"Nona, kami bangun dari pagi. Rumah sudah kami bersihkan." Seorang pelayan menjawab dengan berani.

"Oh, lalu kenapa malah merumpi di dapur? Kenapa nggak cuci kamar mandi, lap tangga, atau cuci genteng."

"Kamar mandi dan tangga juga sudah bersih, Nona."

"Jawab aja terus! Lama-lama aku usir kalian dari sini!"

Dakota menghela napas dan menghampiri Santia. Heran karena masih sepagi ini gadis itu sudah muncul di rumahnya untuk mengomel.

"Kenapa marah-marah, Santia?"

Santia mengalihkan pandangan dari para pelayan yang berjejer ke Dakota yang baru keluar. Mengangkat dagu dengan angkuh. "Oh, ternyata ini biang keroknya. Nona Besar yang baru bangun dari tidur. Enak banget hidup lo!"

"Gue nggak harus laporan, kapan bangun, kapan tidur," jawab Dakota.

"Berani ngejawab. Nyali lo besar, ya."

"Bukan soal nyali. Tapi, lo nggak tahu aturan. Ini rumah siapa? Datang pagi-pagi cuma buat marah-marah."

"Kenapa memangnya kalau anakku datang pagi-pagi, hah?" Intan muncul, berkacak pinggang dan tak kalah congkak dari anak perempuannya. "Rumah ini masih milik kakak iparku. Bukan milikmu Gadis Miskin, apalagi para pelayan itu!"

Dakota terdiam, melirik pada para pelayan yang ketakutan. Tidak menyalahkan mereka. Ia sendiri takut dengan kedatangan ibu dan anak itu. Takut akan membuat keributan yang akhirnya membuat Leonard terbangun. Ia memanggil

salah satu pelayan dan berucap lembut. “Kamu ke kamar, jaga Leo.”

Si pelayan mengganggu. “Iya, Nona.”

“Hei, mau ke mana lo! Gue belum kasih ijin kalian buat pergi dari sini!” teriak Santia.

Dakota menatapnya tak percaya. “Di dalam, Leonard sedang tidur. Kalian bicara keras sekali, takut dia kebangun. Makanya aku suruh orang jagain.”

“Siapa lo berani ngajarin gue?” Santia menyipit penuh kebencian pada Dakota.

“Bukan siapa-siapa, cuma mau jaga Leonard.”

“Halah, bilang aja lo mau rumah ini, ’kan? Lo mau jadi nyonya di rumah ini, makanya sok baik sama bayi itu.”

Dakota mendengkus. “Bukannya kebalik, ya? Kalian gugat hak asuh Leo karena mau rumah ini, kan?”

Perkataan berani dari Dakota membuat Intan naik darah. Perempuan itu mendekat dengan tiba-tiba dan sebuah pukulan dilancarkan mengenai pipi sebelah kanan Dakota. Semua tercengang karena kaget. Dakota serta merta meraba pipinya yang sakit.

“Lancang kamu!” desis Intan. Masih dengan tangan terangkat. “Kamu hanya gadis gembel yang dibawa Kanita ke rumah ini. Lancang kamu mengomentari kami, hah!”

Dakota memejam, berusaha menahan tangis. Ia tidak boleh kalah di hadapan ibu dan anak yang sedang menindasnya. Ia punya harga diri, dan ada bayi yang harus dilindungi. Menghela napas panjang, ia berucap dengan suara gemetar.

“Untuk kalian tahu, surat wasiat mengatakan rumah ini adalah milikku. Sah dan legal secara hukum.”

Santia bertukar pandang dengan mamanya. “Apa maksud lo?”

Mengabaikan pipinya yang berdenyut sakit, Dakota mengangkat kepala. Menghimpun sisa-sisa harga diri di dada. “Kalian datang nggak diundang, mengamuk seenaknya, bahkan memukulku. Para pelayan jadi saksi.”

Intan tersenyum kecil, berkacak pinggang. “Kenapa? Mau melaporkan kami ke polisi?”

Dakota mengangguk. “Iya, atas tuduhan penganiayaan. Bekas tamparan masih ada di pipiku.”

“Oh, jadi lo nantangin? Mau digampar lagi?”

Santia merangsek maju, mengayunkan tangan. Dakota menangkapnya dan saat itulah terdengar suara tangisan melengking dari dalam kamar. Melepaskan tangan Santia, ia berniat masuk tapi naas, kakinya dijegal dan membuat tubuhnya terguling dan jatuh mengenai lantai yang keras dengan dahi menghantam keramik.

“Rasakan itu, Gadis Miskin. Kamu pikir isi wasiat bisa membuatmu berkuasa?” bisik Intan.

Dakota bangkit dari lantai, mengusap darah yang mengalir dari hidungnya. Ia menahan perih, berlari sekuat tenaga dan membuka pintu kamar. Dengan darah mengalir membasahi dagu, ia menghampiri ranjang bayi, di mana Leonard sedang menangis keras.

“Sayang, ini kakak datang. Sudah, jangan nangis.”

Nyatanya, bukan hanya Leonard yang menangis. Air mata Dakota pun bercucuran. Ia meraih tisu di meja untuk membasuh darah yang membasahi dahu dan lehernya. Setelah itu, mengangkat Leonard dan menimang bayi mungil itu.

Bersenandung kecil untuk menenangkan tangisan Leonard, Dakota merasa tenggorokannya tercekak. Berbagai perasaan timbul tenggelam dalam dirinya. Ingin berlari sejauh mungkin dari sini, tapi sadar itu tidak mungkin. Tetap tinggal tapi rasanya sungguh menyesak dan ia tidak punya orang lain untuk diajak berbagi.

“Kak Kanita, apa kamu tenang di surga, Kak? Kami merindukanmu.”



Dakota menepuk pundak Leonard perlahan. Bukan hanya ingin menenangkan si bayi tapi juga dirinya sendiri. Ia dipaksa untuk tetap kuat karena keadaan. Teriakan di ruang tengah mereda, tandanya Santia dan Intan sudah pergi. Dakota menghela napas, merasa terpenjara di rumah besar ini.

**

Havana melangkah cepat melintasi lobi gedung yang ramai. Di belakangnya ada Otis dan satu laki-laki lain yang merupakan asisten baru Havana. Mereka ke perusahaan induk untuk pertama kalinya setelah kematian Darius. Havana sudah beberapa kali datang, dulu sekali, sebelum perceraian orang tuanya. Ia tidak melihat banyak perbedaan selain gedung yang makin ramai.

“Kamu akan bertemu para om di atas. Mereka menunggumu,” ucap Otis.

Havana mengernyit. “Untuk apa?”

“Entahlah, mungkin merasa ada kewajiban untuk menyambutmu.”

Havana mendengarkan. “Jangan terlalu berlebihan, Pak Pengacara. Kita berharap saja bisa keluar dari gedung ini hidup-hidup, karena aku yakin kedua om sangat ingin membunuhku.”

Otis berdecak. “Kali ini, kamu yang berlebihan, Havana. Ngomong-ngomong, kencan kalian bertiga sepertinya seru. Foto yang kamu kirim, kelihatan kayak keluarga kecil yang bahagia.”

Pikiran Havana serta merta tertuju pada Dakota. Ia tidak tahu, bagian mana yang disebut keluarga bahagia. Karena setiap kali bersamanya, Dakota terlihat begitu tertekan dan sama sekali tidak menikmati. Gadis itu lebih kuatir dengan keadaan si bayi, dari pada fokus kencan. Mereka juga jarang bercakap-cakap, hanya sesekali saling bersapa kaku. Havana merasa, mata Otis rabun karena melihat foto dirinya dan Dakota terlihat bahagia.

“Pernikahan bisa direncanakan mulai sekarang. Apakah kalian sudah memutuskan gaun pengantin dan akan pesta di mana?”

Havana menggeleng. “Belum sama sekali.”

“Hah, kenapa? Sudah mepet waktunya.”

“Nanti, setelah urusan perusahaan ini selesai.”

Itu bukan janji melainkan komitmen yang dibuatnya sendiri. Ia akan menikahi Dakota, apa pun yang terjadi, tapi banyak

urusan mendesak yang perlu segera diselesaikan. Selesai dari sini, ia akan menemui Dakota dan membahas tetek bengek pernikahan.

Keluar dari lift, mereka disambut beberapa manajer bagian. Otis memperkenalkan Havana dan membawanya menuju kantor direktur. Di sana, sudah ada Hoshi dan Noman. Hoshi duduk di kursi direktur, sedangkan Noman berdiri tak jauh darinya.

“Keponakanku tersayang, sudah tiba rupanya.”

Havana menatap mereka berdua tidak berkedip. Otis maju dan tersenyum. “Pak Hoshi, Pak Noman, saya mengantarkan Havana datang. Mulai besok, dia akan menjadi pimpinan di sini.”



Hoshi memutar tubuhnya di kursi, mengaitkan jari jemarinya. “Oh, langsung jadi pimpinan? Memangnya dia bisa apa, Otis? Aku tidak meremehkan kemampuanmu dalam bekerja, Havana. Tapi terus terang, kamu masih terlalu muda untuk jabatan ini.”

Havana bertepuk tangan sambil tersenyum pada kedua laki-laki di dekat meja besar. “Wah, Om Hoshi, ternyata Om lebih pandai menilaiku dari pada papaku sendiri, ya? Kalau memang aku dianggap tidak mampu, kenapa papa memberikan warisan padaku?”

Hoshi mendengkus. “Itu karena Darius lupa, siapa anak yang membuat sakit hati. Darius melupakan sejarah, kalau anak laki-laki yang dibanggakannya, ternyata membencinya.”

“Wow, tidak hanya pandai menilai kemampuanku dalam bekerja, Om juga bisa menilai hubunganku dengan almarhum

papa? Memangnya kita kenal dekat, Om? Nggak bukan? Ketemu aja jarang, apalagi bergaul akrab. Jadi, berhenti berucap seolah-olah paling mengerti aku!” tutur Havana tanpa senyum di wajah.

Noman menegakkan tubuh, menuding Havana. “Anak kemarin sore sudah sok berkuasa. Kamu berani menentang kami?”

Havana mengangkat bahu. “Menentang kalian? Apa untungnya buatku? Nggak ada!”

Hoshi menggebrak meja dengan keras dan membuat beberapa barang jatuh ke lantai. Dengan wajah memerah, bangkit dari kursi. “Anak kurang ajar.” Mendesis keras, seperti ular yang sedang mengincar mangsa. Mata berkilat penuh kebencian dan bisa dilihat oleh semua orang yang ada di ruangan, tidak terkecuali Otis. Pengacara itu maju, berada di tengah Havana dan kedua om-nya.

“*Gentlemen*, tolong jaga sikap kalian. Kita adalah orang-orang terhormat, bukan sekawanan anjing liar yang berniat saling membunuh.”

Noman menatap Otis. “Rencanamu apa? Membawa anak itu datang.”

“Mengenalkan lingkungan kerja pada Havana. Karena mulai minggu depan, dia akan berkantor di sini.” Melihat gelagat Hoshi dan Noman yang hendak membantah, Otis meneruskan perkataannya. “Sesuai wasiat dari mendiang Pak Darius. Tentu kalian mengerti bukan?”

“Bagaimana kalau anak itu justru membuat perusahaan ini hancur?” tanya Hoshi.

Havana tersenyum. “Om tahu dari mana? Bukankah sudah ada buktinya? Perusahaanku sendiri makin berkembang.”

“Hanya perusahaan kecil.”

“Dengan omset yang jauh lebih banyak dari perusahaan sepatu atau plastik yang kalian pimpin!” sela Havana keras. Ia tidak akan membiarkan dirinya diinjak-injak oleh mereka, tidak peduli kalau mereka masih ada hubungan keluarga. Dari kecil, ia tidak pernah dianggap sebagai keluarga oleh mereka. Ia pun tidak mau berlarut dalam kesedihan, justru perlakuan mereka memudahkannya untuk bertindak tegas.

“Anak kurang ajar!”

“Brengsek. Berani-beraninya menentang orang tua!”

Hoshi dan Noman terus memaki, hingga keduanya terpaksa diusir oleh Otis. Havana memejam, sedikit menyesali karena lepas kendali. Harusnya ia bisa bersabar, tidak terpengaruh emosi.

Hari itu, ia berada di perusahaan induk cukup lama. Memperkenalkan diri satu per satu pada para pejabat tinggi, dan juga direktur bagian. Mereka menyambutnya antusias dan sangat berharap perusahaan akan lebih maju di bawah pimpinan Havana.

**

“Sakit, Nona?”

“Sedikit.”

“Bibirnya robek.”

“Uhm, untung gigi nggak ada yang copot.”

Dakota membiarkan seorang pelayan merawat lukanya. Mengompres dan mengoles obat untuk menghilangkan lebam. Tatapan prihatin yang dilayangkan para pelayan padanya, membuat Dakota tersenyum.

“Wajah kalian jangan ditekek begitu. Aku hanya luka, bukan mati.”

“Tapi, Nona. Muka dan bibirnya jadi bengkak.”

“Hais, nggak apa-apa. Beberapa hari juga reda.”

Dakota bertepuk tangan saat si bayi merangkak cepat ke arahnya. Sesekali Leonard berdiri dan merambat di dinding. Tugasnya untuk mengawasi, memastikan bocah itu jauh dari bahaya.



“Anakku, Sayang. Mau mamam?”

Leonard merengek. “Oh ya, mau mimik cucu. Ayo, sini. Baringan.”

Memeluk sambil menepuk ringan paha si bayi, Dakota berdendang dengan suara rendah. Sesekali ia mengajak si bayi bicara. Beberapa pelayan yang semula ada di kamar, perlahan membubarkan diri. Meninggalkan Dakota hanya berdua dengan Leonard.

Dakota sangat berharap, saat keadaannya sedang luka-luka seperti sekarang, ia tidak bertemu Havana. Entah apa yang harus dikatakan kalau laki-laki itu bertanya. Ia tidak mungkin menceritakan yang sebenarnya, karena bagaimana pun juga, mereka masih satu keluarga. Dirinya hanya orang lain, dan tidak ingin dianggap sebagai pengadu domba.

Sayangnya, harapan tinggal harapan. Saat Leonard mulai terlelap, pelayan mengatakan kalau Havana datang. Dakota mengeluh dalam hati, berpikir bagaimana caranya menghadapi laki-laki itu dan menyembunyikan luka-luka di wajahnya. Pasrah dengan keadaan, Dakota menemui Havana dengan rambut tergerai hingga menutupi wajah.

“Ya, Kak.”

Havana mengernyit, menatap Dakota yang menunduk dengan tirai rambut menutupi wajah.

“Kamu kuliah hari ini?”

Dakota menggeleng. “Nggak ada kelas.”

“Oh, baguslah. Aku datang untuk bicara tentang pernikahan kita.”



“Ehm, aku menurut apa pun yang kamu dan Pak Otis rencanakan. Tidak ada bantahan.”

“Paling nggak, kamu *fitting* gaun pengantin.”

“Oh, iya.”

Havana merasa kesal sekarang, sepanjang mereka bicara, Dakota terus menunduk. Ia seperti orang bodoh karena tidak diindahkan. Ia mendekat, tidak memberikan kesempatan pada Dakota untuk berkelit, meraih bahu gadis itu.

“Angkat wajahmu.”

Dakota berkelit. “Kak, mataku sedang bengkok karena kurang tidur.”

“Aku mau lihat!”

“Jangan!”

Terlambat, Havana meraih dagu Dakota dan menyingkap rambut gadis itu. Matanya terbeliak saat melihat pipi dan bibir Dakota bengkak dan luka memar.

“Apa-apaan ini? Siapa yang memukulmu?”

Dakota menggeleng. “Nggak ada, aku jatuh di kamar mandi.”

“Jangan bohong!”

“Benar! Lihat, bibir ini. Robek karena berbenturan dengan lantai!”

Havana mengamati bibir Dakota. Ia tidak menyanggah kalau luka itu memang terlihat berbenturan dengan benda keras, tapi pipi yang merah dan memar? Sepertinya bekas pukulan.

“Pelayaan! Antar aku ke ruang kontrol CCTV!” Havana berteriak.

“Kak, jangan. Nggak perlu!” Dakota berusaha mencegah. Havana mengabaikannya, bersama seorang pelayan melangkah ke ruang kontrol yang ada di samping rumah.

Tubuhnya mengejang dengan tangan terkepal saat melihat apa yang terjadi. Ia tidak menyangka kalau tante dan sepupunya bisa begitu kejam.

“Wow, Tante Intan, Santia, kalian membuat masalah. Harusnya kalian tahu, sedang berurusan dengan siapa?” bisik Havana dengan wajah mengeras.

Obrolan Hati

Santia : Gadis itu terjatuh, bukan salahku dia luka-luka.

Intan : Bukan salahku juga. Siapa suruh dia ceroboh.

Santia : Lantai yang licin.

Intan : Ups, tanganku yang licin.

Havana : Terus aja kalian berdua, masih aku pantau!

Dakota menghela napas, berbisik pada bayi di pangkuannya: Sayang, enaknya kita apain mereka berdua? Tonjok, gampar, atau santet?



Bab 6

la menggeliat, berusaha bangkit. Menggunakan satu tangan sebagai telekan dan tanpa sengaja, jemarinya menyentuh sesuatu yang keras di antara selangkangan laki-laki itu.

“Dakota, apa yang kamu pegang?”

Havana tidak bertanya soal pemukulan itu, hanya berpesan pada Dakota untuk lebih hati-hati sekarang. Tidak bertemu sembarang orang sampai hari pernikahan tiba. Havana mengamati luka-luka di wajah Dakota dengan serius, mengambil beberapa foto, tidak peduli kalau gadis itu menolak.

“Buat apa foto-foto?”

“Dokumentasi.”

“Kamu nggak akan nuntut mereka bukan?”

Havana mengangkat bahu. “Entahlah. Aku ingatkan kamu, jauhi mereka. Jangan sampai kamu datang ke pernikahan dalam keadaan luka lebam.”

“Bagaimana kalau mereka yang datang?”

“Aku sudah memberi perintah pada satpam, nggak ada yang boleh datang kemari tanpa seijinku.”

Rasanya seperti sedang dikurung, tapi Dakota menurut. Yang dipikirkannya sekarang bukan hanya dirinya tapi juga Leonard. Sebelum kehilangan Darius dan Kanita, ia terbiasa melakukan semau sendiri. Pergi ke mana pun, tidak ada yang harus dikuatirkan. Semua jadi berbeda setelah kini ia mengasuh Leonard.

Havana bertindak cepat untuk menangani semua urusan. Dalam sekejap mata ia sudah berkantor di perusahaan induk. Membagi waktu antara menangani perusahaannya sendiri, dan juga mempelajari perusahaan papanya. Banyak hal yang tidak ia mengerti, dan membutuhkan bantuan banyak orang untuk itu.

Perkara pernikahan ia juga tidak menunda lama. Setelah memutuskan tanggal dan hari, ia menyuruh Dakota untuk membeli gaun pengantin sendiri. Untuk warna ia akan menyesuaikan.

"Minta Pak Otis mengantarmu ke butik, untuk urusan hidangan, gedung, dan pesta, aku sudah menyewa *wedding planner*. Biar semuanya mereka yang mengurus."

Bukan pernikahan seperti ini yang ia impikan, tapi Dakota tidak punya pilihan lain. Ia menerima semua pengaturan Otis dan Havana, sama sekali tidak punya pendapat untuk diutarakan. Satu-satunya hal yang ingin ia lakukan sendiri adalah memilih gaun pengantin. Otis memberinya alamat dan Dakota datang ke sana ditemani oleh Ulfa, sahabatnya.

"Ngapain ke butik, siapa yang mau menikah?" tanya Ulfa saat Dakota menjemputnya. Mereka pergi bertiga dengan bayi dalam gendongan.

"Gue." Dakota menjawab tenang.

Ulfa melongo lalu tertawa terbahak-bahak. “Ah, jangan bercanda. Mana ada menikah dadakan?”

Dakota menatap sahabatnya lekat-lekat. “Gue akan nikah bulan depan, ini serius dan demi bayi dalam gendongan lo.”

Singkat, padat, dan jelas, Dakota memberikan penjelasan pada sahabatnya. Awalnya Ulfa hanya melongo tidak percaya, tapi setelah mereka tiba di butik, pikirannya berubah. Melangkah bersamaan memasuki teras butik, Ulfa menghela napas panjang.

“Pernikahan, adalah hal paling penting dan sakral dalam fase hidup kita. Lo, berani ninggalin masa muda, status lo, untuk bayi ini. Dakota, semoga lo nggak nyesel kelak.”

“Menyesal atau nggak, urusan belakangan. Yang penting Leonard terselamatkan. Orang-orang itu sedang memperebutkannya.”

“Anak tampan, kasian dia. Sekecil ini jadi rebutan orang-orang serakah.”

Dakota beruntung punya sahabat untuk dibawa ke butik. Ulfa membantunya memilih bahan, model, dan warna. Otis mengatakan ada dua kali berganti warna pakaian, akhirnya mereka memilih warna putih untuk akad dan warna merah muda lembut untuk resepsi. Meskipun tidak mengundang banyak tamu, tetap diadakan pesta. Model gaun tanpa lengan dari bahan *tulle pinkish*, dengan taburan bunga di sepanjang gaun, dan pita *ruffle* di bagian pinggang, menambah kesan cantik. Dakota tidak dapat mengalihkan pandangannya dari gaun itu.

“Bagaimana?” tanyanya pada Ulfa.

Ulfa berdecak. “Cantik sekali. Lo pakai itu pasti cocok.”

Tidak ingin berlama-lama dan menunda waktu, mereka memilih gaun dan sepatu. Otis yang membayar semuanya, Dakota yakin itu atas suruhan Havana. Sebenarnya, ia punya uang sendiri untuk membayar semua itu. Kanita memberinya tabungan pribadi, dan Otis mengatakan ada jatah bulanan untuknya yang dikirim ke rekening pribadinya setiap awal bulan. Namun, tagihan gaun yang tidak sedikit membuatnya mau tidak mau menerima bantuan dari Havana.

**

Sebenarnya hari ini tidak ada perayaan penting. Mereka berkumpul untuk berunding tentang satu hal penting, yaitu warisan. Duduk di ruang depan, Hoshi membawa keluarganya ke rumah sang adik. Setelah Havana mulai berkantor di perusahaan induk, mereka merasa sangat tidak puas.

“Kalau bukan karena dukungan si Otis, bocah tengil itu tidak akan pernah berani macam-macam dengan kita,” gumam Hoshi, mengisap rokoknya kuat-kuat. “Terlebih, para pegawai di perusahaan, lebih percaya dengan kinerja kita dari pada Havana!”

Noman mengangguk. “Aku sudah memasang beberapa orang untuk memata-matai tindakannya. Berusaha menjegalnya kalau sedang mempertimbangkan suatu keputusan.”

“Lalu? Bagaimana hasilnya?”

“Belum, Otis mempengaruhi para pemegang saham terlalu kuat.”

“Bujang lapuk sialan!”

Otis adalah pengacara berumur empat puluh tahun yang belum menikah. Selama ini selalu diolok-olok sebagai bujang lapuk oleh mereka. Kebencian mereka pada pengacara itu setiap hari semakin menumpuk terutama karena Otis selalu berpihak pada Havana.

“Aku nggak habis pikir bagaimana Darius bisa menyerahkan semuanya pada dua bocah tengil.” Dewi, istri Hoshi datang dengan sepiring camilan. Menatap suami dan adik iparnya. “Darius bahkan tidak mau memberikan jabatan tinggi pada Niko saat anakku ke sana untuk magang. Padahal, bisa saja mempekerjakan sebagai manajer atau apalah, malah menyuruhnya di bagian administrasi rendah. Bikin malu!”

Hoshi menepuk sofa kosong di sebelahnya, berusaha untuk menenangkan istrinya. “Kamu tahu bukan, setelah menikah dengan Kanita, banyak hal berubah.”

Dewi mendengkus. “Bukan semenjak menikah, dari mereka pacaran saja perempuan itu sudah berani ikut campur perusahaan.”

“Nah, kamu ingat itu. Pasti semua dipengaruhi Kanita.”

“Memang, Darius seperti kerbau dicolok hidungnya setelah bersama Kanita.”

“Perempuan sialan!”

“Jangan memaki orang yang sudah mati,” tegur Dewi pada suaminya.

Sementara para orang tua berunding sambil memaki, di teras Santia dan Niko menatap garasi dengan tatapan kosong. Sama seperti halnya para orang tua, mereka pun merasakan kegundahan yang sama. Semua karena warisan.

“Kacau, ya?” gumam Niko.

Santia mengangguk. “Parah. Mana pabrik yang dikasih ke bokap gue kecil lagi.”

“Samaa, bokap gue juga.”

“Tadinya kita pikir perusahaan induk bakalan diatur bersama. Ternyata, si brengsek itu yang dapat.”

“Gue juga nggak ngerti alasan Om Darius. Maksud gue gini, emang Havana anak kandung. Tapi mereka udah lama nggak kontak. Bocah tengil itu lebih suka hidup di luar rumah dan benci banget sama Om Darius. Kenapa masih dikasih warisan?”

Santia menatap Niko, dan tiba-tiba satu ide melintas di benaknya. “Niko, lo punya pacar?” 

Niko melirik sepupunya sambil mengangguk. “Ada, kenapa?”

“Maksud gue gini. Lo tahu, ’kan si cupu itu nggak punya pacar. Coba lo deketin dia.”

“Si cupu?”

“Dakotaa!”

Mulut Niko membentuk huruf ‘o’ tapi, tetap saja tidak mengerti dengan usulan sepupunya. “Kenapa gue harus deketin dia?”

“Ya ampun, lo bego atau gimana? Tentu saja buat rebut rumah itu. Lo deketin, kalau perlu lo kawinin, baru lo tendang!” Santia berucap berapi-api. Kejengkelan terlihat nyata di matanya.

“Tunggu, maksud lo gue pacarin Dakota?”

“Iyee, benar.”

“*What the fuck!* Gile lo. Mau ngacurin hidup gue? Mana bisa gue sama cewek cupu gitu?”

Santia menepuk pundak Niko dan tersenyum. “Lo mau nggak dapat warisan rumah besar itu? Lo tampan, pintar ngerayu cewek. Masa lo nggak bisa dapetin si cupu itu? Nggak usah pakai hati.”

Niko menggeleng, merasa kalau ide sepupunya sungguh gila. Selama ini ia tidak pernah suka dengan Dakota. Jangankan ingin memacari, melihat wajahnya saja sudah enggan. Baginya, gadis berkacamata itu sama sekali tidak menarik. Bagaimana mungkin menjalin hubungan dengannya biar pun pura-pura?

“Sekali lagi, jangan pakai hati. Pikir saja duit.”

Sepanjang hari ini, ide yang dilontarkan Santia bercokol di kepala Niko. Sesuatu yang awalnya terlihat gila, lama kelamaan menarik untuknya. Terlebih saat mendengar percakapan kedua orang tuanya mengenai harga rumah yang mencapai ratusan miliar. Ia merasa ide Santia layak dicoba.

**

“Kamu sudah ke butik?”

“Sudah, foto gaun pengantin aku kirim nanti sore di ponselmu. Biar kamu bisa sesuaikan.”

Havana mengangguk, menatap Dakota yang sibuk menyuapi si bayi. Kedekatan keduanya bukan pura-pura. Si bayi begitu bergantung pada Dakota dan gadis itu pun terlihat sangat

tulus dalam merawat. Akan susah untuk memisahkan keduanya.

“Kamu ingin mas kawin apa?”

Dakota mendongak, menatap heran. “Mas kawin? Bukannya ada cincin?”

Havana menggeleng. “Beda, harus menyiapkan mahar. Sebutkan saja kamu mau apa?”

Dakota tidak terpikirkan apa pun soal mahar. Ia akan menikah saja sebuah ide yang masih tidak masuk akal menurutnya. Bagaimana mungkin memikirkan soal mahar?

“Nggak kepikiran,” gumamnya. “Bagaimana kalau tanya Pak Otis?”



Havana berdecak tak percaya. “Hei, yang akan menikah itu kita. Bukan aku sama pengacara itu?”

“Oh, ya. Maaf. Kalau gitu kamu berikan apa saja, yang sederhana. Toh, hanya pernikahan sandiwara.”

Menyandarkan kepala pada sofa, Havana memikirkan tentang mahar yang akan diberikan untuk calon pengantin yang terlihat enggan di depannya. Ia sendiri kebingungan karena tidak pernah menikah sebelumnya. Dulu memang pernah memikirkan untuk menikah dengan Jeni, bersama mantan kekasihnya mereka sudah menyiapkan mobil untuk mahar. Namun, Dakota tidak bisa menyetir dan bukan jenis gadis yang suka bersosialisasi. Menyerahkan semua masalah padanya, sama saja membuat Havana bingung.

“Tolong jaga Leo sebentar, aku mau ambil minum.” Dakota bangkit dari karpet, melewati Havana. Tanpa sengaja ia

menginjak salah satu mainan Leonard dan terpeleset. Disertai suara jeritan, ia jatuh di atas sesuatu yang empuk. Saat sadar, ia bertatapan dengan Havana. Rupanya, ia jatuh di atas tubuh Havana dan itu membuatnya ngeri.

“Dakota, apa kamu berniat membuatku mati tertindih?” tanya Havana.

Dakota menggigit bibir. “Ma-maaf, aku nggak sengaja.” Ia menggeliat, berusaha bangkit. Menggunakan satu tangan sebagai telekan, dan tanpa sengaja jemarinya menyentuh sesuatu yang keras di antara selangkangan laki-laki itu.

“Dakota, apa yang kamu pegang?”

Dakota buru-buru bangkit dengan wajah merah padam. “Ma-maaf!”



Secepat kilat ia berlari ke dapur dengan wajah memanas. Tangannya yang baru saja menyentuh sesuatu yang penting, kini terasa kaku. Dengan napas ngos-ngosan, ia memanggil pelayan. Meminta pada pelayan untuk memberikan air pada Leonard dan ia berlari ke kamar. Tidak keluar sampai Havana pergi.

Hari-hari menjelang pernikahan berlalu sangat cepat. Dibantu Ulfa, Dakota mempersiapkan apa yang dia bisa. Selebihnya ditangani oleh Otis dan Havana. Kesibukan di kampus dan merawat Leonard, kini ditambah soal pernikahan, membuatnya lelah.

Setelah kejadian di ruang tengah, Dakota tidak pernah bertemu dengan Havana. Mereka berkomunikasi melalui ponsel. Saat ia tanya siapa yang akan diundang nanti, Havana mengatakan hanya keluarga dan sahabat dekat. Itu pun

mereka tidak ada yang tahu kalau acara pernikahan. Di undangan tertulis syukuran. Dakota menganggap ide Havana sungguh luar biasa.

“Besok kita akan menikah, sebaiknya kamu jangan keluar rumah.”

Pesan Havana di hari menjelang pernikahan mereka. Dakota menuruti tanpa bantahan karena tidak ingin ada masalah. Niat menikah bisa jadi sandiwara, tapi tidak dengan prosesinya. Semua harus tetap berjalan dengan benar.

Havana sendiri, sangat sibuk dengan urusan perusahaan. Ditambah menerima gugatan yang tak berhenti dari keluarganya sendiri. Beruntung ia punya Otis yang banyak memberinya nasehat. Di malam menjelang pernikahan, ia yang masih lembur di kantor menerima panggilan di ponsel. Mengernyit saat melihat nama yang tertera di layar. Dalam beberapa minggu ini ia mengabaikan semua panggilan dan pesan dari Jeni, kali ini pun berniat tetap mengabaikan sampai akhirnya panggilan berubah menjadi video. Mau tidak mau ia menerima. Ia membuka layar dan mengernyit saat mendapati Jeni terkapar pucat di atas ranjang.

“Ha-vana, to-tolong akuu!”

Gadis itu terguling, dan merintih. Ponsel jatuh dari tangannya.

“Jenii! Kamu di mana?” Havana berteriak.

Terdengar suara Jeni yang lirih. “Apartemen.”

“Aku ke sana sekarang!”

Meninggalkan pekerjaannya, Havana meraih jas, ponsel, dan tas hitam yang tersampir di kursi. Setengah berlari menuju lift. Keluar dari gedung, ia menstarter mobil dan melarikannya menuju apartemen Jeni dengan kecepatan tinggi. Ia memanggil *security*, meminta bantuan mereka untuk membuka pintu dan mendapati Jeni terbaring lemah di lantai kamar.

Havana meraba dahi, merasakan dingin di kulit. Memanggil ambulan dan membawa gadis itu ke rumah sakit. Menunggu dengan sabar saat Jeni ditangani dokter.

“Kakak ini terkena asam lambung. Terlalu banyak kafein, kurang istirahat, dan makan tidak teratur.”

Pernyataan dokter membuat Havana bernapas lega. Setidaknya, Jeni tidak menderita penyakit yang mematikan. Jam 12 malam, gadis itu dipindah ke ruang rawat dan menolak saat ditinggal sendiri.

“Havana, tolong. Aku takut di rumah sakit sendirian.”

Havana menghela napas panjang. “Apa yang kamu takutkan? Ada banyak suster di sini.”

Jeni menolak untuk melepaskan tangannya. “Nggak, mereka orang lain. Aku lebih suka kamu yang menemani.” Gadis itu mulai terisak dan air mata membasahi pipinya yang putih.

“Jeni”

“Nggak mau sendiri, Havana. Aku maunya ditemani.”

Tidak tega meninggalkan orang yang sedang sakit sendirian, akhirnya Havana duduk kembali. Ia melepaskan jas dan melemparkannya ke sofa. Meraih tisu dan menghapus air

mata di pipi gadis itu. Besok pagi adalah hari pernikahannya dan ia malah duduk di rumah sakit menemani mantan kekasihnya. Havana sungguh ironis dengan diri sendiri.

“Kenapa kamu nggak menelepon keluargamu?”

Jeni cegukan, tetap terlihat cantik meski dalam keadaan pucat dan matanya basah karena menangis. “Mereka lagi di luar negeri.”

“Panggil asistenmu.”

Lagi-lagi Jeni menggeleng. “Sudah malam, kasihan mereka.”

Havana tersenyum samar. Mengusap rambutnya. “Jeni, kamu lucu sekali. Merasa kasihan mereka tapi nggak kasihan sama aku? Ini, aku baru pulang lembur.”

Jeni meraih tangan Havana, menolak untuk melepaskannya meski sudah ditepis. Wajahnya menyiratkan kesedihan dan permohonan. “Tolong, aku maunya dekat kamu.”

“Jeni, kamu juga bisa minta ditemani pacarmu.”

Jeni menggeleng keras. “Nggak ada pacar. Nggak ada orang lain. Aku cuma maunya sama kamu, Havana. Aku tahu kamu marah, kamu pacaran sama gadis berkacamata itu. Tapi, aku tetap mau sama kamu.”

Perkataan Jeni tentang gadis berkacamata membuat Havana teringat Dakota. Menghela napas panjang, ia berujar lembut. “Dakota, namanya. Kami akan menikah.”

“Nggak!” sanggah Jeni keras. “Kamu boleh pacaran sama dia. Mau ngapain juga boleh tapi kamu nggak boleh menikah!”

“Jeni, itu kenyataannya.”

“Kenyataan apa, hah? Aku jalan dengan laki-laki lain, tapi hatiku tetap buat kamu. Lalu, kamu membalas perbuatanku dengan menikahi gadis lain? Kenyataan apa itu? Nggaaak! Aku nggak mau!” Jeni berteriak dan kembali menangis tak terkendali. Gadis itu bahkan memberontak dan berusaha mencabuti selang infusnya. “Aku mau pulang, lebih baik aku mati!”

“Jeni! Apa apaan kamu!”

“Buat apa aku hidup, kalau kamu nggak mau lagi sama akuu!”

Darah mengucur dari punggung tangan Jeni saat selang tercabut. Havana meraih *speaker* dan memanggil suster. Akhirnya, mereka memberi Jeni obat penenang agar gadis itu tertidur dan tidak lagi histeris. Setelah Jeni tenang, Havana mengusap rambut dan terduduk di sofa. Kelelahan menguasainya. Ia merawat Jeni justru lebih berat dari pada urusan perusahaan. Dari dulu, gadis itu selalu dramatis. Ia memejam dan merebahkan kepala, tanpa sadar terlelap.

Suara percakapan dan gemerincing alat-alat kesehatan membuat Havana terjaga. Rupanya hari sudah pagi. Ia meraih ponsel dan memaki keras karena ternyata lupa mengisi daya. Bangkit dari sofa, ia menuju ranjang. Seorang suster sedang memeriksa infus dengan Jeni mulai terjaga. Gadis itu meraih tangannya.

“Sus, jam berapa sekarang?” tanyanya pada suster berseragam merah muda.

“Jam tujuh, Kak.”

Havana terkesiap, teringat sesuatu. Jam sembilan ia harus menikah dan jam tujuh masih di rumah sakit. Ia melepaskan tangan Jeni perlahan.

“Jeni, aku harus pergi.”

“Havana, jangan pergi.”

“Kamu telepon asistenmu. Aku harus pergi.”

“Nggak, Havana. Jangan pergi!” teriak Jeni.

Havana meraih barang-barangnya, tanpa menoleh berlari ke pintu. Mengabaikan panggilan Jeni, ia melintasi lorong dengan langkah cepat. Setelah sebelumnya memberi pesan pada suster untuk mengawasi Jeni. Tadi malam ia harusnya berada di hotel, tapi nyatanya malah di rumah sakit. Semoga, ia tidak terlambat untuk mengikuti prosesi pernikahan.

Obrolan Hati

Jeni : Kamu ninggalin aku, awas aja.

Havana : Mau apa kamu? Nangis?

Jeni : Nggak, bunuh diri!

Havana : Memangnya berani?

Jeni : Beranilah. Apapun aku lakukan buat kamu.

Dakota menatap keduanya dan menggeleng: Drama banget kalian!



Bab 7

Dari arah pintu sesosok laki-laki dalam balutan jas putih menerobos masuk. Wajah tampannya berkeringat dengan napas ngos-ngosan, berdiri sambil bertelekan pada meja.

**

Bersama Ulfa, Leonard, dan beberapa pelayan pribadi, Dakota menginap di hotel yang akan menjadi tempat prosesi pernikahan. Otis menyewakan mereka dua buah kamar VIP. Ulfa yang baru pertama kali menginap di hotel mewah, tidak dapat menahan kekagumannya.

“Gila, ini, sih, keren banget kamarnya. Eh, lo udah lihat *ballroom* tempat kalian nikah?” tanya Ulfa.

Dakota menggeleng. “Belum, baguskah?”

Ulfa menggeleng dengan wajah semringah. “Sangaaat! Rasanya gue juga mau nikah di tempat sebagus itu. Siapa yang dekor?”

“*Wedding planner*. Gue pernah ditanya mau dekorasi seperti apa dan jawab satu kata, serba merah muda kalau bisa. Karena suka warna itu.”

“Ah, pantas saja. Bunga-bunganya kebanyakan warna *pink*, campuran putih, dan kuning. Dekorasi dan lampu-lampunya juga. Pokoknya keren banget. Lo pasti puas.”

Dakota tersenyum, membayangkan seindah apa tempat pernikahannya nanti. Ulfa memperlihatkan foto-foto yang

berhasil diambil dengan ponsel dan ia pun tercengang. Sungguh di luar ekspektasinya. Tadiya ia berpikir, kalau tempat pernikahan mereka akan sangat sederhana dan intim, nyatanya salah. Havana pasti mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk mempersiapkan pernikahan mereka. Perasaan bersalah mengancamnya karena kurang antusias dalam ikut andil mempersiapkan pernikahan.

“Kenapa murung? Nggak suka?”

Dakota menggeleng. “Suka banget malah. Merasa bersalah aja karena kurang bantu-bantu.”

“Haih, nggak apa-apa. Suami lo pasti bisa terima karena lo jaga anak. Ngomong-ngomong, kalian nggak ada *prewed*?”

“Nggak ada, kok tahu?”



“Harusnya ada foto di depan *ballroom*, tapi ini kosong.”

“Eh, perlukah?”

“Perlu nggak perlu. Tapi, kalian nggak ada tamu undangan. Harusnya nggak apa-apa, sih.”

Tamu datang mengetuk kamar saat Dakota sedang mandi. Ulfa membuka pintu dan melongo saat melihat laki-laki tampan berkacamata. “Cari siapa, Pak?” tanyanya.

Laki-laki itu mengedip. “Kamu temannya Dakota pasti.”

“Benar.”

“Oh, namaku Otis. Aku adalah—”

“Pengacara. Ah, nggak nyangka ternyata Pak Pengacara masih muda dan tampan. Masuk, Pak. Ayo, jangan malu-malu.”

Kali ini Otis yang dibuat tercengang. Bagaimana mungkin dirinya yang menginjak usia 40 dikatakan masih muda oleh seorang gadis. Ia merasa sebutan itu tidak pantas, terlebih dengan tambahan tampan di belakangnya. Ia sama sekali tidak merasa muda dan tampan seperti ucapan gadis itu.

Ulfa mengulurkan tangan pada Otis yang duduk di sofa. "Pak, boleh kenalan? Namaku Ulfa, sahabat Dakota."

Otis menerima uluran tangannya. Tersenyum pada gadis berambut ikal kecokelatan dengan bola mata besar. "Oh, hai, Ulfa."

"Dakota sedang mandi. Sebentar lagi selesai." Ulfa mengenyakkan diri di sebelah Otis dan menatap tajam sambil tersenyum. "Baru kali ini aku dekat-dekat dengan pengacara. Ternyata, rasanya memang sekeren itu."

Kebingungan di wajah Otis bertambah. Ia sudah banyak bertemu dengan *klien* perempuan dan biasanya mereka bicara dengan formal. Kalau pun ada satu atau dua orang yang tertarik padanya, penyampaian akan dilakukan secara halus. Namun, gadis di sebelahnya berbeda. Sedari tadi tak hentinya memuji, membuatnya bingung.

"Keren apanya?" Ia bertanya hati-hati.

Ulfa tersenyum lebar. "Semuanya. Pak Otis tinggi, berkacamata, karismatik, dan setahuiku kalau pengacara pasti gajinya tinggi. Berarti kaya, dong."

Pemaparan Ulfa membuat Otis tidak dapat menahan senyum. "Kamu lucu."

"Hah, aku lucu?" Ulfa menunjuk dirinya sendiri. "Terima kasih, loh, Pak. Jangan lupa nanti kita tukeran nomor ponsel."

“Buat apa?”

“Kok tanya buat apa? Kita berdua orang terdekat dari mempelai yang akan menikah besok. Tentu saja bertukar ponsel sangat penting untuk kelangsungan hidup berumah tangga mereka.”

Otis menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Merasa mati kutu menghadapi perkataan Ulfa. Ia biasa berdebat dengan *klien* maupun lawan di pengadilan. Menjabarkan dengan logika dan bantahan, tapi tidak ada yang seperti Ulfa. Ternyata, memang susah kalau bicara dengan seorang gadis yang baru beranjak dewasa. Entah kenapa, Otis merasa dirinya sangat tua.

“Pak Otis, ada apa malam-malam datang?”



Dakota muncul, membuyarkan lamunan Otis. Ia menengadah, menatap gadis itu. “Dakota, apa kamu bisa menghubungi Havana?”

Dakota menggeleng. “Tidak, saya mengirim pesan dan ternyata centang satu.”

Otis mendesah. “Sama, aku juga berkirim pesan tapi centang satu. Menelepon pun tidak bisa. Aku mencarinya di kantor dan kata *security*, Havana sudah pergi dari beberapa jam lalu. Aku pikir kemari, ternyata dia tidak ada di kamarnya.”

“Pak, mungkin dia kembali ke apartemennya?” tanya Dakota.

Otis menghela napas panjang. “Aku pun berharap begitu. Hanya saja, akan lebih menenangkan kalau dia ada di hotel. Biar acara besok lancar.”

Mereka sekali lagi berusaha menghubungi Havana dan lagi-lagi tidak membuahkan hasil. Otis akhirnya pamit pergi, setelah sebelumnya berpesan pada Dakota untuk beristirahat lebih cepat agar besok bisa tampil cantik.

Dakota menuruti perkataan Otis. Ia meminum obat yang membuatnya mengantuk. Mengesampingkan tentang Havana dan keberadaan laki-laki itu yang tidak diketahui. Ia harus tidur malam ini, agar besok pagi bugar.

Jam lima lewat tiga puluh menit, tim perias datang. Mereka masuk ke kamar dan mulai mengerjakan tata rias di ruang tamu hotel karena di kamar sedang ada Leonard yang tertidur. Selama dua jam lebih, Dakota duduk diam, membiarkan orang-orang memoles wajahnya dan merapikan rambutnya. Ia berpesan pada Ulfa untuk membantunya mengawasi Leonard kalau bangun.

“Tenang saja, ada gue. Lo dandan aja yang bener.”

Dakota merasa terbantu dengan adanya Ulfa. Ia tidak punya orang lain untuk diajak bicara. Bersama Ulfa, rasanya seperti punya saudara.

Jam delapan, ia berdiri di ruang tamu dengan gaun pengantin putih. Menerima tatapan takjub dari para pelayan, Ulfa, bahkan MUA yang meriasnya. Kacamata hilang berganti *softlens*, dan gaun putih membalut tubuhnya dengan indah.

“Ya Tuhan, lo cantik banget, Dakota.”

Dakota tersenyum. “Makasih. Berarti gue nggak akan jadi pengantin yang malu-maluin.”

“Nggaklah! Yang ada pasti calon suami lo bangga!”

“Bisa minta tolong ambikan ponsel gue?”

Ulfa melesat ke arah kamar dan mengambil ponsel Dakota. Saat mengecek pesan yang dikirim untuk Havana, ternyata masih sama seperti semalam, centang satu. Hati Dakota bagai diremas melihatnya. Ia memendam rasa takut sekarang. Pukul 8.30 dan ponsel Havana belum terhubung.

Otis datang menjemputnya. Laki-laki itu terlihat tampan dalam balutan jas abu-abu. Saat melihatnya, Ulfa berujar menggoda. “Pak, jangan lupa ajak aku dansa, ya?”

Otis mengernyit. “Dansa?”

“Iya, dong. Pak Otis udah tampan begini, sayang kalau nggak dimanfaatkan.”



Otis tidak mengerti apa maksud perkataan Ulfa, tapi tidak bertanya. Ia memberikan perintah pada para pelayan, mengajak Dakota turun dan memberikan pujian yang tulus saat melihat sang pengantin wanita.

“Dakota, kamu cantik sekali. Gaun itu cocok untukmu.”

“Terima kasih, Pak. Sudah bisa menghubungi Havana?”

Otis menggeleng. “Belum. Mungkin dia sedang perjalanan kemari dan lupa mengisi daya.”

Dakota juga berharap begitu. Meski tak urung hatinya ketar ketir. Tiga puluh menit lagi akad nikah dilakukan dan sampai sekarang mempelai pria belum menunjukkan batang hidungnya. Leonard bangun tepat waktu saat ia akan turun ke bawah menuju *ballroom*. Pelayan dengan sigap membantu bayi kecil itu mandi dan memakaikan pakaian bagus. Menggunakan kereta dorong dan ikut turun bersama Dakota.

Saat masuk ke *ballroom*, Dakota dibuat tercengang melihat keindahan dan kemegahannya. Lampu kristal berpendar indah di antara untaian bunga. Dekorasi didominasi warna *pink* dan putih. Dakota duduk di meja panjang yang akan menjadi tempat pernikahan, menunggu mempelai pria datang.

Orang-orang mulai kasak-kusuk saat jam sembilan tepat, Havana tidak menampakkan batang hidungnya. Sembilan lewat lima belas menit belum terlihat juga, mulai membuat Dakota kuatir. Apa yang terjadi dengan laki-laki itu? Apakah mundur dari pernikahan? Kenapa baru sekarang? Ia meremas tangan di bawah meja dengan jantung yang berdebar tidak karuan.



“Bagaimana ini? Sudah hampir setengah sepuluh.” Petugas KUA bertanya.

Otis maju. “Maaf, Pak. Bisa tunggu sebentar, barangkali ada masalah di jalan.” Setelah itu ia mulai menelepon dan mencari tahu.

Jam sembilan tiga puluh semua orang mulai bertanya-tanya. Begitu pula Dakota. Hatinya terasa nyeri seketika. Ia takut, bagaimana kalau Havana membatalkan janji untuk menikah. Bagaimana kalau laki-laki itu ternyata tidak mau datang? Apa yang harus dilakukannya?

“Dakota! Aku datang!”

Dari arah pintu sesosok laki-laki dalam balutan jas putih menerobos masuk. Wajah tampannya berkeringat dengan napas ngos-ngosan, berdiri sambil bertelekan pada meja.

“Ki-kita menikah sekarang.”

Dakota mengembuskan napas lega, begitu pula para tamu yang lain. Otis bahkan meremas lembut bahu Havana. Wajahnya yang semula menegang kini kembali santai.

Para tamu undangan yang kebanyakan adalah para pegawai kantor pengacara Otis, mulai merapat. Begitu pula para WO yang menangani acara. Persiapan akad nikah dimulai dan saat berakhir semua orang bersuka cita. Dakota bahkan menitikkan air mata.

“Kamu cantik sekali,” puji Havana saat mereka duduk berhadapan di kursi. Sedari tadi ia belum melihat wajah Dakota secara jelas. “Gaun dan riasan itu cocok untukmu.”

Dakota mengangkat wajah, menatap laki-laki yang kini menjadi suaminya. “Terima kasih.” 

“Maaf, aku terlambat.”

“Nggak apa-apa, yang penting datang. Aku pikir kamu” Dakota menghentikan ucapannya, menggigit bibir bawahnya. Menimbang perlukah meneruskan perkataannya atau tidak.

“Kamu takut aku nggak datang?” Havana tersenyum, mengulurkan tangan ingin mengusap pipi Dakota tapi diurungkan. “Semalam terjadi sesuatu, aku lupa mengisi daya ponsel dan ketiduran.”

Acara selanjutnya adalah foto-foto. Saat orang-orang berteriak agar kedua mempelai saling mencium, Dakota menatap gugup pada Havana. Laki-laki itu dengan enteng merengkuh tubuhnya dan mengecup kedua pipi. Tanpa diduga menyarangkan ciuman kilat di bibir. Dakota menegang, sementara para tamu yang hadir bersorak.

"Gilaa, gue nggak tahu kalau laki lo tampan banget," bisik Ulfa saat mendekati Dakota. Havana sedang mengobrol dengan Otis. "Lo beneran beruntung."

Dakota tersenyum. "Masa? Emang lo nggak lihat kalau kita sama-sama tertekan masalah pernikahan ini?"

Ulfa menggeleng. "Nggak lihat. Bisa jadi gue yang bego atau emang dia yang pintar bersandiwara. Jangan lupa, kenalin gue."

"Kenapa nggak kenalan sendiri?"

"Idih, lo, 'kan bininya?"

Dakota melengos, tidak ingin bicara lebih banyak. Di ujung ruangan Leonard merengek, ingin digendong. Ia memanggil pengasuh dan meminta Leonard. Menggendong bayi di lengan, ia menatap ruangan pernikahannya yang sepi. Sangat kontras dengan dekorasi yang megah. Tidak ada undangan yang hadir, hanya beberapa pegawai Otis dan para pelayan. Havana bahkan tidak mendatangkan satu relasi pun. Ia berpikir, barangkali laki-laki itu punya pertimbangan sendiri.

Menjelang siang, Dakota berganti pakaian dengan gaun merah muda, begitu pula Havana yang berganti jas abu-abu. Musik mulai mengalun dan saat kedua mempelai sedang berfoto bersama si bayi, Ulfa menyeret Otis ke arena dansa.

"Pak, santai napa. Dari tadi wajahnya tegang." Ulfa setengah memaksa, mengajak laki-laki itu menari.

"Eh, ini apa?" tanya Otis kebingungan. Tangannya terjalin erat dengan tangan Ulfa.

"Menari, Pak. Dansa kita."

“Kenapa kelihatannya kita sembarangan gerak saja?”

“Memang. Aku juga nggak bisa nari. Cuma suka aja deket-deket Pak Otis.”

Otis tercengang, menatap gadis muda yang bicara ceplas-ceplos dengannya. Ulfa seakan tidak peduli kalau dirinya jauh lebih muda. Mengajak menari, menawari makan, dan bicara seakan-akan sedang bersama teman. Dari ujung matanya, Otis melihat para karyawannya menatap ke arah mereka. Ia hanya bisa menghela napas panjang.

Selesai berfoto, Havana mengajak Dakota berdansa. Mereka bergerak perlahan sambil berpelukan. Dakota bersandar pada bahu Havana yang kokoh, merasa kalau ini situasi yang sangat aneh. Ia sudah menikah dengan laki-laki yang sama sekali tidak dikenalnya.

“Bagaimana perasaanmu?” tanya Havana di atas kepalanya.

Dakota mengangkat bahu. “Bingung.”

“Karena pernikahan ini?”

“Benar.”

“Hanya di atas kertas. Kamu tetap bebas, mau pacaran sama siapa pun juga boleh. Asalkan aku kenal orangnya.”

Dakota mengangkat wajah dari bahu Havana. “Hah, benar boleh?”

“Iya, bener. Kita tinggal bersama, tidak lantas membuatmu terkungkung.”

“Tinggal bersama?”

“Tentu saja, Dakota. Semua barang-barangku sudah aku kirim ke rumah. Mulai besok, kita tinggal bersama.”

Informasi yang sangat mencengangkan bagi Dakota. Belum sempat memberi tanggapan, Havana kembali berbisik. “Akan ada satu pertunjukan. Bersiap-siaplah.”

Dakota tidak tahu apa yang direncanakan oleh Havana, sampai ia melihat sekelompok orang memasuki ruangan. Ia terbeliak, menatap wajah-wajah kebingungan mereka. Ada Hoshi dan Noman, membawa anak dan istri mereka. Dua keluarga itu memasuki *ballroom* dengan heran. Lebih kaget lagi saat melihat Havana dan Dakota saling berpegangan tangan dalam balutan pakaian pengantin.

“Apa-apaan ini?” tanya Hoshi bingung.

“Kenapa kalian memakai baju pengantin?” tanya Santia lantang.

Havana meremas jemari Dakota. “Kuatkan dirimu.” Ia mengangkat wajah dan tersenyum lebar. “Selamat datang, Om, Tante, dan sepupu, di pernikahan kami.”

Tidak ada yang bergerak dari tempat mereka berdiri. Semua orang memandang tak berkedip pada Dakota dan Havana yang berdiri di tengah lantai dansa. Tak jauh dari mereka ada Ulfa dan Otis. Tidak banyak tamu di tempat ini, yang terlihat hanya sebuah pernikahan palsu.

“Ka-kalian membohongi kami?” desis Noman.

Havana mengangkat bahu, masih tersenyum kecil. “Apa gunanya buat kami, Om?”

“Menikah? Kalian menikah? Pasti otak kalian penuh rencana busuk!” bentak Intan.

Memasang wajah keras tak peduli, Havana menatap Dakota yang berdiri kaku. “Kami saling jatuh cinta, kenapa nggak boleh menikah?”

Dakota membalas tatapan suaminya lalu tersenyum. “Iya, kami saling jatuh cinta.”

“Cinta tai kucing!” desis Hoshi. “Kalian pikir bisa mengelabui kami. Ini pasti akal-akalan kalian dan pengacara sialan itu demi warisan. Benar, ‘kan?!”

Otis maju, merapikan letak kacamata dan meletakkan tangan di depan tubuh dengan sikap sopan. “Bapak dan Ibu sekalian, harap bersikap sopan. Sedang ada acara pernikahan. Kalian pasti mengira ini hanya main-main. Tidak! Mereka menikah secara sah menurut hukum. Ada buku nikah, saksi, foto-foto, dan semuanya bisa dibuktikan tanpa rekayasa. Kalau kalian memang meragukan pernikahan ini, pihak berwajib siap menampung keluhan kalian.”

Penjelasan panjang lebar dari Otis membungkam semua penyangkalan yang hendak keluar dari mulut mereka. Santia menyipit, maju ke arah Dakota. Dengan sigap Havana merangkul bahu istrinya.

“Mau apa kamu?”

Santia mendengarkan. “Hei, sepupu. Orang sepertimu, bukan pasangan yang serasi untuk si cupu ini. Entah apa yang kamu lihat dari dirinya, tapi aku yakin kalau pernikahan kalian rekayasa. Kenapa? Demi harta?”

Belum sempat Havana menjawab, terdengar lengkingan tangis bayi. Dakota menurunkan tangan Havana dari pundaknya, mengangkat ujung gaun dan mendekati Leonard yang rewel. Ia tidak memedulikan orang-orang yang baru saja datang untuk bertikai. Yang terpenting adalah, pernikahan ini sudah dilakukan dan ia punya kekuatan hukum untuk merawat Leonard.

Dua kubu saling menilai. Kelompok Hoshi dengan anak dan istri dibantu oleh keluarga Noman, melawan Havana yang berdiri pongah didampingi oleh Otis. Acara pernikahan yang harusnya berlangsung meriah dan sakral, berganti dengan aura pertikaian. Dakota berharap, ia selamat melewati semua masalah bersama Leonard dalam dekapannya.



Obrolan Hati

Dakota : Kamu telat datang ngapian aja?

Havana : Urusan penting.

Dakota : Contohnya?

Havana : Menyelamatkan negara, aku adalah *ranger* merah.

Keduanya terdiam lalu saling pandang, diiringi pandangan dingin Dakota meninggalkan Havana.

Ulfa : Pak Otis, aku *ranger pink*. Kalau Pak Otis pasti *ranger* putih.



Otis : Maaf, aku *ranger* hitam.

Ulfa : Hah, kok bisa? Nggak boleh, harus putih!

Otis: Kenapa?

Ulfa : Biar kita berjodoh.

Angin musim semi menerobos masuk ke hati Otis, melalui rongga dalam dirinya yang menganga karena tidak pernah terisi sebelumnya.

Bab 8

Itu benar, banyak orang yang mengatakan kalau dirinya galak, kaku, dan cenderung sangat tegas. Namun, ia tidak menduga kalau ternyata Dakota takut dengannya.

**

“Bagaimana ini? Kamu lihat bukan? Si bajingan itu berulah.”

Seorang perempuan cantik, mendekati dengan langkah gemulai pada laki-laki yang duduk di sofa. “Kenapa, kamu galau?”



“Tentu saja. Kamu jelas tahu karena tindakannya, semua rencanaku bubar!”

“Bubar hanya satu bagian tapi tidak yang lain. Ingat, kamu cukup berkuasa juga di keluarga itu.”

Si laki-laki mendesah, menatap pemandangan luar berupa gedung-gedung bertingkat dari tempatnya. Ia memangku jabatan yang cukup mentereng tapi tidak cukup untuk mendapatkan semua yang diinginkan. Bukan jabatan ini yang dimau, melainkan direktur perusahaan induk, dan Havana sudah merebutnya.

“Rasanya seperti bersaing dengan setan,” gumam si lelaki. Mengalihkan pandangan dan menatap langit-langit ruangan. Wajahnya menyiratkan kekesalan dan kekecewaan. “Sekarang, dia malah menikah dengan gadis sialan itu! Aku

yakin, mereka hanya bersandiwara demi warisan dan juga, untuk si bayi.”

“Bagaimana pendapat keluargamu?” tanya si perempuan.

Helaan napas panjang terdengar, disusul dengan makian panjang. “Semua keluarga dekatku, menahan diri untuk sementara ini. Pernikahan mereka salah satu pukulan berat. Kami harus mengatur strategi lain.”

Si perempuan mendekat, tersenyum manis. “Masih banyak jalan, Sayang. Kita akan mencoba sebisa mungkin untuk merebut apa yang menjadi hakmu.”

Si laki-laki mengerjap, menatap serius pada perempuan yang mulai membuka kancing atasnya satu per satu. “Banyak jalan?”



“Ehm, aku akan membantumu. Havana itu, laki-laki dan akan mudah diatasi kalau aku bisa sedikit saja dekat dengannya.” Perempuan itu mengangkat rok, membuka paha lebar-lebar dan duduk di atas pangkuan si laki-laki. “Aku yakin, akan membantumu dengan cara itu. Sedangkan untuk gadis cupu yang kamu bilang, itu urusan keluarga kalian. Bukankah gadis itu tidak mengerti apa pun? Kenapa tidak menggunakan itu untuk menekannya?”

Tangan si laki-laki terulur untuk menyingkap bra dan meremas dada putih di depannya. Ia menyukai perempuan ini, bukan hanya berwajah cantik dan bertubuh indah, tapi juga karena nafsunya yang tinggi. Dari pertama mereka bertemu, tidak terhitung banyaknya kencan diam-diam yang sudah mereka lakukan. Ia menarik tubuh si perempuan dan mengisap putingnya yang menegang. Menikmati sensasi lembut di mulutnya. Desahan dan erangan yang terdengar

lirih, membuat gairahnya naik, terlebih setelah mendengar saran yang masuk akal dari perempuan itu. Memang benar, Havana dan Dakota harus ditangani terpisah kalau ingin mengalahkan mereka.

Mengerang nikmat, ia meraba vagina si perempuan yang mulai basah. Ini yang ia suka, sex tanpa hubungan. Saling menikmati dan memuaskan satu sama lain. Tidak ada yang tersakiti kalau hubungan ini suatu saat berakhir. Ia mengangkat tubuh si perempuan dan berdiri dari kursi. Menyeret tubuh perempuan itu ke pintu dan menghimpitnya di sana. Tangannya bergerak untuk menurunkan celana.

“Tu-tunggu, jangan. Ini di kantor,” desah si perempuan panik. Terjebak antara gairah dan akal sehat.

Laki-laki itu membalikkan tubuh si perempuan hingga menghadap ke pintu, menempel erat di punggung, dan menekuk pinggangnya. “Kamu yang memancing.”

“Ta-tapi, aku hanya ingin ciuman, aaah”

Terlambat untuk menolak karena kejantanan si laki-laki sudah menghunjam cepat. Napas mereka memburu dan si perempuan hanya bisa menggigit bibir bawah. Terpisah dari pintu, adalah ruang pegawai yang luas. Ada sekitar tiga puluh orang yang sedang bekerja. Mereka memang sudah gila, bersetubuh di kantor dengan resiko setiap saat bisa kepergok.

Sayangnya, gairah dan nafsu binatang mereka sangat menguasai. Meluluhlantakkan mereka dalam panas yang tidak berkesudahan. Suara-suara tubuh menyatu, dengan desahan yang terpendam, membuat ruangan yang semula dingin menjadi membara. Sampai akhirnya, keduanya melemas karena mencapai puncak.

“Kamu nakal,” desah si wanita dengan wajah dan tubuh berkeringat. “Bagaimana kalau mereka lihat penampilanku yang acak-acakan?”

Si laki-laki tersenyum. “Sebaiknya kamu mencari cara untuk menghindari kecurigaan. Oh ya, lain kali kalau mau ke sini, sebaiknya kamu tidak memakai celana dalam. Tidak ada gunanya.”

“Ih, dasar.”

**

Havana pindah ke rumah besar itu, menyimpan barang-barang tepat di samping kamar Dakota. Sebenarnya, mereka bisa saja menempati kamar utama. Namun, keduanya enggan karena kamar itu penuh kenangan Darius dan Kanita. Ada sesuatu yang menyesak di sana, membuat mereka enggan mendekat apalagi menyentuh.

“Aku akan menyuruh tukang, untuk membuat pintu penghubung antar kamar kita,” ucap Havana. Ia sibuk memberi perintah pada pelayan yang membawa barang-barangnya.

Dakota mengernyit bingung. “Untuk apa?”

“Jaga-jaga, kalau ada om dan tanteku datang.”

Dakota tidak mengatakan apa pun, menatap laki-laki itu menata barang. Tiga hari resmi menjadi suami istri, tidak ada yang berubah dari hubungan keduanya. Havana memperlakukannya masih kaku dan menjaga jarak. Ia pun demikian, masih menganggap laki-laki itu orang lain. Status bukan jembatan penghubung yang baik untuk mereka. Keduanya sadar, apa yang sebenarnya diinginkan. Bukan

sebuah keluarga harmonis, tapi demi menyelamatkan bayi dan warisan.

Para pelayan bersikap lebih tegang dan kaku semenjak Havana pindah. Mereka terlihat takut kalau salah bertindak. Dibandingkan Dakota yang lebih bersahabat, Havana memang kaku dan tegas.

“Kamu nggak mau belajar naik mobil?” tanya Havana.

Dakota menggeleng. “Nggak, ah. Takut.”

“Ke kampus bagaimana?”

“Naik ojek.”

Gerakan Havana yang sedang merapikan pakaian terhenti, memalingkan wajah menatap Dakota yang sedang menggendong bayi.

“Bukannya jauh? Kenapa nggak pakai sopir?” tanyanya heran.

Dakota menggeleng. “Nggak terlalu. Lagi pula, aku nggak mau kelihatan mencolok. Ke kampus bawa mobil, takut bikin heboh.” Pikiran Dakota seketika tertuju pada Santia. Entah apa yang akan dilakukan gadis itu kalau sampai melihat dirinya ke kampus diantar sopir.

“Apa nama kampusmu?”

Dakota menyebutkan sebuah universitas swasta dan alamatnya. “Satu kampus dengan Santia.”

Havana mendengkus. “Pantas saja kamu nggak mau bawa sopir.” Ia menatap Dakota lekat-lekat dan berucap serius. “Dengar, Dakota. Mulai sekarang, kamu harus lebih tegas dengan mereka. Jangan biarkan mereka semena-mena

denganmu. Ingat, kamu bukan lagi seorang pengasuh atau sepupu Kanita, tapi istriku.”

Dakota menimang si bayi, menggoyangkan tubuh dan membuai Leonard dalam gendongan. Bingung untuk merespon perkataan Havana. Ia bukannya tidak ada keberanian untuk melawan mereka, hanya berusaha untuk tahu diri.

“Kamu mau aku bagaimana? Kalau mereka datang dan marah.”

Havana menghampiri Dakota dalam dua langkah lebar. Tidak memberi kesempatan pada gadis itu untuk berkelit, mengangkat dagunya lembut. “Mau sampai kapan kamu akan lemah dan seenaknya diinjak mereka? Bukankah kamu mau melindungi Leo?”

Dakota menghela napas panjang. “Memang.”

“Kalau begitu, lakukan semua bukan hanya demi Leo tapi juga untukmu sendiri. Kamu adalah nyonya rumah ini. Mereka hanya tamu. Jangan biarkan mereka berkuasa di sini.”

Dakota menggigit bibir bawah, kembali terbayang tamparan Intan di pipinya dan apa yang sudah dilakukan Santia. Memang menyakitkan, tapi setidaknya itu tidak menimpa Leo. Yang dikatakan Havana benar, kalau terjadi lagi, sepertinya ia harus melawan.

“Ba-baiklah, semoga nggak terjadi.”

“Aku pun berharap begitu. Ingat, ada masalah apa pun itu, kamu harus jujur padaku. Apa pun masalahnya, aku harus jadi orang pertama yang tahu.”

“Aku akan mencoba.”

Mereka saling pandang dengan bayi dalam gendongan. Tanpa kata, bertukar pemahaman yang sama. Dakota sama sekali tidak mengharapkan perlindungan dari siapa pun, tapi kata-kata Havana menyejukkan hatinya. Setidaknya, ia tidak sendirian dalam situasi sekarang. Waktu masih panjang, dan ia berjanji dalam hati akan belajar lebih dekat pada Havana.

**

Jeni duduk di lobi dengan tidak sabar. Ia berkali-kali menatap pintu kaca, berharap sosok yang ditunggunya datang. Semenjak Havana meninggalkannya di rumah sakit, laki-laki itu menolak panggilannya dan tidak membalas pesan. Apa pun yang ingin dikatakan, tersangkut semua di hati. Padahal, ia sangat berharap bisa bertemu Havana hanya untuk meyakinkan kalau laki-laki itu masih memikirkannya.

Havana mengatakan akan menikah dengan gadis berkacamata itu. Hatinya menolak untuk percaya meskipun terbersit kekuatiran di sana. Ia tahu persis bagaimana sifat Havana, tidak akan mendengarkan orang lain kalau memang menginginkan sesuatu. Namun, pernikahan adalah hal penting. Ia yakin, Havana tidak akan gegabah.

Lebih dari tiga puluh menit, Havana tidak kunjung muncul. Ia mengecek ponsel dan pesannya juga tidak dibaca. Menelepon pun tidak diangkat. Dengan tidak sabar, ia memanggil asistennya.

“Coba, kamu tanya sama resepsionis. Ke mana Havana hari ini. Kalau resepsionis tidak tahu, kamu naik ke kantornya dan cari tahu soal Havana.”

Asistennya, seorang perempuan dengan rambut pendek mengangguk. Tanpa banyak kata menuju meja resepsionis. Pandangan Jeni mengikuti langkah sang asisten yang kini menuju lift. Sementara menunggu, ia menggoyang gelas berisi americano. Pikirannya tertuju pada Havana dan Devon. Satu laki-laki pekerja, satu lagi adalah pemuda tampan yang manis dan menyenangkan. Havana memberinya cinta dan perlindungan, tapi Devon memberinya kesenangan. Ia memang egois, tidak ingin kehilangan keduanya. Namun, sangat sadar kalau hubungannya dengan Devon tidak akan bertahan lama karena pemuda itu adalah bintang idola terkenal dan tidak cukup bodoh untuk terjebak dalam cinta sesaat.

“Kak, aku dapat kabar.” Sang asisten datang, setengah berlari.

“Kabar apa? Cepat bilang.”

Sang asisten meneguk ludah. “Itu, katanya Kak Havana sekarang ada di kantor pusat atau kantor induk. Su-sudah jadi direktur di sana.”

“Kantor induk? Apa nama PT-nya? Kenapa aku baru tahu?”

“PT. Teja Jaya Harmoni.”

Jeni tercengang, sebagai orang yang berkecimpung di dunia bisnis, ia mengenal PT itu dan tahu persis bagaimana kredibilitasnya. Kenapa Havana bisa menjadi direktur di sana? Sepertinya ada sesuatu yang disembunyikan laki-laki itu dan ia akan mencari tahu.

**

Tidak peduli meski Dakota menolak, Havana mengantarnya ke kampus. Sekalian jalan karena sekarang kantornya berada di perusahaan induk yang satu jalan dengan kampus Dakota.

“Aku takut,” gumam Dakota.

“Takut apa?” Havana menoleh, menatapnya.

“Takut kalau terbiasa jadi manja. Diantar itu enak ternyata.”

Havana mendengkus, mengulurkan tangan untuk menarik kunciran Dakota dan mendengar gadis itu berteriak kecil.

“Apa-apaan, sih?”

“Kamu ngomong nggak masuk akal. Lagi pula, di rumah ada sopir dan mobil nganggur. Tapi, kamu saja yang nggak mau.”

“Enak mobilmu,” ucap Dakota mengulum senyum.

Havana menyipit. “Jangan sampai kamu punya pikiran untuk menjadikan aku sopir pribadi.”

Kali ini Dakota memutar bola mata. “Mana berani aku? Satu, bayaranmu pasti mahal. Kedua, kamu galak. Emang enak apa, punya sopir lebih galak dari majikan?”

Havana menatap lurus ke depan, mengamati lalu lintas yang sedikit padat. Memikirkan perkataan Dakota. “Menurutmu aku galak?” tanyanya balik.

Dakota mengangguk. “Iya, bukan galak dengan suara keras. Tapi, galak dan tegas. Para pelayan takut sama kamu. Aku pun sama.”

Mobil berhenti mendadak, Dakota nyaris membentur *dashboard*. Untunglah ia memakai sabuk pengaman. Merapikan letak kacamatanya yang melorot, ia berusaha

meredakan jantungnya yang berdetak tak karuan. “Apa kamu marah?” tanyanya takut-takut pada laki-laki di belakang kemudi. “Karena aku bilang kamu galak?”

Havana melirik Dakota. “Buat apa? Barusan ada motor memotong jalan. Lagian, bukan cuma kamu yang bilang aku galak.”

Itu benar, banyak orang yang mengatakan kalau dirinya galak, kaku, dan cenderung sangat tegas. Namun, ia tidak menduga kalau ternyata Dakota takut dengannya. Mereka tiba di kampus dua puluh menit kemudian. Dakota menolak saat Havana ingin mengantarnya sampai ke dalam.

“Di sini saja, aman. *Thanks, Suamiku,*” ucap Dakota sambil tersenyum jahil. Sebelum menutup pintu mobil dan setengah berlari memasuki halaman kampus.

Havana mendengkus kecil, panggilan suamiku terdengar aneh di telinganya. Ia menatap punggung Dakota yang makin menjauh sebelum menjalankan kendaraannya menuju perusahaan. Ponselnya berdering, ia menatap nama di layar dan mengabaikannya. Entah apa yang diinginkan Jeni, dari semalam tidak berhenti berusaha menghubunginya. Untuk sementara, ia berencana mengabaikan gadis itu, karena tidak ingin ada masalah. Sekarang, pikirannya sedang dipenuhi tentang pekerjaan dan akan lebih bagus kalau menjauh dari Jeni.

Tiba di kantor, seorang laki-laki yang merupakan manajer umum datang menghadap. Laki-laki itu mengatakan ada dua perempuan yang cocok untuk menjadi kandidat sekretarisnya.

“Satu bernama Lusia, posisi sekarang adalah kepala staf keuangan. Sedangkan yang lainnya adalah Ferni, posisi

sekarang kepala administrasi. Keduanya saya rasa cocok untuk menjadi sekretaris Anda, Pak. Sekarang, tinggal Anda yang menentukan.”

Saat kedua kandidat itu berdiri di depannya, Havana mengedip bingung. Bukan penampilan mereka yang membuatnya terpukau. Ia sudah banyak melihat perempuan cantik, Jeni bahkan jauh lebih menarik dari mereka, tapi cara pandang keduanya dalam pekerjaan adalah pilihan yang sulit. Lusia, perempuan 28 tahu itu lugas dalam menyampaikan gagasan dan ide, juga terperinci. Rupanya, kebiasaan dalam mengolah keuangan mempengaruhi pola pikirnya.

Ferni, bisa dikatakan sangat tegas dan mengerti bagaimana harus mengendalikan situasi. Terbiasa menata para staf membuat perempuan itu punya ide-ide yang mengesankan saat diminta merepresentasikan pekerjaan sebagai sekretaris. Havana meminta waktu untuk memilih, dan dibuat bingung oleh keduanya. Ia akan memikirkan masak-masak sebelum mengambil keputusan.

Niko datang ke kantornya saat sore menjelang. Sepupunya itu tersenyum kurang ajar padanya. Ia mengingatkan diri sendiri untuk secepatnya mencari asisten atau sekretaris agar tidak ada lagi yang seenaknya datang ke ruangan tanpa diminta.

“Wow, ternyata ruangan direktur sebesar ini.” Niko berdecak, mengedarkan pandangan ke sekeliling. “Luas, bagus, dan dingin. Jauh lebih nyaman dari ruangan staf.”

Havana mematikan komputernya, sudah jam tujuh malam dan berniat pulang. Kedatangan Niko yang tidak diundang membuatnya kesal.

“Mau apa kamu?”

Niko meringis, mengangkat bahu. “Hanya ingin melihatmu. Kebetulan, aku mampir.”

“Bukannya kamu ada di kantor papamu.”

“Memang, sesekali aku datang. Kalau kamu lupa, aku masih staf di sini.”

“Jangan seenaknya masuk ke ruangan orang tanpa ijin.”

Teguran Havana membuat Niko berdecak kesal. “Jangan keras begitu, Havana. Kita ini sepupu. Apa kamu lupa kalau kita dulu tumbuh bersama. Kita pernah bermain layangan, adu lari, dan melakukan banyak kegiatan bersama. Kenapa kamu jadi kasar sekarang.”



Havana merapikan peralatan kerja, memasukkan ponsel ke dalam tas. “Yang kamu bilang tumbuh bersama, apakah itu perundungan yang terus menerus dilakukan sama kamu dan keluargamu?” Ia menegakkan tubuh, menatap Niko tak berkedip. “Yang aku ingat, saat kedua orang tuaku berpisah adalah ejekan tiada henti dari kalian. Tidak memedulikan perasaanku dan mengatakan kalau mamaku seorang peselingkuh dan wanita murahan. Itu yang kamu bilang akrab?”

Niko terdiam, menyugar rambut dan berdiri salah tingkah. “Kenapa mengingat masa lalu yang kelam?”

Havana mendekati sepupunya. “Kamu yang membuka luka lama.”

“Havana, kita ini bersaudara.”

“Hanya saat aku punya harta. Kalian sama sekali tidak menganggapku saat papaku masih hidup.”

Niko mengangkat wajah, tidak ingin kalah. “Apa bedanya sama kamu? Toh, kamu juga sama. Datang ke sini atas nama harta!”

Havana memiringkan kepala, menatap Niko tajam. “Ingin tahu bedanya? Aku anak sah dari Darius, pemilik perusahaan ini. Sedangkan kamu hanya keponakan. Jangan mengganguku lain waktu. Dan ingat, tanpa seijinku, dilarang masuk ke ruangan ini!”

Keduanya saling pandang dengan penuh kebencian. Hubungan yang justru terlihat lebih mendekati musuh dari pada sepupu.



Obrolan Hati

Dakota : Aku memanggilmu suami.

Havana : Lalu?

Dakota : Jangan marah.

Havana : Kekanak-kanakan.

Jeni mencari informasi di *google* tentang pemilik PT. Teja Jaya Harmoni dan terbelalak: Punya dua anak, yang sulung adalah Havana. Apaaa?



Bab 9

la berbohong, sebenarnya dada Dakota cukup berisi. la yakin, kalau tanpa baju dan bra yang menghalangi, akan pas di tangannya

**

Minggu pagi, Otis yang terbiasa kerja lembur, hari ini menyempatkan diri untuk berolah raga di stadion kota. Bukan tanpa alasan ia kemari, selain karena luas juga karena dekat dengan kantor. Tadi malam ia lembur dan sebelum pulang, menyempatkan diri untuk lari keliling lapangan.

Halaman stadion yang luas dipenuhi banyak orang yang sedang berolah raga, belum lagi para pedagang yang ramai menjajakan sarapan. Otis melihat kalau tempat ini lebih mirip pasar pagi dari pada ruang untuk olah raga. Ia mengelap keringat, dan berdiri sambil membungkuk. Lari sebanyak tujuh kali putaran sudah cukup membuatnya lelah. Rupanya, usia yang tidak lagi muda juga berpengaruh. Menegakkan tubuh, Otis meringis saat lambungnya perih.

“Pak Otis?”

Sapaan seorang gadis membuatnya kaget. Ia menoleh, menatap Ulfa yang berdiri keheranan menatapnya.

“Kaaan, benar Pak Otis. Kita berjodoh ternyata, ketemu di sini.”

Otis tersenyum, pada gadis berpakaian olah raga dengan celana super pendek dan kaos tanpa lengan itu. Menunjukkan kulitnya yang putih. Ulfa tidak sendiri, ada empat teman lainnya yang semuanya menatapnya ingin tahu.

“Ulfa, kamu olah raga di sini juga,” sapanya basa-basi.

Ulfa mengangguk riang. “Iya, Pak. Padahal, saat datang kemari, aku hanya pura-pura berdoa, kali aja Pak Otis tersesat dan bisa ketemu di sini. Ternyata, Tuhan yang maha baik mengabulkan doaku.” Ia tergelak.

Perkataan Ulfa yang blak-blakan membuat Otis tercengang. Ia belum sempat bereaksi saat gadis itu melanjutkan perkataannya.

“Gaes, kenalin Pak Otis. Orang yang lagi gue taksir. Lo semua nggak boleh naksir dia, dan inget, ye. Doain gue.”

“Doain lo apaan?” tanya salah seorang teman Ulfa.

“Gue jadian sama Pak Otis. Kalian semua gue traktir makan.”

Otis memegang kepalanya yang mendadak pening saat mendengar sorak sorai para ABG di depannya. Baru kali ini ada seorang gadis yang berani berterus terang kalau sedang suka padanya. Tanpa sadar ia mundur saat Ulfa mendekat.

“Pak, keluar keringat dingin? Kenapa? Sakit?”

Otis mengangguk. “Lambung.”

“Ah, pasti telat makan. Ayo, Pak. Mana mobilnya, aku antar.”

“Nggak usah, bisa sendiri.”

Ulfa adalah gadis keras kepala, tidak peduli kalau Otis menolak bantuannya. Ia berpamitan pada teman-temannya

untuk mengantar Otis. Saat mencapai kendaraan sang pengacara, gadis itu berucap serius.

“Jangan jalan dulu, Pak. Tunggu sebentar.”

Otis menyeka keringatnya yang bercucuran, sedikit meringis karena lambungnya makin perih. Saat begini, ia menginginkan kasur untuk berbaring, tapi pesan dari Ulfa, membuatnya tetap duduk dan menunggu gadis itu.

“Pak, ini teh hangat.”

Ulfa datang dengan nampan kecil yang entah didapat dari mana. “Minum obat maag dulu. Baru makan bubur.”

Mobil dipenuhi aroma bubur yang semerbak. Otis menatap gadis itu saat tangannya meraih gelas teh hangat dan meminumnya. “Harus minum obat?”

Ulfa mengangguk. “Harus, Pak. Kalau nggak lambungnya makin perih.”

Tanpa banyak bantahan, Otis menuruti saran Ulfa. Minum teh, obat pereda sakit lambung, lalu makan bubur. Sementara ia makan, Ulfa duduk di jok sampingnya. Gadis itu tanpa sungkan memutar radio dan menggoyangkan tubuh.

Otis merasa paginya sangat aneh. Duduk bersama seorang gadis yang mengurusnya tanpa diminta. Ia tidak pernah selemah ini sebelumnya, sampai membutuhkan orang lain. Ulfa dan keceriaannya, sangat sulit untuk ditolak. Diam-diam ia melirik gadis itu dan menyadari kalau Ulfa yang sedang bernyanyi sambil menggoyangkan kepala, terlihat sangat imut. Detik itu juga ia memaki dalam hati, dan mengatakan dengan tegas kalau umurnya bukan lagi pas untuk memuji para gadis.

“Berapa semua?” Otis mengeluarkan dompet saat Ulfa merapikan bekas makan dan minumannya. Gadis itu tersenyum, mengedipkan sebelah mata. “Sarapan ini aku yang traktir, Pak. Lain kali, Pak Otis harus traktir aku nonton atau makan malam, daaah. Hati-hati di jalan, Pak Pengacara Sayang.”

Sebelum Otis sempat membantah, Ulfa sudah melesat pergi. Sosok gadis itu menghilang di antara keramaian. Otis menghela napas, menggelengkan kepala karena tidak mengerti saat menghadapi seorang gadis. Namun, satu yang disadarinya adalah, lambungnya tidak lagi perih.

**

Havana bangun kesiangan. Saat membuka mata, ia mengernyit menatap cahaya matahari yang menyelusup masuk melalui celah gorden. Menggeliat, ia merasakan ototnya kaku dan tegang. Pekerjaan yang begitu banyak dan menumpuk, memaksanya untuk tetap duduk hingga berjam-jam dan tanpa sadar membuat tulangnya kaku.

Ia memiringkan tubuh, lambat-lambat mendengar suara tawa bayi disertai musik. Sepertinya Leonard sedang menonton televisi di ruang tengah. Jarak antara kamarnya dan ruang tengah tidak jauh, pantas saja kalau suara tawa terdengar menembus pintu dan dinding.

Bangkit perlahan, ia menuju gorden dan membukanya. Menyipit karena silau. Pandangan tertuju pada seseorang yang sedang berkutat dengan pot dan bunga. Ia mengerjap dan menyadari kalau itu adalah Dakota. Gadis itu bercelana pendek dengan kaos hitam. Memakai sarung tangan dan mengaduk tanah. Sepertinya sedang memindahkan tanaman. Dilihat dari kamarnya, Dakota sangat serius dalam bekerja.

Masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri, Havana memikirkan tentang berapa lama ia akan terbiasa dengan situasi di rumah ini. Misalnya, suara tawa bayi saat pagi, Dakota yang ternyata sangat cerewet saat bersama Leonard, dan mendadak kaku saat bersamanya. Makanan yang tersedia tiga kali sehari, sedangkan dirinya selalu melewati sarapan. Benar-benar seperti kehidupan keluarga pada umumnya dan ia sudah lama tidak menikmati ini.

Ia mengganti pakaian dengan celana khaki dan kaos polo coklat lalu ke taman samping. Berdiri di belakang Dakota.

“Kamu ngapain?”

Gadis itu berjengit kaget dan terjengang. “Ya ampun. Bisa nggak permisi dulu sebelum menegur? Huh, bikin kaget.”

“Aku barusan negur kamu.”

“Iya, tanpa aba-aba. Untung jantungku nggak copot.”

Havana memperhatikan Dakota yang kembali sibuk dengan tanah kompos dan tanaman kecil-kecil. “Bunga apa itu? Kok cuma daun?”

“Oh, bunga kamboja Jepang. Belum berbunga memang. Aku lagi pindahin ke pot yang gede. Kamu udah makan siang?”

“Belum.”

“Kenapa ke sini. Setahuku pelayan sudah menyiapkan makan siang untukmu.”

Havana tidak menjawab perkataan Dakota, mengedarkan pandangan pada sekeliling taman yang dipenuhi bunga. Ada air mancur, dan kolam jernih di sampingnya. “Bunga-bunga di sini, kamu yang menanam?”

Dakota menganggu, masih duduk di tempatnya. “Sebagian besar.”

“Kenapa nggak cari tukang kebun.”

“Hadeuh, hal kecil gini. Lagian, yang nyiram juga bukan aku, tapi pelayan.” Dakota menoleh ke kanan kiri untuk mencari pupuk dan menemukannya di dekat kaki Havana. “Tolong, dong. Bawain pupuk itu ke sini.”

Havana menunduk, menatap seplastik tanah. Ia menggeleng. “Nggak, ah. Kotor.”

“Hei, Tuan Muda Havana. Itu hanya tanah biasa dan ada plastiknya! Manja amat, kayak gituan dibilang kotor!”

Havana menatap Dakota lalu dengan enggan mengangkat plastik dan memberikan pada gadis itu. “Lihat, tanganku kotor,” ucapnya kesal.

Dakota meraih selang air dan menyalakan kran. “Sini, cuci tangan.” Ia mengucurkan air untuk membasuh tangan Havana, menggumamkan sesuatu tentang laki-laki kaya yang tidak pernah menyentuh kotoran.

Havana mengibaskan jari jemarinya yang basah, menatap Dakota. “Terserah apa katamu. Tanah apalagi pupuk, itu sudah pasti kotor.”

Dakota mendengkus. “Terserah, deh. Atur aja Tuan Muda. Sekarang, bisa minggir nggak? Aku mau naruh pot.”

Havana melangkah di antara tanah yang basah dan mengernyit saat menginjak lumpur yang licin. Tak ayal lagi, tubuhnya goyah dan hampir jatuh ke tanah kalau bukan Dakota yang menyangganya. Namun, tubuh gadis itu terlalu

kecil untuk menahannya. Tak ayal lagi, keduanya terjatuh bersamaan dengan tubuh Havana menimpa Dakota.

“Aduh, sakit.” Dakota mengerang.

Havana berusaha bangkit dan kaget saat mendengar teriakan Dakota.

“Tuan Mudaa! Tanganmu memegang apaan?”

Ia menatap tangannya yang entah bagaimana, memegang dada Dakota yang membusung. Reflek ia duduk dan hampir terjengkang sekali lagi. “Ups, nggak sengaja.”

Dakota mengibaskan tanah basah di tubuhnya dengan wajah merah padam. Menatap Havana sengit. Laki-laki itu pun sama basah dan kotoranya seperti dirinya.

“Seenaknya memegang-megang,” gumamnya.

Havana mengangkat bahu. “Gimana, ya? Nggak ada rasanya pas dipegang. Mungkin karena terlalu kecil.”

“Apaa?”

“Harusnya tercatat dalam judul sinetron, ‘Istriku, kecil dari pinggang, badan, dan juga dadanya’, hahaha.” Suara tawa Havana menembus taman yang sepi, meninggalkan Dakota yang berdiri kaku dengan wajah merona.

Saat Dakota selesai dengan pekerjaannya, ia mendapati Havana sudah pergi. Tidak ada yang tahu ke mana karena laki-laki itu tidak mengatakan apa-apa. Dakota tidak mempermasalahkannya, karena Havana punya kehidupan sendiri yang lebih bebas.

Ia mendekati Leonard dan tersenyum. “Anaknya tante. Mau jalan-jalan?”

Leonard tersenyum lebar. Membuat Dakota merasa gemas. Namun, tidak berani mendekat karena kotor.

“Tante mandi dulu dan kita jalan-jalan, okee?”

Minggu sore, Dakota mengajak Leonard ke *mall* terdekat. Membawa serta satu pelayan, ia mendorong kereta bayi dan berkeliling untuk mencari pakaian buat Leonard. Dakota tak henti-hentinya tersenyum saat banyak pengunjung memuji Leonard. Mereka memuji wajah tampan dan senyum manis si bayi. Tidak masalah orang-orang itu mendekat asalkan tidak memegang. Ia tidak suka orang asing sembarang meraba pipi Leonard.

Dakota hendak membawa Leonard ke kafe saat terdengar sapaan laki-laki dengan suara yang dalam. “Dakota, kamu di sini juga?”

Dakota menoleh, menatap Arion. Teman sekampusnya itu tersenyum, dengan mata memandang bergantian antara dirinya dan si bayi. Dakota tersenyum kecil. “Hai.”

“Hai, juga. Siapa bayi itu?”

“Oh, ponakan.”

“Kamu bawa dia jalan-jalan, baik banget.”

“Minggu siang, dari pada bengong.”

Arion menatap kafe yang menjual makanan khas Jepang. “Dakota, kamu mau makan di sini?”

Dakota mengangguk. “Niatnya begitu.”

“Oke, kita masuk. Aku yang traktir.”

“Eh, jangan. Nggak enak. Kami orangnya banyak.”

Arion menunjuk Dakota dan pengasuh. “Kamu hanya berdua. Bayi ini nggak dihitung. Ayo, masuk. Enak ada teman makan.”

Dakota tidak bisa mengelak, saat Arion menyambar kereta bayi dan mendorong masuk ke kafe. Mau tidak mau ia mengikuti pemuda itu. Mereka memang mengenal satu sama lain, tapi bukan dalam tingkatan yang sangat akrab. Arion selalu dikelilingi gadis-gadis dan pergaulannya pun luas dengan banyak teman, berbeda dengan dirinya yang cenderung sibuk dengan dunianya sendiri. Sampai sekarang, ia bahkan tidak percaya Arion mengenalinya.

“Bebas milih menu apa saja, aku yang bayar.”

Dakota tersenyum. “Apa kamu ulang tahun?”

Arion terbelalak. “Kok kamu tahu?”

“Hah, serius?”

Pemuda itu tertawa terbahak-bahak. Menggeleng sambil menatap Dakota dengan jenaka. “Nggak, cuma pingin traktir kamu aja. Lagi pula, nggak enak makan sendirian. Bokap sama nyokap lagi keluar kota, bawa adik. Rumah sepi.”

Dakota menelengkan kepala. Menatap Arion dengan heran. Merasa ada yang salah dengan pemuda itu. Arion menyadari pandangannya dan bertanya. “Kenapa mandangnya gitu?”

“Aneh.”

“Karena?”

“Kamu biasanya nggak pernah sendiri. Selalu ada temen, apalagi, uhuk, cewek. Aneh aja ngerasa sendiri.”

Arion tersenyum, menyugar rambut. “Yah, sesekali menjauh dari mereka itu bagus. Berisik.”

Mereka memesan nasi dengan daging sapi tumis saos teriyaki. Makan sambil mengobrol. Sesekali Dakota menghentikan suapannya untuk menggendong Leonard yang merengek. Pandangan Arion tidak lepas dari cara Dakota yang bertutur lembut pada bayi dalam gendongan. Senyum mengembang di bibir, saat menyadari sifat keibuan Dakota.

**

Pub itu ramai oleh pengunjung. Meja-meja *billiard* diletakkan di dekat dinding dengan bangku-bangku tinggi untuk pengunjung menikmati minuman. Selain menyediakan minuman beralkohol dan non alkohol, ada pula beragam makanan yang ditawarkan. Asap rokok membumbung di ruangan, berbaur dengan aroma masakan dan parfum.

Havana bersama empat temannya, membungkuk di atas meja *billiard*. Sudah lama ia tidak bermain dan sesekali melakukan ini bagus untuk membuatnya bersantai. Ia memesan bir dingin dan kentang goreng. Melakukan taruhan kecil-kecilan dengan teman-temannya.

“Lo pindah ke mana sekarang? Jarang lihat lo di lobi.” Salah seorang teman yang satu apartemen dengannya bertanya.

Havana melirik, meneguk bir. “Tinggal di rumah bokap.”

“Hah, kesambet apaan lo. Dulu bokap lo masih hidup nggak mau ke sana. Sekarang malah pindah.”

“Jagaian adik gue,” jawab Havana.

Terdengar dengkusan tawa, Havana menatap teman-temannya yang nyengir aneh. “Kenapa? Kalian nggak percaya?”

Bahunya ditepuk, hampir saja ia memuntahkan bir. “Bro, kita semua kenal lo. Kayak aneh aja lo mau ikut campur ngurus adik lo yang masih bayi itu. Seingat kita, lo dulu benci sama nyokap tiri lo yang baru.”

“Memang, tapi kasihan bayinya.”

Havana terdiam, saat teman-temannya mulai berseloroh ramai menggodanya. Ia bisa menahan apa pun godaan mereka. Tidak masalah kalau mereka menertawakannya, yang dilakukannya memang untuk si bayi. Ia tidak akan mengatakan pada mereka tentang pernikahannya dengan Dakota dan juga warisan.

Meneguk bir, otaknya memikirkan Dakota. Ia tidak dapat menahan senyum saat mengingat tangannya yang tanpa sengaja menyentuh dada gadis itu. Ia berbohong, sebenarnya dada Dakota cukup berisi. Ia yakin, kalau tanpa baju dan bra yang menghalangi, akan pas di tangannya. Ia berdehem, merasa tenggorokannya kering, lalu menandaskan bir.

Baru kali ini ia memikirkan tentang seorang gadis dengan penampilan sangat sederhana. Dakota tidak pernah bersolek. Dirinya punya dugaan, jangan-jangan gadis itu tidak tahu cara memakai lipstik. Setiap kali mereka berkencan, yang dilakukan gadis itu hanya mengganti kacamata dengan *softlens* dan menggerai rambut, itu sudah mengubah setengah penampilannya. Havana yakin, dengan penanganan pada penampilannya yang tepat, gadis itu terhitung cantik.

“Udah tahu kabar terbaru?”

Pertanyaan salah satu temannya membuyarkan lamunan Havana. “Kabar apaan?”

“Pacar lo sama aktor itu.”

Havana mendengkus. “Bukan pacar lagi. Kami sudah putus.”

“Tetap saja, Jeni masih mengakui ke orang-orang kalau lo pacarnya dia. Tapi, banyak yang bilang juga kalau dia sering jalan sama aktor itu. Aneh memang.”

Havana mengibaskan tangan. “Nggak usah dipikirin.”

“Mending sama Ivona. Lo tahu, ’kan dia siapa? Teman sekelas kita dulu. Sekarang udah jadi cewek karir. Kerja jadi penerjemah. Minggu lalu nggak sengaja ketemu dia dan tebak, dia nanyain lo.”



Havana mengernyit. “Ivona? Sekelas di SMU?”

“Benar, bunga kelas. Makin cantik, *Maan!* Ngomong-ngomong, dia sebentar lagi datang. Barusan gue kirim pesan.”

Tidak ada yang keberatan saat kelompok mereka bertambah orang. Ivona datang tidak sendiri melainkan dengan satu teman perempuannya. Mereka berbaur dan saling bertanya kabar. Berdiri di depan Havana, perempuan itu menyapa ramah.

“Havana, kamu nggak berubah,” ucapnya.

Havana tersenyum. “Ivona, apa kabar.”

“Kabar baik, Havana. Ya Tuhan, *long time no see and i really miss you.*”

Havana tidak sempat berkelit saat Ivona mendekat dan memeluknya hangat. Aroma parfum yang dipakainya

menyelusup dalam indra penciumannya. Parfum yang sama seperti yang dulu sering dipakainya. Ingatan Havana melayang pada masa lalu, dan cinta pertamanya yang kandas. Ivona adalah perempuan pemilik cinta pertama itu.



Obrolan Hati

Arion : Aku suka bayi.

Dakota : Bayi apa? Manusia atau beruang?

Arion : Manusialah, apalagi bayi yang kamu gendong itu.

Dakota : Terima kasih, dia memang bayi manis.

Arion : Kamu lebih manis.

Havana menyipitkan mata: Siapa manusia perayu itu?



Bab 10

Entah kejutan apa yang direncanakan Havana untuknya, Dakota tidak berani berharap banyak. Yang penting laki-laki itu bersikap baik padanya dan si bayi, itu lebih dari cukup

“Berapa lama nggak ketemu? Terakhir reuni tiga tahun lalu.”

“Ehm, tiga tahun lalu.”

“Kamu makin tampan. Aku dengar kamu mendirikan *start up* FnB?”



Havana mengangguk. “Begitulah.”

Ivona memutar gelas *coctail*-nya, melirik Havana yang merokok. Terlihat tampan dan elegan. Sikap dan sifat laki-laki itu tidak berubah sedari dulu. Pesona yang dimiliki Havana mampu membuat banyak perempuan mendambakannya. Ia dulu sangat suka dengan Havana. Tergila-gila pada laki-laki itu saat mereka masih muda dan naif. Berpikir bisa bersama selamanya. Siapa sangka, Havana justru punya pemikiran lain. Mereka putus menjelang kelulusan dan sampai sekarang Ivona tidak bisa melupakannya.

Suara melengking penyanyi wanita yang sedang mendendangkan lagu lama, mengusik perhatian mereka. Sesaat Ivona terpana, saat menyadari kalau lagu yang dinyanyikan pernah menjadi lagu *favorite* Havana. Ia membuka mulut, ingin bertanya apakah Havana

mengingatnya. Namun, saat melihat laki-laki itu duduk dengan menunduk, keinginannya buyar seketika.

Menghela napas panjang, ia kembali membuka percakapan. “Aku kembali kali ini. Maksudku, benar-benar akan tinggal di kota ini.”

Havana mendongak dan menatapnya. “*Good*, tapi bagaimana pekerjaanmu?”

“Aku akan lebih banyak mengambil jalur dokumen. Menerjemahkan secara resmi. Tapi, bukan berarti menolak kalau ada pekerjaan selain itu, misalnya mendampingi para tamu dari luar negeri.”

“Tamu para pejabat?”



Ivona mengangguk. “Iya, atau juga tamu perusahaan.”

“Pekerjaan yang keren.”

“Nggak sekeren kamu, bisa punya usaha sendiri.” Ivona menunduk, mengulum senyum. Ada banyak hal yang ingin ia katakan pada Havana, dan semuanya tersangkut di tenggorokan. Mengobrol selama satu jam, yang mereka bicarakan hanya soal pekerjaan. Padahal, ia ingin tahu lebih dari dulu. Ivona ingin bertanya apakah Havana punya pacar? Apakah berencana menikah? Dan banyak masalah pribadi lainnya, tapi melihat sikap Havana yang menjaga jarak, keberaniannya menyusut.

Bertahun-tahun berlalu, ternyata laki-laki itu tidak berubah. Tidak akan membuka percakapan kalau tidak didahului. Terlalu masa bodoh dengan lingkungan sekitar. Bicara seperlunya dan cenderung kaku. Meski begitu, dengan postur tubuh yang tinggi dan wajah tampan, banyak orang seolah-

olah tidak melihat kekurangannya itu. Begitu pula Ivona. Ia selalu menyukai Havana, bahkan dari pertama bertemu dan tidak berubah setelah tiga tahun bersama. Havana adalah kekasih pertama, cinta pertama, dan tidak terlupakan hingga sekarang.

Havana menatap layar ponsel. Tanpa terasa sudah jam sembilan malam. Ia merogoh dompet dan membayar semua tagihan lalu berpamitan pada teman-temannya, termasuk Ivona.

“Besok pagi ada rapat. Aku harus pulang,” pamitnya.

Ivona terlihat kecewa. “Kita baru bertemu setelah sekian lama. Kamu nggak bisa tinggal satu jam lagi?”

“Maaf, Ivona. Kita bisa ngobrol lain kali.”

Ivona menggigit bibir, merasa diabaikan. “Baiklah, aku boleh minta nomor ponselmu?”

“Boleh.”

Mereka bertukar nomor ponsel dan tidak memedulikan teman-temannya yang lain, Havana keluar dari pub. Ia sangat suka bermain *billiard*. Jenis permainan yang membuatnya santai. Namun, besok ada rapat di pagi buta dan ia tidak akan membiarkan Senin paginya berantakan. Untunglah, ia hanya minum bir dan kewarasannya tidak terganggu. Toleransinya terhadap alkohol cukup tinggi. Tidak mudah mabuk asalkan minumannya tidak berlebihan.

Ia membawa kendaraan dengan laju yang sangat pelan. Berusaha untuk tetap fokus sepanjang jalan sehingga tiba di rumah cukup lama, dua jam kemudian. Saat langkahnya

mencapai ruang tamu, ia dibuat kaget ketika melihat Dakota. Gadis itu berdiri saat melihatnya.

“Sudah pulang. Sudah makan belum?”

Havana mengucek matanya, menghela napas dan merasa perutnya berkriuk. Menyadari kalau hari ini terlalu banyak makan kentang dan tidak makan karbohidrat.

“Apa ada makanan?” tanyanya.

Dakota mengangguk. “Ada banyak makanan. Kalau kamu mau sesuatu, aku buatkan.”

“Kamu bisa masak?”

“Bisa, yang sederhana.”



Havana mengikuti Dakota menuju ruang makan dan meminta gadis itu memanggil pelayan. Ia ingin dibuatkan mie instan rebus.

“Nggak usah panggil pelayan. Leo sudah tidur, biar aku masak buat kamu. Kebetulan, ada stok mie.”

Havana menunggu, menopang kepalanya di atas siku. Rasa kantuk mengusainya, tapi perutnya lapar. Tidak sampai lima belas menit, Dakota membawa semangkuk mie dengan irisan daging dan telur. “Mau minum sesuatu?”

Havana mengangguk. “Air putih saja. Wanginya enak.”

“Ayo, dimakan. Mumpung panas.”

Dakota menunggu Havana makan. Ia memperhatikan kalau laki-laki itu terlihat lelah. Aroma tubuhnya sedikit aneh, tapi ia tidak tahu apa itu. Selesai makan, Havana menyorongkan mangkuk ke tengah meja dan menguap.

“Sana, ke kamar. Kamu capek!”

“Ehm, ngantuk banget.” Havana meletakkan kepala di atas meja dan berniat tidur.

“Hei, jangan tidur di sini!”

Dakota menarik lengan Havana, berusaha agar laki-laki itu bangkit dari kursi, tapi ternyata susah.

“Kak, bangun. Ayo, ke kamar.”

Pengaruh alkohol dan kelelahan membuat Havana seperti orang pingsan. Dakota memutuskan untuk membawa laki-laki itu ke kamar. Ia meletakkan lengan Havana ke lehernya, memaksanya berdiri dan sekuat tenaga memapahnya.

“Aduh, berat banget, sih.” Ia menggerutu. Dengan perlahan membawa Havana ke kamar.

Diperlukan banyak sekali tenaga dan napas yang hampir putus, Dakota akhirnya bisa membawa Havana ke ranjang. Ia mendorong laki-laki itu hingga telentang lalu berdiri sambil menghela napas panjang. Menepuk dadanya yang sakit, Dakota merasa bersyukur bisa membawa Havana ke ranjang.

“Gila, ngantuk apa mabok, sih? Sampai kayak orang pingsan.”

Ia menatap kaki Havana yang masih terbungkus sepatu. Membantunya membuka satu per satu. Berniat untuk menutupi tubuhnya dengan selimut. Namun, Havana tiba-tiba bergerak, menarik lengannya hingga membuat tubuhnya hilang keseimbangan dan jatuh ke ranjang.

“Aduh, apa-apaan ini?” teriak Dakota. Berusaha melepaskan diri dari kungkungan lengan Havana, tapi ternyata tidak

mudah. Laki-laki itu seakan-akan menahan tubuhnya di ranjang. Ia bahkan bersiap untuk menendang saat Havana memindahkan tubuhnya hingga kini menutupi tubuhnya. Pahanya dipaksa membuka dan Havana berbaring pas di atasnya. “Apa-apaan ini?” desah Dakota dengan dada berdebar keras.

Baru kali ini ia sangat dekat dengan tubuh seorang laki-laki. Napas Havana menyapu lehernya dan yang membuatnya terbelalak ngeri adalah bibir laki-laki itu menyapu pipi. Tubuhnya memanass seketika. Seolah-olah ada aliran listrik yang mengalir dari ujung rambut sampai kaki. Dimulai dari tempat yang dicium Havana dan menyebar ke pori-porinya.

“Minggir!” desahnya. Berusaha mengangkat tubuh Havana. Sialnya, Havana meringkuk makin dalam, memeluknya makin ketat dan bibirnya kali ini menyapu telinganya.

“Kamu hangat,” bisik laki-laki itu.

“Kamu berat,” jawab Dakota.

“Ehm, aku suka tubuhmu.”

“A-aku nggak suka.”

Havana menjilat cuping telinga Dakota dan membuat gadis itu terbelalak. Tidak cukup hanya itu, tubuh bagian bawahnya bergerak, menekan tubuh Dakota. Rasa panas dan kikuk kini berasal dari area bawah pinggang mereka. Dakota menahan napas saat Havana menggerakkan pinggul di atas pinggulnya. Sensasi yang aneh menjalari tubuh Dakota, dan jantungnya makin berdebar tak menentu.

“Tu-tunggu, apa ini?” bisiknya.

Havana seolah-olah tidak mendengar perkataannya. Terus menggesekkan pinggul mereka dan Dakota yang kebingungan mengangkat lutut. Sekuat tenaga menahan tubuh Havana dengan lututnya lalu menggulingkannya ke samping. Menghela napas panjang, Dakota merapikan pakaian. Menuding Havana yang memejam lalu mengepalkan tangan. Tanpa mengatakan apa pun, berlari keluar.

Sepanjang malam, Dakota tidak dapat memicingkan mata. Ia terus menerus teringat akan Havana dan betapa kurang ajarnya laki-laki itu padanya. Ia tahu, Havana sedikit mabuk, semua tindakannya dilakukan dengan tidak sadar. Tetap saja berpengaruh besar padanya. Tanpa sadar, ia meraba kemaluannya dan merasa lebih panas.

“Hah, dasar porno. Otak cabul!” Memaki keras, Dakota mengambil bantal dan menutup telinga. Berharap bisa terlelap dan melewati malam ini tanpa mimpi buruk.

Sayangnya, harapan Dakota tidak terkabul. Ia menghabiskan satu malam dengan terus terjaga dan memikirkan tentang bibir, tubuh, dan kejantanan Havana. Saat terbangun keesokan hari, ia mendesah. Menatap lingkaran hitam di bawah mata. Menatap ranjang bayi di mana Leonard masih pulas, ia menuju kamar mandi. Ada kuliah pagi ini dan ia tidak ada kesempatan untuk tidur lebih lama.

“Pagi, Nona. Mau sarapan apa?”

Pelayan muncul untuk menyapanya dan Dakota menggeleng kecil. “Nggak mau sarapan apa-apa. Kalian tolong jaga Leonard. Aku ada kuliah pagi. Sebelum jam dua belas sudah pulang.”

“Iya, Nona.”

Dakota melirik pintu kamar Havana yang menutup, menggigit bibir untuk bertanya pada pelayan apakah Havana sudah bangun. Namun, rasa malu menguasainya. Teringat kalau sekarang Senin dan biasanya kantor sangat sibuk, mau tidak mau ia menyingkirkan rasa malu.

“Tuan Muda sudah bangun?”

Pertanyaannya dijawab dengan bunyi derit pintu dibuka. Havana muncul dalam kemeja dan jas lengkap, menenteng tas hitam. Laki-laki itu menatap Dakota yang sudah berpakaian rapi.

“Kamu mau berangkat sekarang?”

Dakota mengangguk. “Iya.”



“Ayo, aku antar.”

“Tapi—”

“Nggak ada tapi-tapian. Udah tinggal serumah, masih aja malu-malu.”

Pagi ini, Dakota kembali diantar oleh Havana. Sepanjang jalan, ia lebih banyak diam. Sese kali melirik Havana yang berada di belakang kemudi. Tidak ingin teringat akan peristiwa tadi malam, Dakota berusaha menghapuskan rumus-rumus statistik, berganti ke resep bubur bayi, lalu berubah ke *fashion*. Tidak ada satu pun yang membuat pikirannya fokus.

“Kamu sarapan tadi?”

Pertanyaan Havana yang tiba-tiba membuatnya kaget. Ia mengangguk lalu menggeleng. “Nggak, nanti sarapan di kantin.”

“Tadi malam, sepertinya aku agak mabuk.” Kendaraan melaju melewati lampu merah. “Aku nggak ingat gimana bisa sampai ke kamar.”

“Oh, aku yang mengantarmu!”

“Apa?”

Dakota memukul mulutnya sendiri karena keceplosan. Ia menatap luar jendela dan meneruskan perkataannya. “Maksudku, semalam kamu pulang. Minta dibuatin mie rebus. Habis makan ketiduran di ruang makan. Jadi, aku memapahmu ke kamar.”

Havana mengulum senyum, menatap Dakota. “Wow, hebat juga tenagamu. Bisa memapahku.”

Dakota menggerakkan bahunya. “Sedikit sakit, sih. Berharap aja nggak keseleo.”

“Aku akan membayar kebaikanmu nanti.”

“Pakai apa?”

“Lihat saja. Tunggu kejutan dariku.”

Entah kejutan apa yang direncanakan Havana untuknya, Dakota tidak berani berharap banyak. Yang penting laki-laki itu bersikap baik padanya dan si bayi, itu lebih dari cukup. Pernikahan mereka memang bukan hubungan romatis seperti pasangan yang jatuh cinta. Ia berharap, setidaknya Havana memendam perasaan dan kasih sayang yang tulus pada Leonard. Mereka bersaudara, akan lebih baik kalau bisa dekat satu sama lain. Hanya itu harapan Dakota, dari Havana yang ingin memberinya imbalan atas kebaikan-kebaikannya.

Tiba di kelas, Dakota disambut oleh Ulfa. Wajah sahabatnya itu penuh senyum dengan mata berbinar ceria. “Gue jatuh cinta,” ucap Ulfa.

Dakota membuka tas dan mengeluarkan laptop serta bukunya. “Sama aktor atau penyanyi mana kali ini?” tanyanya.

“Eh, kali ini bukan sama seleb atau makluk fiksi. Tapi, beneran sama orang.”

“Oke, ada fakultas mana?”

Dakota sedang menyalakan laptop dan jemarinya terhenti di udara saat mendengar jawaban sahabatnya. “Sama Pak Otis.”

Serta merta ia menoleh ke samping dan menatap Ulfa dengan pandangan tak percaya. “Hah, mabok lo?”

Ulfa menggeleng keras, meletakkan kepalanya di bahu Dakota dan kembali berbisik. “Gue beneran yakin kalau kali ini cinta sejati. Nggak pernah gue suka sama cowok kalau gini. Tiap saat pingin kirim pesan, telepon, atau ketemu. Sayangnya, gue sadar diri kalau Pak Otis itu orang sibuk. Jadi, gue nahan niat buat gangguin dia.”

Dakota meraba dahi Ulfa dan merasa tidak panas. “Lo serius?”

“Tiga ratus rius malah. Pokoknya, gue akan berusaha apa pun yang terjadi buat dekat sama Pak Otis. Menurut lo, dia bakalan suka sama gue yang masih ABG ini nggak?”

“Mau jawaban jujur?”

“Tentu, lo sahabat gue dan lebih baik jujur.”

“Terus terang, gue nggak tahu. Pak Otis bakalan suka sama lo atau nggak. Bukan perkara umur tapi lingkup pergaulan kalian juga beda. Pak Otis itu—”

“Berkelas, gue nggak,” tutur Ulfa lembut. Wajahnya sendu seketika dan menunduk menatap lantai.

Dakota mengulum senyum, mengusap lengan Ulfa. Ia menghargai Ulfa yang mencurahkan perasaan padanya. Meskipun ia sendiri tidak yakin kalau itu benar cinta atau bukan. Sahabatnya terkenal mudah jatuh cinta dan dibuat terlena oleh laki-laki. Namun, siapa pun tahu kalau Ulfa itu lugu dalam hal percintaan. Semua ditutupi dengan sikapnya yang ceria dan berani.

“Apa itu berkelas? Gue nggak bahas status sosial. Karena kalau ngomongin itu, gue justru parah. Yang gue bilang, sifat Pak Otis. Orangnya sangat serius. Emang lo nggak bosan kalau dekat sama dia?”

Ulfa menggeleng. “Nggak, gue malah suka. Sabtu lalu, gue ketemu dia di stadion. Selama nunggu dia makan, kami mengobrol dan gue cukup menikmati waktu-waktu bersamanya. Berharap seandainya saja dia ngajak kencan gue.”

Dakota terdiam, tidak punya solusi untuk mengatasi masalah Ulfa. Ia sendiri sedang bingung dengan pernikahannya. Tidak layak rasanya kalau membicarakan cinta apalagi menasehati kalau hubungan romantisnya pun tidak kalah menyedihkan dengan Ulfa.

“Eh, Dakota. Hari Minggu kita jalan, yuk. Lo ajak suami lo dan sekalian Pak Otis.”

Dakota tercengang. “Mau jalan ke mana?”

Ulfa merengek, mencebik dengan mulut mengerucut dan menggoyang-goyangkan lengan Dakota. “Ke mana aja. Pantai, taman bermain, atau gunung sekali pun.”

“Ah, ngaco lo.”

“Nggak, gue serius. Kita bisa pergi berlima bersama si bayi.”

Dakota menggeleng panik. Mengajak Havana dan Otis jalan bersama, itu sama mustahilnya dengan memindahkan Menara Liberty dari Amerika ke Indonesia. Ia tidak mau memberikan harapan bodoh. “Nggak ah, gue bingung gimana ngomongnya. Lagian, mereka belum tentu mau pergi ke tempat-tempat begitu.”



Ulfa terdiam sesaat lalu mengangguk pasrah. “Iya juga. Mereka laki-laki berkelas dengan segudang kesibukan. Emangnya kita, pengangguran?”

Dakota sebenarnya tidak tega melihat Ulfa murung. Namun, ia tidak bisa menjanjikan apa pun. Hubungan cinta adalah sesuatu yang rumit. Kalau memang Ulfa menyukai Otis, itu tergantung dari nasib dan takdir mereka.

Selesai jam kuliah kedua, Dakota merapikan barang-barang dan berniat pulang. Ulfa sedang sibuk dengan ponsel saat tiba-tiba berteriak.

“Gila! Apa-apaan ini?”

Dakota masih belum bereaksi, hingga Ulfa kembali berucap histeris. “Lo napa nggak bilang kemarin kencan sama Arion?”

Dakota mengerjap, menunjuk dadanya. “Gue? Lo ngomong sama gue?”

Ulfa memutar bola mata, menunjuk layar ponselnya di mana ada foto buram dirinya duduk berhadapan dengan Arion di kafe. Ia mengernyit heran. “Kok foto kami ada di ponsel lo?”

“Hah, baru sadar lo, ye? Kalian kencan?”

Dakota menggeleng. “Nggak, ketemu nggak sengaja aja.”

“Mampus! Ada yang moto kalian, lalu dimasukin ke *page* universitas. Semua geger sekarang. Dakota, kamu siap-siap kena masalah.”

Dakota terdiam mendengar perkataan Ulfa. Ia tidak tahu apa masalahnya kalau ia makan bersama Arion. Toh, mereka bertemu tidak sengaja dan tidak janji sebelumnya. Harusnya itu bukan masalah. Bukankah ia dan Arion teman satu kampus? Lalu, masalahnya di mana. Saat mendongak dari arah pintu masuk segerombolan gadis-gadis dipimpin Santia. Dakota sekarang sadar, di mana letak masalahnya.

**

Obrolan Hati

Dakota : Ada sesuatu yang keras.

Havana : Di mana?

Dakota : Itu, di bawah pinggang kamu.

Havana menatap bagian bawah pinggangnya, merasa tidak menemukan sesuatu. Saat menyadari makna dari ucapan Dakota, ia mengangkat wajah dan menjitak jidat Dakota. Mesuum!



Bab 11

Havana tidak dapat mendeskripsikan perasaannya saat duduk di ruang makan dan menyantap sup panas. Ditemani oleh Dakota yang sedang memangku Leonard, ia merasa hatinya bergetar

**

Ruang kelas sunyi senyap saat Santia masuk diikuti oleh serombongan orang. Santia terkenal di kampus sebagai salah satu mahasiswi dengan pengikut terbanyak di media sosial. Wajahnya yang cantik, dengan tubuh sexy, merupakan daya tarik bagi banyak orang. Bagi orang-orang yang terbiasa menilai semuanya dari fisik belaka, Santia adalah sosok yang sempurna. Bukan rahasia lagi kalau dia menyukai Arion. Tentu saja berita kencan Arion dan Dakota membuat banyak orang terkejut. Tidak ada yang tahu kecuali Ulfa, kalau Dakota dan Santia saling dekat.

“Si paling nyonya datang, lo siap-siap,” gumam Ulfa saat melihat Santia mendekat. Pandangan dan sikap gadis itu sangat arogan. Menatap lurus pada Dakota, dan tidak memedulikan hal lain.

Dakota menghela napas panjang, bersiap dengan masalah dan drama yang akan dihadapinya. “Mana Leo nungguin. Pasti lama ini.”

“Lo, sih, bikin masalah.”

“Lah, Arion yang mau traktir.”

Santia menyipit sambil berkacakpinggang. “Eh, Cupu. Lo lupa status lo apa? Seenak aja kencan sama cowok lain. Ngerasa cakep lo?”

Dakota mengangkat bahu. “Gue sama Arion berteman.”

“Berteman?” Santia tertawa sinis. “Mulai kapan? *Circle* kalian aja beda!”

“Terserah apa kata lo.” Dakota menunduk, melanjutkan aktivitasnya kembali. Ia tidak suka dengan kejadian ini dan bersiap untuk menerima hasil paling parah yang bisa dibayangkan. Untunglah, Havana memberinya kelonggaran untuk membela diri. Kali ini, ia tidak akan tinggal diam kalau dianiaya.



Santia mencondongkan tubuh ke meja dan menepuk pelan permukaannya. Tangannya terulur ingin mencengkeram rambut Dakota, tapi ia menahan diri. Sekarang sedang di kampus, reputasinya akan jatuh kalau sembarangan mengamuk. Namun, ia tidak tahan untuk mengomeli Dakota.

Sudah hampir dua tahun ini ia menyukai dan mengejar Arion. Ingin dekat dengan cowok itu apa pun yang terjadi. Berusaha segala cara agar bisa menjadi kekasihnya. Meskipun Arion baik, tapi tidak sekalipun ingin mengajaknya berkencan intim. Selalu ada teman-teman yang lain di sekeliling mereka. Ia sudah mengajak secara terang-terangan maupun tersirat, tapi hasilnya nihil. Arion bersikap seakan-akan tidak peka. Sering kali ia berpikir, jangan-jangan metode pendekatannya yang salah.

Di saat ia sedang memupuk rasa percaya diri untuk Arion. Kala ia sibuk memikirkan cara mengajak kencan cowok paling terkenal di kampus, Dakota tanpa disangka menyambar

keinginannya begitu saja. Sialnya, gadis itu termasuk yang tidak diperhitungkan olehnya. Ia merasa sangat marah karena sudah ditusuk dari belakang.

“Eh, lo nggak takut kalau status lo gue sebarin ke kampus? Bayangin aja, gimana reaksinya mereka kalau tahu, lo yang udah punya suami malah main belakang sama Arion.”

Dakota menghela napas, menaikkan posisi kacamatanya. “Sebarin aja, gue nggak peduli. Asal lo tahu, kalau sampai status gue kesebar, berarti lo mengakui pernikahan gue sama Havana itu sah secara hukum. Kalau nggak salah, kalian denial soal itu, ‘kan?”

Santai menegakkan tubuh. “Pinter ngomong lo sekarang.”

“Ah, nggak seberapa dibanding lo. Soal Arion, silakan kejar dan ambil kalau lo mampu. Gue sama dia cuma teman.” Dakota bertukar senyum dengan Ulfa, mengabaikan Santia yang menatap dengan wajah merah padam.

Jujur saja, Dakota sekarang dalam keadaan gemetar dan takut. Terlebih saat mendengar ancaman Santia yang akan membeberkan soal statusnya. Kalau disuruh memilih, ia lebih suka kabur dari pada menghadapi persoalan cinta-cintaan seperti ini. Sayangnya, ia tidak bisa begitu. Saat mengangkat wajah, matanya bersirobok dengan para gadis yang melotot di belakang Santia. Dakota merintih dalam hati, merasa nyawanya terancam. Perempuan kalau sedang cemburu sangat menakutkan, begitu pula mereka.

“Heh, lo bawa senjata?” bisik Ulfa.

Dakota melirik. “Senjata apa?”

“Buat bela diri. Sepertinya bakalan ada pertempuran berdarah.”

Untung saja, ketakutan Ulfa tidak menjadi kenyataan saat orang yang menjadi obyek rebutan mereka datang. Arion berdehem, menatap pada para gadis yang sedang mengerumuni Dakota dan berseru sambil tersenyum.

“Kalian semua mau ngapain di sini? Mau marah sama Dakota? Kami ketemu nggak sengaja di *mall* dan aku yang traktir dia makan. Kebetulan, lagi pingin ditemani.”

Santia melotot ke arah Dakota lalu bergegas mendekati Arion. “Kenapa kamu nggak bilang kalau butuh teman makan. Ada aku,” ucapnya dengan nada semanis madu. Berbanding terbalik dengan saat bicara pada Dakota.

“Keburu pingsan, dong. Ayo, kita keluar. Aku traktir makan di kantin.” Arion melambai ke arah Dakota sebelum meninggalkan kelas diikuti oleh Santia dan para gadis-gadis.

Dakota bertukar pandang dengan Ulfa dan menghela napas panjang. “Sepertinya, mulai sekarang lo harus selalu bawa senjata,” gumam Ulfa.

“Lebay nggak, sih?”

“Emang, tapi kuatir juga.”

Hari ini mereka lolos, entah bagaimana keesokan hari. Dakota berkata dalam hati untuk tidak lagi dekat-dekat dengan Arion. Bila perlu, lari sejauh mungkin kalau bertemu.

**

“Sudah memilih asisten atau sekretaris?” tanya Otis saat keduanya bertemu di kantor. Ada jeda makan siang dan mereka memanfaatkan untuk bicara.

Havana mengangguk. “Sudah, nanti sore aku umumin.”

“Bagus, biar kamu nggak keteter. Bagaimana perusahaanmu sendiri. Aman?”

“Cukup. Dapat suntikan dana setelah aku menjabat di sini. Para pemegang saham itu memang cukup perhitungan dan juga kapitalis.”

“Sayangnya, kita memerlukan mereka.”

Keduanya mengangguk dalam kesepakatan. Havana tidak terlalu suka dengan beberapa investor yang ditemuinya hari ini. Mereka menginginkan pembagian hasil yang cukup menyulitkan. Namun, semua perlu dilakukan untuk kemajuan perusahaan.

Havana mengaduk nasi dalam kotak. Menyingkirkan irisan cabai, dan memakan lauknya terlebih dulu. Otis datang membawa makan siang berupa nasi ayam kotak untuknya dan mereka nikmati bersama di ruangnya.

“Pabrik plastik dan sepatu yang diwariskan pada dua om, ternyata tidak sebagus yang aku pikirkan. Entah bagaimana keduanya mengelola, penjualan anjlok secara signifikan di dua tahun terakhir.”

Otis mengangkat wajah dan mengangguk. “Memang. Aku berencana membawamu ke pabrik. Kapan kamu mau bisa pergi?”

“Di luar pulau?”

“Benar, di luar pulau. Kita bisa pergi selama beberapa hari karena pabriknya tersebar di beberapa kabupaten.”

Havana memikirkan sesuatu, mengatur ulang jadwalnya. “Sepertinya Minggu depan bisa.”

“Kalau begitu, aku kosongkan jadwalku.”

Percakapan keduanya terjeda saat ponsel Havana berdering. Ia mengangkat tanpa melihat nama yang tertera.

“Havana, sudah makan siang?”

Suara Jeni. Havana mengutuk diri, karena tidak menyimpan nomor Jeni yang lain. Ia pikir dari orang tidak dikenal, mengingat hanya sederet nomor tanpa nama.

“Jeni, ada apa?”



“Aku mau ketemu.”

“Aku sibuk.”

“Hanya sebentar saja, bisa?”

“Nggak. *Sorry.*”

Hening, terdengar helaan napas panjang. “Aku nggak peduli, Havana. Kamu sudah keterlaluan padaku. Malam ini, aku ingin ketemu. Kalau kamu nggak datang, besok siang aku akan mencarimu di kantor. Terserah kamu, mau bagaimana cara kita bertemu.”

Havana memaki dalam hati, selera makannya hilang seketika. Meletakkan sendok dan garpu, ia berdehem. “Nanti malam, jam delapan. Klub biasa.”

Setelah itu, ia memutuskan sambungan. Mendadak merasa sangat lelah. Hari Senin, di kantor banyak pekerjaan dan Jeni menganggunya.

“Mantan pacar?” tanya Otis.

“Jeni. Kamu kenal dia?”

“Owner salah satu *brand skincare* dan juga, selebgram.”

“Benar. Rasanya aku mau gila ngadepin kelakuannya.”

Otis tersenyum, mengacungkan sendoknya. “Bicara terus terang sama dia kalau kamu sudah menikah. Jangan membuat runyam situasi.”

Havana mengangguk tanpa kata. Ia pun punya pemikiran yang sama dengan Otis. Tidak ingin hubungannya dengan Jeni berlarut-larut. Statusnya bukan lagi bujangan. Memang sudah seharusnya menjaga jarak, meskipun istri yang dinikahi bukan perempuan yang dicintai.

Havana memutuskan untuk mengangkat Ferni sebagai sekretarisnya. Sedangkan Lusya, ia memberinya jabatan sebagai manajer keuangan. Mereka adalah perempuan yang berdedikasi dalam pekerjaan dan diharapkan bisa membantunya. Otis pun cukup puas dengan pilihan Havana.

Campur tangan Otis dalam keputusan yang diambil Havana, membuat Hoshi marah. Sebagai adik kandung Darius, harusnya Havana lebih mendengarkan dirinya. Ia merasa jauh lebih berpengalaman dari pada Otis yang hanya seorang pengacara.

“Kenapa soal pendanaan, kamu nggak tanya pendapatku malah manggil pengacara itu kemari? Tahu apa dia soal investasi, hah!”

Kemarahan Hoshi diterima dengan tenang oleh Havana. “Sabar, Om. Jangan marah-marah, nanti darah tinggi!”

“Aku sudah darah tinggi semenjak kamu semena-mena memimpin perusahaan ini. Kamu harus tahu, bagaimana papamu membangun perusahaan ini. Dengan air mata dan juga darah!”

“Iya, termasuk mengorbankan keluarganya,” sela Havana lugas. Tidak menatap Hoshi, sibuk dengan pekerjaannya sendiri. “Mungkin Om lupa, tapi papa mengambaiaku dan mama demi perusahaan ini.” 

Hoshi mendengkus kasar. “Tetap saja, kamu yang menikmati hasilnya bukan?”

Havana menggeleng. “Nggak, aku tetap bekerja keras seperti biasa. Hasil mana yang aku nikmati? Apa Om nggak tahu kalau perusahaan sedang kurang baik? Banyak hal yang harus dirombak dan disesuaikan.”

“Ingat! Jangan sembarangan mengubah sesuatu di perusahaan ini.”

“Ups, sayangnya Om nggak ada hak untuk melarangku.” Mengangkat wajah, Havana tersenyum kecil. “Semua keputusan ada di tanganku sekarang.”

Hoshi meradang, menatap Havana yang tersenyum kurang ajar padanya. Ia tidak tahu, apa yang membuat keponakannya itu menyimpan beribu kebencian padanya. Selama ini yang ia tahu hanya bekerja untuk Darius. Tidak melakukan tindakan

yang membuat orang lain celaka. Mereka saling pandang dengan penuh kebencian sebelum akhirnya Hoshi keluar dan membanting pintu. Ia datang jauh-jauh untuk bicara dengan Havana dan hanya mendapatkan kemarahan sebagai hasilnya.

“Anak terkutuk! Kurang ajar!” Ia memaki keras, sebelum masuk ke lift dan meninggalkan kantor.

Rapat yang berkepanjangan selama satu hari penuh membuat Havana kelelahan. Ia berniat untuk pulang cepat, mandi dan tidur lalu teringat akan janjinya pada Jeni. Mau tidak mau, ia mengarahkan kendaraan ke klub, bukan rumah seperti yang diharapkannya.

Memarkir kendaraan di halaman yang penuh, Havana sedikit gontai memasuki klub. Musik jazz menyapu pendengarannya dan ia mengerjap, menyesuaikan dengan pencahayaan ruangan yang sedikit redup. Mengedarkan pandangan mencari sosok Jeni, ia mendengar namanya diteriakkan.

Jeni, duduk di bangku tinggi dan melambai padanya. Menyingkirkan rasa enggan, ia menghampiri perempuan itu.

“Mau minum apa?” tanya Jeni.

“Soda.”

“Hah, nggak salah. Ke tempat ini mau minum soda?”

Havana mengangguk. “Cukup soda.”

Jeni merasa heran tapi tetap memesan minuman bersoda untuk Havana. Ia menatap laki-laki tampan yang pernah singgah di hatinya dengan kerinduan yang dalam. Ingin rasanya menyelusup masuk dalam pelukan Havana dan

berdiam diri di sana. Namun, saat melihat kelelahan di wajah laki-laki itu, ia mengurungkan niatnya.

“Jeni, kamu mengajakku bertemu ada apa? Sebaiknya hal penting. Karena sekarang aku lelah sekali dan ingin pulang.”

“Baru jam delapan. Biasanya sampai jam dua belas juga kamu masih kuat melek.”

“Keadaan sekarang sudah beda dengan dulu. Ada banyak hal yang aku kerjakan.”

“Termasuk menjadi direktur PT. Teja?”

Havana tidak menjawab, menerima soda dari pelayan klub dan meneguknya. Tidak mengherankan kalau Jeni tahu soal kedudukannya yang baru. Perempuan cerdas seperti dia, pasti mengerti banyak hal. Informasi terbaru soal apa pun akan mudah didapatkan.

“Benar, bukan? Kamu mewarisi perusahaan papamu?” Jeni mendekat, berbisik mesra. Dengan sengaja menggesekkan dadanya ke lengan Havana.

Havana berdecak. “Jeni, jaga sikap,” tegurnya terus terang.

“Kenapa? Apa yang harus aku jaga? Dulu kamu suka kalau aku menggodamu.”

Havana berdiri dari kursi, menatap lekat-lekat pada perempuan di depannya. “Sebaiknya kamu bicara sekarang. Ada urusan apa memanggilku datang. Jangan membuang waktuku!”

Jeni kaget mendengar bentakan Havana. Menggigit bibir, tangannya mengepal. “Aku hanya kangen.”

“Membosankan.”

"Havana, kamu nggak bisa terus menerus mengabaikan aku. Kita pernah punya hubungan yang indah dan menggairahkan. Aku ingin mengulang seperti dulu."

"Terlambat!"

"Apa, maksudmu?" Jeni bertanya dengan bibir gemetar, berusaha menahan tangis. "Terlambat untuk apa? Meminta maaf? Aku sudah melakukannya berkali-kali. Aku juga sudah menjauhi Devon."

Havana melengos. "Benarkah? Kenapa berita soal kalian kencan muncul setiap saat di akun gosip? Jangan berbohong, Jeni."

Jeni menggeleng. "Nggak, aku nggak pernah bohong. Semua yang aku katakan itu benar adanya. Aku ... Havana, kamu ke mana? Tunggu!" Jeni tidak menyelesaikan perkataannya karena Havana membalikkan tubuh dan melangkah ke pintu. Ia merogoh dompet, mengambil uang dan meletakkan di meja untuk membayar tagihan. Bergegas keluar menyusul Havana, sayangnya laki-laki itu sudah pergi dan tidak menunggunya. Ia menghentakkan kaki ke tanah dan menahan makian yang ingin keluar dari mulut. Satu pesan muncul di ponselnya membuat wajahnya merah padam.

"Jangan coba-coba datang ke kantor pusat atau *security* akan mengusirmu. Namamu akan menjadi salah satu tamu yang tidak diinginkan di sana."

Ancaman Havana memicu kemarahannya. Ia mengepalkan tangan dan berteriak, tidak peduli pada pandangan yang dilontarkan para pengunjung.

Menyesali keputusannya untuk menemui Jeni dan akhirnya membuat kesal, Havana mengarahkan kendaraannya menuju rumah sang papa. Sebenarnya, ia berkeinginan untuk kembali ke apartemennya, tapi entah kenapa rasa malas menguasainya.

Saat mobilnya memasuki halaman rumah, ia dibuat kaget karena pintu dalam keadaan terbuka. Dakota muncul dari dalam dan berdiri di teras seakan-akan sedang menunggunya pulang. Di pinggangnya ada bayi mungil dalam balutan piyama merah.

“Kok di luar? Kenapa belum tidur?” tanyanya.

Dakota tersenyum. “Leonard lagi aleman. Nggak mau bobo, maunya digendong. Udah makan belum?”

Havana meraba perutnya. “Belum.”

“Mau dimasakin sesuatu?”

“Gampang, ada pelayan.” Havana menatap si bayi yang merengek. Dakota mengayun dan menggelitiknya. Seorang gadis yang masih terlalu muda untuk menjadi ibu, tapi Dakota melakukannya dengan sangat baik.

“Ayo, masuk. Banyak nyamuk. Ada sop iga, kalau kamu mau makan biar dihangatkan pelayan.”

Havana memijat lehernya yang kaku. Meletakkan tas di sofa. “Pingin makan tapi juga ngantuk.”

“Makan dulu, baru istirahat. Kamu mau berendam biar badanmu enak? Nanti bisa pakai minyak *essential*.”

“Nggak usah. Diguyur air hangat juga enak.”

Havana tidak dapat mendeskripsikan perasaannya saat duduk di ruang makan dan menyantap sup panas. Ditemani oleh Dakota yang sedang memangku Leonard, ia merasa hatinya bergetar. Gambaran tentang satu keluarga utuh, tercipta di benaknya. Tawa si bayi yang memikat, sikap Dakota yang begitu perhatian padanya, seperti menyebarkan kehangatan yang tidak ada hubungannya dengan makanan. Ia merasakan senang, kenyang, dan nyaman.



Obrolan Hati

Otis : Mereka semua cemburu padaku.

Havana : Memang.

Otis : Apa karena aku begitu tampan?

Havana : Soal itu, tolong ngaca!

Otis : Ah, makin lama aku ngaca. Makin tampan memang.

Havana : Jauh dibandingkan aku.

Dakota menatap keduanya dengan gemas: Kalian mau adu kecantikan sampai kapan?



Bab 12

“Anak kecil yang sudah cukup umur untuk menikah. Pak, cinta itu bukan hanya tak ada logika, tapi juga tidak ada batasan usia.”

Intan menatap kakak iparnya diam-diam. Mereka duduk di restoran, memesan banyak makanan tapi tidak ada yang selera. Ternyata, lebih menyenangkan saat memesan dari pada harus memakannya.



“Kenapa nggak dimakan. Sayang, ikannya dingin.” Dewi menyodorkan piring berisi ikan gurami asam manis ke arah Intan. “Aku yang bayar.”

Intan tersenyum. “Mau bikin aku gendut, Kakak Ipar?”

Dewi melambaikan tangan. “Haih, kamu ini berpikiran buruk aja. Mau gendut atau nggak, itu bukan dari aku tapi bagaimana tubuhmu. Ngomong-ngomong, kamu memang kelihatan sedikit gendut.”

Intan menggerutu dalam hati. Sebenarnya ia sangat lapar dan berniat menandakan apa pun makanan yang dipesan. Sayangnya, sindiran Dewi menghentikan niatnya. Mereka janji-janji hari ini untuk makan siang bersama, tapi kebanyakan waktu dihabiskan untuk saling sindir dan pamer.

Di mata orang lain, mereka terlihat seperti ipar yang akrab satu sama lain. Namun, keduanya mengerti kalau itu hanya di

permukaan. Intan dan Dewi saling membenci, karena para suami bersaing untuk dekat dengan Darius. Saat menghadapi Havana dan Dakota, mereka punya satu tujuan yang sama, yaitu warisan. Itulah kenapa, keduanya terlihat akur meskipun hati penuh kedengkian.

“Aku nggak gendut.” Intan mengibaskan rambutnya ke belakang dan tersenyum manis. “Setiap hari aku dan anak gadisku senam dan nge-gym. Bagaimana pun, tulang kami ini masih tulang muda, masih mudah metabolismenya. Beda sama tulang tua.” Mata Intan menatap Dewi tajam.

Dewi mengernyit, mengambil satu potong ayam dan mengunyahnya. “Bagaimana, ya? Namanya juga hidup, harus dinikmati. Kapan lagi makan enak. Benar bukan?”

Mereka bertukar tawa palsu. Intan meneguk minuman dan Dewi memakan ayam tanpa kata.

“Gugatan pengadilan sudah dilayangkan. Kita lihat bagaimana dua cecunguk itu membela diri,” gumam Intan. Menepiskan rasa permusuhan dengan Dewi dan mengalihkan pembicaraan soal Dakota dan Havana. “Tahu apa mereka tentang merawat bayi.”

Kali ini Dewi setuju. “Memang mereka terlalu serakah. Semua orang bisa melihat kalau pernikahan itu palsu. Aku yakin semua ide si Otis itu.”

Intan mendengkus keras. “Suamiku juga jengkel dengan pengacara sialan itu. Entah kekuatan apa yang dia punya, sampai mempengaruhi Havana sedemikian dalam. Padahal, itu perusahaan milik keluarga kita tapi Otis bertindak, seolah-olah dia penasehat.”

Dewi menatap Intan, tersenyum kecil. “Pemahaman kita sama. Semua masalah bersumber pada Otis.”

“Benar, pengacara itu.”

“Kalau Otis bisa kita taklukkan, akan mudah mendekati Havana.”

Intan mengerling, menatap Dewi dengan rasa ingin tahu. Senyum perempuan di depannya, terlihat mencurigakan. “Kamu punya ide?”

Dewi mengangguk. “Yes, tapi ide ini hanya antara kita saja. Para suami sebaiknya tidak usah tahu.”

“Soal Otis?”

“Benar, kita pikirkan cara bagaimana menaklukkan dia.” Menyandarkan punggung pada kursi, Dewi mendecakkan lidah. Bumbu ayam yang tertinggal di giginya, terasa enak. Kalau tidak ingat tentang berat badan, ingin rasanya mengambil dua potong lagi untuk dimakan.

Intan mencondongkan tubuh. “Aku memang belum tahu rencanamu. Tapi, sepertinya menarik.”

“Tentu saja dan ini hanya antara kita berdua.”

Dewi berdehem dan membeberkan rencananya. Intan terperangah, mau tidak mau merasa kagum dengan pemikiran kakak iparnya. Untuk kali ini ia mendukung dan sepakat, kalau Otis memang harus disingkirkan. Mereka membuat rencana, hingga tanpa terasa semua makanan yang ada di meja, tandas oleh keduanya.

**

Dakota mengamati Havana yang sedang meminta pelayan membersihkan koper. Laki-laki itu mengatakan akan pergi beberapa hari ke luar kota untuk melihat pabrik.

“Di mana letak pabriknya?” tanya Dakota.

Havana menyebut satu daerah dan Dakota terbelalak mendengarnya. “Serius mau ke sana?”

“Iya, kenapa?”

“Ya ampun, aku iri sekali. Coba aku bisa ikut! Tempatnya indah sekali.”

Havana memeriksa kunci koper. Setelah memastikan tidak ada yang rusak, ia menegakkan tubuh dan menatap Dakota yang berdiri sambil tersenyum. “Kami ke sana bukan untuk liburan. Tapi untuk kerja.”

Dakota mengangguk. “Aku tahuu. Apa salahnya aku pingin pergi juga. Lagian, itu tempatnya memang indah. Argh, pingin ke sana. Nikmati pantai sama pasir putihnya.”

Mata Dakota menerawang, membayangkan tentang pulau indah dengan debur ombak. Ia tahu kalau Havana akan ke sana karena pekerjaan dan ia tidak menuntut ingin ikut. Hanya saja, membayangkan bisa pergi ke suatu tempat yang indah, tak urung hatinya berharap.

Havana menatap Dakota yang berdiri melamun. Menimbang-nimbang sesaat. “Kamu mau ikut?”

Dakota menoleh cepat. “Mauuuu! Aku mau ikut ke sana.”

“Aku pergi sama Pak Otis.”

“Nggak masalah. Aku bisa bawa pengasuh untuk bantu aku, atau sendiri juga nggak masalah. Aku bisa jaga Leonard selama di sana dan nggak akan ganggu kamu. Aku janji!”

Havana tercengang, mendengar rentetan perkataan dari Dakota. Gadis itu sangat antusias ingin ikut dengannya. Ia tersenyum, merasa kalau tambahan tiga orang tidak akan memberatkannya. Lagi pula, Dakota pergi bukan untuk kerja melainkan bertamasya.

“Jangan sendiri. Kamu bisa bawa pengasuh.”

Mata Dakota berbinar gembira. “Aku boleh ikut?”

“Iya, tentu saja.”

Dakota meraih tangan Havana dan mencengkeramnya.  “Terima kasih. Yeaay, aku bisa ikut!”

Gadis itu berteriak dan menari, tidak peduli kalau sekarang sedang ada di kamar Havana. Rencana pergi ke luar kota membuatnya sangat bahagia. Sudah lama ia ingin jalan-jalan, pergi ke suatu tempat yang jauh, tapi tidak tahu mau ke mana. Urusan kampus, ditambah harus mengasuh Leonard, menyita waktunya. Namun, sekarang kampus sedang tidak banyak kelas. Harusnya pergi satu Minggu tidak masalah. Mendadak ia teringat sesuatu.

“Aku boleh nggak ganti pengasuh?”

“Ganti bagaimana?” tanya Havana.

“Nanti kalian juga akan tahu. *Sorry*, aku cabut dulu!”

Seperti melihat anak kecil yang dibelikan mainan, Havana tercengang saat Dakota berteriak dan berlari ke luar. Suara gadis itu masih terdengar di kamarnya saat menyapa Leonard

yang ada di ruang tengah. Ia menggeleng, berharap tidak menyesali keputusannya saat membawa Dakota.

Di hari kepergian mereka, Havana dibuat kaget saat Dakota tidak membawa pengasuh, melainkan Ulfa. Gadis itu tersenyum penuh semangat saat melihatnya.

“Kak, terima kasih sudah mengajakku.”

Havana ingin membantah, mengatakan pada Ulfa kalau bukan dirinya yang mengajak. Alih-alih bicara, ia hanya mengangkat bahu. Menyeret kopernya ke teras. Di belakangnya, Dakota sibuk menyiapkan semua perlengkapan untuk Leonard. Setelah memastikan tidak ada masalah, ia menggendong bayi itu di depan tubuhnya.

Otis datang menjemput dengan mengendarai mobil besar. Sebelah alisnya terangkat penuh tanda tanya saat melihat Dakota dan Ulfa berdiri di samping koper.

“Pak Otis, haaai!” Ulfa menyapa riang.

Otis tersenyum, membalas lambaian Ulfa lalu bertanya pada Havana. “Mereka ikut?”

Havana mengangguk. “Iya, mereka ikut.”

“Kamu ajak?”

“Nggak!”

“Iyaaa!”

Havana dan Dakota menjawab bersamaan. Keduanya bertukar pandang dan sebelum Havana berubah pikiran, Dakota memerintahkan agar koper-koper dimasukkan ke bagasi mobil.

“Pak Otis, kami tidak akan mengganggu pekerjaan kalian. Kami main sendiri ntar,” ucap Dakota.

Ulfa mengangguk. “Iya, kami main sendiri ntar. Tapi, kalau Pak Otis mengajakku main, aku nggak nolak.”

Dakota mencubit pinggang Ulfa dan berbisik keras. “Genit!”

Ulfa meringis kesakitan, melepaskan cubitan sahabatnya. “Namanya juga usaha,” bisiknya.

Sepanjang jalan, Ulfa dan Dakota yang duduk di jok belakang, sibuk menghibur Leonard. Mereka juga membuat daftar panjang tentang kegiatan apa saja yang akan dilakukan selama beberapa hari di sana. Dari mulai ke pantai, belanja, makan di restoran, dan banyak lagi. Ulfa bahkan sudah mengumpulkan alamat dan informasi semua tempat yang akan mereka kunjungi.

“Pergi keluar nggak usah lama-lama, beberapa jam cukup. Kasihan Leo kalau kecapean,” ucap Dakota.

Ulfa mengangguk setuju, jarinya mengusap lembut dagu Leonard. “Iya, dong. Kita harus ada waktu istirahat juga. Misal pagi ke sini, trus istirahat dua jam sebelum pergi ke tempat lain. Kalau bisa dalam sehari bisa pergi ke beberapa tempat sekaligus.”

Havana menoleh dari jok depan, menatap dua gadis di belakang bergantian. “Kalian ada rencana untuk tidur juga?”

Dakota dan Ulfa terkikik secara bersamaan. Havana kembali menghadap belakang, tidak habis pikir dengan dua gadis itu. Daftar panjang liburan yang dibuat mereka membuatnya sakit kepala. Membayangkan rasa lelah karena harus berpindah-pindah tempat. Ia sendiri bukan tipe orang yang suka

berwisata. Kalau libur, tidur atau ke pub jauh lebih menyenangkan dari pada melihat alam.

“Pak Otis ada rencana ke mana?” tanya Havana iseng-iseng pada Otis.

Otis mengangkat bahu. “Kerja.”

“Oh.”

Keduanya berjengit kaget saat Ulfa mendekat. “Pak Otis, aku siap jadi pendampingmu. Barangkali mau jalan-jalan.”

Otis tersenyum, mengangguk pada Ulfa. “Terima kasih, tapi sepertinya aku sibuk kerja.”

“Nggak apa-apa, Pak. Aku tunggu waktu longgarmu dan ajakan kencanmu.”



Ulfa kembali duduk karena Dakota menarik bajunya. Otis menatap gadis itu dari spion, tidak habis pikir dengan keberanian gadis itu mengajaknya. Namun, ia menghargai keramahan untuknya karena jarang sekali orang bersikap baik padanya tanpa mengharapkan sesuatu.

Tiba di bandara, mereka langsung *check in*. Dakota menyiapkan penutup telinga untuk Leonard. Perjalanan di udara kurang lebih dua jam, pasti si bayi merasa kurang nyaman. Mereka duduk di kursi kelas bisnis. Ulfa tidak dapat menyembunyikan kegembiraannya.

“Baru kali ini, gue ngerasa kayak orang kaya,” bisiknya pada Dakota.

Dakota mengangguk. “Samaa.”

“Eh, lo emang kaya. Rumah gede itu jadi milik lo.”

“Jangan ngaco. Belum aja ada gugatan pengadilan.”

“Hah, orang-orang serakah.”

Dakota menghela napas panjang, tidak bisa berkomentar lagi. Urusan pengadilan tentang hak asuh Leonard membuatnya kuatir. Memang ada Otis dan Havana yang membantu, tetap saja ia takut. Bagaimana kalau kalah? Bagaimana kalau Leonard lepas dari pelukannya? Memikirkan itu membuat perasaannya kebat-kebit. Ia mendekap Leonard erat, berbagi resah dengan bayi tak berdosa.

Sepanjang perjalanan, mereka tidak banyak mengobrol. Dakota berusaha menenangkan si bayi agar tidak rewel. Hingga tiba di bandara tujuan, semua dalam kondisi terkendali.



“Waah, di bandara aja udah bagus. Gue udah nggak sabar mau ke pantai. Eh, lo bawa bikini nggak?” bisik Ulfa saat mereka melangkah cepat di lobi bandara.

Dakota menoleh kaget. “Hah, bikini? Buat apa?”

“Buat tidur! Jelas buat renang. Aneh lo, tanya bikin buat apa.”

“Maksud gue, kita ke pantai pakai baju biasa kenapa emangnya?”

“Aduh-duh, teman gue emang agak kuno. Nggak apa-apa, gue beliin ntar bikini yang sexy.”

Dakota bergidik ngeri, membayangkan dirinya memakai bikini yang menunjukkan sebagian tubuhnya. Terlebih, ia bukan pemilik tubuh sexy. Untuk lebih amannya ia memilih celana pendek dan kaos saja.

Yang mengatur penginapan ternyata Otis dan mereka menginap di sebuah vila besar terdiri atas tiga kamar tidur, ruang makan, dapur, dan sebuah kolam renang privat. Tidak sampai satu jam beristirahat, Otis membawa Havana pergi. Mereka sudah ada janji untuk rapat. Meninggalkan Ulfa dan Dakota bersama si bayi di villa. Para gadis dan si bayi berencana untuk jalan-jalan di sekitaran vila pada sore hari. Kegembiraan yang dirasakan kedua gadis itu, menular ke Otis. Perjalanan bisnis kali ini, terasa lebih menyenangkan dibandingkan sebelumnya. Tidak begitu dengan Havana. Ada atau tidak ada Dakota, tidak berpengaruh untuknya.

“Kita akan ke pabrik kulit dulu. Kamu bisa lihat, dan juga pelajari seluk beluk di sana.”



“Kedua Om tahu tidak kita ke sini?”

Otis mengangguk. “Mereka tahu dan seperti bisa diduga, mereka marah dan tidak terima. Menganggap kalau aku terlalu banyak ikut campur urusan kalian.”

Havana mendengkus. “Mereka hanya tahu marah, tidak becus kerja. Setelah memegang jabatan di kantor pusat, aku jadi tahu kenapa papaku mewariskan semua padaku. Ada banyak ketimpangan administrasi, keuangan yang tidak stabil, dan banyak masalah lain.”

Otis mengangguk. “Kamu benar. Apa itu berarti kamu sudah bisa menerima kenyataan tentang warisan?”

Havana membuang muka, menatap pemandangan indah di sepanjang jalan. Pesawahan yang hijau membentang di depan mata dengan pepohonan rindang. Tidak banyak kendaraan yang berlalu lalang dan suasana relatif lebih tenang. Diam-diam ia menghela napas panjang, memikirkan pertanyaan Otis

tentang warisan. Apakah ia sudah siap menerima semua? Karena perkara warisan ini bukan hanya soal uang tapi banyak lainnya, termasuk nasib bayi yang tidak berdosa.

Ia memang tidak pernah akrab dengan keluarga om-omnya. Terlebih semenjak mama dan papanya bercerai, mereka nyaris tidak pernah menghubunginya. Sese kali bertemu, itu pun dalam suasana yang kaku. Havana bahkan sempat yakin, kalau mereka membencinya. Merasa senang saat dirinya terlempar keluar rumah, dengan begitu anak-anak mereka yang akan menjadi kesayangan Darius. Itu terjadi selama beberapa tahun, sampai akhirnya Darius menikah dengan Kanita dan mengubah keadaan.

"Havana, kenapa diam?"



"Mikirin warisan. Aku nggak tahu apa aku siap atau nggak, tapi yang pasti hubunganku dengan keluarga memburuk."

"Konsekuensi."

"Benar, sisi lain yang aku dapatkan."

"Apakah itu mengganggu?"

"Sedikit banyak."

"Fokus sama masa depanmu, Dakota, dan Leo."

Havana mengerti arah pembicaraan Otis dan tidak lagi bicara hingga tiba di pabrik. Aroma kulit bercampur obat perekat menyengat kuat. Mereka ditemui oleh manajer pabrik. Mengumpulkan beberapa orang pengurus dan pegawai tinggi, mereka rapat sampai lima jam lamanya. Saat meninggalkan pabrik, suasana sudah gelap.

“Ulfa baru saja mengirimiku pesan. Katanya, mereka sudah menyiapkan makan malam untuk kita.”

Havana mengangguk. “Kalau gitu, kita langsung pulang.” Ia mengernyit dan bertanya pada Otis. “Sepertinya hubunganmu dengan Ulfa cukup dekat.”

Otis berdehem. “Nggak, biasa aja.”

“Apanya yang biasa, kalau setiap kali ingin melakukan sesuatu, Ulfa selalu tanya kamu.”

“Eh, bentuk kesopanan.”

“Benarkah? Aku lihat bukan sopan tapi naksir. Nggak apa-apa, Pak. Nikmati saja ditaksir ABG. Kali aja jodoh.”

Otis menggeleng kuat. “Aku nggak mikir sejauh itu. Ulfa itu hanya anak kecil.”

“Anak kecil yang sudah cukup umur untuk menikah. Pak, cinta itu bukan hanya tak ada logika, tapi juga tidak ada batasan usia.”

Otis mendengkus, melirik Havana. “Jangan mengajarku soal cinta. Lebih baik kamu urus masalahmu dengan Dakota.”

Havana tidak merasa ada masalah besar yang harus diurus dirinya dan Dakota. Ia masih menganggap kalau hubungan mereka terjalin karena pemahaman yang sama. Tidak ada yang harus diperdebatkan. Turun dari mobil, Havana masuk ke vila lebih dulu dan langkahnya terhenti di dekat pintu.

Matanya terpancang pada meja makan di dekat kolam, dengan lilin di atasnya. Bukan itu yang membuatnya terpaku, melainkan Dakota. Gadis itu terlihat berbeda, saat memakai gaun floral biru dengan lengan tali. Tanpa kacamata, tanpa

rambut yang dikuncir. Saat membalikkan tubuh, Dakota menjelma menjadi perempuan yang sangat sexy.



Obrolan Hati

Ulfa : Ingat, kita bagi tugas.

Dakota : Tugas apa, nih? Masak atau jaga Leo.

Ulfa : Bukan, tapi tugas untuk saling bantu mendapatkan pasangan. Aku akan membantumu dan Havana. Kamu membantuku dan Pak Otis.

Dakota : Tugas berat.

Ulfa : Memang, tapi lebih berat lagi kalau kita jomlo seumur hidup.



Bab 13

Ciuman mereka berubah panas saat Dakota tanpa sadar mendesah dan membuat Havana tergerak. Saling mendekat dan memeluk satu sama lain di dalam air, keduanya larut dalam gairah.

“Apa kamu sudah tahu, kalau si anak keparat itu pergi ke pabrik?”

Hoshi mengangguk. “Tahu. Manajer memberiku laporan.”



“Bukankah itu benar-benar kurang ajar? Apa maksudnya datang ke pabrik tanpa memberitahu kita. Bagaimanapun, perusahaan itu diwariskan untuk kita dan sudah semestinya, kalau mau melakukan sesuatu harusnya ijin.”

Hoshi mendengarkan dalam diam semua keluh kesah adiknya. Ia pun merasa marah dan kesal dengan Havana yang bertindak kurang ajar, tapi sekarang sudah terlambat untuk mencegah mereka. Havana sudah pergi bersama Otis, mengacak-acak pabrik, membuat karyawan resah dengan seenaknya menerapkan aturan baru. Sekarang ia ketakutan kalau sepak terjang keponakannya dari hari ke hari makin tidak terkendali. Maka semua yang diperjuangkan selama ini akan gagal.

Noman menatap kakaknya. “Kenapa kamu diam saja?”

Hoshi menghela napas panjang, menahan keinginan untuk merokok. Dari pintu muncul Niko. Anaknya mengenyakkan diri di depannya, menatap serius.

"Mereka nggak cuma ke pabrik kulit dan plastik, tapi juga berencana ke tempat lain."

"Ke mana?"

"Mengembangkan *start up* FNB milik Havana, menggunakan uang perusahaan tentu saja."

"*Damn!* Sial!" Noman memaki keras. "Bajingan kecil itu yang berfoya-foya sedangkan kita yang bekerja selama ini!"

Hoshi memijat pelipis, mencoba untuk tetap berpikir jernih meski ada banyak makian di kepalanya. Semua tindakan Havana ini, harus dilawan dengan halus, bukan konfrontasi secara langsung. Pemuda itu bukan tipe yang mudah untuk ditakut-takuti. Havana akan memukul balik kalau merasa disakiti.

"Niko, mulai Minggu depan kamu pindah ke kantor pusat."

Niko mengedip, menatap papanya. "Pa, untuk apa?"

"Tentu saja memata-matai Havana."

Niko menaikkan sebelah kaki, berdecak sambil menyugar rambut. Ide papanya sedikit membuatnya keberatan. Dulu ia pernah ingin kerja di kantor pusat, tapi Darius tidak mengabulkannya. Sekarang pun tidak ada bedanya. Havana pasti juga tidak mengabulkan. Sejujurnya ia lebih suka bekerja di kantor pusat. Banyak hal yang bisa dipelajari, meskipun tidak terlalu suka bekerja, tapi berada di perusahaan besar tentu saja gengsi tersendiri untuknya. Masalah terberat

adalah, ia tidak akan pernah mengemis pada Havana masalah ini.

“Pa, sepertinya itu sulit terkabul.”

“Kenapa?” Noman yang bertanya. Duduk di depan keponakannya. “Kalau Santia sudah bisa bekerja, aku juga akan menyuruhnya. Coba, katakan. Di mana sulitnya?”

Niko mengangkat bahu. “Aku dan Havana, kami saling membenci. Tidak mungkin disatukan. Sampai sekarang Havana bahkan masih ingat saat kita dulu menjeleknya karena meninggalkan sang papa. Aku rasa, dia akan membalas apa pun perlakuan kita padanya dulu.”

“Kamu takut?”



Niko menggeleng. “Sama sekali tidak, hanya enggan mencari masalah.”

“Kamu ditakdirkan jadi anak laki-laki, jangan lembek! Kamu bukan Santia, wajar kalau dia lembek karena perempuan!”

Teguran keras Noman membuat Niko merasa tidak puas. Ia tidak suka hidupnya diatur-atur orang lain meskipun dengan dalih untuk kebbaikannya. Ia melirik sang papa yang sedari tadi terdiam, ingin meminta tanggapan, tapi tidak mendapatkannya. Akhirnya, ia ikut terdiam dan mendengarkan Noman bicara panjang lebar serta memaki.

**

“Selamat dataaang!” Ulfa berteriak, merentangkan lengannya. Gadis itu memakai gaun dengan model yang sama dengan Dakota, hanya beda di warna. Yang dipakai Ulfa,

warna merah dan terlihat cocok untuk kulitnya. “Mari, duduk.”

Havana menghampiri Dakota dan tidak dapat menahan kekaguman. “Wow, cantik sekali kamu.”

Dakota tersenyum, tersipu-sipu. “Benarkah? Tadi beli gaun di luar, terus dandan sama Ulfa.”

Havana menatap meja dengan lilin. “Kalian yang mempersiapkan semua?”

Dakota mengangguk. “Iya, atas seijin pihak hotel. Ayo, duduk. Makanan enak segera diantar.” Meninggalkan Havana, ia masuk dan keluar sambil menggendong Leonard. Sedari tadi, ia menitipkan bayi pada petugas vila. Namun, untuk acara makan malam, ia tidak ingin meninggalkannya sendiri.

“Bagaimana, Pak. Aku cantik nggak?” Ulfa mengembangkan gaunnya di depan Otis yang tercengang.

“Cantik,” jawab Otis lembut.

“Cantik apanya? Orangnya atau gaunnya?”

“Dua-duanya.”

“Aih, Pak Otis menggemaskan. Jadi makin suka. Ayo, duduk, Pak. Biar aku yang melayani.”

Sama seperti Havana yang tertegun bingung, Otis pun merasa demikian. Ia duduk pasrah saat Ulfa menarik kursi untuknya. Mereka makan berlima dengan bayi duduk di kursi khusus. Makanan yang disajikan berupa bebek panggang saos lemon, sup ayam, tumis sayur, dan ada beberapa hidangan lain. Dakota lebih banyak mengurus si bayi dari pada makan untuk dirinya sendiri.

Havana diam-diam memperhatikan, bagaimana Dakota tetap sabar mengatasi si bayi saat rewel. Berusaha menenangkan, dan tetap tersenyum apa pun yang terjadi. Ia menghela napas, merasa tidak sanggup kalau berada di posisi Dakota sekarang. Sedang lapar tapi bayi tidak bisa diajak kompromi.

“Dakota, makanlah. Biar aku yang menggendongnya,” ucap Havana menawarkan diri.

Dakota menggeleng. “Aku bisa makan nanti, santai.”

“Nanti akan dingin. Makan sekarang aja, biar aku yang jaga.”

“Kamu capek dan baru makan sedikit.”

“Aku sudah kenyang.”



Tanpa menunggu persetujuan Dakota, Havana mendekati si bayi dan menggendongnya. Sedikit kikuk tapi berusaha untuk membuat si bayi nyaman. Menggendong dengan kaku, ia membawa bayi ke taman dengan kolam dan berdiri di sana.

Otis memperhatikan Havana dan tersenyum. Mengeluarkan ponsel, memotret kebersamaan Havana dan si bayi yang langka.

“Untuk apa foto mereka?” tanya Ulfa.

“Bukti, kalau Havana memang dekat dengan adiknya. Sekecil apa pun bukti, sangat diperlukan di pengadilan nanti.”

Dakota bertanya muram. “Apakah kami harus tetap bertarung di pengadilan, Pak?”

Otis mengangguk. “Begitulah. Mau tidak mau. Gugatan sudah dilayangkan dan kita lihat nanti perkembangannya.”

“Padahal, mereka sama sekali tidak menyukai si bayi. Mereka hanya mau rumah itu.”

Gumaman Dakota disetujui oleh Otis. “Itu faktanya memang. Kita harus hadapi apa pun nanti kemungkinannya, Dakota. Kamu dan Havana harus bersiap. Untuk bertarung habis-habisan demi mempertahankan bayi itu.”

Dakota menunduk, kembali menyantap makanannya. Ia melirik Havana yang kini berpindah tempat dekat lampu taman. Sepertinya sedang menunjukkan pada bayi kalau lampu itu terang. Meletakkan sendok dan garpu, ia menghampiri mereka dan berdiri di sebelah Havana.

“Apa yang kalian omongin?”

Havana mengangkat bahu.  “Perkembangan terkini perusahaan dan nilai saham. Aku mendengarkan pendapat Leo.”

Dakota tersenyum, meraih tangan si bayi dan menggenggamnya. “Kamu bahas saham, Sayang? Bagaimana? Mau bagi tante nggak, sahamnya?”

Si bayi tertawa lebar. Terlebih saat Dakota menggelitik punggungnya. Havana tanpa sadar ikut tersenyum.

“Kamu nggak takut masuk angin?” celetuk Havana saat melihat pakaian Dakota yang terbuka dan sebagian besar punggung serta bahunya terlihat. Ada kesan sexy sekaligus rapuh yang terlihat.

Dakota menggeleng. “Nggak, biasa aja. Segar malah.”

“Tapi, kalau kamu keluar nggak boleh pakai baju begitu.”

“Kenapa?”

Havana ingin mengatakan kalau terlalu terbuka, terlalu sexy, dan takut orang-orang akan berpikiran lain. Namun, yang keluar dari mulutnya justru hal lain.

“Gampang lepas dan kebuka, apalagi kalau kamu gendong Leo.”

Dakota mengangguk. “Benar juga.”

Di meja, Ulfa tanpa sadar mendesah saat melihat kebersamaan Havana dan Dakota, hatinya sedikit menghangat karena bahagia. Pernikahan mereka mungkin bukan sungguhan, tapi ia tahu kalau Havana dan Dakota hanya menginginkan kebahagiaan untuk Leonard.

“Pak, saya nanti mau minta anak dua saja.”

Otis yang sedang minum kopi, menatap bingung. “Maksudnya?”

Ulfa mengalihkan pandangan dari Dakota pada Otis. “Maksudnya adalah kita, Pak. Kalau menikah nanti maunya punya anak dua saja.”

Otis yang sedang menyesap kopi, terbatuk-batuk. Dengan lembut Ulfa mengusap punggungnya. Hati Otis dibuat ketar-ketir oleh Ulfa. Cara gadis itu menggodanya sungguh luar biasa. Sama sekali tidak terlihat canggung. Apakah Ulfa sudah terbiasa merayu dan menggoda laki-laki? Otis berusaha mengontrol pikirannya.

Di hari kedua, Havana dan Otis masih sibuk seperti biasanya. Mereka pergi pagi pulang malam. Tidak ingin mengganggu, Ulfa dan Dakota menghabiskan waktu dengan cara mereka sendiri. Hanya saat malam, biasanya berkumpul untuk makan.

Havana dan Otis tidur di kamar terpisah, sedangkan Ulfa, Dakota, dan si bayi menggunakan satu kamar tidur.

Sore ini Dakota dan Ulfa bersantai di pantai, Memakai celana pendek dan kaos, keduanya berbaring malas di kursi panjang dengan sang bayi yang tertidur di kereta. Ulfa sibuk melihat media sosial milik kampus dan makin banyak yang dilihat, makin keras makiannya.

“Ada apa, sih? Kenapa dari tadi marah terus?” Dakota bertanya heran.

“Soal lo sama Arion. Foto awal emang udah dihapus tapi jadi banyak meme soal lo. Yang rata-rata pakai kata-kata jelek buat bikin lo malu. Masa, mereka bilang lo yang maksa Arion traktir makan? Lo juga yang maksa buat ditemani ke *mall*.”

Dakota tersenyum masam. “Emangnya gue sehebat apa? Bisa maksa cowok kayak Arion? Yang benar aja mereka.”

“Emang nggak ada otaknya.” Ulfa menutup ponsel, menatap Dakota. “Gue yakin kalau ini semua ada campur tangan Santia.”

“Gue juga mikir gitu. Santia itu, nggak akan berhenti kalau belum dapat yang dia mau. Setelah warisan, dia ngerasa kalah juga soal Arion. Dia pasti sangat marah dan kesal.”

Ulfa menatap sahabatnya dengan serius. “Lo jangan dekat-dekat dia. Kita nggak tahu dia bisa senekat apa. Apalagi mamanya juga temperamental.”

Dakota mengangguk. “Paham, gue akan jaga diri.” Masih teringat dengan tamparan Intan tempo hari, Dakota beranggapan kalau ketakutan Ulfa tidak berlebihan. Jauh di lubuk hatinya, tersimpan ketakutan mendalam. Bukan

tentang kekerasan yang akan mereka lakukan padanya, tapi hal lain. Seperti kemungkinan teror yang akan mereka lakukan padanya.

Menghela napas panjang, Dakota teringat akan Havana. Banyak yang mengira kalau Havana akan menyia-nyiakan warisan yang diberikan padanya. Mereka tidak tahu, bagaimana Havana bekerja keras. Melakukan semuanya dengan serius dan bertanggung jawab penuh dengan pekerjaannya. Dakota merasa salut saat melihatnya.

Percakapan mereka terhenti saat ada dua laki-laki bule mendekat. Mereka memaksa untuk berkenalan dan meminta nomor ponsel. Baik Dakota maupun Ulfa menolak. Sayangnya, kedua laki-laki itu bersikukuh dan pantang menyerah.

"Let's be friends."

"Yeah, let's have fun together."

Mereka bicara dengan nada menggoda dan memaksa. Dakota merasa ketakutan sekarang, begitu pula Ulfa. Mereka merapikan semua perlengkapan dan bergegas meninggalkan tempat.

"Hi, Girl. Don't be afraid!" teriak mereka saat Ulfa dan Dakota pergi tanpa pamit.

"Siapa, sih, berdua itu? Ganggu aja," gumam Ulfa. Kesal karena acara santai mereka terganggu.

Dakota mengangkat bahu. "Bule iseng."

"Mereka pikir semua cewek akan silau sama bule. *Sorry*, gue nggak termasuk. Pak Otis jauh lebih sexy dan mapan dari pada mereka."

Dakota. “Hah, lo serius sama Pak Otis?”

“Iyalah, gue kalau suka bakalan gue kejar. Kecuali Pak Otis udah nolak, itu lain lagi urusan. Selama dia diam saja, gue akan terus pepet.”

“Huh, kalah truk.”

“Jelas, gue tronton soalnya.”

Mereka bertukar pandang lalu tertawa bersamaan. Hari ini Havana dan Otis pulang agak cepat. Setelah makan malam, Dakota berniat untuk berenang di kolam vila. Ulfa mengatakan akan menjaga Leonard selama Dakota tidak ada.

Memakai baju renang milik Ulfa yang ajaibnya pas dengan tubuhnya, Dakota menjajal air. Setelah melakukan pemanasan ia masuk ke dalam dan mulai bergerak. Suhu air cukup hangat dan tidak membuatnya menggigil.

“Hei!”

Dakota mendongak dari dalam air saat mendengar panggilan. Havana, dengan celana boxer super pendek dan melekat pas di tubuhnya, memanggil dari ujung kolam. Untuk sesaat Dakota menyusuri tubuh Havana yang kekar dengan otot menonjol di lengan, bahu, lalu turun ke perut. Ia meneguk ludah dan memalingkan wajah, tidak ingin laki-laki itu tahu kalau dirinya sedang mengamati.

“Kok malah diam?”

“Ada apa?”

“Aku juga ingin berenang.”

Tanpa menunggu jawaban Dakota, Havana menceburkan diri ke kolam dan bergerak lincah. Keduanya berenang tanpa kata, menikmati kolam yang tersapu cahaya bulan.

“Ayo, kita lomba!” teriak Havana.

Dakota menggeleng. “Nggak, ah.”

“Buruan! Kalau menang aku kasih hadiah.”

“Hadiahnya apa?”

“Apa pun yang kamu minta.”

“Benar, ya? Awas ingkar!”

Tanpa menunggu Havana menjawab, Dakota mulai menggerakkan tubuh di air dan mendengar laki-laki itu memanggilnya.



Di ruang tengah Otis dan Ulfa menunggu bayi yang sedang main di karpet. Dengan sabar Ulfa mengajak bermain, sambil sesekali melontarkan godaan pada Otis. Sang pengacara tidak bereaksi, hanya tersenyum kecil dan tidak menanggapi.

Ulfa memberikan susu pada bayi dan membiarkan Otis menggendongnya. Ia pamit untuk mandi. Setengah jam kemudian, Ulfa kembali ke ruang tengah dan mendapati pengacara itu tertidur di samping si bayi. Mulutnya mengembangkan senyum, mendekati Otis dan bersimpuh di sampingnya. Jemarinya gatal untuk merapikan anak-anak rambut Otis.

“Kalau tidur begini, kelihatan tampan sekali,” desah Ulfa. Jemarinya bergerak lembut, mengusap dahi dan pipi Otis.

“Dari dulu aku memang tampan.”

Ulfa terpana saat Otis tiba-tiba membuka mata dan mencengkeram lengannya. Ia tersenyum, berusaha menghilangkan gugup. “Eh, Pak. Sudah bangun.”

Keduanya saling pandang dengan tangan Otis mencengkeram Ulfa. Posisi Ulfa yang mencondongkan tubuh ke arah Otis, membuat belahan dada gadis itu terlihat. Tanpa sadar, Ulfa menjilati bibir dan sebelum sempat bereaksi, Otis menariknya mendekat dan mengecup bibirnya.

Rasanya seperti mendapatkan umpan, Ulfa hanya kaget sesaat sebelum membuka bibir lebih luas dan memberi kesempatan pada Otis untuk menjelajahi mulutnya. Mereka saling melumat dalam diam, menikmati kehangatan yang menyebar di antara ciuman.

“Wow, ternyata kamu pintar berenang.” Havana sedikit terengah, menghampiri Dakota yang berdiri di ujung kolam.

Dakota tertawa. “Kamu kalah!”

“Memang!”

“Hadiah mana?”

Havana makin mendekat dan kali ini berdiri di samping Dakota. Air kolam memantulkan cahaya rembulan dan dengan keheningan terasa menenangkan. Havana menatap Dakota yang terlihat ceria dan menggemaskan. Tubuh basah gadis itu terasa dekat di tubuhnya. Ia berdehem untuk melonggarkan tenggorokannya yang mendadak kering. “Kamu mau hadiah apa?”

Dakota memiringkan kepala. “Kamu bisa kasih aku apa?”

“Banyak.”

“Contohnya?”

Pikiran Havana berkecamuk. Tentu saja kalau disuruh memilih, ia lebih suka memilih untuk mencumbu gadis di depannya. Barangkali berciuman di dalam kolam, pasti akan menyenangkan. Namun, ia berusaha mengendalikan diri karena tidak ingin membuat Dakota ketakutan. Sayangnya, tangannya justru bergerak tidak menurutinya.

“Seperti ini.”

Havana meraih bagian belakang kepala Dakota dan menyangkan ciuman di sana. Lembut, manis, dan sedikit menuntut. Ia memaksa Dakota menyerah dan membiarkan dirinya menikmati bibir gadis itu. Ciuman mereka berubah panas saat Dakota tanpa sadar mendesah dan membuat Havana tergerak. Saling mendekat dan memeluk satu sama lain di dalam air, keduanya larut dalam gairah.

Obrolan Hati

Ulfa : Aku ciuman.

Dakota : Aku juga.

Ulfa : Kenapa kamu ikut-ikutan?

Dakota : Hei, apaan, sih? Aku dipaksa.

Ulfa tersenyum, menatap Dakota dan memuji habis-habiskan tentang teknik ciuman Otis yang membuatnya melayang.



Bab 14

Hubungan antara mereka tidak lebih dari pernikahan kontrak. Ia tidak akan membiarkan hatinya terbawa emosi. Dakota adalah partner dalam memperebutkan warisan. Tidak boleh ada ikatan perasaan apa pun di antara mereka

Mereka memang telah berciuman, tapi tidak ada yang berubah. Hubungan di antara mereka masih menjaga jarak. Dua bulan berlalu dari hari pernikahan, dan Havana masih tetap sama. Dakota tidak terlalu mempermasalahkan, karena tahu bagaimana sifat laki-laki itu. Ciuman bukan apa-apa bagi Havana, meski tidak begitu untuk Dakota.

Seumur ini, ia belum pernah berciuman dengan laki-laki lain kecuali Havana. Ia juga tidak pernah mengenal cinta, walaupun suka sama laki-laki hanya sekadar naksir. Tidak ada pernyataan cinta, jadian, apalagi kencan. Masa muda Dakota banyak dihabiskan untuk belajar dan bekerja paruh waktu membantu Kanita merintis usaha toko plastik. Hidupnya mulai agak santai saat Kanita menikah dengan Darius, tidak lagi bekerja karena toko dialihkan ke orang lain. Tugasnya hanya kuliah, dan merawat Leonard. Sebelum tragedi merenggut semuanya. Mengingat semua jalan kehidupan yang sudah berlalu, seperti merenggut kebahagiaan dari dalam diri Dakota.

Ternyata, bukan hanya dirinya yang berciuman malam itu di vila, Ulfa dan Otis pun melakukannya. Yang sangat

mengejutkan karena Otis yang berinisiatif. Bukankah pengacara itu laki-laki yang terlihat sangat pendiam? Tidak disangka, ternyata jatuh dalam godaan Ulfa.

“Gila rasanya. Bibir Pak Otis lumayan juga. Kalau nggak ingat tempat, bisa-bisa kami ciuman terus-terusan. Lo tahu nggak? Dia pintar *french kiss*. Nggak nyangka, ya?” Ulfa terkikik dengan wajah memerah. Dakota mendengarkan ucapan sahabatnya dalam diam, menahan debar di dada karena teringat dengan ciumannya malam itu.

“Dakota? Lo kenapa? Muka lo merah?” tanya Ulfa.

Dakota menggeleng, menyedot es kopi sususnya. “Nggak ada apa-apa, cuma gerah aja.”

“Hah, gerah? Perasaan AC nyala.”



Ulfa terus bergumam tentang ciuman, Otis, dan AC, dengan Dakota tekun mendengarkan. Ia sendiri terlalu malu untuk mengakui kalau sudah berciuman dengan Havana dan memutuskan ingin merahasiakan dulu. Bisik-bisik dan gumaman mendadak menjalar di ruang kelas saat sosok Arion muncul. Tidak seperti biasanya, pemuda itu sendirian. Entah di mana para gadis yang selama ini selalu mengerumuninya. Dakota punya firasat tidak enak kalau Arion akan menghampirinya, dan ternyata dugaannya tidak meleset.

“Hai, Dakota!”

Dakota membalas sapaan Arion dengan senyuman. “Ada apa? Ada yang bisa dibantu?” tanyanya tanpa basa-basi.

Arion menggeleng, mengenyakkan diri di depan mereka dan menatap Dakota dengan senyum terkulum. “Kamu udah mau pulang?”

Dakota mengangguk. “Satu mata kuliah lagi.”

“Ada rencana apa setelahnya?”

“Nggak ada, langsung pulang.”

“Itu, mau ikut makan siang sama aku?”

Dakota melirik Ulfa yang menunduk diam. Menginginkan bantuan sahabatnya untuk bicara, tapi sayangnya Ulfa tidak mengerti kode darinya. Ia menatap Arion dan memikirkan bagaimana caranya menolak saat terdengar celetukan Ulfa.

“Arion, sohib gue bukannya nggak mau jalan sama lo. Tapi, lo ngerti sendiri gimana ngerinya para cewek di sekitar lo!”

Arion mengernyit, menatap Ulfa sebentar lalu kembali pada Dakota. “Kenapa harus ngeri sama mereka? Kita nggak ngapa-ngapain. Hanya makan, Dakota.”

Dakota menghela napas. “Jujur, aku mau, tapi aku takut. Dari pada kena masalah, mending nggak, deh!”

Arion memiringkan kepala, merasa tidak puas dengan jawaban Dakota. Memang apa salahnya kalau mereka jalan berdua. Mereka adalah teman, dan sudah sewajarnya kalau sesama teman saling berbuat baik.

“Kamu terlalu memikirkan omongan orang,” gumam Arion.

Dakota tergelak. “Itu karena bukan kamu yang dapat ancaman mau dibunuh. Percaya sama aku, cewek-cewek itu mengerikan!”

Arion menatap Ulfa yang mengangkat bahu lalu berucap serius. “Kalau begitu, ajak dia. Nggak ada masalah harusnya.” Ia menunjuk Ulfa. “Sekalian juga ponakanmu itu. Kita bisa mengajaknya main.”

Ulfa mengetuk permukaan meja dan menatap Arion dengan puas. “Begitu, dong. Dari tadi harusnya nawarinnya. Ayo, kapan? Jangan lupa, traktir.”

Sementara Dakota masih tercengang, Ulfa sudah membuat kesepakatan dengan Arion. Mereka menentukan tempat dan waktu bermain, dan ia mau tidak mau hanya mengikuti. Ada Ulfa, harusnya itu bukan sesuatu yang buruk. Kalaupun nanti teman kuliah ada yang memergoki, ia tidak terlalu khawatir.

Pulang kuliah, ia mendapat kabar dari Otis yang mengatakan, tanggal gelaran pengadilan untuk perebutan hak asuh Leonard sudah dijadwalkan. Mereka harus hadir di pengadilan bulan depan, melawan penggugat yaitu Hoshi dan Noman. Dakota merasa sakit kepala seketika. Perasaan khawatir yang selama ini mengendap, kembali muncul ke permukaan. Ia berharap, tetap bisa mempertahankan Leonard di pelukannya, apa pun yang terjadi.

**

“Pak, ini jadwal untuk besok. Akan lebih sibuk dari biasanya dan juga, ada banyak tamu yang sedang menunggu waktu untuk bertemu.”

Ferni membawa setumpuk dokumen di lengan dan meletakkannya di meja Havana. Laki-laki itu hanya merespon dengan anggukan kecil.

“Sudah waktunya jam makan siang. Mau saya pesankan sesuatu?”

Havana menatap jam di pergelangan tangan dan menggeleng. “Nanti dulu. Belum lapar. Letakkan semua dokumen, kamu boleh keluar.”

Ferni mengangguk. “Baik, Pak.”

“Oh, ya, kalau ada keluargaku yang datang, siapa pun itu. Kamu harus bertanya padaku dulu, sebelum mengijinkan mereka masuk. Siapa pun itu.”

“Iya, Pak.”

Setelah Ferni keluar, Havana menghela napas panjang, menatap tumpukan dokumen yang menggunung di meja. Pekerjaannya makin lama makin banyak, dan sepertinya tidak akan selesai malam ini. Ia berencana untuk membawa pulang dan memeriksanya di rumah.

Menyandarkan kepala ke kursi, Havana merasakan tusukan kelelahan. Pekerjaan yang tiada henti, ditambah tekanan masalah keluarga, membuat stresnya meningkat. Saat begini, ia ingin sekali pergi berlibur dan menyenangkan diri sendiri. Ia berniat untuk ke klub malam Minggu nanti, dan mendadak ingatannya tertuju pada Dakota.

Kilasan ciuman mereka kembali terbayang. Malam itu, setelah keduanya berciuman dan berpelukan dengan intens, masing-masing kembali ke kamar dengan wajah memerah. Dirinya yang sudah terbiasa menghadapi berbagai perempuan, sudah mencium lebih dari satu perempuan, dibuat tidak berdaya oleh Dakota. Bibir lembut, gerakan yang kaku, dan sikap malu-malu menunjukkan kalau gadis itu belum pernah dicium sebelumnya dan tanpa sadar, Havana memaki keras.

“Gilaa! Harusnya aku tidak menciumnya? Bagaimana kalau dia berharap? Bagaimana kalau nanti dia berpikir aku menyukainya?”

Havana mencoba menenangkan diri, berharap kalau ketakutannya tidak akan terjadi, dan Dakota tidak mungkin jatuh cinta padanya hanya karena sebuah ciuman. Setelah seharian bekerja sampai lupa makan, Havana pulang dalam keadaan kusut masai. Dakota melihatnya dengan pandangan kuatir.

“Pucat sekali, sudah makan belum?”

Havana menggeleng. “Belum, terlalu sibuk.”

“Dari siang?” tanya Dakota terbelalak.

Havana mengangguk, mengenyakkan diri di sofa ruang tengah. Si bayi sedang bermain di karpet dan merangkak mendekat saat melihatnya. Havana membiarkan Leonard berdiri dengan berpegangan pada lututnya dan tangannya terulur untuk mengusap pipi montok si bayi.

“Mau aku masakkan sesuatu?” tanya Dakota. “Kalau nggak mau masakanku, bisa pelayan yang membuat.”

Havana menengadahkan. “Kamu bisa masak ramen *katsu*?”

Dakota mengangguk. “Bisa, kebetulan ada dada ayam di *freezer*. Tunggu, biar aku yang masak.”

Dakota melesat ke dapur, menolak tawaran pelayan yang ingin menggantikannya memasak. Ia ingin memberi makan Havana dengan tangannya sendiri. Melihat betapa lelahnya laki-laki itu, perasaan kasihan timbul dalam dadanya. Havana yang selama ini terlihat sombong dan angkuh, ternyata sangat bekerja keras. Sedangkan dirinya yang hanya menjaga Leonard, tidak banyak membantu. Membuatkan makan malam untuk laki-laki itu adalah salah satu bentuk dukungan darinya.

Setelah mencairkan dada ayam beku menggunakan *microwave*, ia mulai memasak. 40 menit kemudian, membawa ke ruang makan. Havana menatap takjub pada ramen di mangkuk besar dengan *chicken katsu* di atasnya. Ia mencicipi kuah dan merasa puas.

“Enak.”

“Makan yang banyak,” ucap Dakota.

“Ehm, kamu sudah seperti istri betulan. Menunggu suami pulang dan membuatkan makan.”

Dakota tersenyum kikuk, meninggalkan ruang makan. Tentu saja mereka adalah suami istri betulan secara status, hanya hati yang membedakan.



Jam sepuluh malam, Dakota yang baru saja menidurkan Leonard, mendapati Havana duduk di meja kerja. Ia menghampiri dan bertanya heran. “Masih mau kerja?”

Havana mengangguk. “Banyak yang harus diurus.”

Dakota menatap tumpukan dokumen lalu menghela napas panjang. “Coba aku bisa membantumu. Sayangnya, aku nggak ngerti.”

Havana mengangkat wajah, menatap Dakota yang berdiri dalam balutan pakaian tidur sederhana yang sudah pudar warnanya. Gadis itu tidak memakai kacamata dan rambutnya tergerai hingga ke pundak. Terlihat sangat menggemaskan. Ciuman mereka di kolam kembali terbayang dan Havana menepis pikirannya.

“Kamu mau membantuku?”

Dakota terbeliak. “Bolehkah?”

“Tentu. Kalau memang kamu mau membantuku, bisa tolong membantuku untuk mengecek jumlah produk dari tiap pabrik, berikut jumlah produksinya. Jangan lupa, bandingkan dengan bulan lalu. Kalau kamu merasa ada keanehan, kamu bisa membuat catatan di samping kolom.”

“Oke, aku ambil laptop dulu.”

Pertama kalinya, Havana bekerja ditemani oleh orang lain. Selama ini, ia selalu melakukan semuanya sendiri. Ternyata, punya seseorang di samping untuk menemani, bukan hal yang buruk. Sesekali mereka bercakap, tentang bisnis, produk, dan hal-hal lain menyangkut perusahaan. Havana merasa senang, karena Dakota ternyata sangat cerdas dan menyenangkan untuk diajak diskusi. Ia bahkan berencana membawa Dakota ke kantor untuk menjadi asistennya, kalau bukan karena ada Leonard di rumah.

“Sekretarismu baru?” tanya Dakota tiba-tiba.

Havana mengangguk. “Iya, Ferni namanya.”

“Yang lama kenapa? Maksudku, orang yang biasa membantu papamu.”

“*Resign*. Katanya, ingin pindah ke luar kota.”

“Oh, begitu.”

“Dari mana kamu tahu soal sekretaris baruku?” tanya Havana.

Dakota tersenyum. “Pak Otis tanpa sengaja memberitahu Ulfa, dan tentu saja aku jadi tahu.”

“Kenapa Pak Otis memberitahu Ulfa? Apa hubungannya dengan Ulfa?”

Dakota mendongak. “Eh, itu, bagaimana, ya? Hubungan mereka agak rumit.” Saat melihat Havana mengangkat sebelah alis, Dakota menghela napas panjang. Ia sudah kelelahan bicara dan sudah telat untuk mundur. “Eh, itu. Pak Otis sepertinya naksir Ulfa, dan begitu juga sebaliknya. Mereka ciuman di vila.” Wajah Dakota merah padam saat bercerita, karena teringat dengan ciumannya bersama Havana.

Havana yang kaget, untuk sesaat terdiam. “Begitu? Jadi mereka berciuman?”

“Iya, begitu.”

Havana melihat Dakota menunduk dan tersenyum. Niat untuk mengusili gadis itu timbul dalam dirinya. Ia berdehem. “Dakota, sini sebentar.”

“Ada apa?”

“Sini, ada yang penting.”

Dakota bangkit dari sofa, menghampiri Havana dan menjerit kecil saat laki-laki itu menariknya ke atas pangkuan. “Eh, apa ini?”

Jemari Havana menyusuri wajah Dakota. Dari rambut, pipi, lalu turun ke bahu. Tersenyum saat melihat wajah Dakota makin memerah.

“Aku ingin menciummu,” bisiknya.

Dakota mengerjap. “Apa maksudnya?”

“Pekerjaan masih banyak, dan aku mengantuk. Kita berciuman sebentar untuk mengusir rasa kantuk.”

Dakota tergagap saat Havana menarik belakang kepalanya mendekat dan menyarangkan ciuman di bibir. Lidah laki-laki itu menyapu ujung lidahnya dan memaksanya membuka mulut. Ia duduk di pangkuan Havana dengan tidak nyaman, sementara laki-laki itu terus melumat bibirnya.

Havana meraih tangan Dakota dan meletakkannya di pundaknya, menarik gadis itu mendekat dan mencium dengan lebih ganas dan intens.

“Ehm, bibirmu makin lama makin enak dicium,” bisiknya.

Dakota terengah, saat lidah Havana membelai mesra. Bibir laki-laki itu terasa panas di mulutnya dan desahan napas yang memburu membuat jantung keduanya berdetak lebih kencang. Saling memagut dan melumat, mereka mengakhiri ciuman dengan helaan napas panjang.

“Pergilah, tidur. Biar aku kerjakan sisanya,” bisik Havana.

“Tapi—”

“Kalau kamu nggak pergi sekarang, aku berniat menindihmu di atas sofa.”

Dakota tercengang, menatap Havana. Bangkit buru-buru dari pangkuan laki-laki itu dan setengah berlari menuju kamarnya. Havana menjilati ujung bibirnya, tidak dapat menahan senyum. Baru kali ini ia merasa kalau sebuah ciuman bisa menghilangkan rasa kantuk.

Di dalam kamar, Dakota merebahkan tubuh dengan napas memburu. Menatap jam di dinding, jam satu pagi dan ia masih terjaga karena ciuman yang panas dan membabi buta dari Havana. Mengusap wajah dan meremas rambut, Dakota mengerang karena serangan rasa malu.

“Kenapa jadi ketagihan ciuman? Kenapaaa?” Suaranya teredam oleh bantal.

Memikirkan tentang Havana dan ciuman mereka, Dakota nyaris tidak dapat memicingkan mata sedikit pun. Keesokan harinya, ia terbangun dengan lingkaran hitam di bawah mata. Untunglah, Havana sudah pergi saat ia keluar kamar. Hari ini tidak ada pelajaran di kampus, Dakota tetap di rumah untuk menjaga Leonard.

Pesan dari Ulfa datang saat menjelang makan siang. Sahabatnya itu mengaku bertemu dengan Arion di kampus dan sudah memutuskan kapan akan pergi bersama.

“Hari Sabtu sore, sekitar jam tiga. Arion mengajak kita makan di kafe. Katanya punya temannya dengan konsep family. Bisa bawa bayi, ada tempat untuk main dan aman dari pengunjung yang merokok. Gila, ya. Arion, seperhatian itu sama Leo.”

Dakota tanpa sadar tersenyum. “Perginya sama lo, ’kan?”

“Iyalah. Kapan lagi pergi makan gratis. Tapi, gue nggak nolak kalau Pak Otis ngajak kencan.”

“Emang belum pernah ngajak?”

“Beluum! Makanya, gue geregetan mau nembak duluan tapi gengsi!”

“Masa cewek nembak duluan?”

“Emang kenapa? Gengsi? Gue nggak peduli gengsi. Selama yakin Pak Otis suka sama gue, bakalan nembak dulu. Kalau perlu gue seret ke KUA!”

Dakota mengangguni keberanian Ulfa. Ia sendiri, tidak sehebat gadis itu. Kalau disuruh memilih antara mengungkapkan perasaan atau memendam dalam hati karena takut ditolak, ia memilih untuk memendamnya.

Setelah ciuman malam itu, Havana pulang lebih larut dari biasanya. Menuntaskan pekerjaan di kantor dan tidak membawa pulang. Perasaannya sedikit kurang nyaman karena Dakota. Cara gadis itu yang malu-malu membalas ciumannya, membuat hatinya tergelitik. Entah kapan, ia merasa kalau ciuman Dakota seolah-olah candu untuknya dan itu tidak membuatnya nyaman.

Hubungan antara mereka tidak lebih dari pernikahan kontrak. Ia tidak akan membiarkan hatinya terbawa emosi. Dakota adalah partner dalam memperebutkan warisan. Tidak boleh ada ikatan perasaan apa pun di antara mereka. Sayangnya, itu hanya teori. Saat mendengar tawa gadis itu, suaranya yang merayu Leonard dengan lembut, membuat Havana tanpa sadar menghela napas panjang. Tergugah tanpa disadarinya. Sabtu malam nanti ia berencana ke klub untuk menenangkan diri, berharap sedikit alkohol dan biliar membuatnya tenang. Namun, sesuatu mengusiknya saat Sabtu sore, sebuah mobil berhenti di halaman dan seorang pemuda tampan, datang untuk menjemput Dakota.

Dakota menyambut dengan senyum penuh kegembiraan dan hati Havana merasa tidak nyaman melihatnya.

Obrolan Hati

Dakota : Gue ciuman dua kali sama Havana.

Ulfa : Gue nggak akan kalah, lain kali ketemu Pak Otis, bakalan gue terkam.

Dakota : Sadis amat lo!

Ulfa : Biarin, kelamaan, sih? Lemot!

Otis yang sedang bicara dengan Havana, menepuk telinganya yang mendadak berdenging.

Havana : Kenapa, Pak?

Otis : Nggak tahu,  sepertinya ada yang lagi ngomongin aku.

Bab 15

Kalau dipikir lagi, dirinya memang sudah gila. Rela menghabiskan waktu menunggu seorang gadis pulang berkencan, dari pada main billiard, minum alkohol, dan banyak melakukan kesenangan yang lain.

“Wow, Dakota. Ini rumahmu?” seru Arion dengan nada penuh kekaguman. Turun dari mobil dan menatap takjub pada rumah besar serta megah di hadapannya.

Dakota tersenyum. “Hai, ini bukan rumahku tapi rumah kakak sepupu.”

“Tapi, kamu tinggal di sini bukan?”

“Memang, aku pengasuh anaknya.”

Arion menatap Dakota dengan pandangan lembut. “Ulfa sudah cerita sebagian padaku. Kamu hebat.”

Kali ini Dakota menggeleng malu-malu. “Aku nggak hebat sama sekali.”

Di dekat pintu, wajah Havana makin lama makin tidak senang dipandang. Ia menatap Arion dengan pandangan bertanya-tanya. Siapa pemuda itu, dan kenapa bisa datang ke rumah ini? Melihat dari sikap malu-malu Dakota, sepertinya mereka ada hubungan spesial. Memikirkan tentang hal itu, entah kenapa dada Havana bergemuruh dengan rasa ketidaksukaan.

Ia mendekati mereka dan berdehem. “Dakota, siapa dia?”

Dakota berdiri kikuk. “Arion, teman kampus. Kami sudah janji mau jalan-jalan. Aku bawa Leonard. Tenang saja.”

Arion mengangguk kecil. “Hallo,” sapanya dengan sopan.

Havana tidak membalas sapaannya, melainkan tetap menatap Dakota. “Malam Minggu biasanya semua tempat ramai. Apa nggak bahaya untuk Leo?”

“Nggak kok, tenang saja,” sela Arion cepat. “Kafe yang akan kami datangi, milik temanku dan mereka menyediakan tempat khusus untuk kami. Aku jamin, Leo pasti nyaman.”

Dakota mengiyakan perkataan Arion. “Nggak usah kuatir, Kak. Aku jamin, Leo akan tetap nyaman dan terlindungi.”

Arion menatap Dakota dan Havana yang mematung bergantian. “Kak? Jadi dia kakakmu? Kenapa nggak bilang dari tadi?” Tanpa malu, Arion meraih tangan Havana dan menjabatnya. “Apa kabar, Kak. Maaf, kalau kurang sopan. Aku akan menjaga Dakota dan Leo dengan baik.”

Dakota tertawa liris, terutama saat melihat wajah Havana yang menggelap. “Tunggu, aku gendong Leo dulu.”

Havana menatap punggung Dakota yang menghilang ke dalam rumah, lalu berpaling pada Arion. “Kalian teman satu angkatan?”

Arion mengangguk. “Benar, dan juga sama-sama ada di kelompok debat. Adikmu itu, cewek pintar dengan isi kepala yang menakjubkan.”

Pujian Arion membuat Havana mendengkus tanpa sadar. “Kamu menyukainya?”

Arion mengangkat bahu. “Entahlah, tapi yang pasti aku suka dekat dengan Dakota. Kalau suatu saat ternyata perasaanku menjadi cinta, aku akan mengungkapkannya.” Ia menatap Havana lekat-lekat. “Tapi, Kakak nggak usah kuatir. Aku pasti akan menjaga Dakota, entah bagaimana hubungan kami.”

“Siapa yang kamu panggil kakak, hah?” gumam Havana sebal.

“Apa, Kak?” tanya Arion.

Havana tidak sempat membalas perkataan Arion saat Dakota datang sambil menggendong Leonard.

“Kami dataang! Ayo, kita jalan!”

Seorang pelayan membawa kereta dorong. Arion mengambil, melipat, dan meletakkannya di bagasi. Dakota, dengan dalih untuk keselamatan Leonard, memilih untuk duduk di jok belakang. Awalnya, Arion keberatan tapi mendengar Dakota memohon, mau tidak mau ia setuju.

“Biar nanti Ulfa yang di depan,” ujar Dakota.

Mereka berpamitan pada Havana yang berdiri di teras. Arion melajukan kendaraan menuju tempat Ulfa menunggu. Baru kali ini Arion merasa bahagia, pergi berkencan bersama seorang gadis dengan membawa bayi. Tidak masalah kalau mereka hanya makan atau sekadar mengobrol, yang terpenting, adalah bersama Dakota.

**

Havana memasuki klub dengan wajah muram. Kebersamaan Dakota dan Arion membuat perasaannya tidak menentu. Ia memang pernah mengatakan pada gadis itu, bebas untuk

berkencan dengan siapa saja, asalkan dikenalkan padanya. Nyatanya, hanya mulut yang bicara sedangkan hatinya berkata lain.

Mengenyakkan diri di kursi bundar tinggi, ia melambaikan tangan membalas sapaan teman-temannya. Mereka memesan bir dan minuman bersoda, lalu mulai melakukan permainan *billiard*. Havana meneguk bir, sebelum mengambil stik.

Saat menunggu gilirannya, pikiran Havana kembali tertuju pada Dakota. Rasa bibir gadis itu masih membekas di bibirnya. Bagaimana tubuhnya yang lembut dengan desahan yang feminin sangat menggoda. Anehnya, Dakota seperti tidak tergerak dan justru mendekati laki-laki lain. Havana tidak mengerti dengan jalan pikiran gadis itu.

“Havana, akhirnya bisa ketemu kamu lagi.”

Ivona menyapa riang. Perempuan itu memakai rok jin mini, dengan kaos ketat tanpa lengan warna putih. Tubuhnya yang sexy dan putih, mengundang banyak mata laki-laki untuk melihat. Ivona mengabaikan mereka, saat ini fokusnya tertuju hanya pada Havana seorang.

Havana mengangkat tubuh dari atas meja *billiard*, tersenyum ramah. “Ivona, malam Minggu kamu malah di sini.”

“Iya, dong. Mau ngumpul sama kalian, terutama ketemu kamu.”

Ivona mengenyakkan diri di bangku tinggi yang semula diduduki Havana. Ia memesan *cocktail* tanpa alkohol dan sepiring kentang goreng. Sebenarnya, ia tidak suka makanan yang berminyak. Diet ketat dan menjaga berat badan sudah

menjadi kewajiban, tapi malam ini ia ingin menyenangkan diri sendiri.

“Nggak ada acara?”

Havana yang sedang beristirahat, menghampiri Ivona. Meraih botol birnya dan meneguk perlahan. Ia mengambil beberapa biji kentang goreng yang ditawarkan padanya.

Ivona meletakkan piring di meja. “Ada yang ajak ke pesta, tapi aku nggak mau.”

“Kenapa?”

“Nggak *mood* aja. Beda *circle*.”

Havana menyandarkan tubuhnya ke meja, meraih rokok dan menyulutnya. “Pergaulan jaman sekarang, harus satu *circle* baru nyambung. Aku, yang setiap hari hanya tahu soal pekerjaan, sama sekali tidak mengerti soal *circle-circle* ini.”

Ivona mengangkat bahu, menyibakkan rambutnya ke belakang. “Nggak masalah, kalau nggak paham *circle* pergaulan. Yang terpenting adalah, pekerjaan. Kamu hebat sudah memimpin perusahaan besar di usia muda.”

Havana terdiam, mendengar pujian Ivona. Ia menduga, perempuan itu sudah tahu posisi barunya di perusahaan sang papa. Pasti teman-temannya yang lain, yang memberitahu. Sebenarnya, itu bukan masalah untuknya, hanya saja ia enggan membicarakan soal pekerjaan dengan banyak orang, terutama yang tidak ada hubungan akrab dengannya.

“Havana, apa kita bisa main bersama? Maksudku, pergi menonton dan makan mungkin. Kalau kamu ada waktu.”

Permintaan yang diucapkan dengan malu-malu oleh Ivona, membuat Havana terdiam. Ia tidak tahu, apa maksud dari perempuan itu mengajaknya, apakah sekadar makan malam atau ada hal lain.

“Ivona, aku nggak janji.”

Ivona menggeleng. “Nggak, kamu harus janji. Aku maksa. Hanya makan biasa, itung-itung sebagai balasan atas perbuatanmu dulu sama aku. Ingat, kamu sudah bikin aku patah hati waktu SMU.”

Havana tersenyum kali ini. “Benarkah? Setahuku, kita putus dengan kesepakatan bersama.”

“Memang, tetap saja hatiku sakit. Jadi, kamu harus membayarnya. Makan atau nonton, terserah kamu.” Ivona mendesak dengan halus. Ia tahu, Havana punya keraguan untuk mengajaknya. Sedangkan di hatinya, tidak sabar ingin bersama laki-laki itu. Ia tahu, Havana belum menaruh perhatian lebih padanya. Ia punya keyakinan, semakin sering mereka menghabiskan waktu bersama, maka semakin besar harapan untuk tumbuh rasa cinta. Apalagi, mereka adalah orang bebas dan sama-sama belum menikah. Bukankah kesempatan bagus tidak datang dua kali?

“Please, Havana.”

Havana mematikan rokok, membuang putung ke asbak dan meraih stiknya. “Baiklah, tapi aku nggak janji kapan waktunya.”

Senyum merekah di bibir Ivona. “Aku bisa nunggu. Kalau perlu, tiap Minggu aku akan tanya sama kamu.”

Havana mengganggu, sebelum menghampiri meja dan kembali menyodok bola. Ivona merasa puas dengan apa yang didapatkannya hari ini. Ia bisa betah duduk berjam-jam di klub yang penuh sesak ini, asalkan bisa bersama Havana.

**

Santia menatap bosan pada ponselnya. Benda itu sedari tadi terus berbunyi, banyak pesan masuk di grup tapi tidak satu pun yang membuatnya senang. Ia mengirim pesan pada Arion, berbasa-basi pada pemuda itu dan bertanya tentang kegiatan di malam Minggu, tapi sama sekali tidak ada balasan. Terkirim, tapi tidak dibaca. Arion di grup pun tidak menjawab panggilan teman-temannya, entah apa yang dilakukan pemuda itu.

Menghela napas panjang,  Santia menatap teras rumahnya. Malam ini, banyak teman mengajaknya pesta tapi ia sama sekali tidak tertarik. Yang diinginkannya adalah pergi bersama Arion, entah itu ke pesta atau sekadar makan di pinggir jalan. Nyatanya, keinginannya tidak pernah menjadi kenyataan. Dalam hal ini, ia merasa sangat iri dengan Dakota. Gadis berkacamata itu jauh lebih beruntung darinya, bisa makan bersama Arion, sesuatu yang ia idamkan dari dulu. Rasa iri berubah menjadi benci, dan Santia berharap, Dakota tidak lagi muncul ke dunia untuk menggagunya.

“Lo ngapain bengong?”

Niko muncul dari dalam. Sedari sore, sepupunya itu sudah ada di rumah ini. Mengajaknya keluar tapi Santia menolak.

“Malam Minggu, malah di rumah sama lo. Kayak ngenes banget hidup gue,” gumam Santia.

Niko mendengkus. “Makanya gaul, cari pacar!”

“Eh, gue gaul, ya. Cuma soal pacar, emang gue milih-milih. Cuma cowok dengan kriteria tinggi yang bisa jadi pacar gue.”

Niko mencibir. “Jangan terlalu milih, sampai nggak laku.”

Santia meleletkan lidah. “Lo sendiri gimana? Kerja melulu, masih jomlo sampai sekarang. Gue saranin buat deketin Dakota, lo yang nggak mau. Syukurin, gadis itu udah nikah sama Havana.”

Niko menyandarkan kepala ke sofa dengan kedua tangan bertaut di belakang tengkuk. “Cuma orang bodoh yang menganggap mereka menikah. Semua tahu, kalau mereka lakukan itu demi warisan. Emangnya, laki-laki kayak Havana bakalan suka sama cewek cupu model Dakota? Yang benar aja. Iris kuping gue, kalau sampai mereka jatuh cinta beneran!”

Dalam hati Santia mengakui kalau Niko mengatakan yang sesungguhnya. Ia juga punya dugaan kuat soal pernikahan kontrak antara Havana dan Dakota. Sampai sekarang, ia belum mengatakan soal status Dakota pada teman-temannya di kampus, karena itu sama saja dengan mengakui status mereka. Ia berharap, suatu saat status Dakota terungkap dengan penuh skandal.

Ponsel di tangan kembali bergetar. Ada pesan masuk di grup dan seseorang menulis dengan huruf besar.

“BIG NEWS, ARION KENCAN SAMA CEWEK. KAYAKNYA ANAK MANAJEMEN BISNIS, ULFA!”

Kehebohan terjadi di grup saat sebuah foto yang buram muncul. Meski begitu, memang terlihat jelas kalau itu Arion dan ada yang mengenali kalau cewek di sampingnya adalah

Ulfa. Santia menahan geram, merasa marah sekaligus bingung. Apa yang terjadi sebenarnya? Kenapa setelah Dakota, lalu ke Ulfa? Kenapa Arion mengencani gadis-gadis cupu itu dan sama sekali tidak menaruh hati padanya? Kenapaa? Apa yang kurang dengannya? Ia cukup sexy, cantik, dan kaya. Pikiran Santia dipenuhi kemarahan.

**

“Bagaimana? Cukup asyik bukan suasananya?” tanya Arion pada Ulfa. Mereka berdua duduk bersisihan di teras kafe. Dakota sedang menyusui Leonard di dalam.

Ulfa mengangguk, menatap keramaian di lantai satu. “Asyik memang. Sayangnya, gue pergi sama kalian bukan sama cowok gue!”



Arion tergelak. “Santai aja, sih. Lain kali lo ajak cowok lo!”

Ulfa mendengkus. Ia bersedia membayar berapa pun jumlahnya, asalkan Otis bisa diajak ke tempat seperti ini. Tadi sore, ia sudah mengirim pesan pada laki-laki itu, bertanya tentang kegiatannya dan Otis mengatakan sedang bekerja. Secara basa-basi ia mengajak kencan dan ditolak mentah-mentah. Ulfa merasa patah hati seketika.

“Kalian ngapain?” Dakota muncul, ikut berdiri di samping Ulfa.

“Lihat keramaian,” jawab Arion. “Si bayi tidur?”

Dakota mengangguk. “Hooh, pulas banget tidurnya. Eh, aku makan dulu, ya? Mumpung Leo tidur.”

“Silakan, udah aku pesenin sop buntut buat kamu,” jawab Arion.

Dakota duduk menghadap meja kaca kota. Ada nasi dan semangkuk sop buntut. Arion membuntutinya, dan ikut duduk di seberangnya. Di depan pemuda itu ada nasi bebek goreng yang sudah tandas tak tersisa.

"Bagaimana, enak?" tanya Arion saat melihat Dakota makan.

Dakota mengangguk. "Sangat enak. Temanmu pintar meracik menu."

Arion duduk bersedekap, menatap Dakota tak berkedip. "Sebenarnya, bisa dibilang aku juga pemilik kafe ini. Aku ikut menanam saham atau tepatnya, modal bersama."

"Wow, kamu kereen!" seru Dakota. "Hebat, Arion."

Arion menggeleng sambil tersipu-sipu. "Ah, nggak ada apa-apanya dibandingkan kakakmu. Kalian keluarga yang hebat."

"Tapi, kamu juga hebat. Ini pujian tulus."

Ulfa yang berdiri di balkon, mendengarkan percakapan Dakota dan Arion dengan bosan. Terus terang ia merasa iri dengan Dakota, bisa santai bicara dengan Arion meski sudah menikah dan berciuman dengan Havana. Ia sendiri, tidak bisa begitu. Setelah ciuman malam itu dengan Otis, pikirannya dipenuhi laki-laki itu. Rasa rindu menekannya kuat, tanpa sadar jemarinya memencet nomor Otis dan tak lama terdengar suara laki-laki itu.

"Ulfa."

Ulfa mengernyit. "Pak, kenapa suaranya gemetar?"

"Ehm, sakit lambung."

"Lagi? Pak Otis ada di mana sekarang, biar aku ke sana."

“Nggak usah repot-repot.”

“Pak, cepat *share loc*, atau aku tanya langsung ke Havana!”

Ancaman Ulfa membuahkan hasil. Otis mengirim alamat dan lokasinya sekarang. Ulfa mengulum senyum, meraih tas di kursi dan berpamitan pada sahabatnya.

“Dakota, gue pergi dulu. Ada urusan, nanti minta diantar Arion pulang, ya?”

“Mau ke mana?” tanya Dakota heran.

“Urusan penting. Daaah!”

Tidak menunggu jawaban Dakota, Ulfa melesat meninggalkan kafe. Perasaannya dipenuhi kekuatiran juga kegembiraan. Kwatir akan keadaan Otis dan gembira karena akan bertemu laki-laki itu. Menaiki taxi, ia menuju alamat yang diberikan Otis. Tiba di sebuah perumahan yang cukup elit, Ulfa mencari nomor rumah dan mengenali mobil Otis yang terparkir di garasi.

Sedikit ragu-ragu, Ulfa membuka pintu pagar yang ternyata tidak dikunci. Mengetuk pintu dan menunggu.

“Siapa?”

Sosok yang muncul membuat Ulfa tertegun. Otis, tanpa kacamata, tanpa atasan yang menutupi dada, dengan hanya memakai celana boxer pendek, berdiri di depannya. Otot perut laki-laki itu menonjol dan terlihat sangat sexy.

“Ulfa, ayo, masuk!”

Ulfa tergagap dan mengikuti langkah Otis. Laki-laki itu menjatuhkan diri ke sofa dan mengerang kesakitan.

“Pak Otiis! Ada apa?”

**

Havana menunggu dengan tidak sabar di ruang tamu. Sudah jam sembilan malam tapi Dakota belum menunjukkan batang hidungnya. Tidak biasanya gadis itu pergi begitu lama. Sama dengan dirinya, yang tidak biasanya pulang lebih awal dari klub. Teman-temannya, terutama Ivona mencegahnya pulang. Namun, entah kenapa ia merasa tidak betah di sana.

Berdiri menghadap jendela kaca dengan gordena tebal, Havana menunggu dalam diam. Ia sengaja meminta pelayan mematikan lampu, ingin mengamati keadaan di luar tanpa terganggu. Kalau dipikir lagi, dirinya memang sudah gila. Rela menghabiskan waktu untuk menunggu seorang gadis pulang berkencan, dari pada main *billiard*, minum alkohol, dan banyak melakukan kesenangan yang lain.

Matanya terbeliak saat sebuah mobil memasuki halaman dan berhenti di tengah. Arion keluar dari jok depan, membuka bagasi dan mengambil kereta dorong. Tak lama Dakota keluar dari jok belakang dengan Leonard dalam gendongan. Suara gadis itu terdengar riang hingga ke ruang tamu.

“Arion, terima kasih hari ini. Aku senang sekali.”

“Bagus kalau kamu senang. Lain kali, kita pergi lagi.”

“Iya, tentu.”

“Daah, Dakota.”

“Daah!”

Pemuda itu masuk ke mobil setelah sebelumnya mengusap rambut Dakota. Setelah kendaraan Arion menghilang di

gerbang, Dakota membalikkan tubuh dan melangkah menuju ruang tamu yang gelap. Ia baru saja melepas sepatu dan membuka pintu, saat terdengar teguran.

“Dari mana saja kamu!”

Dakota terlonjak, dan jantungnya hampir copot karena kaget. Ia terperangah, menatap Havana yang berdiri dalam gelap. “Kak, ngapain?”

“Menunggumu,” jawab Havana dengan suara berat.



Obrolan Hati

Ulfa : Arion naksir lo!

Dakota : Lo salah kali ini.

Ulfa : Huh, bukan gue yang salah tapi lo yang buta. Masa nggak lihat ada cowok lagi naksir!

Dakota : Terserah apa kata lo. Buat gue, Arion nggak lebih dari teman.

Ulfa mengutuk temannya yang menurutnya sangat tidak peka. Ada cowok setampan dan sebaik Arion malah dianggurin.



Bab 16

Dalam rumah tangga, lumrah kalau suami istri itu bertengkar. Cepat berbaikan, dan setelah itu hubungan kalian akan makin panas dan menggebu-gebu.

“Menungguku?”

“Iya.”



“Ada perlu apa, Kak? Belum makan? Pelayan nggak masak? Atau mau aku masakkan sesuatu?”

Havana menyalakan lampu, menatap Dakota. Tak lama satu pelayan masuk dan mengambil Leonard dari gendongan Dakota.

“Ganti popok, baju tidur, tolong dilap keringatnya trus dibedakin.” Dakota memberi perintah lembut. Setelah Leonard lepas dari gendongannya, ia mengalihkan pandangan pada Havana. “Kak, kok diam?”

Havana menatap tajam, dengan tangan terjalin di belakang tubuh. “Kamu pergi bawa bayi dari sore sampai malam begini. Tanpa mikir gimana kondisinya?”

Dakota mengernyit bingung, “Setahuku kita sepakat, dan aku nggak pulang telat. Sesuai janji. Lagi pula, Leonard sama aku tenang saja. Nggak makan aneh-aneh juga.”

“Kamu merasa begitu, apa kamu tanya bagaimana perasaan Leonard?” Havana mengutuk dalam hati, karena merasa kalau perkataannya terdengar aneh. “Maksudku, keadaannya. Dia bayi, bisa saja kelelahan tapi nggak bisa ngomong.”

“Bayi kalau lelah bisa rewel, tanpa harus ngomong.”

“Kamu pikir kamu paham bahasa bayi?”

“Paham banget, emang nggak. Tapi—”

“Nah, ’kan? Kamu saja mengakui kalau nggak paham dan sedari tadi ngeles terus. Kenapa? Ingin pacaran dengan bawa-bawa bayi?”

Suara Havana yang meninggi dan penuh tuduhan, terdengar bagai lengkingan menyakitkan di telinga Dakota. Ia tidak habis pikir dengan sikap laki-laki itu. Bukankah mereka sudah sepakat akan hal ini. Ia tetap bebas ingin pergi dengan siapa pun, dan ke mana pun asalkan laki-laki itu tahu. Tadi siang sebelum berangkat, Havana sudah bertemu Arion. Kenapa sekarang marah-marah?

“Kak, kamu ada masalah apa, sih? Kamu jelas tahu, Leo dalam keadaan baik-baik saja.”

“Tapi kelelahan karena kalian pergi terlalu lama!”

“Lama? Kami pergi dari sore pulang jam sembilan. Lagian kamu juga tahu kalau jalanan macet. Masa iya, sampai sana langsung pulang lagi?”

Keduanya berdiri berhadapan dengan sikap menantang. Havana merasa frustrasi sekarang. Ia tidak mengerti kenapa begitu senewen menghadapi Dakota. Bukankah mereka sudah sepakat tidak akan mencampuri urusan masing-masing.

Kenapa sekarang ia merasa begitu jengkel? Apa yang salah dengan dirinya?

“Harusnya kamu sedikit saja sadar diri, kalau sampai ada yang melihat kalian bersama, bagaimana? Bukankah kamu sama Santia satu kampus? Kalau dia lihat, apa yang akan terjadi dengan kita?”

Havana tidak tahu, dari mana tercetus perkataan tentang kampus dan juga Santia. Makin banyak perkataan keluar dari mulutnya, makin terdengar seperti omong kosong belaka. Terlanjur basah, lebih baik kalau ia langsung nyebur saja.

Dakota mengerjap, lalu tersenyum kecil. “Kami pergi nggak berdua, tapi Ulfa juga. Seharusnya, itu nggak masalah. Kenapa, sih, Kak, kamu kayak nggak rela lihat aku main dan senang-senang, hah. Memangnya aku nggak boleh gitu jalan-jalan?”

Havana menggeleng. “Aku nggak kekang kamu, nggak larang kamu juga. Tapi, sadar waktu!”

“Oh, gitu. Lalu, bagaimana kamu yang kalau pergi pagi pulang malam? Pasti hari ini kamu juga pergi bukan? Kenapa kalau kamu boleh, aku dilarang?”

“Kamu, dikasih tahu malah bantah.”

“Aku nggak bantah, tapi tolong yang adil!”

Adil seperti apa yang diminta gadis itu? Havana tentu saja tidak akan membiarkan orang lain tahu tentang kebohongan dalam pernikahan mereka. Kalau sampai pihak pengacara dari para om-nya mengendus ketidakharmonisan mereka, masalah besar akan terjadi.

“Rabu, kita sidang. Sebaiknya kamu hati-hati. Ingat, kalau sampai sidang nanti gagal. Kamu tanggung akibatnya!”

Selesai mengancam, Havana berbalik dan meninggalkan Dakota yang berdiri tegang di tengah ruang tamu. Dakota tidak mengerti, apa hubungan antara sidang dan kesibukannya dalam mencari teman. Ia dan Arion hanya berteman biasa, tidak ada sesuatu yang istimewa. Harusnya, itu tidak berpengaruh pada hubungan pernikahan mereka. Dakota tidak kalah kesal, menganggap sikap Havana semena-mena. Ia bukan anak kecil lagi, tapi ancaman laki-laki itu padanya benar-benar mengesalkan.

Masuk ke kamar, suasana hati Dakota memburuk. Ia memutuskan untuk mandi dan mengguyur kepalanya dengan air hangat. Berharap bisa meredakan kekesalannya. Saat keluar dari kamar mandi, ia mendengar dari pelayan kalau Havana pergi. Terduduk di ranjang sambil menghela napas panjang, Dakota merasa marah untuk sesuatu yang tidak ia mengerti. Meraih ponsel untuk mencari Ulfa dan ingin berbagi cerita, ia mengernyit saat nomor sahabatnya tidak dapat dihubungi. Mungkin Ulfa sudah tidur, pikirnya muram. Meletakkan ponsel ke nakas ia merebahkan diri di samping Leonard. Memiringkan tubuh, ia mengusap dan mengecup dahi si bayi.

“Leo, kenapa kakakmu aneh sekali. Seperti orang kerasukan. Emangnya apa salah kita, ya, pergi main-main?”

Tidak ada jawaban dari si bayi, Dakota sadar dirinya bertindak konyol. Menatap langit-langit kamar yang terang benderang, pikirannya melantur ke mana-mana. Pada Havana, Arion, dan pertengkaran mereka. Ia berharap bisa

tidur nyenyak malam ini, meskipun otaknya berat oleh masalah.

**

Di kamar tidur bercat putih dengan ranjang besi, Otis berbaring tenang. Ulfa menatapnya dengan senyum puas. Laki-laki itu sudah tertidur kurang lebih sejam. Wajahnya tidak lagi pucat, dan tidak lagi keluar keringat dingin. Setelah membantu Otis berbaring dan membuat teh panas, ia membuat bubur dengan *rice cooker*, pergi ke apotik untuk membeli obat pereda nyeri lambung. Tidak lupa mampir ke warung untuk membeli telur dan kecap. Setelah memastikan Otis makan bubur dengan lauk seadanya, ia membiarkan laki-laki itu tidur. Tanpa disuruh, ia membersihkan rumah, dari mengelap, menyapu, dan mengepel. Saat ia selesai, sang pengacara masih terlelap.

Melangkah perlahan mendekati ranjang, Ulfa membungkuk. Senyum terukir di bibir dengan jemari terulur untuk membelai lembut pipi dan dahi Otis.

“Sudah sehat, nggak pucat lagi.”

Jemari terus bergerak, hingga ke dagu dan berakhir di ujung bibir Otis.

“Makan yang teratur, Pak. Jangan sakit-sakit lagi. Kasihani kondisi badan. Sudah nggak muda—”

Ulfa terkesiap saat jemarinya dicengkeram Otis. Laki-laki itu membuka mata dan menariknya.

“Siapa yang kamu bilang nggak muda lagi?”

Ulfa mengerjap bingung. “Eh, tunggu. Aku—”

“Aku apa? Mau bilang aku jompo?”

Ulfa menggeleng, berusaha melepaskan diri tapi cengkeraman Otis sangat kuat.

“Pak, jangan salah paham. Maksudku, umur nggak muda tapi masih muda itu” Ulfa kehabisan kata-kata dengan pandangan mata Otis yang tajam. Debar di dadanya menggila, pikirannya tercabik antara ingin pergi atau menjatuhkan diri dalam pelukan Otis. Namun, otaknya masih berpikir jernih, sadar kalau Otis masih belum sehat.

“Apa yang masih muda, Ulfa? Coba bilang?”

Pertanyaan Otis sangat lembut, membuat otak Ulfa kosong seketika. Ia menghela napas, berjuang untuk lepas dari pesona laki-laki di depannya.

“Pak, masih sakit. Jangan banyak gerak.”

Otis menarik Ulfa makin mendekat, embusan napas mereka terasa hangat satu sama lain. Otis tidak dapat menahan senyum saat melihat Ulfa tanpa sadar membasahi bibir. Ia sangat suka menggoda gadis ini.

“Kamu takut aku banyak gerak? Kenapa?”

Jarak wajah mereka hanya tersisa beberapa sentimeter.

“Takut kambuh,” bisik Ulfa parau.

“Tahu apa yang bikin aku cepat sehat?”

Ulfa menggeleng. “Nggak.”

“Yakin?”

“Iya, Pak.”

“Ini.”

Otis menarik Ulfa hingga jatuh ke atas dadanya. Bibirnya melumat bibir gadis itu dan tidak memberinya kesempatan untuk mengelak. Satu tangan memegang pipi Ulfa, sementara tangan yang lain berada di pinggang gadis itu. Entah siapa yang mulai bergerak, apakah Otis yang mengangkat Ulfa, ataukah gadis itu yang merangkak, tapi kini posisi Ulfa berada tepat di pangkuan Otis.

Mengangkat tubuh hingga bersandar pada kepala ranjang, tangan Otis bergerak posesif di punggung dan pinggang Ulfa. Sekian lama tidak merasakan sentuhan seorang perempuan, membuatnya lupa diri. Ia memagut, melumat, dan membuat Ulfa mendesah dengan sentuhan bibirnya.

“Menurutmu aku sangat tua?” bisik Otis dengan bibir mengecup leher Ulfa.

Ulfa menggeleng. “Nggak, Pak. Kamu sangat *sexy*.”

“Benarkah? Kamu suka aku tidak memakai baju?”

Ulfa mengangguk, merasakan panas bibir Otis di leher dan lekukan bahunya. “Suka.”

Otis menjauhkan bibirnya dari leher Ulfa. Mendudukan gadis itu hingga duduk mengangkang di atasnya, ia membuka kaos yang semula dipakainya. Tidak dapat menahan senyum saat melihat Ulfa menatapnya tak berkedip.

“Ingin memegangnya?” tanya Otis.

“Iya.”

“Ayo, pegang. Bebas buat kamu.”

Ulfa membelai lembut pundak, dada, dan otot perut Otis. Ia tidak dapat menahan kekaguman, dengan bentuk tubuh laki-laki itu yang menurutnya sangat indah. Sebuah ide gila terlintas di kepalanya. Ia meraba puting Otis dan melihat laki-laki itu terkesiap. Entah keberanian dari mana yang ia dapatkan, Ulfa menunduk dan menjilat puting laki-laki itu dan setelah itu mengisapnya.

“Ulfaaa, kamu apa-apaan, jangan memancingku,” desah Otis. Tidak dapat menahan hasrat, tapi tangannya mengusap rambut Ulfa dan membiarkan gadis itu mencumbunya. Ia benar-benar tergoda sekarang. Tangannya meraba pinggang Ulfa dan dalam satu kali sentakan, ia membuka kaos gadis itu.

Ulfa, dalam balutan bra merah muda berenda, duduk dengan wajah memerah di atas pangkuan Otis. Ia tidak mengelak saat laki-laki itu meraba permukaan dadanya. Ia terengah, menginginkan lebih dan jemari Otis merambat masuk dari bawah bra untuk meremas lembut.

Otis meraih bagian belakang kepala Ulfa, kembali mencium bibir gadis itu sementara jarinya masih meremas dan memijat. Kait bra terbuka, dada yang indah membusung. Tidak terlalu besar, tidak kecil juga, cukup di genggamannya Otis.

“Kamu indah,” bisik Otis. Sebelum bibirnya mengisap puting dada Ulfa. Lidahnya bermain-main di dada gadis itu dan ia menyukai erangan manis yang keluar dari tenggorokan Ulfa. Sudah lama ia tidak mendengar desahan penuh gairah seperti sekarang dan rasanya sungguh menyenangkan.

Ulfa melengkungkan tubuh, menyukai rasa bibir Otis di dadanya. Sensasi yang menyenangkan membanjiri tubuh, mengalir dalam darah dan membuatnya mendesah. Saat Otis

mengangkat bibir dari dadanya, matanya menatap laki-laki itu dengan penuh cinta.

“Malam ini, cukup sampai di sini. Jangan membuatku hilang kendali,” bisik Otis, menjilat cuping telinga Ulfa. “Kamu sangat menggairkan untuk disantap. Tapi, tidak sekarang.”

“Pak, akuu—”

“Pakai bajumu, aku antar pulang.”

“Tapi, Pak Otis masih sakit.”

Otis tersenyum, sekali lagi meremas dada Ulfa. “Aku sangat sehat. Baru saja kamu mengobatiku.”

Ulfa tidak membantah, meraih bra dan kaos lalu memakainya. Ia sendiri merasa sangat panas dan bergairah. Ia memang belum pernah bermain sex tapi mengerti apa yang diinginkan. Namun, logikanya mengingatkan untuk sadar diri. Otis tidak pernah menganggapnya kekasih, akan lebih bagus kalau sedikit menjaga diri.

Ulfa tidak menolak saat Otis mengantarnya pulang. Sepanjang jalan mereka bercakap-cakap. Merasa bahagia karena malam ini diakhiri dengan sesuatu yang menyenangkan. Ulfa membiarkan Otis mengantarnya sampai ujung gang. Berciuman kembali sebelum turun dari mobil. Mereka berpisah dalam keadaan tubuh gemetar karena gairah.

**

“Nona, Tuan Havana tidak pulang dari tadi malam.”

“Menginap di luar?”

“Iya, Nona.”

“Bawa koper?”

“Nggak, Nona.”

Dakota mengangguk kecil saat mendengar laporan pelayan padanya. Sepanjang malam terjaga, membuat kepalanya berdenyut menyakitkan. Ia meminta pelayan mengurus Leonard, setelahnya menenggak satu butir obat pereda nyeri. Berharap bisa membantunya menghilangkan sakit kepala. Ia tidak menolak saat semangkuk bubur kacang hijau diantarkan pelayan untuknya.

“Sarapan dulu, baru tidur lagi, Nona. Wajah Nona pucat, sepertinya sedang sakit. Istirahat saja, biar Leo kami yang menjaga.”



Dakota mengangguk, makan perlahan bubur kacang hijau yang terasa hangat di tenggorokan dan perutnya. “Aku tidur paling sejam.”

“Baik, Nona. Jangan khawatir.”

Selesai sarapan, Dakota pergi ke balkon kamar. Menatap hijaunya tanaman di dalam pot. Perasaan hampa menguasainya. Sidang yang akan datang, membuatnya khawatir. Seharusnya, saat seperti ini ia berada dekat dengan Havana. Mengatur strategi untuk menghadapi sidang, tapi kenyataannya justru mereka sedang bertengkar. Dakota mendesah, berharap jadwal sidang diundur sampai hubungannya dengan Havana kembali membaik. Meski hati kecilnya mengatakan kalau itu adalah hal yang tidak mungkin.

**

Menggunakan lift, Havana turun ke lobi. Menyandarkan tubuh ke dinding lift, ia memijat kepala. Semalam ia sengaja

pulang ke apartemen, dengan niat untuk menenangkan diri. Namun, ternyata justru membuatnya tidak bisa memicingkan mata sama sekali. Pertengkarannya dengan Dakota terngiang setiap saat, setiap waktu dan menyita waktu tenangnya.

Tadinya ia berharap, Dakota akan mencarinya untuk meminta maaf. Namun, harapannya salah. Gadis itu sepertinya tidak peduli apakah ia pulang atau tidak, terbukti dengan tidak adanya pesan atau telepon dari Dakota yang menanyakan keadaannya. Havana menghela napas panjang, merasa kesal setengah mati.

Ponselnya berdering, dan ia menerima dengan enggan. “Ada apa, Pak?”

Beberapa saat tidak ada jawaban sampai suara Otis terdengar. “Kenapa suaramu terdengar kesal? Sedang marahan dengan Dakota?”

“Kok tahu?” ucap Havana tanpa sadar. Ia memaki keras saat mendengar tawa menggelegar dari Otis.

“Ya Tuhan, kalian pasangan suami istri yang menggemaskan. Tapi, nggak apa-apa. Dalam rumah tangga, lumrah kalau suami istri itu bertengkar. Cepat berbaikan, dan setelah itu hubungan kalian akan makin panas dan menggebu-gebu.”

Havana mengernyit, mendengar perkataan Otis yang menurutnya sangat aneh. Mulai kapan dirinya dan gadis cupu berkacamata itu, terlibat dalam hubungan panas? Yang ada, mereka selalu berdebat.

“Sepertinya kamu salah orang, Pak,” ucap Havana. Melangkah keluar dari lift. “Hubungan kami jelas bukan

seperti itu. Ngomong-ngomong, ada yang penting? Minggu pagi kamu menelepon.”

“Ah, ya. Jadwal sidang tidak ditunda, sebaiknya kamu dan Dakota bersiap-siap. Jangan lupa, tunjukkan kalau kalian adalah pasangan yang mesra dan saling mencintai. Jangan ragu-ragu menunjukkan kasih sayang di depan orang-orang. Peluk atau cium dikit, bolehlah.”

“Ajaran sesat!” dengkus Havana keras.

“Hei, ini nasehat sebagai pengacara sekaligus teman kalian. Jangan sampai kalian terlihat bermusuhan, itu adalah santapan empuk untuk pengacara lawan. Kamu ini, diajari orang tua harusnya nurut!”



“Oh, kamu sadar sudah tua ternyata, Pak Pengacara.”

“Jangan main-main, Havana. Ingat, Leonard yang menjadi taruhan kalian.”

Havana menutup panggilan, berdiri bingung di tengah lobi. Otis secara tidak langsung mengatakan agar dirinya bersikap baik pada Dakota. Bagaimana caranya? Sedangkan sekarang mereka sedang dalam posisi bertengkar. Harusnya ia mendatangi gadis itu dan mengemis permintaan maaf. Membayangkan saja, sudah membuat Havana malas. Ia tidak akan pernah memohon pada siapa pun, itu pasti. Terlebih pada Dakota.

“Havana? Ternyata benar kamu di sini!”

Jeni berdiri menghadangnya, tersenyum manis dalam balutan celana pendek dan kaos putih tanpa lengan.

“Ternyata, tidak sia-sia aku menyuap *security*.”

Havana berdiri bingung dan mengerang dalam hati, Jeni adalah orang terakhir yang ingin ditemui saat dalam keadaan kesal begini.



Obrolan Hati

Ulfa : Bercumbu itu mengasyikkan.

Dakota : Bercumbu? Ciuman maksudnya?

Ulfa : *No*, lebih dari itu. Istilahnya apa, ya, grepe-grepe.

Dakota : Siapa digrepe siapa?

Ulfa : Lo sama Havana. Kalian suami istri, masa, iya, nggak kepikiran grepe-grepe?

Dakota mengernyit bingung, sejauh ini yang pernah ia lakukan bersama Havana hanya berciuman. Meski begitu, ia mengerti desir di dada setiap kali mereka bersentuhan. Sepertinya, lain hari kalau berciuman, ia akan coba-coba bagaimana rasanya menggrepe Havana.

Bab 18

Benarkah ia tidak peduli seandainya Havana menceraikannya? Bisakah ia tetap bersikap biasa saja dengan menyandang status janda?

Sidang hari ini berlangsung singkat, hanya mendengarkan keterangan dari para pengacara dan akan dilanjutkan dua Minggu lagi. Hoshi, tanpa berpamitan langsung mengajak keluarganya pulang. Namun, tidak begitu dengan Noman. Meskipun hatinya kesal karena tuduhan Havana di ruang tunggu, ia tetap ingin berbincang dengan ponakannya itu. Tentu saja, tidak ada yang tulus dengan niatnya dan semua orang bisa melihat itu, termasuk dirinya sendiri.

“Havana, tunggu. Aku mau bicara!”

Havana mengerang dalam hati. Rasa enggan menguasainya seketika. Ia ingin menolak, tapi Noman memblokir jalannya. Mau tidak mau, ia menyetujui.

“Ada apa, Om? Kami harus pulang, Leo menunggu di rumah.”

“Sebentar saja, tidak sampai sepuluh menit.”

Havana memberi tanda pada Otis dan Dakota untuk menunggu. Dakota mengangguk, berdiri bersama Otis di dekat pilar, sedangkan di seberang mereka, ada Intan dan

Santia. Anak dan ibu itu menatap Dakota dengan sinis serta penghinaan yang terang-terangan.

“Bisa mulai sekarang?” ucap Havana tegas.

Noman mengangguk, lalu menghela napas panjang. Mengulurkan tangan ingin menepuk pundak Havana, tapi pemuda itu menyingkirkan tangannya. Noman mengepalkan tangan dan menyerah, tidak lagi ingin menyentuh Havana.

“Aku tahu, kamu sedang stress. Ada banyak tekanan dengan perusahaan, belum lagi soal Leonard. Bisa dimengerti kalau emosimu sedang tidak stabil.”

Havana tidak mengatakan apa-apa, menunggu laki-laki itu menyelesaikan ucapannya. Ia menatap halaman pengadilan yang panas dan berpikir tentang es kopi dingin yang ingin dinikmatnya saat cuaca begini.

“Tapi, meskipun begitu, tidak seharusnya kamu bersikap kasar dengan Om Hoshi. Bagaimana pun, dia itu om kamu!”

Havana berdecak. “Gaya menasehati seperti ini sudah usang. Sebaiknya Om berterus terang, ingin apa.”

“Kenapa kamu selalu berpikiran negatif? Kalau semua orang yang baik denganmu karena menginginkan sesuatu?”

Nada bicara Noman yang terdengar sakit hati, membuat Havana menaikkan sebelah alis. Tidak dapat menahan rasa heran. “Kenyataannya begitu, Om. Apa lagi yang perlu ditutupi?”

“Mungkin orang lain, tapi kami ini om kamu! Keluargamu!”

“Keluarga yang ingin berebut warisan denganku. Sudahlah, Om. Kita hentikan basa-basi busuk seperti ini. Aku tahu apa

yang kalian inginkan, dan aku pastikan kalian tidak akan mendapatkannya dengan mudah. Termasuk rumah itu, yang kini menjadi milik Dakota.”

Noman menggeram marah. “Gadis gembel itu tidak layak mendapatkan sepeser pun warisan!”

“Gadis gembel itu adalah istriku, sebaiknya Om menjaga omongan.”

“Cih, pasangan laknat!” Noman melupakan sikap baiknya, dan kembali menunjukkan perangai sesungguhnya. “Kalian berdua benar-benar hebat.”

“Ah, senang rasanya dimengerti. Perlu Om tahu, kami tidak akan membiarkan orang lain menginjak-injak harga diri kami. Juga, aku menyimpan bukti kekerasan yang dilakukan anak dan istrimu pada Dakota. Sekali saja, kalian menyentuh ujung rambut Dakota, aku tidak segan menyeret kalian ke jalur hukum!”

Wajah Noman mengeras, merasakan tusukan kegeraman yang teramat sangat. Ia berniat bicara baik-baik, mengambil hati ponakannya, tapi sepertinya tindakannya salah. Havana memang tidak bisa diajak berdamai. Mereka saling pandang dengan tatapan penuh kebencian. Wajah keduanya ada kemiripan meski samar, tapi tertutup oleh amarah.

“Pintar sekali kamu, mengancamku,” desis Noman.

Havana mengangkat bahu. “Tidak, aku hanya berjaga-jaga, untuk melindungi istriku. Kalau aku bawa masalah pemukulan itu ke polisi, akan mempengaruhi banyak hal, terutama reputasi perusahaan. Tapi, aku menyimpannya, untuk

berjaga-jaga. Kalau Santia dan Tante Intan tidak bisa menjaga tangannya, jangan salahkan jika aku bertindak!”

Noman menghela napas panjang, tanpa kata membalikkan tubuh. Membentak anak dan istrinya, mereka beriringan keluar. Havana menatap mereka tanpa kata, berbagai rasa berkelebat dalam dada. Sebenarnya, ia tidak suka bermusuhan dengan keluarganya sendiri. Namun, ia harus tetap tegas karena tidak suka diremehkan dan diinjak-injak.

Mereka berpisah di pengadilan, Havana kembali ke kantor dan Dakota pulang bersama Otis. Sepanjang jalan, benak Dakota dipenuhi tentang Havana. Sikap laki-laki itu yang sangat keras pada saudara-saudara sang mama, membuatnya risau. Ia tahu kalau mereka tidak dekat satu sama lain, harta dan warisan adalah penyebab utama perpecahan itu tapi tidak menyangka kalau kebencian di antara mereka ternyata sangat besar.

“Pak, boleh saya tanya sesuatu?”

Otis mengangguk dari belakang kemudi. “Ada apa?”

“Itu, kenapa hubungan Havana dan lainnya sangat renggang. Saya tahu, dari kecil Havana tinggal bersama mamanya. Tidak akur dengan om dan tante sudah biasa, tapi kebencian mereka terlihat jelas.”

Otis mendesah, memutar setir. “Sebenarnya, itu masalah pribadi mereka. Dulunya, mereka akrab, maksudku Havana dan sepupu-sepupunya. Tapi, setelah perceraian papa dan mamanya, hubungan mereka merenggang.”

“Masalah yang tidak sepele pastinya.”

“Benar. Havana bahkan sangat membenci papanya, menganggap kalau Darius tidak pernah mencintai ibunya dan juga penyebab kematian sang mama. Itulah kenapa, Havana selalu menolak kalau Darius memintanya tinggal bersama.”

“Apa karena Niko dan Santia lebih dekat dengan Pak Darius, dan membuat Havana cemburu?”

“Lebih dari itu. Havana mencurigai keterlibatan om dan tantenya dalam rusaknya rumah tangga orang tuanya.”

Permasalahan yang sangat kompleks. Dakota tidak dapat membayangkan, harus membenci dan dibenci oleh keluarganya sendiri. Ia yang terlahir tanpa saudara, sangat menginginkan satu keluarga utuh. Menjadi seperti Havana, tidak pernah terpikirkan olehnya.

“Dakota.”

“Iya, Pak.”

“Dari lubuk hati yang paling dalam, aku menginginkan kalian tetap bersama, selamanya.”

Dakota tidak yakin akan bisa memenuhi permohonan Otis. Ia sendiri bingung, bagaimana mendeskripsikan perasaannya pada Havana. Apakah laki-laki itu akan tetap bertahan pada hubungan pernikahan mereka, atau akan bercerai setelah keputusan tentang Leonard selesai. Dakota tenggelam dalam lamunan.

Setelah persidangan selesai, Havana masih tidak pulang ke rumah. Laki-laki itu kembali ke apartemennya dan Dakota tidak dapat mencegahnya. Ia merasa sedih, dan tidak berdaya untuk menahan Havana agar tetap di rumah.

“Barangkali, lo harus minta maaf duluan,” saran Ulfa pada suatu hari.

“Minta maaf buat apa? Gue nggak ngerti salah di mana.”

“Yah, bilang aja. Lo nggak akan pergi lagi sama Arion, atau nggak akan ngajak Leonard pergi sampai malam. Pokoknya dua alasan ini yang bikin Havana marah.”

Dakota memikirkan saran Ulfa dan menunggu hingga tiga hari ke depan, kalau Havana tidak juga kembali, ia akan mencari laki-laki itu ke apartemennya dan bersedia untuk meminta maaf. Meski dengan begitu, harga dirinya akan tercoreng. Tidak masalah, asalkan pernikahannya tetap utuh hingga keputusan hak asuh Leonard berada di tangannya. Setelah itu, terserah Havana mau bagaimana, ia tidak peduli.

Namun, benarkah ia tidak peduli seandainya Havana menceraikannya? Bisakah ia tetap bersikap biasa saja dengan menyandang status janda? Lalu, bagaimana dengan debar di dada yang ia rasakan untuk sang suami yang tidak pernah menyukainya? Dakota memasrahkan perasaannya pada nasib dan takdir hidupnya.

**

Havana bekerja siang dan malam, tidak mengindahkan rasa lelah. Ia menyibukkan diri dengan pekerjaan, berharap bisa melupakan masalah pribadi. Sudah dua minggu, ia tinggal di apartemen dan Dakota tidak sekali pun bertanya padanya. Apakah gadis itu sebegitu tidak menyukainya dan tidak peduli dengan kehadirannya? Berbagai pikiran buruk berkelebat, termasuk tentang Dakota yang pastinya lebih menyukai Arion dari pada dirinya.

“Pikiran konyol. Tidak mungkin Dakota seperti itu. Gadis cupu begitu, mengerti apa tentang laki-laki?” Sisi kiri dirinya berkata dengan penuh percaya diri. Dan sisi kanan mengatakan kalau Dakota meskipun cupu, adalah gadis yang cantik.

Havana setuju dengan sisi kanan dirinya. Ia menganggap itu adalah kebenaran kecil yang berusaha disembunyikan. Dakota memang gadis yang menarik. Tubuhnya yang berlekuk disembunyikan dengan pakaiannya yang kedodoran. Kecantikan wajahnya tertutupi kacamata dan rambut indah selalu dikuncir. Kalau Dakota berdandan seperti halnya Jeni, ia yakin tidak akan kalah cantik. Bisa jadi, justru sikapnya yang pendiam dan anggun, adalah daya tarik tersendiri bagi laki-laki, termasuk dirinya.

“Pak, apakah semua dokumen ini sudah selesai diperiksa?”

Ferni bertanya dan mnembuyarkan lamunan Havana tentang Dakota.

“Sudah.” Ia menjawab singkat.

“Bagaimana dengan dokumen dari pabrik? Saya sudah menandai bagian yang harus ditanda tangani.”

Havana mengangkat wajahnya dan tanpa sengaja matanya menatap langsung belahan dada sang asisten. Serta merta ia memalingkan wajah. Ferni sedang menunduk, bagian depan blusnya agak rendah dan menunjukkan leher serta sebagian dada bagian atas.

Havana melambaikan tangan. “Sudah semua. Sebaiknya kamu keluar sekarang. Tidak usah menungguku selesai. Kamu bisa pulang duluan.”

“Tapi, Pak. Pekerjaan saya juga belum selesai.”

“Kerjakan besok! Pulanglah!”

Ferni menatap sang bos dengan sorot mata penuh kecewa. Satu bulan menjadi sekretaris Havana, tidak pernah sekali pun laki-laki itu bersikap manis dengannya. Ia memang tidak ingin diperlakukan istimewa, tapi setidaknya sedikit diperhatikan. Dengan menahan rasa kecewa, Ferni keluar setelah berpamitan dengan liris.

Setelah sekretarisnya pergi, Havana mengembuskan napas panjang. Ia berencana mendiskusikan dengan Otis, perlunya untuk mengatur pakaian sang sekretaris. Menimbang-nimbang apakah itu perlu dilakukan. Setelah menyadari kalau pikirannya sangat konyol, Havana kembali meneruskan pekerjaannya dan keluar dari kantor jam sembilan malam.

Di tengah jalan, ia dipenuhi kebimbangan. Ingin ke rumah Dakota, melihat gadis itu biarpun hanya sebentar. Pada akhirnya, rasa egonya mengalahkan kerinduannya. Ia memilih untuk tetap pulang ke apartemen.

“Havana, akhirnya kamu pulang!”

Ivona, mencegat langkahnya di lobi apartemen. Havana mengernyit heran.

“Ivona, malam-malam begini ada apa kemari?”

Ivona tersenyum. “Havana, aku tidak tahu kalau kamu akan pulang sebegini larut. Aku mencarimu di klub, karena biasanya kamu ke sana setiap Jumat atau Sabtu malam.”

“Ah, aku sibuk,” jawab Havana lirih. Ia terus terang lupa kalau ini Jumat malam. “Ngomong-ngomong, kamu tahu dari mana alamatku?”

Ivona berdiri salah tingkah, menggigit bibir bawah. Ia ingin mengatakan pada laki-laki itu kalau dirinya sengaja mencari tahu alamatnya. Ia bahkan menyuap beberapa orang demi mendapatkan keinginannya. Namun, nada bicara Havana yang penuh tuduhan, membuat rasa percaya dirinya tenggelam.

“Da-dari teman yang lain.” Ia menjawab sedikit gugup.

Havana mengedip bingung. “Ada apa mencariku? Sesuatu yang penting?”

Ivona mengangguk. “Iya, tapi nggak penting-penting amat. Hanya saja—”



Rasa rindu yang ingin ia teriakkan pada Havana, kembali tertelan di tenggorokan. Melihat dari rasa lelah yang memancar dari wajah laki-laki itu, sepertinya ungkapan perasaan sekarang tidak cocok. Namun, dirinya sudah sampai di sini, haruskah pergi demi menyelamatkan harga diri dan rasa malu?

“Ivona? Kenapa diam?”

Belum sempat Ivona menjawab, dari arah belakang muncul serombongan keluarga yang baru keluar dari lift. Ada banyak anak-anak yang berhamburan keluar dan berlari di lobi. Dua anak yang berlari paling depan, menubruk Ivona dan nyaris membuat perempuan itu jatuh kalau Havana tidak bertindak cepat dengan meraih lengannya.

“Maaf, Tante, maaf, Om.”

Anak yang paling besar berteriak, dan kembali melanjutkan larinya. Ivona menepuk dada dan menyadari kalau tubuhnya menempel pada lengan Havana.

“Kamu nggak apa-apa?”

Ivona mengangguk. “Iya, aku baik-baik saja.” Ia menghela napas panjang, menggunakan kesempatan itu untuk merapatkan tubuh dan mengalungkan lengan pada leher Havana. “Maaf.”

Terdengar desisan dari arah belakang, disertai jeritan seorang gadis. “Aaaa-apaan ini?”

Havana menoleh, menatap kaget pada Ulfa yang berteriak dan Dakota yang menatapnya terbelalak. Ia berusaha melepaskan pelukan Ivona.



“Dakota, sedang apa di sini?”

Dakota tidak menjawab, melihat bagaimana lengan Havana berada dalam cengkeraman seorang perempuan. Apakah ini alasannya kenapa laki-laki itu tidak mau pulang? Kalau memang Havana punya kekasih, bukankah seharusnya dikatakan dengan jujur?

“Dakota, memang benar kita nggak usah kemari,” celetuk Ulfa dengan sebal. “Ayo, pulang!” Ia meraih lengan Dakota dan membalikkan tubuh.

“Dakota, tunggu!” Havana berteriak.

“Dia siapa, Havana?” tanya Ivona bingung.

Havana melepaskan cengkeraman Ivona. Setengah berlari menyusul Dakota dan berdiri di hadapan gadis itu. “Kamu mau apa kemari? Ayo, kita bicara.”

Dakota menggeleng, ujung matanya menangkap bayangan Ivona yang mendekat. “Nggak usah. Lain kali saja kita bicara. Aku pulang dulu.”

“Iya, lebih baik pulang dari pada bicara sama laki-laki egois dan peselingkuh!” Ulfa berkata dengan keras. “Minggir lo!” Mendorong tubuh Havana ke samping.

“Hei, aku belum selesai bicara,” teriak Havana.

“Sudah! Tidak ada yang perlu diomongin!” jawab Ulfa.

Havana menyugar rambut dengan frustrasi. Tidak menyangka akan bertemu dengan Dakota di sini. Gadis itu sedang mencarinya dan pasti sedang salah paham dengannya.

“Havana, ada apa?” Ivona menyusul.

Havana menggeleng. “Sebaiknya kamu pulang.” Tanpa berkata dua kali, ia berlari menyusul Dakota dan Ulfa. Kedua gadis itu hendak masuk ke mobil saat ia mencapai sisi mereka. Meraih lengan Dakota, ia berkata tegas pada Ulfa. “Kamu pulang sendiri. Aku mau bicara sama Dakota.”

“Tapi—”

Ulfa tidak ada kesempatan untuk menbantah karena Havana sudah menyeret Dakota ke mobilnya. Menggeleng tidak percaya melihat sikap Havana yang aneh, Ulfa memutuskan untuk pulang lebih dulu. Ia yakin, kalau Dakota akan aman bersama dengan Havana. Bagaimana pun, mereka suami istri. Ia membalikkan tubuh dan menatap Ivona yang berdiri di teras apartemen. Menyunggingkan senyum kecil, ia menghampiri perempuan itu dan berdehem.

“Ehm, sudah malam. Nggak pantas kalau perempuan bertamu ke rumah seorang laki-laki.”

Ivona menatapnya tajam. “Siapa kamu? Apa urusanmu dengan Havana?”

Ulfa menjentikkan kuku. “Siapa aku? Oh, aku Dewi penguasa laut Jawa.” Melihat Ivona tidak terkesan dengan kata-katanya, Ulfa mendekati perempuan itu dan berbisik. “Sebaiknya, kamu mencari laki-laki lain. Havana, tidak akan pernah berpaling padamu. Aku jamin itu.”

Ivona mengepalkan tangan di sisi tubuh. “Apa hakmu melarangku. Urusanku dan Havana, hanya kami berdua yang tahu.”

Ulfa mengangguk. “Memang benar, tapi menurutku kamu buta. Seharusnya, kamu bisa melihat kalau Havana sama sekali tidak menyukaimu. *Bye-bye*, cepat sadar kamu, ya. Sayang, kalau cantik-cantik tapi gila!”

Ivona menahan geram, menatap Ulfa yang menjauh. Ia tidak mengerti siapa gadis yang baru saja mengancamnya. Bukankah Havana belum menikah dan tidak punya kekasih? Laki-laki itu baru saja putus dengan pacar sebelumnya. Itu yang setidaknya ia dengar dari sahabat-sahabatnya. Kenapa ada dua gadis yang mencari hingga ke apartemen? Lalu, ke mana Havana pergi bersama gadis berkacamata? Ivona diliputi kebingungan.

Havana menghentikan kendaraannya di pinggir sungai. Daerah ini cukup ramai saat sore. Karena sudah agak larut, tidak banyak orang berlalu lalang. Ia melirik Dakota yang sedari tadi terdiam. Membuka *seat belt*, lalu memiringkan tubuh.

“Dakota, ada apa kamu mencariku?”

Dakota menghela napas panjang, menatap Havana lekat-lekat. “Aku ingin minta satu hal padamu.”

“Apa?”

“Kalau kamu ingin bercerai, setidaknya tunggu sampai aku mendapatkan hak asuh Leonard.”

Mata Havana membulat. “Apa? Ngomong apa kamu? Siapa yang mau bercerai?”

Dakota tersenyum pahit. “Aku tahu, kamu tidak menyukaiku. Gadis tadi sangat cantik. Jadi wajar, kalau kamu suka dan yah—”



Perkataan Dakota terhenti saat Havana menyambar dagunya dan melumat bibirnya. Ia terbelalak, merasakan panas napas Havana menerpa wajahnya.

Obrolan Hati

Ulfa : Kalian sudah suami istri, nggak ada gitu adegan anu-anu.

Dakota : Anu-anu bagaimana?

Ulfa : Yah, cinta-cintaan. Maksudku, bercinta, ngesex.

Dakota berkata dengan wajah merah padam: Kenapa otakmu mesum sekali!

Ulfa : Hei, aku mewakili pertanyaan para pembaca.

Terdengar deheman, **Havana** muncul dengan wajah tampan tanpa senyum: Ehm, di part selanjutnya.

Ulfa : Benarkah?

Havana : Pegang janjiku.

Ulfa berteriak gembira sementara Dakota terbelalak ngeri.

Bab 19

Havana tidak melepaskan bibir Dakota, tidak peduli kalau gadis itu berusaha untuk berkelit. Ia ingin membungkam semua penyangkalan dari bibir Dakota. Ingin gadis itu diam dan tidak merusak malam ini dengan segala keluh kesah. Yang ia inginkan, Dakota merasakan kehangatan bibir dan pelukannya. Tidak memikirkan hal lain selain cumbuannya.

“Kak, ini di luar,” bisik Dakota tersengal, di sela cumbuan mereka.

Havana tidak peduli, melepas dua kancing blus Dakota dan mengisap kulitnya. “Biarkan saja, kita sudah suami istri.”

“Tapi ... ah.”

Havana seolah-olah tanpa sadar saat menurunkan posisi kursi Dakota. Ia naik ke atas tubuh istrinya dan kembali melumat. Kursi yang sempit, makin sempit karena mereka berdua. Dakota berusaha menahan erangan saat tangan Havan menyelusup masuk ke dalam blusnya. Tidak puas dengan posisinya, Havana berusaha memindahkan tubuh mereka ke belakang dan tersadar posisi di pinggir jalan saat terdengar klakson yang memekkan telinga.

Mengangkat wajah Dakota, ia berbisik dengan suara yang serak. “Telepon ke rumah. Minta mereka menjaga Leo. Kamu tidak pulang malam ini.”

Dakota mengerjap bingung. “Tapi—”

“Hanya semalam, bersamaku.”

Waktu terasa berjalan lambat, selesai Dakota menelepon, Havana membawa istrinya ke sebuah hotel bintang lima terdekat. Dakota begitu was-was, perasaannya campur aduk antara bingung dan tapi juga ingin tahu. Ia mengerti, kenapa Havana membawanya ke hotel dan rasanya tidak ada jalan untuk kembali.

Begitu mencapai karpet kamar mereka, Havana kembali melumat dengan ciuman. Jari jemari laki-laki itu bergerak lincah, melucuti satu per satu pakaian Dakota dan membuat gadis itu memekik saat tubuhnya dihippit ke ranjang dengan posesif.

Kamar yang sepi, hanya terdengar desah napas mereka. Dari ciuman, berubah menjadi cumbuan yang menyesakkan. Dakota tidak berkutik, saat Havana menelanjinginya. Ia berusaha menutup dada dan area intimnya, tapi Havana menahan tangannya.

“Kenapa ditutup, tubuhmu indah sekali,” bisik Havana. Satu tangannya membelai vagina Dakota sedangkan bibirnya melumat puting gadis itu yang menegang.

“Argh, aku me-merasa malu.” Dakota menggeliat, rasa panas mengalir dari ujung rambut sampai kaki, menyebarkan sensasi yang tidak ia mengerti.

“Tidak perlu malu, ini aku, suamimu.”

Kata-kata Havana membuat Dakota terbeliak. Benarkah mereka benar-benar menjadi suami istri, bukan hanya di atas kertas? Apakah laki-laki yang sekarang bermain-main di tubuhnya, benar-benar menganggapnya istri? Begitu banyak pertanyaan di dada, tapi semua keraguan itu tersapu oleh kelembutan sentuhan Havana.

“Katakan kalau ada yang tidak nyaman,” bisik Havana.

Dakota menggeleng. Ia memang merasa tidak nyaman, tapi bukan sesuatu yang buruk. Bibir Havana melumat bibir dan putingnya, jemari laki-laki itu membelai area intimnya. Ia mendesah, dan tanpa sadar mengerang saat merasakan hasrat yang tidak dikenal, naik ke udara dan memenuhi paru-parunya dengan aroma memabukkan.

Dakota terbelalak saat Havana melucuti pakaian satu per satu. Tubuh telanjang laki-laki itu benar-benar kokoh dan liat. Ia meneguk ludah, menunggu apa yang terjadi hingga Havana menurunkan tubuhnya untuk kembali menindih dengan posesif.

“Beberapa hari ini aku seperti orang gila,” desah Havana di sela cumbuan. “Marah, kesal, pada sesuatu yang tidak aku mengerti. Ternyata, karena aku cemburu pada pemuda sialan yang menjemputmu di rumah.”

Rasa bahagia bercampur dengan ketidakpercayaan melanda Dakota. Ia menatap laki-laki itu dan membiarkan Havana mengisap bibirnya.

“Apa? Ka-kamu cemburu?” tanyanya gagap.

Havana meremas dada Dakota, memainkan putingnya yang tegak menatang. Tubuh mereka bersimbah keringat, dan tanpa sadar ia tertawa.

“Apakah itu mengagetkan?” tanyanya.

Dakota mengangguk. “Iya.”

“Kenapa?”

“Aku pikir kamu tidak menyukaiku.”

Havana terbelalak menatap Dakota tak percaya. “Bagaimana mungkin aku tidak menyukaimu. Kalau memang aku tidak suka, sudah pasti aku menolak untuk tinggal bersama. Aku, rela hidup bersamamu dengan Leo, bukan demi warisan, bukan juga demi perusahaan, tapi karena hatiku tergerak.” Havana mengecup leher Dakota. “Kamu yang cantik, baik, dan tulus merawat adikku. Bagian mana yang aku tidak suka?”

Kecupan Havana berpindah ke bagian belakang telinga, bahu, lengan, dan turun ke perut. Jemarinya mengusap area intim Dakota yang hangat.

“Aku ingin menjadikanmu milikku. Apakah kamu mau?” bisiknya.



Dakota terbeliak, kembali terengah karena gairah. Ia mengguguk, dan berinisiatif melumat bibir Havana. Ia tidak menolak saat tangan Havana mengangkat salah satu pahanya, membuka kakinya lebar-lebar dan laki-laki itu memosisikan di tengahnya.

“Dakota, mungkin ini klise. Ini juga terdengar rayuan. Tapi, apa kamu percaya kalau cinta bisa ada karena terbiasa?”

Havana menyatukan tubuh keduanya. Dakota mendesah lalu mengernyit saat merasakan nyeri di pangkal paha. Gerakan Havana terhenti.

“Sakit?”

Dakota menggigit bibir bawah. “Sedikit.”

“Kalau begitu, aku akan pelan-pelan saja.”

Ternyata, itu tak lebih dari rencana yang sia-sia. Karena begitu Dakota terbebas dari rasa sakit, Havana mempercepat gerakannya. Mereka saling memeluk, dengan tubuh bersimbah keringat. Berlomba melawan nafsu untuk saling memiliki. Waktu seakan berjalan lambat di sekeliling mereka, hingga pada satu gerakan terakhir, keduanya mengerang bersamaan dengan tubuh berpeluh.

Dakota berbaring lemas di seprei yang kusut. Rambutnya terburai di bantal putih. Pakaian, kacamata, dan barang-barangnya berceceran di lantai, begitu juga Havana.

Mengusap bibir Dakota yang memerah, Havana yang baru saja mendapatkan kepuasan paling indah dalam hidup, berbisik lembut.



“Malam ini, kamu seutuhnya adalah istriku. Kita akan melewati semuanya bersama.”

Dakota menangkap tangan Havana dan mengecupnya. “Apakah itu janji untuk selamanya?”

Havana mengangguk. “Janji untuk selamanya, aku, kamu, dan Leo.” Ia membungkuk, berbisik lembut di telinga istrinya. “Aku mencintaimu, istriku yang paling baik hati dan tulus. Dengan cinta yang luar biasa untukku dan adikku. Biarkan aku menjagamu, setiap hari, setiap waktu, hingga waktu tak terbatas.”

Dada Dakota bergemuruh oleh kebahagiaan. Merasa kalau dunia seolah-olah berwarna merah muda dan biru cerah. Ia mengusap wajah Havana, menyadari kalau sudah kehilangan laki-laki ini. Selama berhari-hari mereka tidak bersama, seolah-olah ada rongga kosong di hatinya. Sekarang ia sadar, rongga itu harusnya berisi cinta Havana. Kini ia sudah

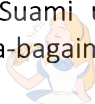
mendapatkannya dan masih tidak percaya kalau laki-laki sehebat Havana, kini menjadi miliknya yang utuh dan tak terbagi.

Tanpa sadar ia terisak, dan membiarkan Havana mengusap air mata di pipinya.

“Aku bahagia,” ucapnya penuh haru.

“Kamu menerima cintaku?” tanya Havana.

Dakota mengangguk. “Tentu saja. Yang aku inginkan adalah sebuah keluarga yang utuh untuk Leo. Selain itu, laki-laki yang baik, yang akan membuat satu keluarga bahagia denganku. Kini, aku mendapatkanmu. Suami untukku, seorang papa sekaligus kakak untuk Leo. Bagaimana mungkin aku tidak menerimamu?”



Havana meletakkan kepalanya di lekukan bahu Dakota. “Terima kasih, Sayang.”

Itu adalah panggilan paling manis yang pernah didengar Dakota. Ia mengusap rambut Havana dan berbisik di telinga laki-laki itu.

“I love you too, suamiku.”

Dipenuhi oleh rasa cinta yang meluap, keduanya saling berpelukan hingga tubuh yang semula berpeluh, perlahan mengering. Lampu berpijar sangat terang, membuat ruangan menjadi putih dan bersih. Setelah napas kembali teratur, setelah gairah mereda, keduanya saling mengecup dengan mata memancarkan cinta.

Di jeda waktu istirahat, saat Havana pamit mandi, Dakota menggunakan kesempatan untuk menelepon rumah.

Pengasuh yang ditugaskan untuk menjaga Leonard mengatakan kalau si bayi sedang tertidur pulas. Tidak ada yang harus dikuatirkan.

Ia berniat menyimpan kembali ponsel, saat melihat pesan masuk dari Ulfa.

“Gimana? Sudah grepe-grepe Havana belum?”

Dakota tidak dapat menyimpan senyumnya. Ia berpikir sesaat lalu mengetik cepat.

“Ehm, grepean pertama lumayan. Ternyata, tubuhnya memang penuh otot dan bukan lemak.”

Dakota tidak tahu, kalau balasan pesannya membuat Ulfa yang baru menyeruput air dalam gelas, menyemburkan semua yang diminum dan terbatuk-batuk. Ia tidak tahu, dalam keadaan dagu dan baju bagian depan basah, Ulfa membalas pesannya dengan perasaan campur aduk.

“Jadi, di mana kalian sekarang? Rumah?”

Dakota memfoto bagian jendela kamarnya dan mengirimkannya pada Ulfa yang melihat sambil terbelalak.

“Gilaa! Kalian nginap di hotel?”

“Ehm, kami bulan madu.”

“Arrgh, gue ngiri. Sumpah gue bilang pingin punya suami. Nggak bisa dibiarin ini. Besok gue mau ngelamar Pak Otis. Pokoknya, Pak Otis harus ngajak gue bulan madu.”

Dakota terkikik tepat saat pintu kamar mandi terbuka. Havana muncul dengan tubuh dan rambut basah. Handuk kecil ada di kepala sedangkan handuk besar menutupi area

pinggang. Dakota meraih jubah mandi, menutupi tubuh telanjangnya dan bergegas bangkit dari ranjang.

“Sini, aku bantu keringkan rambut,” ucapnya. Mengambil *hair dryer*, menarik Havana untuk duduk dan mulai menyalakannya.

“Kenapa kamu tersenyum, siapa yang sedang kamu ajak bicara?” tanya Havana.

Dakota tersenyum. “Ulfa. Dasar cewek gila. Katanya, dia mau ngelamar Pak Otis. Katanya biar bisa bulan madu seperti kita.”

Havana mengernyit. “Ulfa naksir Pak Otis?”

Dakota terbelalak, menatap suaminya dengan pandangan tidak percaya. “Memangnya kamu nggak tahu kalau selama ini mereka sangat dekat?”

Havana menggeleng. “Tidak, aku pikir mereka hanya sebatas teman.”

Dakota mendengarkan. “Teman apa yang berciuman?”

“Apaa? Mereka berciuman?”

“Iya, beberapa kali malah. Yang pertama pas di vila.”

Havana tercengang sampai tidak dapat bicara. Kabar yang baru didengarnya adalah sesuatu yang mengagetkan. Bagaimana mungkin, Otis yang terlihat begitu pendiam dan dingin, ternyata diam-diam bermesraan dengan anak seumuran Ulfa. Sungguh tidak diduga.

“Sepertinya hubungan mereka tidak akan berhasil,” gumam Havana.

Dakota mematikan mesin, menatap suaminya tajam. “Kenapa?”

Havana mengangkat bahu. “Karena setahuku, Otis sudah dijodohkan oleh orang tuanya. Sepertinya Minggu depan akan ada kencana pertama dengan perempuan yang akan dinikahkan dengannya.”

“Be-benarkah itu?” tanya Dakota dengan gugup. Ia memikirkan Ulfa dan ikut merasa sakit.

Havana menghela napas panjang, meraih pinggang sang istri dan meremasnya. Tersenyum saat melihat kekuatiran di wajah istrinya. Ia tahu bagaimana perasaan Dakota, saat sahabatnya yang paling dekat dan tersayang, mencintai laki-laki yang salah. Sebenarnya, tidak ada yang salah dengan Otis, kecuali satu fakta kalau laki-laki itu sudah dijodohkan dengan perempuan lain.

“Bagaimana Ulfa nanti?” bisik Dakota sendu. “Dia sangat suka sama Pak Otis.”

“Itu di luar kuasa kita. Yang bisa menyelesaikan hanya mereka.”

“Kasihan, padahal Ulfa benar-benar cinta.”

“Kamu mau tahu satu hal penting nggak?”

“Apa?”

“Segala kemungkinan masih bisa terjadi selama bendera kuning belum dikibarkan di ujung gang.”

Dakota mengernyit. “Maksudnya bagaimana?”

Havana membuka tali jubah sang istri, mengusap pinggul Dakota dan berkata lembut. “Itu baru perjodohan, bisa jadi

Pak Otis akan menolaknya. Tidak usah kuatir, kalau memang Pak Otis mencintai Ulfa, mereka pasti bersama.”

Dakota mengusap rambut suaminya yang setengah basah dan mengecupnya. “Kamu benar. Yang bisa menyelesaikan hanya mereka berdua. Ngomong-ngomong, giliranku untuk mandi.” Ia berkelit, melepaskan tangan Havana dari tubuhnya.

“Ayo, kita mandi bersama,” ucap Havana.

Dakota melotot. “Jangan macam-macam, kamu sudah bersih!”

Tanpa menunggu jawaban suaminya, Dakota melesat masuk ke kamar mandi dan menguncinya. Ia menyalakan pancuran air hangat dan mulai membasuh tubuh serta rambutnya. Perasaan aneh menguasainya saat melihat bilur kemerahan di beberapa bagian tubuhnya. Di paha, ia ingat gigi Havana yang mengisap kulitnya. Di dada, bibir laki-laki itu juga penyebabnya. Membasuh tubuh dengan sabun dan air, ia keluar dalam keadaan bersih.

Saat membuka pintu kamar mandi, Havana menyuruhnya duduk, dan kali ini laki-laki itu yang membantunya mengeringkan rambut.

“Aku lapar, sudah minta layanan kamar. Sebentar lagi mereka datang mengantarkan makanan.”

“Kamu pesan apa?”

“Menu malam begini, aku memesan sop iga, nasi capcay, dan juga ayam goreng.”

“Banyak sekali.”

“Kita pasti menghabiskannya. Ingat, perlu tenaga kuat untuk melewati malam ini.”

Havana membuktikan perkataannya. Dakota benar-benar dikuras tenaganya malam itu, saat mereka bersama. Suaminya hanya memberi jeda untuk makan, setelah itu mereka kembali bercinta dengan gairah yang meluap-luap.

Dakota hanya bisa terengah, dan mendesah penuh hasrat saat Havana menekuk tubuhnya di atas ranjang. Ia tidak berdaya saat berkali-kali mencapai puncak hasrat dan melenguh dalam gairah yang panas. Ia bangun oleh ciuman suaminya, dan tertidur dalam kelelahan. Mereka terus berpacu dalam sex yang memabukkan hingga waktu pagi tiba.

Memutuskan untuk *check out* tepat di jam 12 siang, Dakota merasa tubuhnya pegal-pegal. Ia menatap iri pada Havana yang terlihat bugar dan sama sekali tidak mengeluh sakit setelah semalaman melakukan sex yang liar. Saat ia menanyakan perbedaan itu, Havana menjawab dengan nada menggoda.

“Ini membuktikan kalau suaminya punya stamina yang kuat. Kamu sudah seharusnya bangga.”

Dakota mengeluh dalam hati, berharap pelayan tidak memperhatikan perubahan dalam tubuhnya. Begitu mereka pulang ke rumah, ia sibuk menggendong Leonard, sementara Havana memerintahkan para pelayan untuk memindahkan barang-barang Dakota ke kamarnya.

“Mulai malam ini, kami akan tidur bersama.” Havana memberi pengumuman dengan lantang pada semua pelayan dan membuat Dakota mendesis marah sekaligus malu.

“Kenapa nggak sekalian kamu umumkan pakai toa ke seluruh kampung kalau kita akan tidur seranjang,” protes Dakota pada suaminya yang dirasa tidak punya rasa malu lagi.

Havana menjentikkan jarinya. “Ah, ide bagus. Aku akan memasang iklan di media cetak atau *online*, memberitahu mereka kalau kita sudah bersama, dengan begitu si Arion itu tidak lagi mendekatimu.”

Percuma berdebat dengan Havana, karena laki-laki itu selalu punya cara untuk membungkam penyangkalannya. Rasa malu tergantikan segera dengan rasa bahagia saat para pelayan datang satu per satu untuk menyatakan kegembiraan mereka. Dengan sungguh-sungguh mereka berharap, kalau rumah tangga Havana dan Dakota akan berjalan dengan baik dan langgeng.

Setelah menjadi suami istri yang sesungguhnya, Havana tidak segan-segan membiarkan Dakota mengurusnya. Dari mulai menyiapkan pakaian kerja, sampai sarapan. Sikapnya terhadap Leonard juga jauh lebih hangat dan baik. Tidak lagi canggung saat akan menggendong, belajar mengganti popok, dan membawa bayi itu bermain. Leonard yang dulu bayi mungil, kini berubah menjadi batita yang sehat dan menggemaskan.

“Aku akan mengantarmu sampai ke kampus, baru ke kantor.”

“Nggak ngerepotin?”

“Demi istri, tidak ada hal yang merepotkan.”

Dakota membiarkan Havana memanjakannya. Mengantar ke kampus hingga sampai pintu gerbang. Pulang nanti ia harus

naik taxi, Havana melarangnya naik motor. Ia mematuhi perintah suaminya.

“Enak, ya, punya suami. Aku jadi mau,” gumam Ulfa saat melihat Dakota melambaikan tangan pada mobil Havana yang menjauh.

“Suatu saat lo juga akan nikah,” bisik Dakota. Merangkul pundak sahabatnya.

Ulfa menunduk. “Yang gue mau jadi suami itu cuma Pak Otis. Tapi, selama beberapa hari ini, dia susah dihubungi. Gue jadi sedih, jangan-jangan dia nggak mau lagi ketemu gue.”

Dakota mendengarkan curahan hati sahabatnya dalam diam. Ia sudah tahu apa yang terjadi dengan Otis, tapi tidak tega untuk mengatakan kebenarannya. Ia punya harapan, kalau dalam beberapa waktu Ulfa dan Otis tidak bertemu, barangkali sahabatnya akan melupakan laki-laki itu. Namun, hal tersebut adalah harapan palsu, dan Dakota menyadari itu. Ia hanya bisa berharap, sahabatnya tidak terluka karena cinta.

Obrolan Hati

Ulfa: Bagaimana rasanya sex? Nyonya Havana pasti bisa menjelaskannya.

Dakota: Bi-biasa saja.

Ulfa: Maksudnya biasa aja itu gimana? Laki lo impoten?

Dakota: Enak aja, kami bercinta semalaman tahuuu!

Keduanya berpandangan lalu tertawa secara bersamaan. Tidak perlu lagi membahas soal sex, karena yang terpenting adalah bahagia.



Bab 20

Semua pegawai kantor pusat bisa melihat kalau ada yang berbeda dengan Havana. Sikap laki-laki itu tidak lagi seketus atau sedingin biasanya. Lebih banyak menebarkan senyum dan sedikit ramah dengan pegawai lain. Perubahan itu membuat Ferni sebagai sekretaris tak urung merasa kaget. Namun, di lain pihak juga senang karena Havana tidak lagi sekaku biasanya.

“Ferni, rapat di hari Sabtu sebaiknya kamu *cancel*. Undur di hari kerja.”

Havana memberi perintah  setelah melihat jadwal yang disusun sekretarisnya.

“Baik, Pak.” Ferni mengangguk.

“Tolong pesankan *resort* untuk bersantai di Sabtu dan Minggu, jangan terlalu jauh dari kota.”

“Ingin yang pemandangan apa, Pak. Pegunungan atau pantai?”

“Pegunungan boleh. Cari yang besar dan privat.”

Ferni mencatat semua yang diinginkan direkturnya. Ingin bertanya apakah Havana ada keinginan untuk berlibur? Dengan siapa? Namun, ia menyimpan semua pertanyaan dalam dirinya sendiri. Tidak perlu banyak ikut campur, karena bukan urusannya juga. Meski tak urung, hatinya menduga-duga.

Saat makan siang, beberapa pegawai berkumpul di kantin. Mereka menyantap makanan sambil bergosip. Tentu saja, sasarannya adalah Havana. Tidak ada yang berani bertanya pada Ferni, karena perempuan itu sangat melindungi *privacy* boss-nya. Satu-satunya teman yang bisa diajak Ferni bicara hanyalah Lusia.

“Hari ini Pak Havana ke ruangan kami. Ya Tuhan, kalau dari dekat emang tampan dan wangi lagi.”

“Aku juga baru ngeh, Pak Havana ternyata bertubuh kekar.”

“Hooh, atletis. Pacarnya atau calon istrinya pasti bahagia.”

Seorang perempuan berkacamata memberi tanda pada teman-temannya untuk mendekat. “Eh, kalian tahu nggak? Mantan pacar Pak Havana?”



Beberapa kepala mendekat secara bersamaan. Bahu mereka beradu dan nyaris melupakan makanan di piring. Mata-mata mereka berbinar penuh pertanyaan dengan gairah yang tidak bisa disembunyikan.

“Siapa mantan pacarnya? Apakah orang terkenal?”

Perempuan berkacamata mengangguk. “Bukan artis, tapi cukup *hits*. Namanya Jeni, selebgram sekaligus pemilik klinik kecantikan terkenal.”

“Wow, cewek itu? Cantik bak boneka *barbie*. Aku ngikutin dia di IG, dan emang secantik itu.”

“Hooh, kabarnya mereka pacaran cukup lama.”

“Trus? Putus?”

“Jeni sudah sama bintang sinetron.”

Gosip dan pembicaraan makin hangat, dari Havana, berlanjut ke Jeni, lalu ke bintang muda yang diduga sebagai penyebab retaknya hubungan. Mereka berspekulasi, saling melempar teori, bagaikan detektif mahir yang sedang memecahkan kasus.

Tak jauh dari meja mereka, Ferni duduk berhadapan dengan Lusia. Pandangannya menyipit kesal pada kumpulan pegawai itu.

“Bisa-bisanya jam kerja mereka gibah!”

Lusia berdecak. “Para perempuan itu memang kurang kerjaan. Aku tahu kalau Pak Havana punya pacar, malah kabarnya sudah menikah!” Melihat Ferni yang terbelalak, Lusia memukul mulutnya. “Ups, ini baru kabar burung. Belum tahu kepastiannya.”

Ferni menutup mulutnya yang melongo kaget lalu mendesah, menyandarkan punggung pada kursi. “Kamu tahu dari mana kabar itu?” bisiknya.

Lusia memajukan kursi, memastikan tidak ada yang mendengar. “Selentingan, dari para manajer saat berkumpul di rapat keuangan kemarin.”

“Mereka kerja atau gibah?”

“Aku rasa dua-duanya, sama seperti kita.”

Keduanya saling pandang lalu bertukar tawa. Lusia memainkan sedotan di gelas. Menyeruput es teh manis untuk membasahi tenggorokan. Ujung matanya menangkap bayangan para karyawan lain yang sudah lebih dulu pergi. Ia menatap Ferni yang kembali melanjutkan makan siangya dengan lahap.

“Ehm, itu, aku mau tanya soal proposal yang diajukan bagian keuangan. Apa Pak Havana sudah lihat?”

Ferni mengangguk. “Sudah dilihat dan lagi ditinjau. Sepertinya itu mencakup laporan keuangan dari tahun lalu.”

“Memang, semua sudah aku atur. Tinggal Pak Havana setuju. Kamu bantu *push*, ya.”

Ferni mengangguk. “Beres.”

Keduanya kembali melanjutkan makan siang sambil mengobrol. Semenjak pernah bersama-sama melewati tes untuk menjadi sekretaris, mereka jadi akrab dan berteman sampai kini. Saling bertukar informasi pekerjaan, menggosip, dan berkeluh kesah. Ferni senang karena Lusia teman yang baik.



Jam makan siang, Havana memutuskan untuk makan di kafe dekat kantor. Kebetulan, Otis ingin bicara dengannya. Havana sudah menandakan satu porsi iga bakar, saat Otis baru datang. Laki-laki berkacamata itu memesan nasi bebek goreng.

“Sidang akan dilanjutkan bulan depan.” Otis membuka percakapan.

Havana meraih rokok, dan menyulutnya. “Kami yakin bisa menang.”

“Bagus, aku menyukai optimisme kalian. Tolonglah, jangan bertengkar terus menerus. Nggak enak dilihatnya.”

Havana menaikkan sebelah alis. “Siapa yang bertengkar? Kami baik-baik saja.”

Otis menerima pesannya, menatap Havana sambil tersenyum. “Oh, begitu. Kalian sudah berbaikan. Bagus sekali.”

“Ehm, kami sepakat untuk berdamai dengan keadaan. Lagi pula, tidak ada gunanya juga terus bertengkar. Yang perlu kita jaga itu Leo.”

“Setuju. Leo yang paling penting.”

Havana menatap sang pengacara yang makan dengan lahap dengan pandangan bingung. Otis menangkap tatapannya dan bertanya. “Kenapa?”

“Aneh. Kamu bukannya sama Ulfa dekat. Kenapa nggak tahu kalau aku dan Dakota sudah berbaikan. Padahal, setahu mereka berteman baik dan sudah pasti berbagi cerita.”

Otis menelan makanannya dan meneguk air. “Eh, aku sudah lama nggak bertemu Ulfa.”

“Ckckck, Pak Pengacara, jangan main api. Kamu tahu bukan kalau Ulfa naksir kamu.”

Otis melongo. “Ka-kamu tahu dari mana?”

Havana mengetukkan rokok yang menyala ke pinggiran asbak. Ujung bibirnya berkedut geli. “Apa, sih, yang aku nggak tahu? Sekali lagi aku bilang, Ulfa itu sahabat istriku. Mereka berbagi cerita apa saja.”

Kali ini Otis mengangkat tangan, tertawa liris. “Apa? Istriku? Wow, apakah ini perkembangan baru.”

“Sekali lagi aku katakan, Pak Otis sungguh sangat ketinggalan.”

Otis berdecak tidak puas, makin banyak bicara dengan Havana, bagaikan orang baru keluar dari gua. Baru minggu lalu mereka bertengkar, lalu minggu ini sudah lain. Ekspresi Havana yang melembut saat bicara tentang Dakota. Berkali-kali menyebut kata 'istriku' sungguh luar biasa dirasanya. Namun, ia tidak banyak bertanya, barangkali itu adalah jalan menuju kebahagiaan. Siapa tahu, setelah hati mereka menyatu, maka hak asuh Leonard akan semakin mudah didapatkan.

"Ngomong-ngomong, Pak Otis, jangan main-main sama Ulfa"

Otis tersedak nasi dan sambal, terbatuk-batuk hingga makanan terburai dari mulutnya. Havana menatap geli pada laki-laki berkacamata yang kini sibuk mengelap mulut dan minum. Ternyata, pancingannya berhasil.

Otis menghela napas panjang, merapikan letak kacamatanya. "Kamu bicara apa, Havana? Siapa yang main-main dengan Ulfa?"

Havana menaikkan sebelah alis. "Oh, nggak main-main? Sayang beneran. Bagus, deh. Istriku pasti senang mendengarnya."

"Aku nggak bilang sampai sejauh itu."

"Lalu, bagaimana? Setahuku kamu mau mengadakan kencan buta."

"Memang."

"Kapan?"

"Minggu depan."

“Ups, kasihan Ulfa. Dia akan patah hati, tapi sebaiknya kamu terus terang. Jangan membuatnya berharap.”

Otis menghela napas, merasa dirinya bagi remaja belasan tahun yang sedang konsultasi cinta dengan sahabatnya. Ia tidak menyangka, urusan dengan Ulfa akan sedemikian serius. Selesai makan, mereka kembali melanjutkan pembicaraan. Kali ini tidak membahas urusan pribadi, melainkan pekerjaan, sidang, dan juga perusahaan.

**

Kampus yang tumpah ruah oleh mahasiswa, gelak tawa berbaur dengan suara klakson kendaraan. Ulfa melangkah sambil menunduk di samping Dakota. Jadwal kuliah hari ini sangat padat, hingga sore hari mereka baru selesai.

“Lo nggak laper? Mau makan?” tanya Dakota pada sahabatnya.

Ulfa menggeleng. “Nggak laper, sih.”

“Siang lo nggak makan juga.”

“Emang.”

Mereka menghentikan langkah di bawah pohon yang agak sepi, menikmati angin yang bertiup sepoi. Helai daun-daun kering beterbangan di sela debu dan udara panas. Sese kali ada burung kecil hinggap di dahan lalu melompat pergi, menerjang angin.

“Kenapa lo? Kayak nggak semangat?” tanya Dakota.

Ulfa mengangkat bahu. “Gitulah.”

“Kenapa? Urusan Pak Otis?”

Kali ini Ulfa mengangguk lesu. “Gue salah apa, ya? Masa gue kirim pesan nggak dibalas. Gue telepon nggak diangkat. Sebegitu sibuknya atau gimana?”

Dakota menatap temannya prihatin. “Kalau masalah sibuk atau nggak, gue nggak tahu. Tapi, Pak Otis punya banyak *klien* dan rata-rata pebisnis. Wajar kalau sibuk.”

Ulfa menggigit bibir bawah, lalu menghela napas panjang. “Lo benar, dia emang sibuk. Coba gue tahu di mana kantornya, pingin gue samperin.”

Dakota mengedipkan sebelah mata. “Gue tahu di mana kantornya.”

Ulfa terbelalak. “Serius?”



“Dua rius. Gue pernah ke sana waktu awal-awal nikah sama Havana. Urusan persidangan. Nggak susah kok alamatnya, dari kampus dekat.”

Ulfa memekik, meraih bahu Dakota dan wajahnya yang semula lesu mendadak cerah. “Argh, mana alamatnya. Gue mau ketemu dia!”

“Kangen, ya?”

“Sangaaat!”

Dakota menuliskan alamat kantor Otis dengan detil, sekaligus memberikan petunjuk jalan. Bibirnya belum terkutup, Ulfa sudah melesat pergi. Sahabatnya itu berlari dengan gembira. Dakota berdiri bengong di bawah pohon sebelum akhirnya menyusul langkah Ulfa menuju gerbang.

Havana menelepon, mengatakan sedang perjalanan ke suatu tempat dan sekalian menjemput Dakota. Mencapai

mobil suaminya yang terparkir di pinggir jalan, senyum Dakota merekah.

“Sayang, kok tumben jam segini udah pulang,” spanya.

Havana meraih bagian belakang kepala istrinya dan melayangkan kecupan singkat.

“Ada urusan di sekitar sini. Kamu temani aku dulu nanti.”

“Bertemu *klien*?”

“Bisa dibilang begitu.”

Saat kendaraan melaju di jalanan yang padat, Dakota menerima pesan dari Arion yang membuat keningnya mengernyit. Pemuda itu mengajaknya bertemu, dan kalau bisa hanya berdua. Dengan tidak enak hati ia menolak. Statusnya sudah resmi menjadi istri Havana. Ia merasa sudah bukan waktunya lagi untuk bersenang-senang atau bertemu cowok lain tanpa melibatkan suaminya.

“Kenapa wajahmu begitu? Sesuatu terjadi?” tanya Havana.

Dakota menggeleng. “Nggak ada apa-apa, lagi balas pesan aja.”

“Dari Arion?”

Dakota menatap suaminya dengan melongo. “Hah, kok tahu?”

Havana tertawa dari balik kemudi. Saat kendaraan berhenti di lampu merah, ia mengusap rambut sang istri. Wajah Dakota yang manis tanpa banyak riasan terlihat begitu memikat. Kalau sedang tidak ingat keadaan, ingin rasanya mencumbu Dakota dan menelanjangi lalu bercinta di mobil. Namun, ia masih sadar dengan situasi ini dan tidak ingin dicap mesum.

“Apa yang aku nggak tahu soal kamu. Dari wajahmu yang murah dan sedih, aku jelas tahu siapa pelakunya.”

“Aku nggak sedih,” sanggah Dakota cepat.

“Iya, tapi merasa nggak enak hati bukan?”

“Itu benar, bagaimanapun dia teman.”

Lampu hijau menyala, Havana kembali melanjutkan perjalanan, menembus senja yang mulai temaram. “Aku nggak masalah kamu berteman dengan siapa pun. Aku percaya kamu akan setia. Tapi, Arion sepertinya menaruh perasaan yang besar padamu. Saranku, kalau dia nggak nembak, kamu diam saja dan pura-pura nggak tahu. Tapi, kalau dia ungkapin perasaan, kamu harus jawab jujur.”

Dakota menggigit bibir bawah, memikirkan perkataan Havana. Suaminya benar, ia harus bersikap tegas pada Arion. Ia tidak ingin banyak menduga-duga, berharap kalau salah sangka. Arion adalah cowok populer di kampus, banyak yang suka padanya. Harusnya, tidak mungkin kalau cowok itu menyukainya.

Melirik pada Havana, Dakota menyangkal teorinya sendiri. Havana tidak kalah tampan dari Arion, justru lebih gagah dan mapan, tapi bisa jatuh cinta dengannya. Bukankah cinta soal rasa? Tidak melulu soal rupa.

“Jangan banyak mikir Nyonya Havana yang populer, nikmati saja masa mudamu,” ucap Havana dan membuat Dakota yang mendengarnya tergelak.

**

Langit menggelap saat Otis menutup gorden jendela. Staf terakhirnya baru saja pulang, dan ia berniat untuk mengunci pintu sebelum melanjutkan pekerjaan. Malam ini, seperti biasanya ia harus lembur. Suara ketukan pintu menahan langkahnya. Ia mengernyit, menduga ada staf yang kembali. Bisa jadi ada barang yang ketinggalan. Ia memutar kunci dan menatap tertegun pada Ulfa yang berdiri dengan kantong plastik di tangan.

“Taraaa! Pak Otis pasti belum makan. Aku bawa bakso.”

Ulfa tertawa lebar, mengangkat plastik tingi-tinggi.

“Pak, kenapa? Sibuk?”

Melihat Otis hanya terdiam tanpa reaksi, Ulfa yang merasa sudah lancang, menurunkan plastiknya dan berujar lirih. “Maaf, kalau ganggu. Aku pi-pikir sudah malam. Aku lihat para stafmu sudah pulang. Aku pi-pikir lapar, jadi”

Dada Ulfa sesak seketika, memejam sesaat lalu membuka mata dengan senyum cemerlang. “Kalau gitu, aku pulang lagi, Pak. Daaah!”

Ulfa membalikkan tubuh, dan menjerit saat Otis menarik lengannya. Laki-laki itu menutup pintu dan tanpa kata menggandeng Ulfa menuju ke ruangnya.

“Pak, sendiri?” tanya Ulfa.

Otis masih terdiam, mengambil bungkus dari tangan Ulfa dan meletakkannya ke kursi. Sebelum gadis itu bereaksi lebih banyak, ia mengangkat tubuh Ulfa ke meja dan melumat bibirnya.

Ulfa terkesiap, tidak dapat menahan kekagetan. Ia merasakan bibir Otis melingkupi bibirnya dengan rasa panas. Pahanya dibuka dan Otis berada tepat di tengah. Mereka saling memagut, melumat, dan menghisap. Rasa manis bercampur hangat mengalir di sela-sela kecupan dan cumbuan. Otis bahkan tidak memberi kesempatan pada Ulfa untuk menarik napas, mereguk sebanyak mungkin kenikmatan dari bibir mereka yang saling melumat.

“Pak, tumben?” ucap Ulfa parau saat bibir Otis meninggalkan bibirnya, dan kini mencumbu lehernya.

“Ehm, kangen aja,” jawab Otis dengan suara serak. Tubuh dan bibir Ulfa yang hangat sangat menggodanya. Ia menarik ujung blus Ulfa dan tanpa membuka kancing, menarik ke atas.

“Kangen apa?” Ulfa terengah, jari Otis meremas dada dan membuat tubuhnya menggelingang.

Otis menjilat telinga Ulfa. “Kangen kamu, dan juga ini.”

Otis menunduk, mengisap puting Ulfa yang menegang, dengan satu tangan meremas buah dada lain. Dada mereka bergemuruh oleh hasrat. Ulfa melengkungkan tubuh ke belakang, merasakan dadanya yang berdenyut nyeri karena bibir dan lidah Otis.

Ia menarik kepala laki-laki itu, dan mengusap rambutnya, sementara tubuhnya menahan hasrat yang mendamba. Otis meraih belakang tubuh Ulfa, merapatkan pinggul mereka dan Ulfa bisa merasakan kejantanan laki-laki itu yang mengeras di balik celana. Perasaan aneh menyergapnya. Entah keberanian dari mana, ia melumat bibir Otis sementara jemarinya bergerak ke arah celana laki-laki itu dan memberikan belaian serta remasan lembut di sana.

“Kamu nakal,” bisik Otis.

“Ehm, tapi suka, ’kan?” Ulfa berucap di antara ciuman mereka.

“Kamu juga akan suka kalau aku begini.”

Otis membuka paha Ulfa, mengangkat rok dan mengusap celana dalam gadis itu. “Bagaimana?”

Wajah Ulfa memerah dan terasa panas. Ia terengah dengan jemari Otis bergerak sensual di atas celana dalamnya. Jemarinya sendiri, belum beranjak dari kejantanan Otis. Mereka saling mengecup, menghisap, dan mereguk sebanyak mungkin kenikmatan dengan tubuh menempel erat dan saling bergesekan.



Saat Otis merebahkan tubuhnya ke meja, dengan bibir laki-laki itu mengisap putingnya, Ulfa bertanya dalam hati, apakah kemesraan seperti ini yang diinginkan atau hal lain. Detik itu juga ia menyingkirkan rasa sedih, menyambut cumbuan Otis dan membiarkan dirinya dibawa rasa gairah yang panas.

**

Obrolan Hati

Dakota : Udah ketemu Otis?

Ulfa mengangguk malu: Udah.

Dakota : Udah nggak galau lagi?

Ulfa lagi-lagi mengangguk: Masih.

Dakota : Kok bisa?

Ulfa menghela napas panjang, menahan perasaan sedih. “Namanya juga anak muda. Labil itu biasa, emangnya lo, orang tua yang udah punya suami! Ciih!”



Terdengar teriakan, saat jemari Dakota mencubit pinggang Ulfa dan jerit kesakitan tidak membuat keduanya berhenti bertengkar.

Bab 21

“Pak, akhir-akhir ini sibuk, ya?”

Ulfa makan bakso bersama Otis. Mereka duduk di sofa ruang tamu kantor. Otis mengangguk, menyantap makanan tanpa kata.

“Pantas, susah banget dihubungi.”

Otis membereskan bekas mangkuknya. “Kamu tahu alamat ini dari Dakota?”

Ulfa tersenyum. “Iya, Pak. Baru kali ini masuk ke kantor yang besar dan mewah begini.”



“Bagaimana kuliahmu?”

“Baik, lancar.”

“Selesai makan aku antar pulang.”

Ulfa terdiam, mengamati Otis yang merapikan meja dengan cekatan. Ia ingin membantu tapi laki-laki itu menolak. Menghela napas panjang, Ulfa meraba dadanya yang berdenyut nyeri. Bukankah mereka baru saja bercumbu dengan panas di meja kerja laki-laki itu? Bekas gigitan dan hisapan Otis bahkan masih terlihat di kulitnya. Namun, sikap laki-laki itu sudah kembali mendingin. Apa salahnya? Apakah Otis tidak suka ia datang ke sini? Bukahkah lebih bagus kalau mereka bicara jujur, dari pada diam begini?

Ulfa merasa ada yang tidak beres dengan Otis, hanya saja tidak tahu di mana. Seingatnya, ia tidak pernah menyinggung perasaan laki-laki itu dan selalu mencoba untuk mengerti.

Apakah karena dirinya terlalu agresif dan membuat Otis tidak nyaman? Kalau memang begitu, bukankah seharusnya lebih enak kalau langsung menolaknya? Bukan dengan cara diam seperti sekarang.

Ulfa masih sibuk dengan pikirannya saat Otis keluar dari ruang kerja dengan tas hitam di tangan. “Ayo, aku antar pulang.”

Ulfa bangkit dari sofa, tersenyum kecil. “Pak, saya mending naik ojek saja.”

“Kenapa?”

“Lebih cepat, takut macet.”

“Jangan aneh-aneh. Ayo!”



Mereka keluar dari kantor dalam diam. Otis melangkah lebih dulu dengan Ulfa mengekor di belakangnya. Di dekat mobil, seorang petugas keamanan mendatangi mereka.

“Selamat malam, Pak Otis.”

“Ya, Herman.”

“Tumben, jam segini sudah pulang.”

“Pekerjaan sudah selesai.”

Melihat Ulfa berdiri tak jauh dari Otis, petugas keamanan bernama Herman itu mengangguk.

“Wah, ternyata Pak Otis punya adik perempuan. Baru tahu saya.”

Ulfa menggeleng. “Bukan, aku—”

Otis menepuk pundak Ulfa dan menyela lembut. “Bukan adik kandung, tapi adik sepupu. Cantik bukan?”

Herman mengangguk. “Sangat cantik, Pak.”

“Baiklah, Herman. Kami pulang dulu.”

Otis membuka pintu kendaraan untuk Ulfa, dan menuntun gadis itu masuk.

“Pakai *seat belt*,” ucapnya sambil menstarter mobil. “Semoga tidak macet. Sudah jam sembilan.”

Ulfa tidak menanggapi perkataan Otis, menatap luar jendela dengan kulit kepala meremang. Ia tidak suka perasaan seperti ini, tapi merasa apa yang baru saja didengar membuatnya kecewa. Otis bahkan tidak mengakuinya sebagai kekasih. Namun, dari awal memang tidak pernah terdeteksi ucapan suka dari laki-laki itu. Bisa jadi, segala ciuman dan cumbuan mereka tidak lebih dari sekadar hiburan untuk Otis. Bukankah orang-orang mengatakan kalau laki-laki bisa mencium perempuan mana pun meski tanpa rasa cinta?

“Ulfa, kamu mau mampir beli sesuatu?” Otis membuka percakapan.

Ulfa menggeleng tanpa menoleh.

“Apa Dakota masih sering cerita soal hubungannya dengan Havana?”

Ulfa mengangguk, masih dengan tatapan ke arah luar.

“Ulfa, kamu—”

“*Stop!*” Ulfa berteriak. Menoleh dan tersenyum pada Otis. “Pak, saya turun di halte depan.”

“Hah, kenapa?” tanya Otis keheranan.

“Saya lupa, ada janji dengan mama, mau jemput dia di tempat tante.”

“Tapi, sudah malam. Coba cari tahu apa mamamu sudah pulang?”

“Belum, Pak. Mama pulang kalau saya datang. Aduh, untung ingat,” gumam Ulfa. Suaranya mengecil dan terasa tersumbat di tenggorokan.

Otis menatap gadis di sebelahnya, menahan diri untuk tidak mengusap rambutnya dan bertanya kebenaran. Ia menghela napas panjang, berpikir barangkali ini yang terbaik. Menghentikan kendaraan di dekat halte, ia berniat membantu Ulfa melepas *seat belt*, tapi gadis itu bergerak lebih cepat.

“Terima kasih, Pak!”

Ulfa berkata tanpa memandangnya. Sebelum Otis menjawab, pintu mobil sudah menutup. Ia mengawasi gadis itu yang melangkah cepat nyaris setengah berlari melewati jembatan. Ulfa bahkan nyaris menabrak orang yang berjalan berlawanan, tapi gadis itu seolah-olah tidak memperhatikan sekeliling. Rasa bersalah menggerogotinya, dan ia tepiskan segera. Menyalakan kendaraan, ia kembali melanjutkan perjalanan pulang.

Di halte busway, Ulfa terduduk di kursi dan menangis. Entah kenapa air mata tidak berhenti keluar. Untunglah orang-orang kota besar tidak peduli dengan urusan orang lain. Ia bebas menangis dan mengeluarkan semua sesak di dada.

Otis berubah, laki-laki itu tidak lagi menyukainya. Ia merasa kalau hubungannya dengan Otis tidak dapat lagi diselamatkan

dan itu membuat air matanya jatuh tak terkendali. Ia benci perasaan kalah seperti sekarang, tapi sulit untuk menepiskannya.

**

Dakota mengusap dasi suaminya. Ia merasa bangga karena baru saja berhasil memasang dasi. Sudah beberapa hari belajar, dan baru kali ini hasilnya rapi.

"Perfect," ucapnya dengan wajah berseri-seri.

"Istri yang pintar," puji Havana.

"Padahal hanya dasi, entah kenapa agak sulit."

"Lama-lama pasti mahir. Kalau udah jago, kamu bisa bantu aku memakai yang lain."



Dakota terbelalak. "Pakai yang lain? Contohnya apa?"

Havana mengedip jahil. "Yah, mungkin celana dalam."

"Idih, mesum."

Havana meraih tubuh istrinya dan melayangkan ciuman kuat di bibir Dakota yang merah. Mereka kini tidur di kamar yang sama. Sese kali Leonard ikut, tapi lebih banyak bersama pengasuh. Alasan para pengasuh membawa Leonard tidur bersama mereka adalah untuk memberi kesempatan pada Dakota dan Havana berbulan madu. Sebagai suami istri yang belum genap satu tahun menikah, sudah sepantasnya diberi ruang untuk bermesraan.

"Awes, kemejamu kusut," desah Dakota dengan napas berat. Ciuman suaminya selalu membuatnya kehabisan napas. Havana yang pintar sekali menggodanya, menyarangkan ciuman panas tak berkesudahan.

“Kalau misalnya hari ini nggak ada rapat, aku rela melucuti pakaianmu sekali lagi.”

“Hei, sudah rapi.”

“Itu dia masalahnya. Padahal, sex cepat di pagi hari juga cukup memuaskan.”

Dakota mengakui kalau stamina suaminya soal ranjang sangat hebat. Havana bisa melakukannya dua kali sebelum tidur dan sekali saat mereka bangun. Terlebih di hari libur, Dakota merasa tulangnya patah karena bermain sex sepanjang malam. Ia tidak mengeluh karena menyukainya dan Havana sering menggodanya soal ini.

“Siapa sangka, di balik gadis yang berpenampilan lugu, ternyata tersimpan hasrat yang luar biasa dan juga stamina yang tinggi. Ah, aku nggak salah pilih istri.”

“Apaan, sih?” Dakota mencubit pinggang Havana dan membuat suaminya meringis.

“Aduh, kenapa malu begitu, padahal itu kebenaran.”

Dakota meraih tas suaminya, lalu menggandeng Havana keluar kamar. “Ayo, udah waktunya kerja. Jangan bahas sex terus.”

“Yah, padahal aku suka bahas itu.” Havana meraih bahu istrinya dan mengecup pipinya sekilas.

“Sarapan dulu baru pergi.”

Setelah cintanya berbalas, atas saran Ulfa, Dakota mengubah penampilannya. Sahabatnya itu mengatakan, kalau Havana sangat tampan dan populer, maka Dakota harus bisa bersikap sebagai istri yang baik untuk keutuhan rumah tangga.

Menurut saja tidak cukup, tapi juga harus berpenampilan cantik, agar Havana betah di rumah.

Dakota memotong rambutnya dengan model yang *trendy*. Saat keluar, mengganti kacamata dengan *softlens*. Ia juga lebih sering memakai mini *dress*, blus, atau pun gaun untuk ke kampus, juga ketika keluar rumah bersama Havana. Dakota yang sekarang, menjelma menjadi gadis cantik.

Rasanya seperti keluarga bahagia yang sesungguhnya, saat mereka duduk sarapan dengan Leonard berada di tengah. Havana tidak lagi canggung untuk menggendong, bercanda, atau mengajak main adiknya. Hubungan keduanya lambat laun terjadi dengan baik. Leonard sesekali akan mencari sosok Havana untuk diajak bermain, begitu pula sebaliknya. Havana akan menelepon, hanya untuk menanyakan keadaan adiknya.

Rutinitas mereka setiap hari selalu sama. Havana mengantar istrinya ke kampus lebih dulu sebelum ke kantor. Ia menyukai pekerjaan barunya sebagai sopir Dakota, meski harus menempuh kemacetan dengan jarak yang cukup lumayan.

“Mau nonton malam Minggu ini?” tanya Havana.

Dakota terbelalak. “Mauuu! Eh, bukannya mau ke *resort*.”

Havana menggeleng muram. “Sepertinya harus ditunda. Kantor pusat ada sedikit masalah keuangan dan kami sedang mencari penyebab sekaligus jalan keluarnya.”

“Oh, baiklah.”

“Butuh waktu, bisa jadi dalam dua minggu depan.”

“Okee, boleh nggak nonton aku ajak Ulfa? Kamu bisa ajak Pak Otis.” Dakota terkikik gembira.

Havana melirik istrinya. Dakota sangat mendukung hubungan antara Ulfa dan Otis. Ia sendiri tidak terlalu mempermasalahkan mereka. Asalkan Otis dan Ulfa saling menyukai, ia juga akan mendukung. Yang diharapkan adalah Otis menyadari perasaannya pada Ulfa dan tidak bermain-main dengan sahabat istrinya. Si pengacara pandai dan cakap dalam pekerjaan, diharapkan juga mahir dalam soal perasaan.

“Bagaimana? Bisa nggak ajak Ulfa?”

Havana mengangguk. “Boleh, ajak saja. Biar rame.”

“Sekalian makan malam, kira-kira kelamaan nggak, ya, ninggalin Leo.”

“Begini saja, kita bawa dua pengasuh. Saat kita nonton, mereka jaga Leo.”



“Ide bagus, kamu memang luar biasa, Sayang.”

Seperti biasanya, Dakota turun di depan gerbang dan menyusuri halaman kampus dengan berjalan kaki, sementara Havana melanjutkan perjalanan ke kantor. Di lorong dekat kelas, langkah Dakota terhenti. Arion bersama tiga temannya berjalan ke arahnya dan tersenyum lebar.

“Dakota, sulit sekali melihatmu.”

Arion berdiri di depan Dakota dengan bibir mengucapkan pujian yang terang-terangan. “Wow, cantik sekali kamu.”

Dakota mengangguk kecil. “Hai.”

“Ya Tuhan, Dakota. Kamu yang dulu sudah bikin aku suka, apalagi seperti sekarang.”

Berdiri kikuk karena mendengar rayuan Arion, ia berharap ada seseorang yang datang untuk menyelamatkannya. Ada

banyak mata menatap mereka, terutama setelah teman-teman Arion pergi. Mata-mata itu, berbinar ingin tahu dengan bibir menggunjing liris.

“Kenapa kamu selalu menolak ajakanku?” tanya Arion. “Padahal, aku hanya ingin membuatmu bersantai. Apakah kakakmu yang di rumah tidak menyukaiku?”

Ingatan Dakota tertuju pada Havana dan kembali tersenyum. Memang benar Havana tidak menyukai Arion, bukan karena kepribadian pemuda itu tapi karena status hubungannya.

“Eh, bagaimana, ya? Bu-bukan karena siapa-siapa, tapi aku sibuk!” jawab Dakota pelan.



“Oh, sibuk apa? Jaga Leo? Aku bisa membantumu.”

“Uhm, bukan itu tapi—”

“Arion, Dakota, kalian ngalangin jalan!”

Ulfa datang, berdiri di tengah keduanya. Meraih lengan Dakota, dan bicara sambil tersenyum pada Arion.

“Maaf, kami ke kelas dulu. Daah, Arion.”

“Tapi, kami belum selesai bicara.”

“Lain kali kita kencan lagi, Arion!” Ulfa berteriak nyaring, membuat semua mata tertuju padanya.

Dakota melambai dan meninggalkan Arion di tengah lorong. Tak lama, beberapa gadis mendekat dan sosok pemuda itu tidak lagi terlihat. Memang begitulah Arion. Selalu mencuri perhatian di mana pun berada. Para gadis sangat antusias untuk mengejanya. Dirinya yang dulu, juga sangat menyukai Arion. Sama seperti para gadis yang lain, ia juga berharap akan

menjadi kekasih Arion. Namun, keadaan kini berbeda. Hati dan hidupnya sudah menjadi milik orang lain.

“Malam Minggu, kita nonton. Lo mau ikut?” tanya Dakota.

Ulfa melirik sekilas. “Sama laki lo juga?”

“Iyalah, bertiga. Gimana? Kita bisa sekalian makan. Semoga Pak Otis mau datang, kalau nggak sibuk.”

“Kalian mengundang Pak Otis?”

Dakota mengangguk. “Iya, bukannya lo suka sama dia. Harusnya lo senang.”

Ulfa menggigit bibir, bingung harus bagaimana menjelaskan perasaannya pada Dakota. Ia berterima kasih pada pengertian sahabatnya. Namun sayangnya, hubungannya dengan Otis tidak dapat dilanjutkan.

“Kenapa diam? Lo nggak suka lagi sama Pak Otis?”

“Bu-bukan begitu.”

“Terus?”

“Ah, bingung ngomongnya. Pokoknya, hubungan gue sama dia, itu, aneh banget. Makin hari makin aneh, dan gue juga nggak ngerti kenapa jadi gini.”

Dakota menatap sahabatnya. Ia menduga sesuatu telah terjadi antara sahabatnya dan Otis. Namun, tidak berani bertanya lebih banyak karena Ulfa enggan bercerita. Lebih baik ia menunggu sampai sahabatnya menceritakan sendiri permasalahan mereka.

Saat siang, banyak hal terjadi di kampus. Santia membawa teman-temannya untuk datang ke kelas dan sekali lagi

meneror Dakota serta Ulfa. Kali ini sasaran utama bukan Dakota, melainkan Ulfa. Santia memaki Ulfa sebagai gadis tidak tahu diri karena berani mengajak Arion kencan.

“Banyak saksinya tadi kalau loteriak-teriak di lorong, mau ngajak Arion kencan. Gede amat nyali lo, hah!”

Dakota memijat pelipis, merasa kesal pada Santia yang menurutnya bodoh. Ia sudah berusaha menjelaskan duduk perkara antara Arion dan Ulfa, tapi Santia tidak mengerti. Terus menuduh membabi buta dan lama kelamaan membuatnya geram.

“Elo, tuh, jadi cewek aneh banget!” ucap Ulfa keras. “Kemarin-kemarin musuhi Dakota, karena Arion juga warisan. Sekarang musuhin gue. Kayaknya emang lo kurang kerjaan!”

Santia mengibaskan rambut ke belakang, melirik teman-temannya yang berdiri agak jauh jadinya. Ia tersenyum yang tidak mencapai mata, dan mendesis keras.

“Gue pikir kemarin, Arion naksir cewek gembel ini,” ucapnya dengan nada menghina pada Dakota.

“Ups, cewek gembel ini punya rumah besar. Lo punya apa?” sela Dakota ketus.

“Halah, baru juga warisan! Kalau Om Darius nggak mati, lo juga nggak akan dapat rumah itu! Lo sama Havana, itu sama saja. Kalian pasangan yang serasi. Apa namanya, *couple* warisan!”

Dakota mendengkus. “Lah, kayaknya lo lupa kalau keluarga lo juga mau warisan itu. Udah dikasih pabrik masih kemaruk!”

“Jangan bawa-bawa keluarga gue!” bentak Santia.

Dakota melotot, tidak mau kalah. Ia menolak untuk diintimidasi. Selama ini Santia selalu merasa berkuasa dan semena-mena, terlebih semua tindakannya mendapatkan dukungan dari orang tuanya. Keadaan sudah berbeda, ia tidak akan membiarkan Santia menindasnya dan Ulfa.

“Kalau gitu, lo juga jangan bawa-bawa suami gue!”

Santai mendengkus keras. “Suami? Emang lo pikir kami buta. Nggak bisa lihat kalau pernikahan kalian hanya di atas kertas. Ingat, ya. Sidang perebutan hak asuh Leonard masih berjalan. Jangan merasa kamu berkuasa di rumah itu.”

Ulfa mengikis kuku tangan dan menjawab lembut. “Emang rumah itu milik Dakota. Terserah dia mau berkuasa atau tidak.”



“Kalian berdua sama saja. Sahabat gembel. Satu ngejar-ngejar Arion, satu lagi nikah halu sama Havana. Luar biasa. Gue nunggu hari di mana kalian nangis darah karena kecewa.”

“Yah, sayangnya kita yang bakalan bikin lo kecewa. Karena satu, gue sama sekali nggak tertarik sama Arion. Dua, Havana dan Dakota itu bucin banget. Kalian salah kalau mengira mereka bersama karena uang.”

Santia berdiri mengepalkan tangan. Ingin memukul Ulfa, tapi sadar sedang di kampus dan tidak ingin membuat namanya tercoreng. Ia memukul meja dengan sedikit keras lalu menuding Dakota.

“Ini belum berakhir. Tunggu pembalasan gue!”

Meninggalkan tatapan penuh kebencian, Santia keluar dari kelas. Dakota menghela napas panjang, kelelahan menderanya. Ia melirik Ulfa, dan mendapati kalau wajah

sahabatnya makin pucat dan murung. Apakah Ulfa sakit? Atau terjadi sesuatu dengannya? Dakota berjanji dalam hati harus bicara empat mata dengan Ulfa, tentang apa yang menimpa sahabatnya.



Obrolan Hati

Havana : Aku suka sex.

Dakota : Aku suka makan.

Havana : Aku suka bercumbu.

Dakota : Lebih enak main sama Leo.

Havana : Aku juga bisa diajak main.

Dakota menatap suaminya heran: Main apa?

Havana mendekat, menggigit cuping telinga istrinya: Main buka bukaan baju. Ayo, sekarang!" 

Dakota melotot: Dasar mesuum!

Bab 22

Aku sedang bermesraan dengan istriku, dan kamu yang salah tempat. Lagi pula, tidak pantas seorang laki-laki lajang bertamu malam-malam begini ke rumah seorang perempuan yang sudah menikah.

Pulang kerja, Havana mampir ke klub. Ada satu teman yang berulang tahun. Ia mengajak istrinya untuk datang, tapi Dakota menolak. Leonard sedang demam, Dakota tidak mau meninggalkan si bayi. Havana tidak mau memaksa, dan berjanji hanya mampir sebentar.

Mereka menyewa satu ruangan privat. Terdiri atas 12 laki-laki. Membuka botol alkohol dan main *billiard*. Seperti biasa, Havana menghindari minuman alkohol di hari kerja. Tidak peduli meskipun teman-temannya membujuk.

“Satu gelas aja, nggak mau lo?” tanya teman yang berulang tahun.

Havana menggeleng. “Nggak, besok ada kerjaan banyak.”

“Yah, padahal gue ultah.”

“Salah lo, napa dirayain bukan pas *weekend*.”

“Besok mau terbang sore ke Singapura, nggak tahu baliknya kapan.”

Havana menepuk pundak temannya. “Yang penting gue datang dan minum cocktail aja. Sini, toas dulu. Semoga lo makin sukses.”

Beberapa perempuan pendamping diundang datang untuk menemani bernyanyi, tapi Havana menolak saat disodori salah satunya. Ia sudah punya istri dan berkomitmen untuk tidak menyentuh perempuan mana pun. Beberapa teman tertawa dan meledeknya, tapi ia tidak peduli. Lebih baik merokok dan main *billiard* sampai puas, dari pada cari masalah.

Ivona datang saat ia sedang menghabiskan satu gelas minuman. Perempuan itu masih memakai pakaian kerja, datang menyapa tuan rumah yang berulang tahun sebelum mengenyakkan diri di samping Havana.

“Aku kaget melihatmu di sini,” ucap Ivona. Ikut memesan minuman dingin yang sama dengan Havana.

“Kenapa?”

“Bukannya pacar kamu marah? Aku ingat waktu kemarin dia datang ke apartemen. Aku pikir, dia akan mengamuk kalau kamu datang ke acara begini.”

Havana mengangkat bahu. “Aku sudah ijin.”

“Oh, dia ngasih?”

“Iya, kalau dia nggak ngasih ijin. Aku tidak akan datang.”

Ivona melirik Havana. Berbagai perasaan berkecamuk di hatinya. Sebenarnya, ia memang berharap bisa bertemu Havana untuk menanyakan banyak hal. Namun, sikap kaku laki-laki itu membuatnya enggan untuk membuka suara. Ia

ingin bertanya, apa hubungannya dengan gadis berkacamata yang datang ke apartemen. Kenapa Havana terlihat sangat kuatir. Gadis itu bahkan terlihat biasa saja dibandingkan dirinya.

Saat melihat Havana duduk sendiri, sementara teman-temannya yang lain merangkul wanita penghibur, hatinya merasa sangat gembira. Havana yang tidak suka sembarangan menyentuh wanita, adalah idamannya. Dalam hati Ivona benar-benar berharap bisa menghabiskan malam bersama Havana. Ia sengaja bertanya soal gadis berkacamata dan jawaban Havana membuat harapannya sedikit menguap.

“Kenapa kamu nurut sekali sama dia.” Ivona berdehem, sebisa mungkin bertanya dengan nada suara yang ringan. “Apa kamu begitu cinta?”



Havana tersenyum misterius. Membalas sapaan beberapa teman dan menggumamkan kata maaf, lalu bangkit menuju meja *billiard*. Para laki-laki bersorak saat melihatnya dan mereka terlibat dalam permainan seru, meninggalkan Ivona sendirian.

Beberapa teman laki-laki menghampiri Ivona untuk mengajak mengobrol atau bernyanyi bersama, tapi ia menolak. Tidak ada satu pun yang bisa menarik minatnya selain Havana. Cinta pertama yang kandas, pemuda tampan yang menjelma menjadi laki-laki matang dan menawan, telah merebut hatinya. Ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini lagi. Akan berusaha mendapatkan hati Havana, apa pun caranya.

Ia beranjak dari sofa saat melihat Havana berpamitan pada temannya-temannya.

"Sorry, gue pulang dulu. Udah malam!"

"Eh, baru jam 10!"

"Besok ada *meeting*!"

"Ayolah, paling nggak jam 12."

"Lain kali ngumpul lagi."

Havana melambaikan tangan padanya sebelum menghilang ke balik pintu. Ivona ikut berpamitan, setengah berlari menyusul Havana dan berhasil mencegat langkah laki-laki itu di halaman klub.

"Havana, tunggu!"

Havana menghentikan langkah. "Ivona, ada apa?"

"Havana, apa aku bisa ikut kamu pulang?"

"Kamu baru datang sudah mau pulang?"

"Iya, soalnya udah malam."

Havana menghela napas, berpikir untuk menolak secara halus. Ia tidak mau berdekatan lagi dengan Ivona dan merasa sudah waktunya bersikap tegas.

"Dengar, Ivona. Aku, nggak bisa antar kamu pulang."

Ivona terbelalak. "Kenapa?"

"Karena, aku sudah menikah?"

"Hah!"

"Serius, aku sudah menikah. Dengar, lebih baik kita menjaga jarak mulai sekarang. Aku tidak ingin kamu terus berharap, maaf."

Ivona terdiam, menutup mata dengan tangan. Perasaan malu sekaligus tidak percaya menghampirinya. Ia ditolak mentah-mentah oleh laki-laki yang dicintai. Padahal, setelah bertahun-tahun ia kembali, dan berharap kali ini hubungannya dengan Havana berhasil. Ternyata, hasil akhirnya justru sangat menyakitkan.

“Kamu nggak bohong?” tanyanya lirih.

Havana menggeleng, tersenyum kecil. “Nggak, kamu juga sudah lihat siapa istriku.”

Ivona menatap Havana heran. “Aku kenal?”

“Nggak, tapi pernah lihat. Gadis berkacamata itu, istriku. Namanya Dakota. Kami menikah mungkin enam bulan lalu. Selamat malam, Ivona. Semoga kamu juga menemukan kebahagiaan sama sepertiku.”

Havana berpamitan dengan lembut, meninggalkan Ivona berdiri gamang di tengah halaman. Perasaannya hancur berkeping-keping karena cintanya pada Havana dua kali kandas. Meraba dadanya yang berdebar menyakitkan, Ivona menyesali pertemuan keduanya dengan laki-laki yang dua kali menghancurkan hatinya.

**

Dakota menggendong Leonard di ruang tengah. Setelah rewel sepanjang sore, akhirnya si bayi tertidur. Leonard sudah jauh lebih besar, sudah bisa berjalan, meskipun bicara baru sepatah dua patah kata. Saat si bayi sakit, ia paling kuatir. Untunglah, hanya demam biasa dan tidak ada sesuatu yang serius.

“Bisa jadi kelelahan, Nona. Soalnya nggak bobo siang.”

Pengasuh Leonard memberikan alasan yang membuatnya tenang. Memang benar, Leonard tidak tidur siang dan bisa jadi kelelahan. Setelah meletakkan Leonard ke ranjang, ia berniat makan. Membuka ponsel sudah jam sembilan. Yakin kalau Havana tidak akan pulang cepat, ia bersantap sendirian.

Suaminya mengajak ke pesta ulang tahun. Awalnya, ia berniat ikut karena ingin berkenalan dengan teman-teman suaminya. Namun, ternyata keinginannya terhambat karena Leonard.

“Aku tidak akan lama, paling beberapa jam langsung pulang. Lagi pula, masih hari kerja. Tidak mau begadang. Kalau kamu mau kenal teman-temanku, lain kali aku bawa kamu menemui mereka.”



Perkataan Havana membuatnya terhibur. Paling tidak, suaminya sudah minta izin sebelum pergi dan ia cukup menghargai itu. Ia baru menyuap beberapa sendok saat pelayan tergopoh-gopoh datang.

“Nona, ada tamu.”

Dakota mengernyit. “Siapa malam-malam begini datang?”

“Itu, Nyonya. Ada—”

“Aku! Kenapa, Dakota. Aku nggak boleh kemari?” Niko melangkah ke meja makan, tersenyum dan bersikap seolah-olah sedang menyapa teman lama. “Kamu makan sendirian? Kasihan. Bagaimana kalau aku temani.”

Sebelum Dakota menolak, pemuda itu sudah meminta piring pada pelayan. Menyendok nasi dan lauk.

“Ehm, sayur sop cukup enak dan rendang sapi memang cocok.”

Dakota menelan dengan susah payah, mengedip pada pemuda di depannya. Mereka tidak pernah bicara akrab satu sama lain. Ia selalu menghindari Niko, sama seperti pemuda itu yang juga enggan untuk dekat dengannya.

“Apa kamu mencari Havana? Dia belum pulang,” ucapnya.

Niko menggeleng, mengiris daging dengan sendok dan garpu. “Nggak, aku datang buat cari kamu. Kapan lagi kita makan bersama bukan?”

“Aneh,” gumam Dakota.

“Apanya.”



“Kamu! Tiba-tiba datang tanpa maksud, itu aneh.”

Niko lagi-lagi tersenyum, membuat Dakota mual. Ia ingin menampar mulut pemuda itu agar berhenti menyunggingkan senyum palsu. Ruang makan sunyi, hanya ada mereka. Denting peralatan makan juga terdengar lirih, karena kini hanya Niko yang makan. Dakota kehilangan selera saat pemuda itu datang.

Sebenarnya, ia ingin beranjak dan meninggalkan Niko sendiri. Namun, sopan santun sebagai pemilik rumah, memaksanya untuk tetap bertahan.

“Dakota, kita ini saudara. Ah, bukan saudara tapi kerabat. Semenjak Kanita membawamu datang, kita kerabat.”

Dakota menahan dengkusan. “Kerabat? Mulai kapan itu? Seingatku, kalian selalu menganggapku musuh.”

“Ckckck, tidak begitu. Kamu salah.” Niko mengakhiri makannya, menyap air putih dan membasuh bibir. “Rendangnya enak. Sepertinya lain kali kamu harus mengundangku datang, kalau masak rendang lagi.”

Perkataan Niko membuat Dakota terbelalak. Ia menganggap kalau laki-laki itu sedang bercanda. Mana mungkin ia mengundang orang yang ingin menguburnya hidup-hidup.

“Niko! Aku nggak tahu kamu datang untuk apa. Tapi, kalau ada perlu, sebaiknya besok saja. Suamiku sedang pergi.”

Niko menggeleng. “Berapa kali aku bilang, mau ketemu kamu, Dakota. Sebenarnya ingin melihat Leo, tapi sepertinya bayi itu sedang tidur. Ngomong-ngomong, nggak enak kita ngobrol di sini. Bisa nggak kamu buatin aku kopi? Aku tunggu di teras samping. Jangan lama-lama, Dakota.”

Dakota menggeleng. “*Sorry*, aku nggak bisa bikin kopi. Sebaiknya kamu pesan dari *coffe shop* dekat sini. Sekalian mampir saat pulang. Daaah!”

Pengusiran yang terang-terangan dari Dakota, tidak ditanggapi secara serius oleh Niko. Pemuda itu tertawa, menghampiri Dakota dan sebelum ia sempat mengelak, Niko mencengkeram pergelangan tangannya.

“Aku nggak mau ditolak.”

“Hei, lepaskan aku!”

“Pelayan! Buatkan dua gelas kopi dan antarkan ke teras samping!”

Percuma Dakota menolak karena Niko menariknya ke teras dan memaksanya duduk. Ia tidak bisa berdiri karena tangan pemuda itu ada di pundaknya.

“Jadilah cewek yang nurut, Dakota. Kenapa, sih, takut banget nemenin aku ngobrol.”

Dakota menepiskan tangan Havana dari pundaknya. Menatap tajam dan berucap ketus. “Kamu apa-apaan? Hah! Biasa maksa orang, jadi berharap kalau semua orang akan menurutimu?”

Niko menanggalkan wajah tersenyumnyanya, menunduk ke arah Dakota. Matanya menatap tajam, seperti penjahat yang sedang mengincar mangsa. Ia sudah menahan diri untuk tetap bersikap baik dengan perempuan di depannya. Berpura-pura menjadi laki-laki berwibawa dan bersikap ramah. Namun, Dakota memang susah untuk dikelabui.

“Aku datang dengan niat baik untuk berteman dan kamu, sungguh tidak tahu diri!”

Dakota mengangkat dagu, menolak untuk tunduk. Meskipun dalam hati terbebani dan ingin berlari pergi. Ini adalah rumahnya, dan tidak seharusnya merasa takut pada tamu.

“Kamu menyuruhku tahu diri? Memangnyanya kamu lupa aku perempuan yang bersuami? Kamu lupa, jam berapa seharusnya yang layak untuk tamu datang? Sekarang, siapa yang sebenarnya tidak tahu diri?”

Entah apa yang lucu, Niko tertawa terbahak-bahak. Pelayan datang membawa dua cangkir kopi dan ia mengabaikannya. Penolakan dan perlawanan Dakota yang keras, membuatnya sedikit kaget. Namun, bukan berarti harus mundur sekarang.

la terkenal sebagai penakluk wanita, seorang Dakota harusnya bukan sesuatu yang sulit. Menghela napas panjang, ia berpikir untuk mengubah taktik. Niko menyeret satu kursi, dan duduk tepat di depan Dakota, ia berucap lembut.

“Maaf, kalau sudah membuatmu takut. Tapi, jujur aku bilang, hanya ingin berteman denganmu. Ngomong-ngomong, kamu potong rambut?”

Dakota menutup mulut, menolak untuk menjawab.

“Potongan rambut barumu cantik, aku menyukainya. Tapi, dilihat-lihat, kamu memang berubah jadi sangat cantik tanpa kacamata.” Niko mengamati tubuh Dakota dengan kurang ajar. “Badanmu bagus, bisa dikatakan montok di tempat yang tepat. Ah, Dakota. Kenapa kamu begitu menawan?”

Dakota menghela napas panjang, semakin banyak pujian yang dilontarkan padanya oleh Niko, semakin muak dirinya. Ia curiga, jangan-jangan laki-laki itu sengaja merayunya karena maksud tertentu.

“Hentikan sandiwaramu, Niko. Aku sama sekali tidak tertarik mendengarnya. Sudah aku tekankan sekali lagi, aku sudah menikah!”

“Oh, menikah? Suami macam apa yang jam segini belum pulang?”

“Dia kerja!”

“Apa kamu yakin? Seingatku, Havana suka sekali ke klub. Apa kamu yakin kalau dia kerja dan bukannya bersenang-senang?”

Dakota mengangkat dagu, tersenyum kecil. “Memangnya kenapa kalau dia bersenang-senang? Aku mengijinkannya.

Memangnya kenapa kalau dia ke klub? Rumah tangga kami, bukan urusanmu!”

Niko mengangkat sebelah alis, senyum meninggalkan bibirnya. “Rumah tangga kalian yang palsu? Apa itu maksudmu? Kamu pikir aku tidak tahu kalau pernikahan kalian sebatas kontrak?”

“Kamu sok tahu!” sahut Dakota ketus. “Kami saling mencintai. Beda dengan pemikiran kalian yang hanya ribut soal harta.”

“Hah, cintaaa! Potong telinga kalau Havana cinta sama kamu. Ngimpi!”

“Ambil pisau di dapur!”



Suara bariton dari pintu tengah membuat Niko dan Dakota terlonjak. Havana berdiri tegap, menatap Niko dengan pandangan membara.

“Sayang, kamu sudah pulang?” Dakota menyongsong suaminya. Havana tersenyum, mengecup dahi Dakota dan menyerahkan jas serta tasnya.

“Bisa tolong bawa ini ke kamar kita?”

Dakota mengangguk, meraih barang-barang yang disodorkan suaminya dan meninggalkan teras. Niko mendengkus, mengamati pertunjukan kasih sayang antara Havana dan Dakota.

“Wow, sebuah sandiwara yang bagus antara suami dan istri kontrak. Kamu pikir bisa mengelabuhiku?”

Havana mengangkat bahu. “Terserah. Tidak ada yang ingin membuatmu terkesan. Aku sedang bernesraan dengan

istriku, dan kamu yang salah tempat. Lagi pula, tidak pantas seorang laki-laki lajang bertamu malam-malam begini ke rumah seorang perempuan yang sudah menikah. Terlebih, memaksa untuk menemani.”

“Tidak ada yang memaksa Dakota. Dia yang mau menemaniku.”

“Jangan geer, Niko. Aku mengerti persis bagaimana istriku. Dia perempuan yang menjunjung tinggi harga diri dan sopan santun.”

Niko menyipit, menatap sepupunya. Ia tidak salah dengar, dari tadi Havana selalu menyebut kata ‘istri’ bukan nama. Apakah benar mereka saling mencintai. Namun, hati kecilnya menolak untuk percaya.



“Aku mengenalmu, Havana. Mana mungkin kamu jatuh cinta dengan perempuan lugu seperti Dakota!”

Havana melambaikan tangan. “Aku nggak peduli kamu percaya atau nggak. Yang terpenting kamu tahu, kalau kamu dilarang datang kemari saat aku tidak ada. Nanti, aku akan memberitahu pelayan dan penjaga rumah.”

“Apaaa? Beraninya kamu!”

Havana mendekat, hingga tubuhnya sejajar dengan Niko. Tubuhnya lebih tinggi dari pada Niko yang hanya sebahunya. Dari mereka kecil, Niko memang jauh lebih pendek. Tidak terkecuali sekarang.

“Ini rumah kami. Apa yang membuatku tidak berani?”

Niko mengedip. “Kamu makin aneh, semenjak bertemu perempuan aneh itu.”

“Perempuan yang kamu sebut aneh itu, istriku. Kamu harus tahu, Niko. Aku nggak mukul kamu, karena mengingat kita masih ada hubungan kerabat. Padahal, tindakan keluargamu di masa lalu sama sekali tidak bisa ditolerir olehku. Sampai sekarang, aku masih merasa sakit hati dan dendam. Kalau bisa membalas, aku akan melakukannya dengan lebih sadis. Biar kalian tahu bagaimana rasanya, punya keluarga yang bercerai berai.”

“Balas dendam? Bagaimana caranya? Kamu jelas tahu kalau mamamu peselingkuh!”

Havana kalap, pukulan keras mendarat di pipi Niko dan membuat pemuda itu terhuyung. Havana mengambil ancang-ancang untuk memukul lagi dan mendengar Niko memaki.

“Brengsek!”

“Kenapa? Sakit? Atau, masih kurang sakitnya? Mau aku pukul lebih banyak biar kamu tahu rasanya disakiti!”

Niko mundur, mengusap pipinya. Meski hatinya berdenyut sakit, tapi otaknya memaksa untuk mengalah. Havana dari dulu bisa bela diri dan tidak ada gunanya menantang.

“Aku tidak akan tinggal diam. Aku akan menuntutmu karena ini,” desisnya.

Havana tertawa liris. “Tuntut saja, sekalian aku akan bilang ke wartawan kalau laki-laki banci mengganggu istriku. Kita lihat, siapa yang menang!”

Mengepalkan tangan dengan kuduk meremang karena menahan kesal, Niko meninggalkan teras. Havana menatap punggung sepupunya yang menjauh. Kelelahan menyergapnya, dan seketika ia sadar kalau permusuhan yang

terus menerus dengan keluarga sendiri, itu sangat menguras energi.



Obrolan Hati

Ivona : Aku merasa sedih.

Bartender : Kenapa?

Ivona : Laki-laki yang aku cintai, menolakku.

Bartender : *Too bad*. Apakah kamu sudah berusaha mengejarnya?

Ivona : Sudah, dan ternyata dia beristri.

Bartender : Ups, turut berduka. Aku akan membuatkan minuman yang enak untukmu. Biar sedihmu hilang.

Ivona menatap bartender di balik meja, menyadari kalau wajah laki-laki itu cukup tampan. Tersenyum kecil, ia bertanya dengan suara serak karena alkohol: Jam berapa kamu pulang?

Bartender : Kenapa? Ingin pergi denganku?

Ivona mengangguk: Tentu.

Malam itu terjadi pergulatan panas di ranjang hotel, antara bartender tampan dan Ivona. Sebuah percintaan yang berakhir dengan penyesalan oleh Ivona, yang merasa terbawa nafsu karena alkohol dan patah hati.

Bab 23

“Pak Otis, apa yang kamu lakukan sama Ulfa? Dia berencana menerima ajakan cowok lain. Lihat itu, tampan bukan? Ulfa bilang, capek. Jadi mau coba sama cowok lain.”

“Bagaimana yang aku minta? Sudah kamu kerjakan?”

“Sudah, kamu harusnya tahu ada sedikit kegaduhan di antara jajaran direktur.”



“Hah, biar mereka rasakan. Enak saja mau menendangku.”

Laki-laki itu mengusap pinggang si wanita. Mereka baru selesai bekerja, dan sebelum pulang disempatkan untuk bertemu dan bermesraan di kantor. Para pegawai lain sudah pulang, hanya tersisa mereka berdua.

“Jangan macam-macam, nanti kalau keluargamu tahu bagaimana?” Si wanita mencoba mengelak tapi si laki-laki malah tertawa.

“Jangan sok lugu. Nggak cocok!”

Duduk mengangkang di atas pangkuan si laki-laki, keduanya saling memagut penuh hasrat. Tangan si laki-laki sibuk menggerayangi kekasihnya. Dada, pinggul, dan paha. Ingin rasanya menyatukan tubuh mereka sekarang, tapi ingat sekarang masih di kantor.

"Kenapa kita nggak ke hotel saja?" desah si wanita. Saat merasakan jemari laki-laki mengusap area intimnya.

"Jangan, sebentar lagi aku harus pulang."

"Mulai kapan kamu jadi anggota keluarga yang baik?"

"Hei, aku boleh saja bajingan tapi keluarga nomor satu."

Hasrat untuk bermesraaan si wanita padam seketika. Ia menatap kekasihnya dan mendengkus. Menggeliat bangkit dari pangkuan si laki-laki. Ia berkelit saat tangannya berusaha diraih. Sekarang ia merasakan bagaimana saat tahu dirinya dimanfaatkan. Ia mencintai laki-laki ini tapi sepertinya cintanya tidak dihargai. Apa pun yang sudah dilakukannya, si laki-laki hanya peduli soal keluarga. Menyugar rambut dan berdiri di dekat meja, ia berusaha menenangkan diri.

"Kenapa?" tanya si laki-laki bingung.

"Nggak ada apa-apa. Sebaiknya aku pulang sekarang. Sudah malam."

"Kita belum selesai bicara."

Si laki-laki berusaha meraih tangan kekasihnya tapi ditepiskan dengan keras.

"Sudah! Kita sudah selesai bicara!" ucap si wanita keras. "Aku sudah membantumu untuk membuat perusahaan dan juga Havana repot. Aku, dengan tidak tahu malu berusaha untuk dekat dengan sang direktur agar diberi kepercayaan demi memuluskan rencanamu. Lalu, apa balasan yang aku terima? Setiap kali aku ingin bersama, kamu hanya ingat keluarga dan keluarga!"

Rentetan perkataan dari wanita itu membuat si laki-laki terdiam. Ia tidak tahu harus mengatakan apa. Awalnya, ia mengira kalau rencananya akan berjalan sangat bagus. Didukung penuh oleh kekasih, dan akhirnya bisa mendapatkan keinginan demi menghancurkan Havana. Ternyata, perempuan di mana pun selalu sama. Mereka menginginkan perhatian dan cinta yang lebih. Tidak cukup sebuah hubungan yang panas, tapi juga menginginkan prioritas.

Ia tetap diam sementara ocehan terus terdengar. Lama-lama kepalanya terasa pening. Gairah padam dan kekesalan timbul dalam dada. Kenapa sesuatu yang awalnya indah dan membuat gembira harus berakhir seperti ini. Ia menengadahkan, menatap si wanita yang kini terbelalak sambil berkacak pinggang.



“Kenapa diam saja? Kamu pasti mikir aku rewel banget?”

Ia menggeleng pelan, terlalu lelah untuk membalas tuduhan.

“Berarti kamu mengerti apa yang aku inginkan bukan? Hanya sebuah perhatian kecil. Aku membahayakan diriku untuk membantumu, membuat semua keinginanmu tercapai, tapi lihat apa yang aku dapatkan? Hanya ingin dicintai saja susah. Semua karena kamu terlalu memprioritaskan keluargamu!”

Tidak ada gunanya lagi duduk di sini. Ia bangkit, dan mengangkat bahu. “Kalau begitu, malam ini kita berpisah di sini. Kita berdua perlu mendinginkan kepala.”

Si wanita terlihat bingung. Bukan ini yang ia harapkan, tapi rasa ingin dimanja dan dihibur. Bukan kata-kata dan

penolakan dingin yang ia idamkan. Sepertinya ada yang salah dengan ucapannya.

“Sayang, aku—”

Si laki-laki mengangkat tangan. “Cukup. Kita bicara lagi lain waktu. Pulanglah, kamu pasti lelah.”

Tanpa banyak kata si laki-laki keluar dari ruangan, melangkah dengan wajah kaku ke halaman parkir. Tak lama si wanita mengikuti tanpa kata. Penjaga keamanan ingin menyapa mereka dan mengurungkannya saat melihat sikap tidak ramah keduanya. Mengendarai mobil yang berbeda, mereka meninggalkan kantor dengan hati panas penuh amarah.

**



Otis duduk dengan tangan terlipat di atas pangkuan. Di depannya ada sang mama dan seorang perempuan cantik. Perempuan itu baru saja datang, dan memperkenalkan diri bernama Mariska. Berumur awal tiga puluhan, dengan pekerjaan seorang dokter anak.

Otis menghela napas, saat mendengar basa-basi yang dilontarkan kedua perempuan di depannya. Seperti biasa sang mama memuji dengan keramahan, dan Mariska tidak kalah manis membalas pujian itu. Membuat ia duduk canggung dengan kopi yang mulai mendingin di hadapannya.

“Apa kamu punya adik, Mariska?”

“Ada, Tante. Adik perempuan, sudah kuliah.”

“Apa sama denganmu? Kedokteran juga?”

“Bukan, adik saya kuliah di manajemen bisnis.”

Otis mendongak dan tatapan matanya bertemu dengan Mariska. Perempuan itu mengulas senyum ke arahnya, dan dibalas dengan anggukan ramah. Perkataan Mariska tentang adik perempuan yang kuliah manajemen bisnis mengingatkannya akan Ulfa. Bagaimana kabar gadis itu sekarang? Dari terakhir kali datang ke kantornya, mereka tidak pernah bertemu lagi. Ulfa juga tidak mengirim pesan seperti biasa, apalagi menelepon. Ponselnya sepi dari hal-hal lucu, yang biasa dilakukan gadis itu saat mereka berbalas pesan. Mengirim stiker, rayuan, bahkan foto-foto yang cantik. Semua tidak lagi dilakukan, dan ponselnya hanya berisi pekerjaan. Sungguh membosankan.

“Mariska, anakku belum pernah menjalin hubungan serius dengan perempuan mana pun. Dia hanya tahunya kerja dan kerja.”

“Iya, Tante. Saya banyak mendengar tentang Otis yang pekerja keras.” Mariska menatap Otis dengan pandangan berbinar. Tidak seperti bayangannya semula, yang akan bertemu dengan laki-laki tua dan culun, ternyata Otis sangat tampan dengan tubuh kekar dan tinggi. Idaman para perempuan untuk dijadikan suami.

“Otis, terlalu sibuk.” Sang mama menghela napas panjang, melirik anaknya yang sedari tadi terdiam. “Sampai-sampai nggak ada niat untuk pacaran.”

Mariska tersenyum. “Tapi, saya juga sibuk, Tante.”

“Nggak masalah. Asalkan kalian saling mengerti dan cocok. Dalam rumah tangga kecocokan itu penting.”

Kedua perempuan itu lagi-lagi tertawa bersamaan. Otis memejam, merasa kalau pembicaraan ini akan berjalan lama.

la datang ke perjodohan ini, dengan niat hanya untuk memenuhi keinginan sang mama. Mengesampingkan rasa enggan, menemui perempuan yang diharapkan cocok dengannya. Namun, sejauh ini ia justru merasa aneh.

“Pak Otis, mau makan apa?”

Mariska bertanya saat pelayan restoran datang. Otis tersenyum. “Apa saja.”

“Sudah, kamu saja yang membantu pilih untuk Otis. Dia itu makan apa saja.”

Mariska memenuhi permintaan mamanya Otis, memilih makanan yang dirasa cocok untuk lidah mereka dan sesuai standar kesehatan. Hidangan yang datang kebanyakan tumisan, kukus, dan tidak ada yang digoreng sama sekali. Saat sang mama menyambut gembira, Otis merasa sebaliknya. Semenjak mengenal Ulfa, ia mulai menyukai makanan dan jajanan pinggir jalan. Sering kali mereka berkencan dan Ulfa menolak ajakan ke restoran.

“Makanan gerobak pinggir jalan itu enak, Pak, Rasanya gurih karena kebanyakan micin.”

Tawa Ulfa membahana setiap kali melihat mimik muka Otis yang kaget kala mencoba makanan baru. Bersama Ulfa, ia menikmati hidangan pinggir jalan tanpa takut akan sakit perut. Gadis itu, selalu mengingatkannya untuk makan dengan teratur, membawa obat pereda sakit lambung, dan melarangnya minum es. Perasaan rindu pada Ulfa membuncah dalam dada.

Selesai makan, Mariska pulang naik mobilnya sendiri, sedangkan Otis mengantarkan sang mama pulang. Sepanjang

jalan, mamanya mengoceh tentang sikapnya yang dinilai sangat buruk selama pertemuan.

“Kamu kenapa, Otis. Diaam saja selama pertemuan. Nggak tanya apa pun tentang Mariska. Padahal, dia wanita yang mandiri dan sukses. Cocok untuk jadi istri dan ibu dari anak-anakmu!”

Otis menghela napas dari balik kemudi. “Ma, aku nggak tertarik sama dia.”

Sang mama menoleh cepat. “Kenapa? Apa yang kurang dengan Mariska? Dia nggak cukup cantik buatmu?”

Otis menggeleng. “Dia cantik.”

“Lalu, kurang kaya atau kurang berpendidikan.”

“Bukan itu, Maa.”

“Lalu apa, Otis? Selama ini kamu selalu menolak perjodohan dan pendekatan dari banyak perempuan dengan alasan tidak tertarik. Apa kamu berniat hidup lajang sampai tua, hah!”

Otis tidak mengatakan apa pun, menatap jalanan yang menggelap. Bagaimana mungkin ia mengatakan pada sang mama, kalau saat ini sedang dekat dengan gadis muda. Apa kata mamanya dan keluarga besarnya kalau ia berpacaran dengan gadis yang berbeda umur 17 tahun? Ulfa masih sangat muda dan cantik, seharusnya dapat laki-laki yang seumuran, bukan dengannya yang sudah tidak lagi muda.

“Otis, mama sudah tua. Kamu anak satu-satunya. Kalau kamu nggak nikah, siapa yang mengurus kamu nanti kalau aku mati.”

“Ma, kenapa bilang begitu?”

“Memang kenyataan. Selama ini kamu selalu menghindari hubungan dengan perempuan. Sedangkan teman laki-lakimu sangat banyak. Mama bahkan punya pikiran, jangan-jangan kamu *gay*!”

“Mama, ya ampun! Pikiran macam apa itu?” teriak Otis tak kalah kaget.

Pembicaraan terputus karena sang mama merasa kesal dengan Otis. Tidak peduli bagaimana dibujuk, Otis tetap menolak untuk bertemu lebih lanjut dengan Mariska, dan mamanya tak berdaya mendengar keputusannya.

**

Dakota bersama suaminya dan Ulfa, berjalan-jalan menikmati malam Minggu di *mall*. Mereka berencana untuk menonton dan makan malam. Mereka juga membawa Leonard, serta dua pengasuh bayi. *Mall* sangat ramai pengunjung di akhir pekan, orang-orang keluar bukan hanya untuk belanja, tapi ada juga yang hanya sekedar makan atau nonton seperti mereka.

“Mau makan apa nanti?” tanya Dakota sambil memegang lengan suaminya.

“Kamu mau makan apa? Bebas,” jawab Havana.

“Eh, aku makan apa saja mau, Sayang.”

“Kalau begitu, kita cari restoran yang menyediakan menu apa saja.”

“Idihh!”

Dakota mencubit pinggang Havana dan membuat suaminya meringis kesakitan. Havana meraih jemari Dakota dan

mengecupnya. Sepanjang jalan, mereka bermesraan hingga nyaris melupakan Ulfa yang berada di belakang.

Ulfa memutar bola mata. “Begini amat nasib jomlo. Malam Minggu bukannya pacaran malah lihat orang mesra-mesraan.”

Dakota tergelak, melepaskan cengkeraman lengan suaminya dan beralih ke Ulfa. “Jangan ngambek. Siapa suruh lo nggak punya pacar.”

“Eh, gue pingin punya, ya. Tapi, lo tahu sendiri laki-laki yang gue taksir malah gitu.” Ulfa menghela napas panjang dan menatap Dakota dengan getir.

Mengusap punggung sahabatnya, Dakota berusaha untuk membuat Ulfa gembira. “Sudah, kalau dia kangen pasti cari lo.”

Ulfa menggeleng. “Gue nggak yakin kalau dia kangen. Sudah beberapa hari gue coba nggak kirim pesan, dan dia sama sekali nggak hubungi gue.”

“Barangkali, butuh waktu lebih lama.”

“Untuk apa? Mikir atau menghindar?”

“Jangan pesimis gitu.”

“Entahlah, gue nggak yakin.”

Havana mendengarkan percakapan sang istri dan sahabatnya. Ia tahu mereka sedang membicarakan Otis. Ia sendiri tak habis pikir dengan sikap Otis. Sang pengacara terlihat menyukai Ulfa, tapi tidak ada niat untuk menjalin hubungan lebih lanjut.

Mereka masuk ke bioskop dan menonton film *action*. Sepanjang film, Dakota tidak lepas dari genggamannya Havana. Sese kali mereka saling mengecup bibir atau pipi, bersikap mesra satu sama lain dalam gelap.

Dakota merasa sedih untuk sahabatnya, tapi tidak bisa menyingkirkan rasa bahagia karena bisa berkenan dengan suaminya. Havana sangat sibuk, sulit mencari waktu untuk mereka jalan bersama.

“Kamu nggak bilang sama Ulfa soal Pak Otis?” bisik Havana di sela-sela kecupan mereka.

“Soal perjodohan?” tanya Dakota balik.

“Iya, paling tidak dia harus tahu!”

“Aku belum ngomong, nggak tega.”

“Kasihan kalau dia terus berharap.”

Dakota mengangguk, mengecup jemari suaminya. Ia melirik ke arah Ulfa yang wajahnya menyiratkan ketegangan dalam gelap. Ulfa sepertinya juga tidak terlalu serius menonton, karena makan *popcorn* terus menerus.

Setelah film selesai, mereka makan malam di restoran yang menyediakan makanan khas China. Saat sedang menunggu pesanan, Ulfa tanpa sengaja bertemu teman sekolahnya. Seorang pemuda tampan yang bekerja sebagai sales kartu kredit. Keduanya terlibat pembicaraan akrab dan Ulfa secara khusus keluar dari restoran untuk bicara dengan temannya.

Havana menatap sahabat sang istri yang tertawa di dekat pintu restoran. Pemuda di depannya pun tersenyum lebar.

Sepertinya mereka membicarakan hal yang lucu. Timbul niat jahil dalam dirinya. Ia meraih ponsel dan memfoto Ulfa.

“Mau ngapain, Yang?” tanya Dakota.

“Kirim ke Pak Otis. Enaknya ketika pesan gimana?”

Dakota berpikir sesaat. “Bagaimana kalau gini, ‘Pak, Ulfa sudah bahagia. Dapat cowok baru’ gimana?”

Havana terdiam, melirik istrinya lalu mengirim pesan disertai foto Ulfa yang tertawa lebar. Balasan pesan datang secepat kilat dan membuatnya tertawa saat membacanya.

“Gimana? Apa katanya?”

“Dia suruh kita nahan Ulfa di sini sampai dia datang.”

Baik Dakota maupun Havana tergelak.

“Tentu saja kita di sini. Baru juga pesan, makanan aja belum datang. Ngomong-ngomong, kamu tadi nulis pesan apa?”

Havana berdehem. “Pak Otis, apa yang kamu lakukan sama Ulfa? Dia berencana menerima ajakan cowok lain. Lihat itu, tampan bukan? Ulfa bilang, capek. Jadi mau coba sama cowok lain.”

Dakota tercengang dan kembali tertawa. Ia bertepuk tangan gembira, memuji kehebatan suaminya. Sungguh tidak disangka kalau Havana akan membantu hubungan Otis dan Ulfa. Memang sudah semestinya kalau Otis disadarkan. Kalau sampai kejadian hari ini ternyata si pengacara tidak juga insyaf, entah bagaimana lagi caranya supaya Otis sadar.

“Berarti dia mau datang ke sini?” tanya Dakota.

“Sepertinya sudah di jalan. Kita nanti makan agak lambat saja.”

Dakota menganggu, meraih Leonard dari gendongan si pengasuh dan memangkunya. Ia memberi susu si bayi. Umur Leonard sudah satu tahun lebih, sudah tidak bisa diam dan maunya berjalan-jalan. Untunglah Dakota membawa pengasuh, kalau tidak pasti kewalahan.

“Sayang, nanti suruh Pak Otis traktir. Siapa suruh kita nunggu dia.”

Havana mencolek dagu istrinya. “Ide bagus, Sayang. Sese kali, kita porotin Pak Otis.”

Keduanya tertawa dalam pemahaman yang sama. Mereka terdiam saat Ulfa datang.



“Kalian ngomongin apa?” tanya Ulfa.

“Bahas makanan,” jawab Dakota. “Ngomong-ngomong, siapa cowok itu? Mantan pacar?”

Ulfa menggeleng. “Hanya teman. Kami dulu teman sebangku.”

“Oh, gitu. Pantas, seru banget ngobrolnya.”

Pelayan datang membawa pesanan mereka. Segera, satu meja penuh dengan makanan. Ulfa menatap banyaknya hidangan dengan mata berbinar.

“Orang patah hati, obatnya satu yaitu, makaan. Hari ini, gue bakalan makan sampai perut begah!”

Dakota menatap suaminya dan bertukar senyum. Ulfa sedang menghabiskan satu piring ayam goreng saat Otis

datang. Laki-laki itu sepertinya datang dengan berlari dan berdiri di samping meja dengan terengah-engah.

“Ulfa, aku datang. Ka-kamu nggak boleh sama cowok lain.”

Sumpit jatuh dari tangan Ulfa, dan ia melongo. Menatap Otis dengan pandangan tidak mengerti. Dakota dan Havana menunduk, makan dengan santai dan bersikap seolah-olah kedatangan Otis bukan karena mereka.

**



Obrolan Hati

Otis : Mamamku bilang aku *gay*.

Havana : Sejujurnya, aku pernah menduga hal yang sama.

Otis : Hah, gila apa?

Havana : Bukan salah kami. Siapa suruh kamu nggak pernah gandengn cewek?

Otis meneguk ludah: Sekarang, ada Ulfa.”

Havana mendengkus keras: “Oh, sahabat istriku yang sengaja kamu tarik ulur itu. Pak Otis, jangan Cuma pintar dalam berdebat dengan lawan di pengadilan. Cobalah, pintar juga dalam percintaan. Payah!”

Otis tercengang, baru kali ini ada orang memakinya payah dan itu berkaitan dengan cinta.

Bab 24

Restoran ramai oleh pengunjung, para pelayan berlalu lalang. Semua orang seakan-akan tersingkap minggir saat Otis datang. Laki-laki itu datang dengan tergopoh-gopoh seolah sedang mengejar sesuatu.

Ulfa menatap Otis dengan bingung, lalu mengernyit. “Kenapa aku nggak boleh sama cowok lain?”

Otis menghela napas panjang, tidak memedulikan Dakota dan Havana yang duduk menahan tawa, ia menarik kursi dan duduk di sebelah Ulfa. Setelah sebelumnya, mengusir satu pengasuh yang duduk di sana. Ia berusaha menggenggam tangan Ulfa tapi ditepiskan oleh gadis itu.

“Pak, aku lagi makan,” ucap Ulfa ketus.

Otis tersenyum, seolah-olah sedang bicara dengan anak kecil. “Iya, makan yang banyak. Aku tunggu.”

“Kenapa nunggu? Yang bayar mereka.” Ulfa menunjuk Dakota dan Havana dengan dagunya.

Dakota menggeleng. “Nggak, lo salah. Semua yang traktir Pak Otis.” Mengedipkan sebelah mata pada sang pengacara, Dakota berucap lembut. “Iya, ’kan, Pak?”

Otis kebingungan, bertukar pandang dengan Havana yang mengangkat bahu. Ia menatap Ulfa lalu menggeleng. “Benar. Semua aku yang bayar.”

“Naaah, makanya. Jangan makan buru-buru. Kita harus habiskan semua!” ucap Dakota gembira. Memanggil pelayan

untuk meminta satu piring kosong dan menyerahkannya pada Otis. “Pak Pengacara juga makan. Santai saja kita, hari ini banyak hidangan.”

Dari bawah meja, Havana meremas jemari istrinya. Merasa terkesan dengan sandiwara mereka. Ulfa tetap makan dengan lahap, sementara Otis mengamati di sampingnya.

Havana berdehem, menatap Otis. “Pak Otis, bagaimana dengan hasil perjodohan kemarin? Perempuannya cantik?”

Ulfa terdiam, menghela napas panjang dan meneruskan makan. Meskipun ia sudah merasa sangat kenyang. Perkataan Havana membuatnya ingin makan lebih banyak lagi.

Otis melayangkan tatapan penuh peringatan pada Havana, tapi tidak digubris.

“Kebetulan, salah satu pegawaku melihatmu di restoran. Sepertinya perempuannya cantik. Apa kalian akan menikah?”

“Tidak! Tidak akan ada pernikahan!” sahut Otis cepat.

Dakota membungkuk ke arah Ulfa, menarik beberapa piring penuh makanan dari depan gadis itu. “Jangan makan lagi. Kamu sudah makan terlalu banyak.”

Ulfa menggeleng, menarik piring ke arahnya. “Nggak, aku belum kenyang.”

Otis mengusap bahu Ulfa. “Ulfa”

Ulfa menyingkirkan tangan Otis. “Kenapa ke sini, Pak? Bukannya lagi ada acara perjodohan? Soal bayar semua makanan ini, Kak Havana punya uang. Biar dia yang bayar. Sana, pulang!”

Kali ini Otis yang menghela napas panjang dan menatap Ulfa dengan muram.

“Kamu salah paham. Aku memang datang ke perjodohan—”

Klang!

Garpu yang dipegang Ulfa jatuh. Ia merunduk untuk mengambil dan saat bangkit, kepalanya terbentur meja.

“Aduuh!”

“Ulfaa, lo nggak apa-apa?”

Dakota meloncat dari kursi, menghampiri Ulfa yang meringis kesakitan sambil memegang kepala.

“Kepala berasa bocor,” jawab Ulfa.

“Hush, sembarangan ngomong!” Dakota memeriksa kepala sahabatnya dan lega, tidak ada luka. “Nggak luka kok.”

“Gue kenyang. Yuk, pulang!”

Dakota mengangguk, memberi tanda pada suaminya untuk membayar. Havana meminta *bill* dan tanpa diminta, Otis mengeluarkan kartu kreditnya.

“Biar aku yang bayar. Sesuai janjiku.”

Dakota menatap Ulfa yang menunduk. Ia prihatin dengan sahabatnya. Tentu perasaannya tidak menentu, antara kesal dan malu. Seharusnya, Ulfa tidak usah malu. Tidak ada yang salah dengan dirinya, hanya Otis saja yang tidak bisa menghargai.

“Ulfa, bisa nggak kita bicara?” tanya Otis. “Semua bisa aku jelaskan.”

Ulfa menggeleng, berusaha tersenyum meski terasa pahit. “Nggak ada yang perlu dijelaskan, Pak. Saya paham, kok. Pak Otis mau menikah dengan perempuan yang lebih tua dan mapan? Silakan!”

“Bukan begitu.” Otis kesulitan merangkai kata-kata. Menatap Havana dengan sorot bingung.

Havana berdehem. “Ulfa, gimana kalau kamu kasih kesempatan Pak Otis untuk menjelaskan.”

Belum sempat ada tanggapan dari Ulfa, dari arah pintu datang pemuda yang merupakan teman sebangku. Pemuda itu mengangguk ramah ke semua orang dan bicara sopan.

“Ulfaa, aku lupa ngasih tahu kamu. Jangan lupa datang besok sore ke acaraku.” Cara bicaranya terdengar sopan dengan wajah tampan dan menggemaskan.

Ulfa mengangguk. “Pasti, aku usahakan. Kenapa nggak ngomong pakai telepon? Kamu ada nomorku.”

Pemuda itu tersenyum malu. “Ponselku baru saja kecebur air. Takut sampai besok masih rusak, makanya sengaja datang untuk ngasih tahu kamu.”

“Siap. Aku datang.”

“Jangan sampai nggak.”

“Iya, pasti.”

“Pakai gaun merah muda. Kamu cantik pakai warna itu.”

Ulfa mengedip. “Nyuruh aku pakai gaun merah muda. Mau apa hayoo.”

“Sesuatu yang istimewa besok. Pokoknya harus datang, daah!”

Pemuda itu melesat pergi, dengan Ulfa melambaikan tangan. Dakota menyembunyikan senyum saat melihat wajah Otis yang muram dengan tubuh kaku. Laki-laki itu pasti merasa sakit hati karena tidak dianggap. Dakota merasa kasihan, tapi sebagian hatinya berkata Otis pantas mendapatkannya.

“Besok ada acara apa?” tanya Otis.

Ulfa mengangkat bahu. “Bukan urusan Pak Otis.”

“Ulfa, kita harus bicara berdua.”

Dakota mengangguk, menyela cepat. “Benar. Kalian harus bicara dari hati ke hati. Sudah waktunya masalah kalian diselesaikan.”

Ulfa menuang teh panas. “Nggak ada yang harus dibicarakan. Kami berdua nggak ada masalah atau hubungan yang harus diselesaikan.” Ia meneguk cepat dan tersedak. Batuk-batuk tak terkendali. Otis mengusap bahunya dan Ulfa menutup mulut. “Pingin muntah!”

“Ayo, ke toilet!”

Dakota meraih lengan Ulfa dan membawanya ke toilet terdekat, Otis mengikuti mereka, tapi tidak bisa masuk dan hanya bisa menunggu di pintu dengan cemas.

“Keluarin semua! Kamu makan terlalu banyak!” ucap Dakota pada Ulfa yang sedang jongkok di toilet. Ia menyerahkan segulung tisu pada sahabatnya yang berdiri sambil meringis, memegang perut.

“Aku butuh obat maag,” ucap Ulfa.

Dakota mengangguk. “Di mobil ada. Sekarang kamu cuci muka dulu, aku tunggu di luar.”

Ulfa menuju wastafel untuk membasuh wajah, Dakota meninggalkannya sendiri. Di pintu, ia bertemu Otis yang berdiri cemas. Menghampiri si pengacara, Dakota menatap lekat-lekat.

“Bagaimana dia?” tanya Otis.

“Sudah muntah semua. Pak, dia butuh obat maag. Tolong kasih.”

“Iya, aku ada di mobil.”

“Pak Otis, Ulfa itu sahabat baikku. Pak Otis pengacara dan sahabat Havana. Aku tidak mau ada masalah yang akan membuat runyam. Kalau memang Pak Otis nggak bisa terima perasaannya. Sebaiknya bicara terus terang, jangan buat dia berharap.”

Otis membuka mulut untuk membantah, lalu menutupnya lagi. Memejam, dan berbisik lirih. “Oke, aku akan bereskan masalah kami.”

“Aku titip Ulfa, Pak. Kami pulang dulu.”

Dakota mengajak suaminya pulang lebih dulu. Mereka menitipkan tas Ulfa dan Otis pada pelayan. Melangkah beriringan tanpa pamitan dengan Ulfa. Dakota yakin, sahabatnya itu sedang butuh waktu berdua dengan Otis.

“Semoga mereka menemukan jalan keluarnya,” ucap Havana. Lengannya menggendong Leonard yang setengah mengantuk.

“Aku juga berharap begitu, Sayang. Pak Otis harus tegas, atau dia akan kehilangan semuanya.”

“Kamu tahu nggak, bahkan laki-laki paling pintar atau jenius sekalipun. Sering menjadi bodoh karena cinta.”

Dakota bukan laki-laki, tapi setuju dengan ucapan suaminya. Begitu pula perempuan, tidak peduli seberapa pintar atau mandirinya seorang perempuan, sering kali bertingkah bodoh bila jatuh cinta. Otis cenderung tenang dan berpikir dengan kepala dingin. Ulfa periang, dengan kepribadian hangat. Seharusnya mereka bisa saling melengkapi, kalau saja keduanya mengerti untuk menurunkan ego masing-masing, seperti halnya dirinya dan Havana.

Saat melewati butik yang menjual gaun, Havana menghentikan langkah. “Sayang, sepertinya kamu harus masuk ke butik ini.”

Dakota mengerjap bingung, menatap butik di depannya. “Hah, aku lagi nggak butuh gaun.”

“Kamu butuh. Aku lupa ngasih tahu. Minggu depan ulang tahun perusahaan. Akan ada pesta. Pilih beberapa gaun dan salah satunya bisa kamu pakai nanti.”

Dakota terbelalak. “Kamu yakin mau ada pesta?”

“Iya, Sayang. Malam Minggu depan.”

“Kenapa baru ngomong?” ucap Dakota panik. Membayangkan tentang pesta perusahaan yang dihadiri banyak orang-orang besar.

“Aku baru ingat. Ayo, masuk!”

“Tapi, aku bingung mau beli gaun yang bagaimana.”

“Aku akan membantumu memilih. Biar bisa kita sesuaikan dengan jas yang aku pakai. Kalau di sini tidak ada yang cocok, jangan dipaksa. Kita akan cari di butik lain. Masih ada waktu.”

Selama dua jam berikutnya, Dakota berkuat dengan gaun bersama Havana yang membantunya memilih model serta warna. Tak terhitung berapa kali Dakota ganti model dan warna gaun. Kecemasannya akan pesta membuat semua gaun yang terlihat seolah-olah tidak ada yang cocok. Manajer butik datang secara khusus untuk bertanya, gaun seperti apa yang akan dibeli.

“Gaun yang berpotongan sederhana tapi mewah untuk ke pesta perusahaan dan bertemu banyak orang penting,” jawab Dakota.



Sang manajer, seorang perempuan cantik berambut pendek, tersenyum manis. “Nyonya datang ke tempat yang tepat. Mari, saya antarkan ke koleksi spesial dan terbatas kami.”

Dakota dibawa masuk ke ruang belakang, dua pramuniaga mendorong gantungan besi. Ada banyak gaun yang dibawa ke depan Dakota. Semua modelnya bagus dan dari bahan terbaik.

“Silakan dicoba, Nyonya.”

Havana mengangguk ke arah istrinya. “Kamu coba, Sayang. Barangkali ada yang cocok.”

Dakota mencoba beberapa gaun dan sekali lagi meminta pendapat suaminya. Sampai akhirnya membeli enam potong gaun, dua tas, dan tiga pasang sepatu. Mereka menjadi orang

terakhir yang keluar dari *mall*. Kesibukan memilih gaun membuat Dakota melupakan sahabatnya.

**

“Pak, sepertinya kita salah jalan,” ucap Ulfa saat menyadari kalau kendaraan mereka masuk ke jalan tol. “Kenapa masuk tol dalam kota?”

Otis melirik dari balik kemudi. “Bagaimana perutmu? Sudah enakan?”

Ulfa mengusap perutnya. “Sudah nggak kembung. Minum obat jadi enakan.”

“Nanti minum air hangat.”

“Iya, tapi, Pak. Kita salah jalan.”



“Nggak, kita berada di jalur yang tepat.”

Merasa kalau Otis sedang bercanda dengannya, Ulfa melotot jengkel. “Sebenarnya, Pak Otis mau ngapain, sih? Bukannya mau ngantar aku pulang?”

“Memang, aku akan antar kamu pulang. Tapi, tunggu dulu. Kita akan pergi ke suatu tempat.”

Ulfa mendengkus, membuang muka ke arah jendela. Melihat kendaraan yang bersliweran di sampingnya. “Pemaksaan. Harusnya tanya dulu, aku bisa ikut nggak.”

Otis melirik gadis yang memungginginya. “Kalau aku tanya, kamu pasti nolak.”

Ulfa menatap gedung-gedung pencakar langit yang disinari lampu-lampu. Beberapa gedung terlihat muram karena minimnya cahaya, tapi ada juga gedung yang gemerlap. Kota

besar dengan penduduk yang seakan-akan tidak pernah tidur. Ulfa merasa dirinya bagaikan semut di hutan belantara kota. Perasaan kosong, tak berarti apa-apa, hinggap dalam dirinya. Hatinya hampa seketika, terlebih berada dekat dengan Otis. Laki-laki yang menurutnya hanya bisa dicintai tanpa bisa dimiliki.

“Ulfa, apakah kamu mau mendengarku bercerita?”

Ulfa menjawab enggan, tanpa menoleh. “Memangnya, aku punya pilihan lain?”

Otis menghela napas panjang, memastikan kecepatan kendaraan tidak melebihi batas maksimal. “Kita akan ke rumahku.”

Ulfa menoleh. “Hah, mau apa?”



“Ada seseorang yang harus kamu temui.”

Perkataan Otis membuat Ulfa mengernyit. “Seseorang yang harus aku temui? Mulai kapan semua yang menyangkut Pak Otis, itu keharusan untukku? Mulai kapan, aku harus mendengarkan apa yang kamu mau dan apa yang kamu inginkan? Memangnya kamu siapa, Pak?”

Perkataan Ulfa ditanggapi dengan helaan napas panjang oleh Otis. Ia tidak menyalahkan gadis itu kalau kesal. Memang sudah seharusnya, ia dihukum atas ketololannya.

“Aku memang bukan siapa-siapa. Hanya laki-laki tua yang bingung dengan perasaannya. Aku memang bukan siapa-siapa kamu, Ulfa. Hanya berharap kamu mendengarku bicara dan mengharapkan maaf darimu.”

Ulfa kembali membuang muka ke arah jendela. “Maaf untuk apa? Tidak ada yang perlu dimaafkan.”

“Aku minta maaf sudah bersikap pengecut, mengabaikan perasaanmu. Aku minta maaf karena bersikap bodoh, dengan tidak mengerti kebaikanmu. Aku juga minta maaf, untuk rasa kesal, rasa sakit, dan juga air mata yang mungkin mengalir di pipimu karena aku. Memang aku akui, aku kurang ajar. Jelas-jelas ada seorang gadis yang menawarkan cinta, dan aku membuangnya.”

Ulfa memejam, meraba dadanya yang berdebar. Ungkapan perasaan Otis tidak membuatnya menjadi lebih baik. Untuk apa laki-laki itu meminta maaf, kalau pada akhirnya mereka tetap tidak bisa bersama. Ada tembok tinggi yang susah untuk dilalui.

“Ulfa, apa kamu masih mendengarku bicara?”

Ulfa tersenyum, merasa matanya basah. “Bicara saja lagi, Pak. Mumpung kita masih di sini.”

“Ulfa, aku memang sengaja tidak melihatmu. Maksudku, aku tahu kamu menyukaiku dan aku memanfaatkan perasaanmu demi nafsuku. Maafkan aku.”

“Sekarang bukan lebaran. Mau sampai kapan minta maaf.”

“Sampai kamu memaafkan aku dan menerimaku kembali. Aku ini egois dan kaku. Tidak hanya dalam kehidupan, juga dalam cinta. Aku selalu takut dengan hal-hal baru karena itu seperti membongkar rencana yang sudah aku susun rapi. Belakangan aku menyadari, sesekali keluar dari jalur ternyata menyenangkan. Ulfa, orang tua ini, ingin tanya. Apakah kamu mau menerimanya sebagai kekasih? Sebagai calon suami?”

Ulfa terdiam, hampir berhenti bernapas saat mendengar perkataan Otis. Ia menoleh cepat. “Apa?”

Otis tersenyum dari balik kemudi. “Kemarin aku memang pergi ke perjodohan. Seorang perempuan cantik, berprofesi sebagai dokter, bersedia menjadi istriku. Anehnya, sepanjang pertemuan yang aku ingat justru kamu. Dokter itu cantik, tapi kamu jauh lebih cantik saat tertawa bersamaku. Dokter itu anggun, tapi aku lebih menyukai sikap dan sifat hangatmu. Bersamamu, hari-hariku tidak akan pernah membosankan. Karena itu, Ulfa. Aku minta maaf sudah membuatmu bingung. Maukah, kamu menerimaku kembali? Kasihanilah orang tua yang tidak punya rasa percaya diri untuk bersanding denganmu.”



Pernyataan cinta yang panjang lebar dari Otis membuat Ulfa terdiam. Sebagian hatinya bersorak gembira, sedangkan sebagian hatinya yang lain, merasa takut kalau salah dengar dan akhirnya jadi berharap. Ia masih terdiam, saat kendaraan keluar dari tol dan masuk ke jalanan kompleks perumahan.

“Ulfa, apa kamu mendengarku?”

Ulfa mengedip, sadar kalau dirinya sedang berada di dunia nyata dan bukan khayalan. “Iya, Pak.”

“Bagaimana? Sebelum aku membawamu menemui mamaku, sebaiknya kamu mengatakan pendapatmu.”

Ulfa panik seketika. “Apa? Bertemu siapa?”

“Mamaku.”

“Paaak, kenapa mendadak?”

“Nggak mendadak. Ini sudah aku pikirkan.”

“Ta-tapi, aku nggak ada persiapan.”

“Mau persiapan apa? Yang terpenting adalah jawabanmu. Bagaimana, Ulfa? Apakah kamu mau memaafkanku?”

Mobil berhenti di depan rumah berlantai dua dengan dinding dan pagar warna abu-abu. Ulfa menghela napas, berusaha tetap tenang.

“Pak, aku takut.”

“Takut kenapa?”

“Mau bertemu mamamu.”

“Kenapa takut? Dia nggak akan gigit kamu. Ayo, turun.”

“Tapi—”



Otis meraih belakang kepala Ulfa dan melayangkan kecupan. “Ada aku, jangan takut. Lagi pula, kita akan menikah.”

“Aku belum bilang mau.”

“Oh, kamu sudah mau. Aku tahu kamu merasa takut bertemu mamaku karena dia calon mertuamu bukan?”

Tidak heran kalau Otis menjadi pengacara andal, karena memang pandai memanipulasi. Ulfa yang tanpa sadar terjebak, turun dari kendaraan dengan langkah gemetar. Otis menggandengnya menuju pintu dan memencet bel.

Pintu terbuka, seorang perempuan tua berumur awal tujuh puluhan, menatap mereka heran. “Otis, kamu pulang dengan siapa?” tanya sang mama memandang Ulfa.

Otis merangkul bahu Ulfa dan menjawab lembut. “Ma, kenalkan, ini Ulfa. Calon istriku.”

Ulfa melongo, begitu pula sang mama. Perempuan tua itu terdiam cukup lama, sampai akhirnya seulas senyum muncul di bibirnya.

“Ah, ternyata memang anakku bukan *gay*.”



Obrolan Hati

Ulfa : Dakota, gue mau mati!

Dakota : *Why?*

Ulfa : Otis bawa gue ketemu mamanyaaa! Gilaaa, nggak!

Dakota : Oh, bagus, dong. Nikah mau pakai gaun atau pakaian adat?

Ulfa : Siapa yang mau nikaaah? Gue gemeteran ini.

Dakota : Selamat, lo menghadapi serangan panik karena bertemu calon mertua. Enakan gue, dong. Mertua gue adalah kakak ipar gue juga. Hahahaha!

Bab 25

“Berapa lama kalian saling kenal? Di mana kenalnya?”

“Ma, kami kenal beberapa bulan dan Ulfa ini sahabatnya Dakota, istri Havana. Mama kenal Havana bukan?”

“Iya, *klien* kamu. Anak dari almarhum Pak Darius.”

“Benar, Ulfa satu kampus dengan Dakota.”

Ulfa duduk diam dengan dada berdebar tak karuan. Masih tidak percaya, ia duduk di depan mamanya Otis. Setelah percakapan mereka yang panjang di mobil, diakhiri dengan ungkapan perasaan, sekarang ia terdampar di rumah laki-laki itu.

“Ulfa, apa anakku memperlakukanmu dengan baik?”

Ulfa mengangguk. “Iya, Tante.”

“Loh, kok, manggilnya tante? Panggil mama.”

Sang mama tersenyum, mengakui kalau Ulfa memang sangat imut dan cantik. Tadinya ia marah karena Otis menolak perjodohan dengan Mariska. Namun, saat melihat Ulfa, hatinya melembut. Tidak masalah kalau Otis menikahi perempuan yang jauh lebih muda, karena baginya yang terpenting anaknya bahagia. Ia sudah merasa sangat tua, tidak ada tenaga lagi untuk merawat Otis. Berharap dengan adanya seorang perempuan di sisi anaknya, bisa membuat kehidupan mereka jadi lebih tenang dan bahagia.

“Ma, Ulfa sepertinya masih tegang dan takut.” Otis tersenyum, menatap kekasihnya yang menunduk.

Sang mama mengangguk. “Wajar, pasti baru pertama kali ke rumah laki-laki. Iya, ’kan Ulfa?”

Ulfa meremas tangan. “Iya, Tan, eh, Mama.” Mengeluh dalam hati karena terlalu gugup sampai salah bicara.

“Ulfa anak baik, terima kasih sudah mau sama anakku yang tua dan nggak tahu diri ini. Kalau nggak sama kamu, aku takut dia salah jalan.”

“Mamaa, apa maksudnya salah jalan?”

“Kamu jelas tahu maksud mama apa?”

Ulfa mengangkat tangan, seperti murid yang menginterupsi guru. Otis dan sang mama serta merta berhenti berdebat dan menatap Ulfa bersamaan.



“Anu, itu, bu-bukannya Pak Otis ikut perjodohan?”

Sang mama tersenyum dan mengangguk. “Memang, tapi Otis menolak. Ternyata, karena sudah ada kamu. Ulfa, sebaiknya mulai sekarang kamu harus sering kemari, biar terbiasa dengan kami. Keluarga yang aneh ini.”

Ulfa merasa tidak ada yang aneh dengan keluarga Otis, justru sangat harmonis. Sang mama sangat ramah dan baik hati, memperlakukannya dengan baik. Wanita tua itu bahkan tidak marah saat tahu Otis menolak perjodohan demi bersama dirinya. Malam itu, mereka berbincang hingga jam 11 dan Otis mengantarnya pulang.

“Sekarang sudah malam. Besok siang aku akan ke rumahmu.”

Ulfa menoleh cepat. “Mau ngapain, Pak.”

“Kok tanya? Tentu saja kenalan sama orang tuamu?”

Sampai di rumah, Ulfa yang tegang karena Otis akan datang ke rumah, tidak dapat memicingkan mata. Ia bolak-balik ke kamar dan ruang tamu, di mana kedua orang tuanya sedang menonton TV. Ia tidak tahu bagaimana harus menjelaskan pada orang tuanya kalau punya pacar. Papanya memang bukan orang yang keras, justru sangat baik. Seorang guru SD yang sabar. Ibunya, dagang kelontong di pasar. Penghasilan mereka lebih dari cukup untuk membiayai kuliahnya dan juga sekolah sang adik laki-laki yang saat ini berada di kelas XI.

Ulfa berdiri di dekat pintu ruang tamu, menatap orang tuanya yang serius menonton film. Malam Minggu, orang tuanya terbiasa begadang sampai jam satu atau dua dini hari. Pada akhirnya, Ulfa yang kehilangan keberanian untuk berkata jujur pada orang tuanya, menyerahkan nasibnya. Ia hanya bisa bertukar pendapat pada Dakota dan seperti bisa diduga, sahabatnya itu jauh lebih panik dari dirinya.

“Jangan nunggu besok baru ngomong.”

“Gue takut.”

“Dih, sama aja kali. Lo ngomong sekarang atau besok. Lagian, Pak Otis cuma mau kenalan. Bukan ngelamar.”

“Ah, lo nggak ngrasain, sih, gue tegang sampai nggak bisa tidur!”

“Hahaha. Kasihan. Ngomong-ngomong, laki gue udah ngomel-ngomel. *Sorry*, kita bobo dulu. *Nite!*”

Semenjak hubungan Dakota dan Havana membaik, waktu untuk mereka mengobrol semakin sedikit. Namun, Ulfa tidak mengeluh. Baginya yang terpenting adalah kebahagiaan

sahabatnya. Mereka punya waktu bertahun-tahun mendatang untuk saling menyayangi sebagai sahabat.

Keesokan paginya, Ulfa mengecek pesan dari Otis di ponselnya dan sama sekali tidak ada kabar kalau laki-laki itu akan datang. Kelegaan sekaligus kekuatiran melandanya. Lega karena berarti masalahnya bisa ditunda untuk hari ini. Kuatir karena takut Otis berubah pikiran untuk bersamanya. Jam satu siang, kegemparan melanda seluruh Ulfa, saat Otis muncul di pintu dengan membawa banyak bingkisan dan memperkenalkan dengan sopan sebagai kekasih Ulfa.

Papanya melongo, begitu pula mamanya. Adiknya bahkan tidak bisa berkata-kata, sampai akhirnya Ulfa berdehem kecil.

“Ma, Pa, ini Pak Otis, pacar aku.”



Kedua orang tuanya sadar seketika, meminta Otis untuk masuk. Tidak ada penolakan, apalagi bantahan dari mereka saat tahu Ulfa menjalin hubungan dengan laki-laki yang jauh lebih tua. Papanya bahkan mengatakan, bangga punya calon menantu pengacara, begitu pula sang mama. Kelegaan membanjiri dada Ulfa. Satu tugas paling penting dalam hidup sudah berhasil ia selesaikan, yaitu memperkenalkan kekasihnya pada keluarga. Semoga saja, tidak ada lagi rintangan besar yang menghambat hubungan mereka.

**

“Kenapa kamu tertawa sendiri?”

Havana mengenyakkan diri di samping istrinya. Minggu sore, mereka bersantai di teras samping, sementara Leonard sedang tidur.

“Pak Otis datang ke rumah Ulfa.”

“Akhirnya, laki-laki tua itu memang perlu dikerjai dulu baru bertindak.”

Dakota terkikik. “Pak Otis belum tua tahu.”

“Memang belum, tapi dia ngrasa tua. Makanya nggak pede kalau pacaran sama Ulfa. Padahal, cinta.”

Dakota mengulurkan tangan, mencolek dagu suaminya. “Laki-laki, memang biasa begitu. Gengsi tinggi padahal butuh.”

Havana tertawa. “Benarkah? Padahal kami nggak merasa.”

“Kaaan, kamu aja nggak ngaku.”

Havana merebahkan kepala pada sandaran kursi, memejamkan mata dan menikmati udara sore yang hangat. Sepertinya sudah lama ia tidak bersantai seperti sekarang. Ia membuka mata saat merasakan pijatan di bahunya.

“Kenapa meleak? Pejamkan lagi matanya dan nikmati saja pijatanku,” bisik Dakota.

“Ternyata kamu bisa pijat.”

“Sedikit-sedikit. Leo juga aku yang pijat.”

“Sejujurnya, aku lebih senang kalau dipijat waktu kita lagi di kamar. Dari atas lalu ke bawah.”

Wajah Dakota memerah saat mendengar ucapan suaminya. Ia menyentil hidung Havana. “Mikir apa, sih? Ini aku pijat beneran.”

“Loh, yang nuduh kamu pijat-pijatan siapa?” Havana menangkap tangan Dakota dan meletakkannya di atas pangkal pahanya. “Lihat? Padahal kamu pijat bahu. Tapi, dia yang tegang.”

Dakota mendesah. “Itu karena kamu yang piktor.”

“Ckckck. Memang otakku tidak pernah bersih setiap kali kita bersama. Siapa yang harus disalahkan?”

Havana mendesah, menikmati sentuhan istrinya. Ia berusaha untuk santai, melepaskan beban pikiran. Dering ponsel membuatnya terjaga, membuka layar dengan wajah muram.

“Ya”

Dakota mendengarkan dalam diam, sementara Havana bicara. Makin lama pembicaraan wajah suaminya makin muram. Ia tidak tahu apa yang terjadi, sampai membuat suaminya terlihat kuatir. Bisa jadi urusan kantor yang pelik. Mendadak satu ide terlintas di pikirannya. Meninggalkan suaminya sendiri, ia masuk ke kamar. Menyalakan air hangat di *bathtub*. Selesai itu menyalakan lilin, menyiapkan sabun wangi dan juga minyak *essential*. Selesai semua, ia kembali menuju teras dan mendapati Havana sudah selesai menelepon.

“Sayang, masih mau dipijat?” bisiknya.

Havana menatapnya lalu mengangguk, menepuk bahu. “Boleh. Sini, ganti bahu kanan.”

Dakota menggeleng. “Jangan di sini. Ayo, ke kamar.”

“Kalau di kamar, bisa lain ceritanya.”

“Nggak masalah. Ayo!”

Havana beranjak dan mengikuti langkah istrinya. Ia membayangkan berbaring di ranjang, sementara istrinya memijat bahu dan punggungnya. Pasti rasanya akan sangat

menyenangkan. Nyatanya, Dakota menyeretnya ke kamar mandi dan ia mengangkat sebelah alis saat melihat suasana kamar mandi.

“Ayo, buka baju,” perintah Dakota.

“Hah, yakin?” tanya Havana ragu-ragu.

“Yakin. Kamu rebahan di dalam *bathtub*. Aku duduk di belakangmu.” Dakota menunjuk kursi yang sengaja ia ambil dari kamar. “Aku bantu pijat. Kamu pasti santai, pijat sambil berendam.”

Havana mengikuti saran istrinya, membuka baju dan telanjang bulat masuk ke dalam *bathtub*. Ia bersandar pada pinggiran *bathtub*, membiarkan istrinya memijat bahu dan punggungnya. Rasa nyaman menyerangkan seketika.

“Tanganmu enak, Sayang,” ucapnya.

“Suka?”

“Ehm”

Dakota memijat kepala, leher, dan bahu Havana yang tegang. Ia memutar musik lembut, mematikan lampu dan hanya mengandalkan penerangan dari jendela berikut lilin yang menguarkan aroma wangi bunga. Air hangat menyelimuti tubuh Havana, membantu laki-laki itu untuk meregangkan otot-otot tubuhnya. Ia tahu, Havana yang pekerja keras pasti jarang bersantai seperti sekarang.

“Terjadi sesuatu di kantor?” Dakota memulai percakapan.

Terdengar desahan dari Havana, disusul dengan suaranya yang berat. “Iya, ada sesuatu terjadi di kantor.”

“Hal besar?”

“Sangat.”

“Ada apa?”

“Seseorang menggelapkan uang perusahaan dalam jumlah yang tidak sedikit. Tidak tahu siapa yang melakukannya. Tim audit sedang melakukan penyelidikan.”

“Kok bisa kecolongan?” tanya Dakota. “Bukannya kamu sangat teliti?”

Havana menggeleng. “Entahlah, siapa yang melakukan semuanya. Aku kira, penggelapan itu baru dimulai semenjak aku menjabat jadi direktur, ternyata sudah terjadi dari tahun-tahun lalu.”

“Pak Darius tidak tahu?”



“Itu yang aku kurang paham. Penggelapan ini dilakukan oleh orang professional. Bisa jadi oleh pejabat tinggi perusahaan. Aku tidak ingin mencurigai siapa pun, karena banyak yang bisa menjadi tersangka. Hanya saja—”

Melihat suaminya berujar ragu-ragu, Dakota menyela cepat. “Hanya saja apa?”

“Di jajaran pejabat tinggi, ada banyak akses yang membuat mereka bisa campur tangan ke arah pembiayaan. Penggelapan dana ini, termasuk tentang proyek fiktif, manipulasi data, dan uang mengalir tanpa tahu ke mana arahnya.”

Perkataan suaminya membuat Dakota ikut kuatir. Perusahaan Darius sangat besar, kalau Havana bilang nilai uang yang diselewengkan tidak kecil, berarti itu bukan uang dalam jumlah ratusan juta. Pasti lebih dari itu. Siapa yang

berani melakukan tindakan brutal seperti itu? Dakota tidak ingin berandai-andai, karena takut salah tuduh.

“Kamu sedang menyelidikinya bukan?”

Havana memukul permukaan air hingga bergolak. “Tentu saja. Sejauh ini kemajuannya sekita 50 persen. Ada satu orang yang dicurigai, sekarang yang perlu kita dalam siapa dalang di balik semua ini.”

Dakota meraih wajah suaminya dari belakang dan mengecup bibirnya. “Semoga cepat selesai, Sayang.”

Havana menarik lengan istrinya. “Coba kamu berdiri, pijat aku bagian lengan sini.”

Dakota beranjak dari kursi dan menjerit saat Havana menariknya ke dalam air. Tangan suaminya bergerak cepat untuk melucuti pakaiannya dan melayangkan ciuman yang panas dan menuntut. Dakota terengah di dalam *bathtub*.

“Sa-sayang, apa ini?”

“Bercinta,” bisik Havana. “Main sex di dalam air adalah terapi ampuh untuk menghilangkan penat.”

Dakota tidak dapat melawan, saat suaminya mencumbu dengan hasrat panas. Mereka terjebak dalam gairah dan menyatukan diri di dalam air hangat. Percintaan yang manis, dan perlahan, berubah menjadi cepat dan menuntut. Saat berada dalam tubuh istrinya, Havana bisa melupakan semua masalah. Memusatkan satu pikiran pada hal yang paling penting, itu adalah kelembutan dan kehangatan Dakota.

**

Jeni duduk menyilangkan kaki, menatap orang-orang yang berada di depannya. Ia tidak mengenal mereka. Tadinya, saat orang-orang ini menghubungi asistennya ia berpikir ada hubungannya dengan pekerjaan, ternyata salah. Orang-orang ini memperkenalkan diri sebagai keluarga Havana dan ingin bicara secara pribadi dengannya.

Satu keluarga dengan anak gadis, bicara manis pada awalnya. Memuji-muji kecantikan dan juga kehalusan kulitnya. Sang anak bahkan tanpa segan-segan mengatakan, mengikuti akun media sosialnya karena kagum dengannya. Ia yang tidak tahan dengan keramahan pura-pura, meminta mereka bicara terus terang.

"Kami tahu, kamu dan Havana dulunya adalah kekasih." Inta berkata lebih dulu. "Belum lama putus bukan?"

Jeni menggeleng. "Kalian salah. Kami nggak putus. Hanya sedang *break*."

Intan bertukar pandang dengan Santia. "Benarkah? Kalau begitu, kasihan kamu dibohongi."

"Maksud kalian apa?" tanya Jeni bingung. "Siapa yang berani membohongiku?"

Santia tersenyum, duduk lebih rapat ke arah Jeni dan tersenyum manis. Bersikap seolah-olah adik perempuan yang sedang bicara dengan seorang kakak.

"Havana tentu saja. Selama ini dia menyembunyikan status yang sebenarnya. Kasihan kamu, Kak Jeni," ucap Santia dengan nada sendu yang dibuat-buat.

Jeni menghela napas panjang, menatap satu keluarga di depannya. "Bisa nggak kalian ngomong langsung *to the poin*?

Jangan muter-muter. Aku nggak ada waktu untuk mengobrol hal yang nggak perlu!”

Intan kaget dan tidak senang mendengar perkataan Jeni. Namun, menahan diri demi melancarkan rencana mereka. Ujung matanya menangkap tanda dari sang suami yang menyuruhnya diam dan ia pun menurut. Santia menghela napas dramatis sebelum berucap lembut.

“Kak Jeni, jangan kaget, ya. Berita ini memang bikin kesal tapi kamu harus tabah. Kak Havana, dia sudah menikah!”

Jeni terdiam, menelengkan kepala menatap Santia. “Kamu bohong!”

“Untuk apa aku bohong. Kami ini satu keluarga, masa, kami nggak tahu kebenarannya. Kalau aku bohong, kedua orang tuaku nggak mungkin melakukan itu.”

Intan mengangguk, menguatkan perkataan Santia. “Benar, Jeni. Havana berbohong padamu, dia sudah menikah.”

Jeni terdiam untuk waktu yang lama, memejam dengan wajah menunduk. Samar-samar ia ingat kalau Havana memang pernah bicara tentang pernikahan. Waktu itu ia menduga, Havana sengaja mengatakannya untuk membalas dendam. Ternyata, benar dilakukan. Rasa tidak percaya dan terpukul, membuat tubuhnya lemas.

“Siapa istrinya. Kalian kenal?”

Intan mendengkus keras. “Tentu saja kami kenal. Istrinya adalah perempuan culun perebut harta orang. Namanya Dakota.”

Jeni mengangkat tangan. “Tunggu. Sepertinya aku kenal. Gadis berkacamata dengan penampilan kampungan?”

Santia mengangguk. “Benar. Ternyata kalian pernah bertemu.”

“Hanya sekali. Waktu itu Havana memang memperkenalkan gadis itu sebagai calon istri. Lalu, tidak ada kabar lagi tentang pernikahan. Aku pikir, Havana sengaja melakukan itu untuk membalas dendam padaku.”

“Sayangnya, mereka benar-benar menikah. Sebuah pernikahan demi kesepakatan untuk warisan.”

Penjelasan Intan membuat Jeni makin bingung. “Untuk warisan?”



“Iya, Dakota adalah pengasuh adik Havana. Dalam wasiat disebutkan kalau Havana bisa memperoleh perusahaan asalkan menjaga adiknya dengan baik. Dakota, mendapatkan rumah asalkan si bayi dijaga dengan benar. Bisa kamu lihat bagaimana pernikahan mereka bermula bukan?”

Jeni mengangguk, kini mulai mengerti titik masalahnya. Wajahnya yang muram mulai tenang kembali. “Ternyata begitu, hanya pernikahan kontrak.”

“Kami sengaja datang menemuimu untuk dua hal.” Noman yang sedari tadi terdiam, mulai bicara. “Satu, agar kamu tahu kebenarannya. Jadi, lain waktu kalau Havana datang, kamu tidak akan tertipu. Kedua, untuk menawarkan kerja sama.”

Jeni menyipit curiga. Ia merasa ada yang aneh dengan orang-orang yang mengaku keluarga Havana. Untuk apa mereka ingin bekerja sama dengannya? Urusan apa yang membutuhkan banyak rencana dengan dirinya harus terlibat?

“Kerja sama seperti apa mau kalian?”

“Membongkar penyamaran Dakota dan juga niat busuk gadis itu. Serta, memberitahu orang-orang kalau kamu adalah kekasih Havana, bukan si Miskin itu!” Intan menjawab dengan nada penuh dendam.

Jeni menyadari sesuatu, kalau orang-orang ini ternyata membenci istri Havana. Sengaja datang untuk mengajaknya bersekongkol. Pasti masalahnya bukan hanya menyangkut pernikahan, melainkan juga warisan yang sangat banyak.

“Kalian mau aku bagaimana?” tanyanya terus terang dan rencana jahat mereka pun dimulai.



Obrolan Hati

Ulfa : Akhirnya, aku punya calon suami.

Dakota : Baru juga calon. Aku dong, punya suami.

Ulfa : Calon suamiku pintar ciuman.

Dakota : Suamiku nggak cuma pintar cium bibir tapi juga cium—

Ulfa : Cium apa?

Dakota menggeleng dengan wajah memerah, tidak melanjutkan ucapannya meski Ulfa mendesak.



Bab 26

“Bagaimana penampilanku?” Dakota berputar di depan suaminya.

Havana bertepuk tangan. “Wow, cantik sekali, Sayang.”

“Gaun ini tidak berlebihan, Sayang?”

“Tidak, kalau pun berlebihan juga nggak masalah. Karena ini pesta.”

Havana menghampiri istrinya, memutar tubuh Dakota dan hendak mengecup bibir, tapi sang istri berkelit. “Jangan, nanti *lipstick* berantakan.”

Havana mengalah, berdecak dalam hati dan mengakui kecantikan istrinya. Semenjak mereka menikah, Dakota lebih banyak menghias wajah, memakai pakaian bagus, dan lebih anggun. Penampilannya berubah dari gadis lugu menjelma menjadi perempuan dan istri yang cantik. Ia merasa sangat beruntung, karena seorang perempuan yang baik seperti Dakota bersedia menjadi istrinya.

“Sudah siap?”

“Ayo.”

Mereka berpamitan pada Leonard sebelum meninggalkan rumah. Dakota yang belum pernah menghadiri pesta besar sebelumnya, tidak henti bertanya pada suaminya, apa yang harus dilakukannya nanti. Ia sangat takut akan salah langkah dan membuat malu.

“Kamu hanya perlu berdiri di sampingku, dan aku akan memperkenalkanmu pada seluruh staf kantor. Lagipula, ada Ulfa nanti. Jangan terlalu khawatir.”

Ada sahabat, dan juga suaminya, harusnya Dakota memang tidak perlu khawatir. Lagipula, itu adalah perusahaan keluarga mereka. Orang-orang yang bekerja di sana adalah pegawainya juga. Anggap saja mereka berpesta di rumah kedua.

Mendekati hotel tempat pesta digelar, jantung Dakota berdetak tak karuan. Ia menggenggam tangan suaminya, mencoba mengalihkan rasa gugup melalui sentuhan. Semua akan baik-baik saja, setelah melewati pesta pertama mereka.

“Sayang, keluarga om dan tante pasti ada semua.” Dakota teringat akan keluarga Hoshi dan Noman.

Havana mengangguk. “Sepertinya, iya.”

“Semoga tidak ada keributan nanti.”

Kecemasan istrinya membuat Havana tersenyum. Meraih tangan sang istri, ia mengecup lembut. “Aku rasa mereka ada berpikir seribu kali sebelum membuat masalah denganmu. Akan banyak orang penting, dan mereka harusnya masih punya rasa malu.”

Dakota tersenyum kecil, meredakan ketegangan dengan memunculkan pikiran positif. Nyatanya, begitu kaki menginjak lantai hotel, ia makin gugup. Havana membantu istrinya turun, merapikan ujung gaun, sebelum melangkah melewati lobi. Keduanya terlihat sangat serasi, Havana dengan jas malam warna hitam, dan Dakota dengan gaun perak lentur yang membalut tubuh dengan ujungnya menyapu lantai.

“Selamat malam, Pak Havana.”

“Senang dengan kehadiran Anda.”

Beberapa pejabat kantor menunggu mereka di ujung lobi dan membawa mereka menaiki lift. Tiba di *ballroom*, sambutan makin meriah dan Havana membawa istrinya ke meja paling depan. Saat suaminya bicara dengan banyak orang, Dakota tidak dapat menyembunyikan kekagumannya pada *ballroom* hotel yang didekorasi elegan dan penuh dengan buket bunga. Para perempuan tampil memukau dengan gaun mereka, berbaur dengan para tamu laki-laki.

“Selamat malam, Pak. Ada beberapa pejabat dari bank yang datang malam ini.”

Ferni datang menyapa dalam balutan gaun biru. Perempuan itu tidak dapat menyembunyikan rasa penasaran saat Havana berpamitan dengan lembut pada Dakota.

“Aku tinggal sebentar.”

Dakota mengangguk. “Iya.”

“Kamu boleh pergi ke mana pun, kalau merasa bosan. Tapi, hati-hati.”

“Baiklah.”

Havana pergi bersama Ferni, menyapa beberapa laki-laki di meja belakang. Dakota mengamati orang-orang yang tidak dikenalnya, hingga melihat sosok Intan yang mendekat bersama Santia. Seketika, tubuhnya menegang. Ibu dan anak memakai gaun keemasan dengan corak yang sama, tapi beda model. Gaun Intan panjang, sedangkan anak perempuannya hanya sebatas dengkul. Keduanya menatap dengan senyum kecil tersungging di ujung bibir.

“Ah, Si Miskin ke pesta juga,” sindir Intan.

“Iyalah, Ma. Kapan lagi mau makan gratis,” ucap Santia sinis.

Dakota tersenyum, mengangguk kecil. “Tante Intan, Santia, apa kabar? Gaun kalian kembar? Wah, jangan-jangan beli kain diskonan atau biar irit bahan?”

“Berani kamu sekarang?” Intan berbisik dengan tatapan kesal.

Dakota menggeleng. “Berani soal apa? Bertarung? Jangan sekarang, nggak enak sedang ada pesta.” Melihat tangan Santia mengepal dan tubuh Intan menegang, ia menambahkan dengan berani. “Suamiku bilang, makanan di pesta memang untuk dinikmati secara gratis. Silakan duduk!”

Ibu dan anak tidak ada yang bisa membalas perkataan Dakota, karena beberapa orang datang untuk menyapa mereka. Meski begitu, mereka tetap duduk di kursi dan bersikap seolah-olah tidak terjadi apa pun. Memasang wajah penuh senyum, menyapa ramah, dan berbicara dengan semua orang yang mendatangi mereka.

Tamu yang datang selanjutnya adalah Dewi dan Niko, sama seperti Noman yang membaur bersama yang lain, Hoshi pun tidak terlihat. Dewi mengabaikan Dakota, duduk di sebelah Intan dalam balutan gaun hitam. Sedangkan Niko, mengenyakkan diri di samping Dakota.

“Wow, kamu cantik sekali pakai baju itu?” ucap Niko.

Dakota mengangguk. “Terima kasih.”

“Siapa yang memilihnya?”

“Suamiku.”

“Havana memang punya selera yang bagus soal *fashion*. Ngomong-ngomong, kenapa kamu duduk dengan kami? Seharusnya kamu mengikuti ke mana pun suamimu pergi dan ikut mendampingi.”

Belum sempat Dakota menjawab, terdengar celetukan dari Santia. “Mana mungkin Havana mau mengajaknya? Kamu nggak lihat kalau sepupuku itu justru lengket dengan sekretarisnya yang jauh lebih cantik dan *sexy*?”

Niko menatap ke arah Havana berdiri dan tidak dapat menahan senyum. “Benar juga. Ferni memang sangat *sexy* malam ini.”

“Kalau kamu jadi Havana, mana yang kamu pilih? Istri yang biasa saja dan kaku, atau sekretaris cantik?”

Dewi bertukar senyum dengan Intan, sedangkan Dakota hanya mendesah dalam hati. Pesta bahkan belum dimulai acaranya, tapi orang-orang ini sudah sibuk mengganggunya. Ia sendiri tidak terlalu peduli dengan semua perkataan mereka tentang suaminya. Ia tahu persis bagaimana Havana. Kalau hanya ingin mencari wajah cantik, banyak perempuan di luar sana yang bisa diajak berkencan. Kenapa harus dengan seorang sekretaris yang bisa menimbulkan skandal?

Havana pernah mengatakan padanya, kalau ada pegawai dekatnya yang sedang terlibat dalam korupsi anggaran. Ia mencurigai salah satu pelakunya adalah Ferni. Untuk saat ini memang tidak ada bukti, tapi yakin saja kalau Havana tidak akan bermain-main dengan perempuan yang dicurigainya.

Ia mengalihkan pandangan ke arah pintu dan melihat Ulfa digandeng masuk oleh Otis. Perasaannya berbunga-bunga seketika, sangat berharap sahabatnya itu duduk satu meja

dengannya. Sayangnya, harapannya tidak terkabul. Otis membawa Ulfa duduk di meja yang berada di belakang mereka. Berbaur dengan para pejabat kelas tinggi setaraf manajer.

“Kok bisa, temen lo itu sama Pak Otis?”

Pertanyaan Santia menarik Dakota dari lamunan. Ia menatap Santia sambil mengernyit.

“Kenapa memangnya?”

“Bukannya dia sama Arion?”

“Nggak, Ulfa dan Arion hanya saling kenal dan nggak dekat sama sekali.”

Santia menatap Dakota dengan bingung. Merasa keadaan terasa sangat aneh. Bukankah Arion dan Ulfa digosipkan bersama? Kenapa malah bersama orang lain dan orang itu adalah Otis yang jauh lebih tua. Apakah selama ini orang-orang salah mengira?

Havana datang, setelah berkeliling untuk menyapa para tamu. Duduk di samping sang istri, ia meraih gelas berisi air mineral dan meneguknya.

“Maaf membuatmu lama menunggu,” bisiknya pada Dakota.

Dakota menggeleng. “Santai saja. Kamu lagi sibuk.”

Havana mengedarkan pandangan pada keluarganya lalu berbisik sekali lagi. “Apa orang-orang ini mencabik-cabikmu?”

“Sedikit.” Dakota menjawab sambil menyembunyikan senyum.

"Wow, kamu hebat, Sayang. Bisa hidup sampai sekarang."

"Semua berkat kesaktianku, yang terus bertambah seiring berjalannya waktu. Demi para Dewa."

Havana hampir menyemburkan air minumnya karena mendengar istrinya bercanda. Ia tertawa terbahak-bahak, meletakkan gelas dan meraih bahu sang istri, lalu melayangkan kecupan di pipi. Tidak peduli pada banyak mata yang menatap curiga.

"Kamu lucu sekali."

"Sudah dari sananya."

Lagi-lagi Havana tertawa hingga terdengar dehem dari Hoshi yang baru saja duduk. "Kenapa kamu malah duduk di sini dan mengobrol dengan istrimu? Banyak orang yang ingin disapa dan berkenalan dengamu!"

Perkataan Hoshi membuat Havana menaikkan sebelah alis, dengan satu tangan meremas jemari Dakota, ia berujar lembut pada sang paman.

"Om, orang-orang itu adalah relasimu. Mereka mengajakku berkenalan hanya untuk menyombongkan diri, kalau mereka sudah lama berkecimpung di dunia bisnis. Para orang tua yang menganggap anak muda sepertiku tak ubahnya boneka yang bisa dimanipulasi. Apa kamu dengar tawaran kerja sama mereka?"

Hoshi menggertakkan gigi. "Mereka hanya ingin berbagi pengalaman denganmu."

"Juga mengeruk keuntungan dari perusahaan. Ingat saja, aku tidak tertarik melayani pada laki-laki tua yang merasa

kalau metode kerja mereka paling bagus, kalau kerja sama berarti keuntungan jauh lebih banyak di mereka dari pada kita.”

Hoshi menggebrak pelan permukaan meja. “Dulu, papamu juga bekerja sama dengan mereka dan tidak ada perkataan angkuh sepertimu. Lihat sekarang? Betapa sombongnya kamu, padahal baru beberapa bulan menjabat jadi direktur!”

Havana menatap Hoshi tajam, mencoba mencari sesuatu yang menurutnya aneh dari sang paman. Namun, tidak mendapatkannya. Ia melirik Dakota yang duduk tegang, dengan tangan berkeringat dalam genggamannya.

“Jangan marah, Om. Aku dan papa punya metode yang berbeda dalam menangani perusahaan. Tidak ada gunanya membanding-bandingkan, karena aku tidak akan terperanguh. Oh, apa Om Hoshi sudah tahu tentang penggelapan dana perusahaan. Pasti mengerti ke mana aliran dana bergerak bukan?”

“Untuk apa kamu memberitahuku, sesuatu yang bukan urusanku?”

“Om harus tahu, karena itu berasal dari perusahaanmu. Asal mula titik api, yang berusaha untuk dipadamkan.”

“Kamu menuduhku?”

“Ya!”

“Havana! Keterlaluan kamu!” ucap Niko. “Bisa-bisanya kamu menuduh papaku?”

Havana mengangkat tangan. “Kamu diam! Ini nggak ada urusannya sama kamu!”

Niko ingin membantah tapi menangkap pandangan memperingatkan dari sang mama. Akhirnya, ia menutup mulut dan duduk dengan tegang. Hoshi menatap anak laki-lakinya dengan pandangan aneh, lalu menunduk. Tidak lagi ingin memprovokasi Havana. Meja sunyi kembali dengan masing-masing orang berkutat dengan pikirannya.

Di meja yang tidak jauh dari mereka, Ulfa berbisik pada Otis. “Pak, sepertinya ada perang di meja Dakota.”

Otis mengangguk kecil dan tersenyum prihatin. “Memang. Selalu begitu setiap kali mereka bertemu. Semoga Dakota kuat.”

“Harusnya kuat, aku sudah menggemblengnya.”

“Pakai cara apa?”



“Banyak hal. Termasuk dengan tidak usah baper kalau ada kata-kata pedas. Kalau bisa, balikin lagi. Biar mereka tahu diri.”

Otis tersenyum, merasa gemas dengan kekasihnya. Ia mengusap pipi Ulfa dengan lembut dan perasaan penuh kasih sayang.

“Kamu lucu sekali.”

“Jelas! Siapa dulu pacarnya.”

Keduanya bertukar senyum, dengan Ulfa menikmati semua makanan yang disodorkan kekasihnya. Pesta resmi dibuka oleh Havana yang maju ke mimbar dan memberikan pidato. Tak lama, musik pop terdengar dari penyanyi perempuan dan laki-laki di panggung kecil yang ada di sudut ruang pesta. Satu lagu selesai dinyanyikan, saat Havana menggandeng istrinya

ke depan. Memegang mikrofon di tangan kanan dengan tangan kiri merangkul bahu Dakota.

“Malam ini, saya ingin memperkenalkan pada Bapak dan Ibu semua. Perempuan cantik di sebelah saya adalah istri saya bernama Dakota. Kami sudah menikah hampir satu tahun.”

Kegembiraan, ketidakpercayaan, dan juga gumam kekagetan terdengar dari seluruh penjuru ruang pesta. MC acara, seorang laki-laki berambut klimis memberikan tepuk tangan yang diikuti oleh para tamu pesta.

“Sungguh sebuah berita yang menyenangkan. Tadinya saya berpikir kalau Pak Direktur jomlo, ternyataaa, sudah ada pawangnya yang cantik. Semoga berbahagia untuk Pak Havana dan Nyonya Dakota.” 

Bukan hanya keluarga dua paman yang tercengang dengan keberanian Havana mengumumkan pernikahan. Bahkan Dakota sendiri tidak percaya dengan tindakan suaminya. Ia merasa malu sekaligus tersanjung, saat Havana mengecup pipi dan dahinya di hadapan semua orang. Sebuah pertunjukan kasih sayang yang menyentuh hatinya.

“Wow, keren, Havanaaaa!” Ulfa bertepuk tangan dengan keras dari tempat duduknya, menatap Dakota dan Havana yang berpelukan. “Kalian luar biasa.”

“Havana memang hebat, akhirnya *go publik* juga,” timpal Otis dengan wajah berbinar.

“Hooh, tadinya aku pikir mereka akan tetap merahasiakan pernikahan mungkin sampai satu atau dua tahun ke depan. Ternyataa”

“Havana tidak akan pernah menunda selama itu. Dia benar-benar jatuh cinta dengan Dakota.”

Para pejabat tinggi beramai-ramai menghampiri Havana dan Dakota untuk mengucapkan selamat. Sebuah pesta yang menurut mereka banyak kejutan. Mereka memang pernah mendengar kasak-kusuk kalau sang direktur muda sudah menikah, tapi tidak pernah mendapatkan bukti. Ternyata, sang istri masih sangat muda, dengan wajah yang cantik dan menggemaskan.

Para pegawai perempuan banyak yang tercengang, tak sedikit pula yang terlihat bersedih. Harapan mereka untuk mendapatkan hati Havana pupus, karena sang direktur ternyata sudah menikah.



Tangan Intan mengepal di bawah meja, menatap deretan orang-orang yang hendak menyalami Havana dan Dakota. Ia sudah menyiapkan banyak rencana malam ini dan dipukul mundur oleh Havana tanpa sempat untuk membalas. Kini, tinggal rencana terakhir yang ia harapkan dan semoga saja berhasil.

“Berani juga Havana,” ucap Dewi yang sedari tadi terdiam.

Intan yang mendengar perkataan kakak iparnya mengangguk. “Sepertinya, ini strategi baru mereka untuk menghadapi persidangan.”

Dewi menyandarkan tubuh pada kursi. “Aku juga berpikir begitu. Dari sekarang mereka mengumumkan pernikahan, untuk mendapatkan pengakuan publik. Dengan begitu, mereka akan leluasa untuk mencari dukungan dari pengadilan, sebagai pasangan yang saling mencintai.”

“Tepatnya, untuk mendapatkan citra orang tua yang bahagia demi si bayi.”

“Sungguh, perhitungan yang luar biasa dari Havana.”

“Mau tidak mau, kita mengakui kehebatan mereka.”

Intan dan Dewi bertukar pandang muram. Niko memutar gelas di tangan, memanggil pelayan dan meminta segelas minuman beralkohol. Orang tuanya tidak akan melarangnya kali ini, karena mereka sedang sibuk memperhatikan Havana dan Dakota. Sebuah serangan yang luar biasa telak dan membuat keluarganya tercengang. Begitu pula dirinya. Rencana harus diatur ulang, karena kini tidak bisa lagi menuduh Havana memalsukan atau menyembunyikan pernikahan.



Noman datang, entah dari mana dan duduk di sebelah Hoshi. Sama seperti para istri yang kebingungan, mereka pun sama. Pelayan datang membawa minuman untuk Niko yang meneguk dengan rakus. Suasana meja penuh kemuraman.

Di meja dekat pintu keluar, seorang perempuan cantik mengepalkan tangan. Memijat pelipis, ia menyadari kalau keadaan sudah berbeda. Ia menyadari tatapan seorang laki-laki yang tertuju padanya, dan menunduk untuk menyembunyikan rasa kecewa. Hubungan mereka sudah sulit, dan dengan pengakuan dari Havana malam ini, sudah dipastikan kalau kekasihnya akan semakin menuntut. Ia berpikir untuk mengakhiri hubungan demi menyelamatkan dirinya sendiri.

Tatapan mata para tamu tertuju pada pintu, saat seorang perempuan amat cantik dengan rambut kecokelatan yang disanggul. Perempuan itu memakai gaun berlingan kecil

dengan punggung terbuka, warna merah. Melangkah anggun di karpet, perempuan itu menuju langsung ke tempat Havana dan Dakota berada.

Intan yang semula menunduk lesu, mengangkat wajah dan tersenyum semringah menatap kedatangan perempuan bergaun merah. Ia bertukar pandang dengan Santia dan bergumam kecil. “Akhirnya, datang juga.”

Dewi mengikuti arah pandang Intan. “Siapa perempuan itu?”

Intan menjawab pelan. “Seseorang yang akan membantu kita. Siap-siap dengan pertunjukan yang menarik, Kakak Ipar!”

Jeni, melangkah gemulai dengan penuh percaya diri. Mengantre bersama para pegawai yang ingin bersalaman dengan Havana dan Dakota. Saat tiba gilirannya, ia meraih tangan Havana yang terbelalak dan menyapa ramah. “Sayangku, apa kabar?”

Obrolan Hati

Dakota : Gaun merah, sepertinya aku pernah bertemu. Siapa dia?

Havana : Bukan siapa-siapa.

Dakota : Mantan pacarmu.

Havana : Anggap begitu.

Dakota : Ada berapa, sih, mantan pacarmu?

Havana mengangkat bahu: Nggak banyak, hanya beberapa.

Mereka terus berdebat, dengan Dakota menekan dan Havana menghindar, tentang mantan pacar dan berujung pada Dakota yang menolak untuk bicara.

Bab 27

Dakota menatap perempuan bergaun merah dengan pandangan kagum bercampur was-was. Ia pernah bertemu Jeni sebelumnya, tahu kalau perempuan itu adalah mantan kekasih suaminya. Tidak disangka kalau Jeni akan muncul di pesta ini. Siapa yang mengundang? Apakah Havana? Rasanya tidak mungkin kalau suaminya akan melakukan hal gegabah seperti ini tanpa memberitahunya lebih dulu.

Seakan-akan bisa mendengar pikiran sang istri, Havana tidak langsung membalas ucapan Jeni, melainkan menatap Dakota. "Dia datang sendiri, bukan aku yang mengundang."

Dakota tersadar lalu mengangguk. "Baiklah."

"Entah siapa yang melakukannya."

"Salah seorang yang menginginkan kericuhan."

"Bisa jadi."

Jeni berdehem, menatap pasangan suami istri di depannya dengan jengkel. "Tidak penting siapa yang mengundangku. Buktinya, aku ada di sini, Pak Direktur. Anda tampan sekali."

Pujian terus terang dari Jeni membuat Dakota berdiri tidak nyaman. Jeni tidak mengindahkannya.

"Aku datang, dengan penuh harapan akan disambut dengan baik. Tapi, lihatlah kalian. Ckckck, Havana, kamu membuatku merasa tidak berharga."

Havana berusaha untuk tetap tenang, melihat antrean masih cukup banyak, ia berujar penuh tekanan.

“Jeni, kamu menghalangi orang-orang.”

Jeni melihat ke belakangnya dan tersenyum. “Ah, iya, ternyata. Aku akan pergi, tapi kamu janji untuk bicara denganku.”

“Kamu tidak ada hak untuk menuntut!” Havana berucap geram.

Jeni mengibaskan rambut ke belakang lalu berkacak pinggang. “Ada, sebagai seseorang yang pernah dekat denganmu. Jangan menolakku, Havana. Kamu tahu bukan, bagaimana sifatku kalau ditolak?”

Dakota tidak tahan untuk tidak bicara. Ia menggenggam jemari suaminya, menatap Jeni dan menolak untuk menunduk.

“Tentu saja, suamiku akan menemui dan menyapamu, nanti. Sekarang, silakan pergi. Jangan sampai membuat malu.”

Jeni mendengarkan. “Kenapa aku harus mendengarkanmu?”

Dakota mengangkat wajah. “Aku nyonya rumah dari pesta ini. Silakan duduk!”

Menatap Havana yang berdiri diam, Jeni yang kesal akhirnya meninggalkan antrean. Saat melewati orang-orang, ujung matanya menangkap pandangan mata Intan. Mengalihkan pandangan, ia mencari mejanya dan menemukannya duduk bersama serombongan pegawai muda. Ia merasa sangat kesal. Yakin kalau para pegawai yang sekarang menatapnya kagum, tak lebih dari pejabat tingkat menengah.

Setelah sosok Jeni menghilang, Havana menghela napas panjang. Meminta pada pembawa acara untuk menghentikan

acara memberikannya ucapan selamat. Mengajak istrinya berdiri di sudut, Havana berbisik lembut.

“Jaga dirimu, jangan sampai terlibat masalah dengan Jeni.”

Dakota mengangguk. “Iya, aku akan berusaha.”

“Setelah kita kembali ke meja, acara selanjutnya makan lalu ramah tamah. Dilanjutkan dengan dansa. Aku yakin, Jeni akan menggunakan segala cara untuk mendekatiku. Sedangkan aku, justru sibuk melayani tamu undangan.”

Menyingkirkan rasa ragu dan malu, Dakota mengalungkan lengan di leher Havana dan mengecup bibir suaminya. “Jangan kuatir, Sayang. Aku bisa menjaga diri. Lagipula, aku pasti sibuk sekali malam ini, harus menghadapi serangan para om dan tantemu.”



“Kasihan sekali istriku, hidupnya penuh cobaan.”

“Hei, semua karena aku menikah denganmu.”

Havana mengetuk ujung hidung istrinya. “Salah! Semua karena Leonard.”

Dakota mengangguk. “Benar juga. Sekarang sebaiknya kita kembali ke meja. Makan yang banyak, agar punya tenaga untuk bersilat lidah dan berkelahi. Ingat, kalau sampai Jeni berani menjamahmu, aku akan menjambak rambutnya.”

Havana mengangkat sebelah alis. “Wow, apa kamu berani?”

Dakota mengangkat bahu. “Mau coba?”

Havana tidak dapat menahan gelak. Waktu dan pernikahan ternyata mengubah sikap istrinya. Dakota yang dulu sangat pendiam, penggugup, dan tidak percaya diri, berubah menjadi perempuan tangguh yang akan memukul balik siapa pun yang

mencari gara-gara. Entah kapan mulainya perubahan sikap Dakota, tapi Havana menyukainya.

Dakota yang pemberani dan bisa menjaga diri, membuat Havana menjadi tenang saat harus berjauhan. Ia tidak lagi terlalu takut akan terjadi hal yang tidak diinginkan. Havana yakin, Dakota akan menelepon atau mencari bantuannya kalau seandainya terjebak dalam situasi sulit. Bukan lagi diam, dan menunggu untuk diselamatkan.

Saat menuntun istrinya ke meja mereka, Havana menemukan sosok Jeni dan berharap dalam hati kalau pesta malam ini akan berakhir tanpa gangguan. Ia bersumpah, akan menemukan siapa pun yang mengundang Jeni, dan memberi pelajaran kalau sampai kehadiran perempuan itu merusak pesta.

Persis seperti dugaan Havana, begitu acara makan-makan dimulai dan musik terdengar syahdu, banyak orang menghampiri untuk mengajak bicara sang direktur. Tidak dapat dicegah, Havana menghilang bersama orang-orang terpandang dan bicara bisnis entah di mana.

Dakota yang duduk sendirian berusaha menikmati hidangan. Ia berpikir akan mencari Ulfa dan mengajak bicara sahabatnya, sampai ujung matanya melihat kalau sahabatnya itu sedang berdansa mesra dengan Otis. Menghela napas, ia menekuni makanannya di piring.

“Laki-laki macam apa, saat pesta penting dan ada istrinya, malah mengundang perempuan lain,” celetuk Intan.

Dewi mengernyit. “Pasti laki-laki yang tidak mencintai istrinya. Kalau memang cinta, nggak mungkin melakukan itu!”

“Benar sekali. Kasihan sekali bukan istrinya?”

“Sangat kasihan. Apa perlu kita sumbang tisu untuk mengelap air mata? Barangkali, dia membutuhkannya?”

Dewi dan Intan bertukar pandang lalu tertawa bersamaan. Dakota tetap mengunyah, bersikap seolah-olah tidak mendengar apa pun.

“Jeni memang cantik dan sexy, entah kenapa putus dengan Havana.”

Kali ini terdengar suara Niko. Pemuda itu berdecak dengan minuman di tangan. Wajahnya memerah, sepertinya setengah mabuk.

“Dari yang aku dengar, Havana kalah saing dengan Devon,” ucap Santia, menimpali perkataan Niko. “Kamu tahu Devon, bintang muda yang sedang naik daun?”

Niko mengangguk. “Begitu rupanya. Kalah dengan anak muda.”

Santia mengibaskan tangan. “Jauh lebih muda. Havana menang kaya, dan Devon menang segalanya.”

Kali ini Niko mendengkus keras. “Kekayaan hasil warisan, apa bagusnya?”

“Baguslah, kalau nggak, kalian nggak akan ribut dan berebut!” sela Dakota lembut. Mengiris daging *steak* di piringnya. Menusuk dengan garpu dan mengunyah perlahan. Ia bisa melihat tatapan Santia yang tajam, berpikir untuk menggunakan pisau dan garpu sebagai senjata kalau mereka melakukan kekerasan.

“Makan yang banyak, Dakota. Siapa tahu setelah ini kamu menangis,” sindir Santia.

Dakota tersenyum lebar. “Tentu saja aku makan banyak. Siapa tahu aku membutuhkan tenaga untuk membela suamiku. Maklum, banyak kutu yang ingin menggerogoti suamiku.”

Santia melotot. “Kamu mengatakan kami kutu?”

“Ups, hanya perumpamaan. Kamu ini sensi sekali, Santia.”

Intan menggeleng, memberi tanda pada anak perempuannya untuk berhenti bicara. Mengamati Dakota yang makan dengan lahap dan seolah-olah tidak terpengaruh dengan kedatangan Jeni, mau tidak mau ia merasa penasaran. Benarkan Dakota dan Havana tidak terpengaruh, atau sedang menahan diri karena berada di antara keramaian pesta?

Saat Ulfa dan Otis selesai berdansa, keduanya mendatangi Dakota dan menyapa ceria. Dakota bangkit dari kursi untuk menyapa sahabatnya.

“Cakep banget lo!” pujinya dengan kagum, Ulfa memang cantik sekali malam ini.

“Lo juga cantik banget,” ucap Ulfa. “Ngomong-ngomong, mana laki lo?”

“Sedang bicara dengan direktur ini dan itu.” Dakota melirik Intan dan Dewi lalu berbisik dan memelankan ucapannya. “Gila, gue ngerasa kayak lagi diawasi singa. Ibarat satu jari kelingking keluar dari kandang, langsung diterkam.”

Otis menyamarkan tawa menjadi batuk. “Dakota, kamu lucu sekali. Ngomong-ngomong, kalian mengobrol dulu. Aku harus menyapa seseorang.”

“Baiklah, jangan lama-lama, nanti aku kangen.” Ulfa berkata dengan nada manja yang berlebihan, membuat Dakota memutar bola mata.

“Iya, sebentar saja,” jawab Otis.

Ia belum sempat beranjak saat Santia menghampiri. Menatap bergantian pada Ulfa dan Otis dengan tatapan penuh selidik. Telunjuk Santia terarah pada Ulfa.

“Lo pacaran sama Pak Otis?”

Ulfa mengangguk tanpa ragu. “Iya, kenapa?”

“Kok bisa? Bukannya lo pacaran sama Arion?”

Ulfa bertukar pandang dengan Dakota lalu mendengkus. “Mulai kapan gue pacaran sama Arion?”

Santia bersedekap dengan tangan terlipat di depan tubuh. “Mana gue tahu mulai kapan? Tapi, di forum kampus semua ngomongin lo. Heran juga gue, cowok kayak Arion bisa naksir cewek kayak lo. Syukur, deh, kalau nggak jadi.”

Ulfa merasa tertampar, menyipit ke arah Santia, lalu berujar tajam. “Setahu gue, yang ditaksir Arion itu justru Dakota. Lo salah kira, karena cemburu. Bayangin aja, cowok yang lo sukai malah naksir orang lain. Yang bener aja gue sama Arion?”

Otis mencolek dagu pacarnya. “Arion ini, seberapa tampan dia?”

Ulfa berpikir sesaat. “Sangat tampan, dan populer di kampus. Sayangnya, aku justru suka sama om-om yang sexy.”

Otis memeluk Ulfa dengan erat, membuat kekasihnya tertawa. “Oh, jadi aku om-om?”

“Yang *sexy*. Sangat *sexy*.”

“Kalau begitu, kamu harus menjaga kekasihmu yang *sexy* ini.”

Dakota tercengang sampai tidak bisa bicara. Bukankah Otis baru saja mengatakan meminta Ulfa menemaninya? Kenapa justru membawa sahabatnya pergi? Sekarang, ia kembali sendirian dan menghadapi seorang gadis yang sedang cemburu. Dakota mengutuk Ulfa yang mengatakan kalau Arion menyukainya. Ia melirik Santia yang terdiam dan berdiri kaku, memanfaatkan situasi, ia kembali duduk di kursi.

“Nggak nyangka kalau pengacara yang terlihat hebat, ternyata penyuka daun muda,” gumam Dewi dengan suara cukup keras untuk didengar. Tidak banyak tersisa orang di meja, Hoshi, Noman, dan Niko sudah menghilang, tersisa hanya para perempuan tanpa Santia yang juga menghilang.

Intan mencibir. “Dari dulu, aku sudah nggak suka sama Otis itu. Dasar munafik!”

“Sikapnya aja sok suci, mainnya sama daun muda.”

Keduanya menatap Dakota bersamaan. Intan berkata dengan dagu terangkat. “Heh, bukannya pacar Otis itu temanmu. Hebat kalian, bisa menggaet orang-orang berduit!”

Dewi menimpali. “Matrealistis itu perlu.”

“Namanya juga orang miskin!”

Dakota menyambar gelas berisi jus dan menandaskan isinya, menatap kedua perempuan di depannya. “Kalian nggak ada capeknya apa, ngajak musuh!”

Intan melotot, Dewi pun demikian. Kalau bukan karena Jeni yang mendatangi mereka dan duduk di samping Intan, bisa jadi sumpah serapah akan terdengar dari mulut keduanya.

“Kamu, Jeni bukan? Selebgram terkenal itu?” tanya Dewi, tidak dapat menyembunyikan kekagumannya.

Jeni mengangguk, matanya tak lepas dari Dakota. “Benar, itu aku.”

“Wow, apa kamu mantan kekasih Havana?”

Kali ini Jeni terdiam sesaat sebelum menjawab. “Bukan hanya kekasih tapi bisa dibilang tunangan. Kami dulu sudah sempat merencanakan pernikahan.”

Dakota yang sedang makan potongan buah apel, berhenti mengunyah. Pandangan matanya bertemu dengan Jeni, dan menyadari kalau perempuan itu datang untuk memprovokasinya. Ia menghela napas panjang, mencoba untuk bersikap tenang.

“Wah, baru tahu. Ternyata hubungan kalian sudah seserius itu. Apa yang bikin kalian putus?” tanya Intan.

Wajah Jeni mengeruh, memainkan kuku tangannya. “Bagaimana, ya, Tante. Maaf, aku panggil kalian begitu.”

Baik Intan maupun Dewi mengangguk bersamaan. “Nggak masalah.”

“Namanya juga anak muda. Havana cemburu kalau ada pemuda lain yang mendekatiku. Padahal, aku sudah

menjelaskan kalau kami tidak ada hubungan apa-apa. Tapi, dia nggak percaya. Hubungan putus saat aku sedang menyiapkan pernikahan.” Jeni mengakhiri perkataannya dengan wajah murung.

Dakota memaki dalam hati, mengakui kalau Jeni adalah pencerita dan pengarang andal.

“Sayang sekali, padahal kalian pasangan serasi,” timpal Dewi.

Intan mengangguk. “Havana, dasar laki-laki payah!”

Jeni menghela napas panjang dengan mimik yang dibuat-buat. “Jangan salahkan dia, Tante. Namanya juga cinta. Belakangan Havana meminta maaf dan ingin kembali, tapi sayangnya aku sedang marah saat itu dan tidak mau menerimanya. Sekarang, aku menyesal karena tidak menyangka kalau dia akan berubah pikiran dengan menikahi perempuan lain.”

Tiga pasang mata menatap bersamaan ke arah Dakota. Bulu kuduk Dakota meremang, merasa kalau tajamnya pandangan mereka seolah-olah sedang menuntut pembalasan atas satu kejahatan yang tidak pernah ia lakukan.

“Jangan sedih, Jeni. Aku yakin, perempuan itu tidak mampu menyaingimu,” ucap Intan.

Dewi mendengkus. “Tentu saja. Jeni begitu cantik dan sexy, sedangkan perempuan itu amat sangat biasa saja!”

Dakota mencabut selembat tisu dan mengelap mulutnya. “Kasihan sekali perempuan cantik dan sexy itu, terus berkubang dengan masa lalu sedangkan sang laki-laki sedang

bahagia bersama istrinya.” Ia ikut nimbrung dengan berani, rasa kesal mengalahkan ketakutannya.

Jeni sekarang menatapnya terang-terangan. “Apa yang membuatmu yakin kalau Havana bahagia?”

Dakota membalas tatapan mata perempuan itu, menolak untuk mengalah. “Aku istrinya, mana mungkin aku tidak tahu sikap dan perasaan suamiku sendiri. Kalau memang dia menyukaimu, tidak mungkin menikah denganku.”

“Semua orang tahu kalau pernikahan kalian hanya pura-pura.”

“Oh, ya? Bisa kalian buktikan? Lagi pula, kalau memang Havana masih mencintaimu, dia akan mengejarmu mati-matian. Kamu tahu persis bagaimana sifatnya, tidak suka dikendalikan orang lain!”

Jeni mengangkat bahu. “Dari yang aku dengar, ada banyak warisan di antara kalian.”

Dakota tersenyum manis. “Wah-wah, banyak juga yang kamu dengar ternyata. Kalau boleh tahu, dari siapa?” Ia menunjuk Intan dan Dewi bergantian dengan dagu. “Tante Intan, atau Tante Dewi? Siapa yang mengundangmu ke pesta ini dan sengaja memancing keributan antara aku dan Havana?”

“Berani-beraninya menuduh kami. Dasar gadis gembel!” desis Dewi. “Pikiran burukmu itu, membuat orang-orang saling curiga!”

Dakota duduk tegak, bersandar pada punggung kursi. “Oh, bukan Tante Dewi ternyata, berarti Tante Intan. Sungguh luar biasa, cara kalian untuk menyingkirkanku!”

Intan mengepalkan tangan, tapi tidak mengatakan apa-apa, begitu pula Jeni. Ucapan-ucapan berani dari Dakota membungkam penyangkalan dari mulut mereka. Havana datang, Jeni bergegas berdiri dan ingin mengajak laki-laki itu pergi, tapi ditolak.

“Duduklah, Jeni. Aku sedang sibuk.”

Jeni merengut. “Aku sudah menunggumu dari tadi.”

Havana menjawab acuh tak acuh. “Tidak ada yang memintamu menunggu. Kalau tidak tahan, pulang saja duluan.”

Mengabaikan Jeni yang marah, Havana meraih bahu sang istri dan membimbingnya berdiri. “Ayo, Sayang. Kita dansa.”

Dakota terbelalak. “Aku nggak bisa dansa!”

“Gerak aja sebisamu.”

“Kalau aku menginjak kakimu bagaimana?”

“Nggak apa-apa, resiko suami.”

Diiringi tatapan penuh kebencian dari Jeni, Intan, dan Dewi, Havana menggandeng lengan sang istri menuju lantai dansa. Ia mengayun tubuh Dakota dan keduanya berpelukan sambil bergerak bersama.

“Mantan kekasihmu memang luar biasa. Langsung menyerang tanpa aba-aba,” ucap Dakota.

Havana tersenyum. “Apa dia mengatakan soal alasan kenapa kami putus?”

Dakota mengangguk. “Iya, tentang kamu yang cemburuan. Tentang dirinya yang diperebutkan dua laki-laki tampan.”

Havana mengangkat sebelah alis. “Narsis sekali!”

“Aku pun merasa demikian. Menilik dari sifatmu, tidak mungkin kamu berebut perempuan.”

“Memang, terlebih kalau perempuan itu sudah berselingkuh. Tidak peduli meskipun dia cantik dan aku sangat mencintainya, perselingkuhan bagiku tidak termaafkan.”

Dakota merasakan luapan rasa sayang dalam dirinya untuk Havana. Ia merebahkan kepala di bahu sang suami.

“Sepertinya aku tahu siapa yang mengundangnya datang.”

“Siapa? Tante Intan atau Dewi?”

“Tante Intan.”



“Rencana yang hebat. Sayangnya, tidak berpengaruh di aku.”

Dakota berjinjit, mengecup bibir suaminya. “Dia tidak akan pergi sebelum kamu bicara dengannya.”

Havana membalas kecupan sang istri. “Kalau begitu, setelah berdansa aku akan bicara pada Jeni dan mengatakan dengan lantang, kalau cinta dan hatiku hanya untuk istriku.”

Dakota tersenyum lebar. “Ciee, bucin.”

Havana tergelak, meraup sang istri dalam pelukan. Tidak menyadari beberapa pasang mata yang menatap mereka dengan emosi yang berbeda. Ada marah, kagum, dan ada pula yang penuh dendam.

Obrolan Hati

Otis : Siapa Arion?

Ulfa : Teman kampus.

Otis : Hanya teman?

Ulfa mengangguk: Hanya teman.

Otis : Tapi, kamu mengatakan dia tampan.

Ulfa : Memang begitu kenyataannya, Pak Pengacara Sayang. Jangan bilang kamu cemburu? Nggak pantas!

Ulfa menjerit saat Otis menghimpit tubuhnya ke dinding dan menyarangkan ciuman yang panas. Keduanya terengah karena gairah. Ulfa menyadari cumbuan yang penuh kemarahan dan kecemburuan ternyata sangat panas dan brutal.

Bab 28

Havana menepati ucapannya, selesai berdansa ia mengantar istrinya ke meja sebelum menyapa para tamu. Jeni yang awalnya duduk di meja mereka yang berdekatan dengan Intan, akhirnya menyusul Havana. Mengikuti ke mana pun laki-laki itu pergi, tidak peduli kalau orang lain terutama Dakota melihat. Sepertinya, Jeni tidak lagi punya rasa malu. Havana akhirnya menyerah, memberi tanda pada Jeni untuk bicara berdua di pojok ruangan.

Intan bertukar tawa dengan Dewi secara terang-terangan, lalu menatap Dakota yang sedang makan dengan mencibir.

"Lihat bukan? Suamimu masih sayang sama mantannya," ucap Intan.

Dewi bersedekap. "Ya iyalah, namanya juga mantan pacar. Apalagi cantik begitu."

"Dibandingkan istrinya, jauh lebih cantik dia."

"Kasihan, ya. Istrinya."

Dakota mengambil sepotong camilan dan mengunyahnya. "Ah, enak banget ini. Bola-bola jamur dan daging."

"Orang miskin, jarang makan enak," tukas Intan.

"Biarkan saja dia makan. Barangkali itu adalah cara dia melupakan sakit hati karena suaminya berselingkuh."

Dakota tetap makan, tidak peduli dengan sindiran mereka. Ia percaya dengan suaminya dan apa pun yang terjadi tidak akan tergoyahkan.

Di sudut *ballroom*, Jeni berusaha memeluk Havana tapi laki-laki itu menghindar. Bahkan terang-terangan menepiskan tangan perempuan itu.

“Kenapa menghindar, Havana? Bukannya kamu ingin mengajakku bicara?” ucap Jeni sambil mendesah.

Havana mengangguk. “Memang, sebaiknya kamu berdiri yang benar.”

“Aku berdiri, Sayang. Jangan-jangan kamu mau aku duduk di pangkuanmu?”

“Jeni! Jaga sikap!”

Jeni mencebik, mengibaskan rambut ke belakang. Ia sudah berdandan habis-habisan malam ini, dengan harapan ingin memikat Havana kembali. Tidak peduli kalau laki-laki itu sudah beristri. Kenyataannya, Havana sama sekali tidak mengindahkannya. Ia menahan cemburu saat mantan kekasihnya justru bermesraan dengan sang istri. Perempuan lugu dan jelek, yang menurutnya tidak pantas mendampingi Havana.

“Dengarkan aku, Jeni. Aku sudah menikah. Hidup bahagia dengan Dakota. Sebaiknya mulai sekarang, kamu jangan mendekatiku lagi, atau—”

“Atau apa?” Jeni memajukan dadanya, berkata lantang. “Kamu akan apakan aku?”

Havana terdiam, menghela napas panjang. “Lapor polisi kalau kamu mengganggu kenyamananku dan istriku!”

Jeni melotot, napasnya memburu. Ia menuding dengan jari gemetar. “Berani-beraninya kamu melakukan itu, hah! Kamu berani?”

“Ya, aku berani! Apa pun akan aku lakukan untuk melindungi istri dan keluargaku. Jeni, hubungan kita sudah usai, dari semenjak kamu berselingkuh dengan pemuda itu. Tidak ada lagi yang harus dipertahankan antara kita. Aku tidak lagi menyukaimu, apa kamu dengar? Aku tidak lagi mencintaimu. Karena itu, menjauhlah dari kami!”

Jeni meraih lengan Havana, tetap mencengkeram meskipun laki-laki itu berusaha untuk berkelit. Ia sudah terlanjur datang, menelan rasa malu demi mendapatkan kembali cintanya. Ia tidak akan rela, pergi begitu saja karena ditendang oleh Havana.

“Aku tidak pernah dipermalukan seperti ini sebelumnya,” bisiknya geram.

Havana menatap dingin. “Kamu mempermalukan dirimu sendiri.”

“Semua aku lakukan demi kamu, dan begini balasanmu.”

“Jeni, jangan bersikap sok suci dan jadi perempuan paling setia. Kamu pikir aku tidak tahu, kalau kamu mendekatiku lagi setelah tahu aku pewaris perusahaan papaku? Kamu pikir aku tidak mengerti kalau perasaanmu selama ini palsu? Kamu hanya mengincar harta dan kedudukan, bukan cinta.”

Havana mengibaskan tangan Jeni, tidak peduli walau wajah perempuan itu terlihat pucat dalam gelap. Ia sudah cukup bersabar untuk tidak emosi dan Jeni membuatnya lepas kontrol.

“Havana, bu-bukan begitu. Aku—”

Havana mengangkat tangan. “Sudah cukup, Jeni. Aku lelah. Kita akhiri semua drama dan sandiwara hubungan kita. Perlu aku ingatkan lagi, kalau kamu berani mendekatiku dan Dakota, aku akan lapor polisi. Camkan itu!”

Havana meninggalkan Jeni yang berdiri dalam keremangan pesta. Perempuan itu bersandar pada dinding, demi menahan agar tubuhnya tidak merosot. Harga dirinya terobek-robek dan jatuh berserak di lantai. Semua karena Havana. Tidak pernah ia merasa sedemikian malu.

Dengan mata nanar ia menatap Dakota yang berdiri dari kursi untuk menyambut Havana. Mereka saling memeluk dan mengecup, terlihat tertawa bahagia. Hati Jeni menjerit sakit. Tidak rela kalau Dakota merebut laki-laki yang dicintainya.

Ia yang pertama bertemu Havana, bukan Dakota. Ia yang menemani saat-saat terburuk Havana, kala tidak diinginkan keluarganya, bukan Dakota. Sekarang, seenaknya saja Dakota ingin merebut darinya. Ia tidak akan mengalah begitu saja. Mengepalkan tangan, Jeni menegakkan tubuh dan keluar dari *ballroom* dengan langkah cepat.

“Bagaimana menurutmu hasilnya?” bisik Ulfa pada Otis.

Kekasihnya baru saja duduk setelah berkeliling untuk menyapa para tamu. Otis mengikuti arah pandang Ulfa, di mana ada Havana dan Jeni yang sedang bicara berdua.

“Sepertinya tidak bagus. Havana marah.”

Ulfa mengangguk setuju. “Kelihatan jelas. Gatal lagi, laki orang main embat aja.”

“Meskipun aku tidak suka makianmu, tapi aku setuju. Jeni memang salah, tidak seharusnya datang dan mengacaukan pesta Havana. Apa yang dipikirkannya? Apakah dengan begini Havana akan kembali padanya?”

“Ups, ada yang tertolak.” Ulfa tidak dapat menahan senyum gembira saat melihat Havana meninggalkan Jeni sendirian. “Hahaha. Mampus!”

“Ehem”

“Ups, dilarang memaki!” Ulfa menepuk-nepuk bibirnya. Ia mengepalkan tangan, saat melihat Jeni meninggalkan *ballroom* dengan wajah menunduk dan tubuh lunglai. Havana kembali ke pelukan Dakota. “Akhirnya, kerikil disingkirkan dari jalan.”



Otis tidak dapat menahan senyum, menikmati monolog Ulfa tentang hubungan Dakota dan Havana. Dalam hal ini ia mendukung tindakan keras Havana pada Jeni. Memang tidak seharusnya laki-laki yang sudah berumah tangga, masih akrab dengan perempuan lain, terutama mantan pacar.

“Setelah ini, semoga rumah tangga Dakota dan Havana kembali aman.”

Ulfa mengacungkan jempol. “Semoga, asalkan kedua tante resek itu nggak ikut campur lagi.”

Harapan tinggal harapan, Intan dan Dewi melotot tidak senang saat melihat Jeni terusir keluar. Musnah sudah rencana mereka untuk membuat Havana dipermalukan. Mereka hanya bisa menahan emosi saat Dakota bercengkrama dengan Havana. Pada akhirnya, keduanya

pamit pulang lebih dulu. Meninggalkan pesta dalam keadaan kesal.

Di meja sudut, sepasang laki-laki dan perempuan bicara. Sekilas tidak ada yang aneh dari keduanya. Sama-sama bekerja di perusahaan, saling mengobrol itu biasa.

“Beberapa hari ini kamu menghindariku,” ucap si laki-laki.

Perempuan di sebelahnya mengangkat bahu. “Mencari aman.”

“Dari apa?”

“Dari semua tindakan kamu. Aku jelas tahu kalau selama ini sudah dimanfaatkan. Kamu hanya ingin menikmati tubuhku, menggunakan keahlianku untuk membantumu mencapai tujuan!”

“Dugaanmu berbahaya!”

“Itulah kenyataannya. Akui saja!”

Si laki-laki mendengkus, tangannya terulur ke bawah meja. Tertutup oleh taplak, ia mengelus paha si perempuan dan berbisik.

“Paha ini, membuka lebar-lebar saat aku ingin bersetubuh. Paha ini, basah dan lengket karena gairah. Aku tidak pernah memaksamu. Menawarimu hubungan menguntungkan. Kamu harus akui, sudah mendapatkan banyak uang dariku. Lalu, apa yang kamu keluhkan sekarang?”

Si perempuan berusaha menepis tangan laki-laki itu, tapi mustahil dilakukan. Ia tidak ingin membuat gerakan yang menarik perhatian orang banyak. Terlebih ini di pesta. Meskipun ia menyesal sudah mengikuti kemauan laki-laki

yang ia pikir mencintainya, tapi keadaan tidak mungkin diubah.

“Aliran dana itu, aku yang membantumu memalsukannya. Aku mendapat komisi dari pekerjaanku.”

“Oh ya, kamu menikmati uang-uang itu, Jalang. Satu yang kamu minta dan tidak bisa aku penuhi adalah keinginanmu untuk menikah. Kamu marah dan merajuk, begitu bukan?”

“Apa katamu? Aku jalang?”

“Iya, jalang di ranjang dan pekerjaan. Aku sangat menyukai bokongmu yang bulat indah, dadamu yang membusung, dan rengekanmu saat sedang ingin disetubuhi. Aku memberikan semua kebahagiaan fisik dan uang, tapi aku bukan laki-laki yang akan menikahimu! Dari awal, sebelum permainan ini dimulai harusnya kamu sudah tahu.”

Si perempuan memejam, merasa jijik sekarang. Jemari laki-laki itu masih menggerayangnya. Dulu, mereka sering bercumbu di sela-sela waktu kerja dan itu sangat menyenangkan, membangkitkan adrenalin. Namun, setelah ia tahu dirinya dimanfaatkan, tidak ingin lagi terlibat dengan urusan laki-laki ini. Nyatanya, mengakhiri tak semudah memulai. Tidak peduli bagaimana ia menghindar, laki-laki itu menempel ketat.

“Pak Havana sedang menyelidiki aliran dana itu. Apa kamu tahu?”

Si laki-laki mengangkat tangan dari paha si perempuan dan mengangguk. “Aku tahu, tugasmu untuk membuat Havana tidak menemukannya.”

“Mana mungkin! Kamu pikir Pak Havana seabodoh itu!”

“Aku tidak peduli. Lakukan semampumu, atau kamu akan mendapatkan akibatnya.”

Si perempuan tertawa miris, meraih gelas berisi *wine* dan meneguknya hingga rakus. Ia berniat naik taxi saat pulang nanti dan tidak peduli kalau harus mabuk. Si perempuan terus meneguk minuman, tidak menyadari kalau gelasnya terus menerus terisi. Si laki-laki tanpa mengatakan apa pun, mengambil botol dan membantunya menuang.

“Aku su-sudah lelah membantumu. Ingin bi-bicara dengan Pak Havana,” celoteh si perempuan dengan wajah memerah. Alkohol mulai menutup kewarasannya.

“Baiklah, lakukan apa yang kamu mau. Besok kamu bisa bicara dengan Havana.”



Si perempuan tertawa. “Kenapa? Kamu takut?”

Si laki-laki menggeleng. “Nggak, aku sama sekali tidak takut. Sebaiknya aku pergi, keluargaku sudah menunggu.”

“Sana! Pergi! Keluarga-keluarga terus kamu, ya!”

Laki-laki itu bangkit dari kursi, setelah sebelumnya memfoto perempuan yang mulai mabuk dan mengoceh tak jelas di sampingnya. Ia melangkah ke toilet dan melakukan panggilan cepat.

“Aku membutuhkan bantuanmu. Tangani perempuan itu!”

Setelahnya ia menghapus daftar panggilan dan juga pesan. Tidak boleh ada yang tersisa. Ia sudah cukup muak menghadapi perempuan yang merengek dan sekarang sedang mengancamnya. Tidak masalah kalau dia ingin melaporkan perbuatan mereka pada Havana. Pada akhirnya, tidak akan

ada bukti kuat untuk mendukung pernyataan perempuan sialan itu.

Santia menatap sambil merengut ke arah Havana dan Dakota. Pasangan suami istri itu seolah-olah tidak melihat kehadirannya. Ia duduk sendiri karena mamanya pulang, dan dipaksa melihat pemandangan yang memuakkan.

Sebenarnya ia merasa sangat bosan dan ingin pulang. Namun, satu pegawai laki-laki yang tampan dari divisi pengadaan barang menarik minatnya. Ia menganggap pegawai itu tidak kalah tampan dari Arion. Ia sudah mengajak berkenalan dan ditanggapi dengan baik. Mereka bahkan berjanji untuk pulang bersama, tapi tidak sekarang. Pegawai tampan itu masih sibuk dengan koleganya, dan ia dengan berat hati menunggu.

Tidak tahan lagi dengan kemesraan yang diperlihatkan Havana dan Dakota, ia berujar keras.

“Kalian bisa ya, senang-senang begitu. Nggak tahu malu!”

Dakota menyuapi suaminya makan puding, dan tersenyum kecil. “Sayang, kursi kosong bisa bicara.”

Havana mengangguk. “Biasa itu, *ballroom* suka ada penunggunya.”

“Ih, ngeri.”

“Jangan takut, Sayang. Aku akan melindungimu.”

Santia mendengkus. “Kak Havana, seingatku kamu laki-laki yang *cool* dan tenang. Kenapa sekarang jadi aneh begitu? Apa menikah dengan gadis miskin itu membuatmu berubah?”

Havana menatap sepupunya seolah-olah tidak pernah melihat dengan teliti sebelumnya. Dibandingkan Niko, ia memang tidak akrab dengan Santia. Seingatnya dulu, gadis itu sangat dimanja dan sangat suka merengek. Berada dekat dengan Santia, membuatnya sering kali menerima omelan untuk kesalahan yang tidak pernah dilakukannya. Mereka sepupu, tapi merasa asing satu sama lain.

Santia salah satu orang yang menertawakan kesedihannya saat mamanya meninggal. Meskipun tidak secara langsung, tapi gadis itu sangat mendukung tindakan yang dilakukan papanya dan itu membekas dalam benak dan hatinya sampai sekarang. Rasa sakit hati bercampur trauma yang akhirnya menimbulkan kebencian mendalam.

"Santia, sebaiknya kamu tutup mulut. Karena aku tidak merasa kita dekat sampai kamu tahu semua tentangku!" ujar Havana tenang.

Santia menyipit. "Oh, kamu nggak mengakuiku sebagai sepupu?"

"Bukannya dari kecil hubungan sepupu antara kita sudah kandas? Apa kamu lupa semua yang sudah kalian lakukan? Jangan berpura-pura lagi, Santia. Lucu kelihatannya."

Havana kembali menatap sang istri dan kali ini mereka bicara dengan kepala menempel satu sama lain. Santia hendak menjawab lalu kembali menutup mulut saat melihat papanya duduk.

"Dari mana saja, Pa. Sepertinya Papa sibuk sekali sampai nggak kelihatan di pesta."

Noman minum air dan menatap anak perempuannya.
“Mana mamamu?”

“Pulang, memangnya Papa nggak tahu?”

“Mamamu pulang tanpa pamit?”

“Lah, bagaimana kalian ini? Lagian, dari pesta dimulai, Papa sibuk bicara dengan ini dan itu, sampai melupakan mama. Wajar kalau ditinggal pulang!”

“Hanya bicara pekerjaan.”

“Tetap saja, Pa!”

Noman melambaikan tangan, meminta anaknya berhenti bicara. Ia memandang Havana yang kini bicara dengan salah seorang pejabat bank yang mendatangi meja mereka. Makin lama, pesta ini makin membuatnya kesal. Banyak orang mulai mengabaikannya kalau tidak lagi menjabat sebagai direktur sementara dari perusahaan pusat. Setelah ada Havana, semua orang yang dulu menjilatnya, kini pura-pura tidak mengenalnya.

Dimulai dari pejabat tinggi perusahaan, relasi, hingga rekanan. Semua orang menunggu Havana untuk membuat keputusan. Apa yang menjadi keinginannya dan Hoshi, tidak lagi dipatuhi.

“Papa ingin pulang. Kamu tetap di sini?” tanya Noman pada anak perempuannya.

Santia mengangguk. “Iya, belum mau pulang.”

“Mau ngapain? Kamu tahan melihat mereka?” Noman menunjuk Havana dengan dagunya.

Santia tersenyum masam. “Tahan nggak tahan harus tahan. Lagi pula, aku bisa pura-pura buta. Papa pulang saja dulu, aku menyusul.”

“Ingat, jangan minum alkohol banyak-banyak.”

“Iyaa, iyaa. Daah, Papa.”

Tanpa berpamitan, Noman meninggalkan ruang pesta. Tidak ada gunanya ia bertahan di tempat ini lebih lama dan melihat Havana disanjung semua orang. Ia yang bekerja keras selama ini dengan mendampingi Darius siang serta malam, tapi Havana yang mendapatkan keuntungannya. Noman merasa dunia memang brengsek.

“Kamu lelah?” tanya Havana pada Dakota yang menguap.

Dakota mengangguk. “Ngantuk, Sayang. Bisa kita pulang sekarang?”

“Baiklah. Kita pamitan dulu.”

Banyak tamu sudah pulang, Dakota melihat Ulfa dan Otis pun sudah pergi. Santia menghilang entah ke mana dan *ballroom* mulai sepi. Havana bicara dengan beberapa tamu yang tersisa sebelum menggandeng istrinya keluar. Sama seperti Dakota, ia pun merasa sangat lelah.

“Apa kamu gembira malam ini?” tanya Havana saat mereka bergandengan di lobi hotel.

Senyum Dakota mengembang. “Sangat gembira. Pesta ternyata nggak semengerikan yang aku pikir.”

“Hei, kamu pikir pesta itu uji nyali? Kenapa merasa ngeri.”

“Sedikit, karena tidak pernah datang ke pesta besar sebelumnya.”

Mereka berdiri di teras hotel, menunggu petugas valet mengambil mobil.

“Kita akan sering-sering ke pesta setelah ini. Aku harap, kamu mulai terbiasa dan tidak lagi merasa ngeri.” Havana mengecup punggung jari istrinya.

Dakota menyandarkan kepala pada bahu suaminya. Tergoda untuk memejamkan mata saat terdengar gemuruh langkah kaki.

“Maaf, apa Anda Tuan Havana yang baru saja mengadakan pesta di *ballroom*?” Beberapa petugas keamanan mendatangi mereka.

Havana mengangguk. “Benar, ada apa?”

“Tuan, ada satu pegawai Anda tertabrak mobil. Sekarang sedang kritis. Kami mendapati undangan ada di dalam tas. Barangkali, Tuan mau mengikuti kami untuk verifikasi identitas.”

Havana bertukar pandang dengan Dakota lalu mengangguk. “Baiklah, bawa aku ke sana.”

Dakota tidak dapat menahan jeritan saat melihat tubuh perempuan bersimbah darah. Begitu pula Havana yang mengenali perempuan itu. Malam itu, Lusya yang merupakan pejabat keuangan tingkat tinggi, mengalami kecelakaan dan tak sadarkan diri dengan kondisi yang sangat parah.

Bab 29

Hari sudah menggelap saat Otis tiba di kantor Havana. Ia bergegas datang setelah mendengar kabar tentang Lusia. Kecelakaan yang menimpa perempuan itu mengguncang para pegawai. Saat malam sebelumnya mereka bersenang-senang di pesta, lalu musibah datang. Sudah hampir dua Minggu terbaring di ranjang rumah sakit, tapi kondisi Lusia belum juga stabil, masih dalam keadaan koma, membuat Havana kesulitan melakukan penyelidikan.

“Lusia terlibat dalam penyelewengan dana,” ucap Havana saat melihat Otis muncul di ruangnya. “Terjadi selama hampir dua tahun ini. Aku rasa, papaku sudah mencium ada sesuatu yang ganjal. Karena itu, terjadi mutasi pegawai besar-besaran di perusahaan dari dua tahun lalu.”

Otis menerima berkas yang diulurkan Havana dan membacanya. Mencocokkan waktu dan tempat. “Sepertinya kedua om kamu juga ikut dimutasi,” ucap Otis.

Havana mengangguk, mengenyakkan diri di depan Otis. “Aku curiga salah satu dari mereka terlibat. Hanya saja tidak tahu yang mana. Kami sudah menemukan ke mana saja dana itu mengalir, tapi pangkalnya belum tahu. Sedikit lagi terkuak, ternyata Lusia kecelakaan.”

Otis menatap Havana dengan ekspresi serius. “Menurutmu apa Lusia kecelakaan karena—”

“Sabotase? Aku menduga hal yang sama. Aku sudah melakukan penyelidikan tentang malam itu siapa yang terlihat

akrab dengan Lusya. Aku yakin, apa pun masalah mereka menguar malam itu.”

“Sudah lihat CCTV?”

“Sudah, aku mencurigai satu nama.”

“Siapa?”

Havana menunjuk catatan nama-nama yang dimutasi dua tahun lalu. “Lihat, dia dulu di perusahaan induk lalu dimutasi. Aku rasa, ada hubungannya dengan semua kejadian penyelewengan dana.”

Otis mencermati nama itu lalu menghela napas panjang. “Berani sekali dia.”

“Aku pun tercengang.”



Keduanya saling pandang dengan muram. Otis memasukkan semua berkas yang diberikan Havana ke dalam tasnya. “Aku akan mempelajari kasus ini. Kita akan mengajukan penangkapan segera setelah semua bukti terkumpul.”

Havana menyandarkan kepala pada sandaran sofa, merasakan kelelahan melandanya. Penyelidikan tidak hanya menghabiskan biaya, tapi juga waktunya. Ia masih tidak habis pikir kalau orang itu mampu melakukan tindakan kotor.

“Papaku sangat baik pada mereka. Jauh lebih baik dari pada perlakuannya ke aku,” gumam Havana menatap langit-langit kantor. “Aku ingat suatu kejadian, saat mamaku difitnah mereka. Mengatakan kalau mamaku ada main dengan laki-laki lain, padahal itu sepupu jauh. Tapi, papa yang terlanjur cemburu dan curiga dengan bukti-bukti palsu, bertengkar

hebat dengan mamaku. Itu adalah salah satu hal mengerikan dalam hidup.”

“Bagaimana kamu tahu kalau mereka pelakunya?”

“Aku tidak sengaja mencuri dengar saat mereka dengan bangga bertukar cerita kalau berhasil membuat kedua orang tuaku bertengkar. Setelah itu, papaku memperlakukan mereka dengan sangat baik. Jauh lebih baik daripada kepadaku. Terlebih saat akhirnya kedua orang tuaku bercerai dan aku memilih untuk ikut mama. Semenjak saat itu, papa seperti tidak menganggapku ada.”

Otis menggeleng dan tersenyum lembut. “Kamu salah, seingatku Darius pernah mengatakan kalau sangat menyayangimu, tapi kamu menolaknya.”

Havana mendengkus keras. “Itu setelah mama tiada. Papa datang, mengajakku tinggal bersama tapi aku menolak. Aku bahkan mengusirnya jauh-jauh, menganggap semua penderitaan kami karena dia. Aku bukan hanya membenci papa, tapi juga sepupu dan juga om dan tanteku. Mereka adalah biang keladi dari hancurnya pernikahan orang tuaku. Aku sangat benci, bahkan sampai sekarang.”

Havana memijat pelipis, menceritakan masa lalu seolah-olah menguras energinya. Bagaimana rasa marah, malu, dan kecewa berkumpul menjadi satu saat itu dan menguar bersama setiap kenangan yang terlintas. Masa lalu yang buruk, membuatnya membenci sang papa.

“Kamu tahu ironisnya, Pak Otis?”

Otis menggeleng. “Tidak.”

Havana tersenyum pahit. “Papaku adalah orang yang menanamkan investasi pertama kali saat aku ingin membuka usaha. Menggunakan nama orang lain tentu saja. Saat itu, aku yang masih muda dan penuh dendam, berusaha keras membangun perusahaan dengan harapan ingin menunjukkan pada papa dan sepupuku kalau tanpa mereka aku mampu. Ternyata, investornya papa sendiri.”

“Apa kamu memaafkannya setelah tahu itu?”

Havana menghela napas panjang. “Entahlah, ada banyak hal berkecamuk dalam pikiranku. Karena dari peristiwa yang terjadi, aku dipertemukan dengan Dakota dengan cintanya yang luar biasa. Aku akan selalu marah pada papaku dengan kecemburuannya yang konyol, tapi aku tidak lagi membencinya.”

Kedua laki-laki itu saling pandang dalam diam. Mengenang seorang laki-laki tua yang terlihat keras di luar tapi rapuh di dalam. Darius yang punya kepribadian baik hati, mudah percaya dengan perkataan orang lain hingga membuatnya mudah dimanipulasi. Darius yang sangat mencintai anak dan istrinya, tapi tidak mengerti dengan benar bagaimana memperlakukan keluarganya. Sebuah keluarga hancur, karena kecurigaan tanpa dasar dan juga provokasi dari pihak lain.

Dengan penuh kelelahan, Havana pulang. Berniat malam ini ingin istirahat dengan baik. Besok Sabtu, setidaknya ia bisa sedikit bersantai. Saat di rumah, ia mendapati Leonard sudah tidur.

“Sudah makan, Sayang?”

Havana merengkuh tubuh sang istri dan melayangkan kecupan di pipinya. “Sudah.”

“Mau langsung mandi?”

Havana mengangguk. “Ingin berendam. Biar badan nggak pegal.”

“Tunggu, aku siapkan air panas.”

Havana tidak menolak saat sang istri melucuti pakaiannya dan membantunya menggosok punggung. Ia cukup menikmati pijatan lembut Dakota di bahu dan lengannya. Memejamkan mata, ia merasa kenyamanan merayap dari hati dan menyebar ke seluruh nadi. Sentuhan jemari Dakota membuatnya tenang.



“Ada yang mengganggu?” Dakota berbisik, mengecup pipi suaminya.

Havana menjawab sambil memejam. “Banyak hal. Tadi baru saja bicara dengan Pak Otis.”

“Tentang penyelewengan dana?”

“Salah satunya, juga tentang produksi yang terhambat karena bahan baku tersendat dari pemasok. Pabrik plastik dan sepatu, sedang dalam tahap krisis.”

“Kenapa?”

“Pengelolaan yang salah.”

Dakota tidak bertanya lagi, terus memijat bahu sang suami hingga melemas. Tanggung jawab Havana sangat besar, ditambah dengan banyaknya masalah tentu saja membuat suaminya makin pusing. Kedua pabrik yang krisis sekarang dipegang oleh Hoshi dan Noman. Ia tidak tahu apakah mereka

memang tidak becus bekerja atau sengaja membuat masalah yang akan merepotkan Havana.

“Sayang, apa boleh aku bertanya sesuatu?”

Havana membuka mata. “Tentu saja.”

“Kalau nanti terbukti, keluargamu terlibat penyelewengan dana, apakah kamu akan menuntut mereka?”

“Menurutmu bagaimana?”

Dakota menggeleng. “Tidak tahu. Aku menyerahkan semua keputusan padamu dan mendukung apa pun yang akan kamu lakukan nanti.”

Havana mengusap pipi sang istri dan melayangkan ciuman cepat. “Jarimu enak.”



Dakota terkikik. “Hanya jari?”

“Tidaak, tapi semua tentang kamu itu enak.”

Meraih bagian belakang kepala sang istri, Havana melumat bibir Dakota. Mereka saling mencium dan mengulum, hingga napas memburu. Suara erangan rendah terdengar dari tenggorokan Dakota saat Havana mulai mencumbu lehernya. Gaun tidurnya tanggal, dan ia membiarkan suaminya menyeret masuk ke dalam *bathtub*. Saling pijat dan bercumbu, acara mandi berubah menjadi percintaan yang panas.

**

Tembakau dan aroma alkohol menguar di udara, membuat candu bagi siapa saja yang mengisapnya. Tidak ada yang berani datang mengusik, saat dua laki-laki muram terlibat dalam pembicaraan di teras rumah yang temaram.

Malam makin larut, tapi keduanya tidak ingin beranjak. Masih dengan pakaian kerja, dasi yang sudah tanggal, dan kemeja kusut. Rambut acak-acakan dan mata merah karena pengaruh minuman keras. Entah sudah berapa gelas yang mereka tengguk, keduanya tidak peduli.

“Hidup dan kebahagiaan tidak berpihak sama kita,” gumam Hoshi. Menyulut rokok kelima. Sedikit batuk tapi ia tidak peduli. “Bertahun-tahun kerja, akhirnya malah menjadi budak Havana.”

Noman mendengkus, menyugar rambut. “Aku malah bingung apa arti bahagia. Kita sudah berjuang sedemikian lama. Membantu Darius siang dan malam, tapi apa yang terjadi, hah!”



“Bocah sialan itu memporak porandakan rencana kita.”

“Kita yang berjuang bersama Darius, tapi dia yang menikmati hasilnya.”

Hoshi menatap Noman lalu menghela napas bersamaan. Kekesalan bercampur rasa kecewa dan juga amarah membuat keduanya ingin minum lebih banyak dan melupakan masalah.

“Istriku ingin membeli rumah baru, merengek dari hari ke hari dan mengatakan rumah yang kami tempati sekarang sangat sempit, masalahnya keuangan pabrik sedang tidak stabil,” ucap Noman muram. “Dari mana aku bisa mendapatkan uang banyak, kamu tahu berapa harga rumah yang diinginkan istriku? Sekitar 20 miliar.”

“Bagaimana kamu menolaknya?” tanya Hoshi.

“Mengatakan secara langsung kalau perusahaan sedang kritis dan tidak menghasilkan banyak uang.”

“Istrimu mengerti?”

Noman mendengkus. “Tentu saja tidak. Kami bertengkar hebat, Intan berteriak keras dan menuduhku ada main dengan perempuan lain.” Ia mengusap wajah, merasa lelah. Meraih gelas berisi minuman dan meneguknya dengan rakus. Bersendawa karena angin ikut masuk ke tenggorokan. “Istriku sama sekali tidak mau tahu dan tidak mengerti bagaimana kesulitan kita menghadapi Havana.”

Hoshi menghela napas panjang, prihatin dengan cerita adiknya. Ia sendiri tidak dapat berbuat banyak karena masalahnya juga cukup pelik. Ia mengerti benar, apa yang akan terjadi kalau sampai Havana tahu.

“Sewaktu Darius hidup, kita tidak pernah sesengsara ini,” gumam Hoshi.

“Darius mengerti apa yang kita butuhkan, seorang kakak yang membantu adik-adik.”

“Seandainya Darius tidak menikahi perempuan sialan itu, tidak kecelakaan, pasti hidup kita akan lebih mudah.”

Keduanya mengenang masa lalu, memaki Havana, hingga alkohol masuk ke dalam lambung dan membuat keduanya muntah-muntah lalu terkapar di teras. Dewi yang terbangun dari tidur, mengernyit jijik saat melihat suami dan adik iparnya tertidur di teras dalam keadaan mabuk. Ia memanggil pelayan, meminta mereka membersihkan teras dan memapah suaminya ke kamar. Sedangkan Noman, ia biarkan tertidur di teras hingga siang menjelang dan laki-laki itu pulang dalam keadaan kusut masai.

**

Ulfa merasa aneh sekaligus gembira karena Otis menjemputnya. Tidak biasanya laki-laki itu mengantarnya ke kampus. Memoles *lipstick*, ia bertanya menggoda pada kekasihnya.

“Tiada angin tiada hujan, Pak Pengacara mengantarku ke kampus. Aku jadi bertanya-tanya ada apa.”

Otis tersenyum. “Permintaan maaf, karena malam Minggu kemarin tidak bisa membawamu kencan.”

Ulfa mengernyit. “Bukannya lagi sibuk sama Kak Havana?”

“Memang, justru itu lagi sibuk sekali.”

“Hais, nggak masalah, Pak. Lagipula, Dakota juga sendirian dan kami main bareng kok, bawa Leo jalan-jalan. Kami mengerti kalau para suami sedang sibuk.”

Otis menatap Ulfa sambil tersenyum. “Ah, senangya disebut suami sama kamu.”

Ulfa berdehem, wajahnya memerah. “Pak, jangan GR. Aku hanya bercanda.”

Tawa Otis meledak di mobil. Perkataan Ulfa membuatnya sangat terhibur. Ia bekerja sangat lelah di hari libur yang seharusnya digunakan untuk bersantai. Niat untuk kencan dan menonton bersama Ulfa terpaksa dibatalkan. Namun, gadis itu sama sekali tidak marah dan sangat mengerti keadaannya. Sekian lama sendiri, tidak ingin membagi hati pada perempuan mana pun, ia dibuat bertekuk lutut pada gadis muda yang enerjik dan cantik. Otis merasa hidupnya sangat beruntung.

“Semoga masalah perusahaan Havana cepat selesai. Mereka bahkan menunda bulan madu, ingin bersantai di *resort* karena banyaknya masalah.”

Ulfa mengangguk muram. “Memang, untungnya Dakota penuh pengertian.”

Tiba di kampus, Otis mengecup sekilas bibir Ulfa sebelum melanjutkan perjalanan ke kantor. Ulfa bergegas ke kelas untuk mencari sahabatnya dan mendapati Dakota sedang berada di taman samping, bicara dengan Arion. Tidak ingin mengganggu, Ulfa duduk dan mendengarkan musik, menunggu Dakota selesai.

Matahari yang menyinari wajah Dakota, memantul ke rambut serta pakaiannya. Berdiri tenang di bawah pohon akasia, Dakota mendengarkan semua ucapan Arion. Tidak menyela sedikit pun hingga satu perkataan dari pemuda itu menyadarkannya.

“Aku tahu, mungkin ini terlalu tergesa-gesa tapi, jujur saja. Akuu ... menyukaimu, Dakota.”

Dakota menatap Arion tak berkedip. Kalau pernyataan cinta Arion diucapkan tahun lalu bisa jadi keadaan akan berbeda. Sekarang, statusnya sudah berbeda.

Arion menghela napas, merasa gugup. Terlebih karena sama sekali tidak ada reaksi dari Dakota atas pernyataan cintanya. Apakah gadis itu kaget atau tidak percaya dengan perasaannya?

“Dakota, kamu dengar omonganku?”

Dakota mengangguk lemah. “Dengar, Arion.”

“Oh, syukurlah. Lalu, gimana tanggapanmu?”

Menguatkan hati, Dakota tersenyum sambil menggeleng. “Maaf, aku nggak bisa terima. Tapi, terima kasih sebelumnya dan kamu membuatku tersanjung.”

Arion mengedip bingung. “Maksudmu bagaimana? Kamu nggak mau jadi pacarku?”

“Arion, aku nggak bisa terima perasaan kamu.”

“Kenapa?” desak Arion. “Apa kakakmu melarangmu pacaran, atau kamu takut sama Santia? Jangan kuatir soal gadis-gadis lain, yang terpenting adalah aku.”

Dakota berdiri salah tingkah, menolak perasaan seseorang ternyata tidak semudah yang dipikirkan. Bagaimana harus berucap jujur pada Arion kalau hatinya sudah tertambat laki-laki lain tanpa menyakiti pemuda itu. Menghela napas panjang, Dakota menguatkan hati dan niat.

“Arion, maaf. Ini bukan tentang Santia atau gadis lain, ini tentang aku yang memang nggak bisa terima perasaan kamu.”

“Kenapa? Apa yang salah kalau kita berpacaran?”

“Salah secara hukum dan norma masyarakat,” jawab Dakota lugas.

Arion tercengang. “Maksudnya bagaimana, Dakota?”

“Maksudnya adalah, aku sudah menikah, Arion. Maaf, nggak bisa lagi terima cinta kamu.”

Kali ini Arion yang kaget bahkan tidak sanggup bicara. Ia berdiri goyah, menyugar rambut lalu memijat pelipis. Sedangkan Dakota tetap tenang, tidak merasa sedang menghancurkan hati orang lain. Arion tidak mengerti dan

tidak menyangka kalau Dakota ternyata sudah menikah. Apakah itu hanya alasan gadis itu untuk menolaknya?

“Dakota, kamu sedang bercanda?”

Dakota menggeleng. “Nggak, ini benar. Maaf, Arion.”

“Ta-tapi, kapan?”

“Aku menikah? Beberapa bulan lalu.”

“Siapa suamimu, kalau boleh tahu.”

“Laki-laki yang kamu bilang kakakku.”

Arion memejam, merasa kalah seketika. Ia pernah bertemu laki-laki itu dan memang, selain tampan juga terlihat berwibawa. Tidak heran kalau Dakota memilihnya.

“Kenapa kamu baru bilang sekarang? Kenapa kamu membiarkan aku terus berharap, Dakota!”

Kali ini Dakota yang tercengang, menatap Arion dengan bingung. “Tu-tunggu, menikah adalah urusan pribadi. Kenapa aku harus memberitahu semua orang.”

“Memangnya kamu nggak tahu kalau selama ini aku suka sama kamu?”

Dakota menggeleng. “Nggak, karena kamu baik dan ramah bukan hanya sama aku tapi ke semua cewek. Arion, terima kasih atas kebbaikannya selama ini. Maaf, aku harus masuk ke kelas.”

Dakota beranjak, meninggalkan taman samping dan membiarkan Arion sendirian. Perasaan bersalah menguasainya karena sudah membuat Arion kecewa, tapi paling tidak sudah jujur dan tidak menyembunyikan apa pun.

Kalau nanti ternyata Arion merasa kecewa dan membencinya, ia sudah siap menanggung resiko itu.



Obrolan Hati

Ulfa : Masa, lo nggak tahu Arion naksir lo?

Dakota menggeleng: Nggak tahu emang.

Ulfa : Parah lo! Anak orang di-PHP.

Dakota : Siapa yang PHP? Emang gue nggak tahu!

Ulfa : Dasar nggak pekaa! Di kampus ini semua cewek naksir Arion, tapi lo malah nolak dia. Dakota, lo emang sesuatu banget!

Dakota tersenyum: Hati dan tubuh gue milik laki gue.

Ulfa memutar sebelah mata: Ya, ya, lo pantas dapat penghargaan sebagai istri terbaik tahun ini!

Bab 30

Mereka berencana *double date* ke *resort*. Dakota mengungkapkan keinginannya dan disambut antusias oleh Ulfa. Keduanya menyusun banyak rencana, termasuk mencari hotel atau penginapan. Meski begitu, rencana ini hanya diketahui keduanya tanpa melibatkan para laki-laki. Dakota belum berani bilang pada Havana karena tahu suaminya sedang sibuk.

“Menurutmu, mereka setuju nggak sama rencana kita?” tanya Ulfa.

Dakota mengangkat bahu.  “Harusnya setuju, masalahnya adalah waktunya pas atau nggak.”

“Itu dia, para suami sedang sibuk kerja, kita malah rencana liburan.”

Keduanya saling bertatapan lalu menghela napas panjang. Perhatian mereka teralihkan saat dosen memasuki ruangan. Mengesampingkan tentang liburan, Dakota berusaha fokus dengan ucapan dosen di depan kelas. Sayangnya, pikirannya tidak bisa diajak kerja sama. Menopang dagu dengan pandangan kosong terarah pada *white board*, Dakota memikirkan suaminya.

Sudah beberapa hari ini Havana selalu pulang terlambat. Sering kali lewat tengah malam dalam keadaan lelah dan kusut. Berat badan suaminya juga turun, ia menduga karena memikirkan masalah perusahaan. Lusia belum sadar dari koma, membuat penyelidikan terhambat. Belum lagi Hoshi

dan Noman yang keberadaan mereka sama sekali tidak membantu, malah mencela.

Seperti kemarin malam saat Havana belum pulang, Noman mendatangi rumah. Laki-laki itu menatap Dakota dengan penuh kebencian dan mengumpat keras. Aroma alkohol menguar dari mulutnya, Dakota menduga kalau si om kedua sedang mabuk.

“Semua gara-gara Kanita, semua gara-gara perempuan itu. Kalau kakakku tidak menikahinya, tidak akan terjadi hal seperti ini. Rumah besar ini, adalah milikku. Perusahaan harusnya dibagi rata bukan malah dimonopoli Havana!”

Dakota menolak untuk takut. Ada banyak pelayan di rumah, yang akan membantunya kalau sampai Noman hilang kendali.

“Om, Havana itu pewaris asli, mungkin Om lupa!”

“Pewaris tai kucing!” maki Noman keras, menunjuk pada wajah Dakota dengan beringas. “Dia merampok! Sekian tahun tidak pernah muncul batang hidungnya, lalu kini menjadi pewaris!”

“Om, suamiku nggak pernah minta. Pak Darius sendiri yang merawiskan—”

“Itu karena kakakku buta! Karena kakakku merasa bersalah sudah menelantarkan istri dan anak yang sama sekali tidak menyukainya. Seandainya kakakku sadar kalau perempuan itu dan anaknya hanya pembawa bencana, pasti tidak akan pernah diberikan perusahaan itu pada Havana!”

Semakin banyak yang Dakota katakan, semakin marah Noman. Namun, Dakota tidak mengalah dan membiarkan

Noman memaki-maki sembarangan. Terlebih harus menghina Havana.

“Kamu juga, siapa kamu, sih? Tak lebih hanya gadis miskin. Kalau bukan karena Kanita, kamu nggak akan tinggal di sini. Sekarang lihat, kamu bahkan menguasai rumah ini!”

Dakota berdiri menantang, merasa kalau Noman sudah kelewat batas. Sebelum Havana datang, ia harus membereskan laki-laki di depannya. Ia memanggil penjaga rumah dan Noman yang mendengar berteriak keras.

“Apa kamu? Mau mengusirku? Berani kamu!”

“Om, ini rumahku,” ucap Dakota pelan. “Sampai pengadilan mengatakan kalau hak asuh berpindah, maka rumah ini tetap milikku dan aku berhak untuk mengusir siapa pun yang mengganggu. Bayiku sedang tidur, Om bisa bikin dia bangun.”

“Persetan!”

“Maaf, tapi aku nggak begitu!”

“Memangnya aku peduli siapa kamu? Gadis rendahan sepertimu tidak mengerti apa pun selain menjadi pelayan. Jangan-jangan Havana menikahimu juga karena rakus akan rumah ini! Tapi, kamu berpikir tentang cinta. Cih, nggak tahu malu!”

Makian Noman terus berlanjut, bahkan saat beberapa penjaga menyeretnya keluar. Dakota yang takut akan terjadi hal yang tidak diinginkan karena Noman dalam keadaan mabuk dilarang berkemudi, meminta sopir mengantarnya pulang. Satu jam kemudian, Intan mengirim banyak pesan dengan kemarahan yang mengatakan dirinya tidak tahu diri karena berani mengusir Noman. Dakota hanya membaca

tanpa membalas. Menghapus pesan yang masuk dan memblokir nomor Intan. Saat suaminya pulang, rumah sudah kembali rapi.

Satu jam setengah berlalu tanpa Dakota mampu mencerna mata kuliah yang dipaparkan dosen. Selesai kuliah, Ulfa mengajaknya makan di kantin. Mereka memesan soto tanpa nasi untuk makan siang dan sedang menikmatinya saat terjadi keriuhan.

Segerombolan mahasiswa dan mahasiswi keluar dari aula. Mereka melewati kantin dan Dakota mengernyit saat melihat Arion melangkah paling depan. Di sampingnya ada Santia yang mencengkeram lengan pemuda itu. Untuk sesaat pandangan mata Dakota bertemu dengan ujung mata Arion dan pemuda itu berpaling cepat tanpa menegur.

Ulfa berkata heran. “Mulai kapan mereka pacaran?”

Dakota menggeleng. “Nggak tahu.”

“Gue pikir Arion beda, maksudnya punya kelas dikit soal cewek. Ternyata sama aja. Dia nahan diri karena lagi naksir lo. Sekarang malah sama Santia. Luar biasa!”

“Biarin aja, nggak ada urusan sama kita.”

“Memang, asal Santia nggak bikin masalah aja sama lo.”

Dakota menghela napas panjang, mengucurkan jeruk nipis ke dalam sotonya. “Itu yang gue takutin. Udah bapaknya galak, emaknya galak, Santia juga galak sama gue. Kayaknya kenal mereka gue jadi apes.”

“Itu satu keluarga galak semua, apa nggak darah tinggian.”

“Hahaha. Nggak tahu soal itu.”

Gosip menyebar dengan cepat, soal Arion berpacaran dengan Santia. Banyak yang memuji di forum kampus, mengatakan kalau mereka adalah pasangan ideal. Namun, tidak sedikit kasak-kusuk yang mereka dengar kalau Santia ternyata bukan gadis yang banyak disukai. Santia populer karena kaya, tidak lebih dari itu. Dakota merasa bersyukur tidak pacaran dengan Arion, kalau tidak dirinya tentu akan menjadi korban gosip dan fitnahan juga. Ia berharap bisa menjalani sisa waktu kuliah dengan tenang tanpa drama percintaan.

Soto hampir habis saat Dakota menerima pesan dari Havana dan membuatnya terbelalak tak percaya.

"Sayang, apa kamu mau main ke kantor?"

Tanpa pikir panjang, Dakota mengiyakan. Ia bertanya pada suaminya, apakah boleh membawa Ulfa dan Havana tidak keberatan.

Ajakannya disambut Ulfa dengan gembira. Mereka naik taxi menuju kantor Havana. Ulfa tak berhentinya berceloteh, tentang kesempatan baik dalam hidupnya, bisa datang ke perusahaan besar.

"Semoga kalau lulus nanti laki lo mau terima gue jadi pegawainya," celetuk Ulfa sambil mencolek lengan Dakota.

"Kok malah mau jadi pegawai, gimana, sih?" ucap Dakota heran.

"Hah, kalau nggak jadi apa? Mau jadi direktur gue nggak ada perusahaan."

"Bukannya lo mau nikah sama Pak Otis? Kerja di tempat laki lo, lah!"

Ulfa menepuk jidat. “Ah, ya, gue lupa kalau gue, tuh, istri pengacara.”

Keduanya berpandangan lalu tergelak bersama. Tiba di perusahaan Havana satu jam kemudian dan mereka dibuat terkesima melihat gedungnya yang mentereng.

“Nggak nyangka, segede ini gedungnya,” ucap Ulfa heran.

Dakota mengangguk. “Sama, gue juga nggak nyangka.”

Tiba di lobi, Dakota mengirim pesan pada suaminya yang mengatakan kalau akan ada orang yang menjemput mereka. Ternyata orang yang datang adalah Ferni. Perempuan cantik itu menyambut keduanya dengan sopan. Ferni sudah tahu siapa Dakota, berkenalan sewaktu di pesta.

“Nyonya, silakan ikut saya.”

“Kak Ferni, panggil nama saja, Dakota.”

Ferni menggeleng sambil memencet tombol lift. “Mana berani saya, bagaimana pun Anda itu Nyonya Boss.”

Dakota pasrah, membiarkan Ferni memanggilnya nyonya. Percuma membantah, perempuan itu tidak akan mendengarkannya. Mereka dibawa masuk ke lift khusus untuk para pejabat tinggi dan saat tiba di lantai yang ditempati Havana, beberapa pegawai yang mengenali Dakota, berdiri dari kursi mereka dan menyapa sopan.

“Selamat datang, Nyonya.”

Dakota membalas sapaan mereka dengan anggukan kikuk. Mengikuti Ferni menuju ruangan suaminya dan tercengang saat mendapati betapa luas dan mewahnya tempat kerja sang suami.

“Wow, keren banget ini, sih,” teriak Ulfa. Berlari melintasi karpet tebal menuju ke jendela.

Dakota menghampiri suaminya yang duduk di belakang meja dan memeluk erat. “Kamu senang lihat kantor kita?” bisik Havana. Merengkuh pinggang Dakota dan mendekapnya.

Dakota mengusap rambut suaminya, melayangkan kecupan di dahi. “Sangat suka. Nggak nyangka bakalan semegah ini.”

“Aku pun saat pertama kali kemari nggak nyangka.”

“Apa kami nggak ganggu kerja kamu?”

Havana tersenyum, mengusap pipi istrinya. “Aku senang diganggu, kebetulan lagi jenuh. Sudah makan siang?”

Dakota mengangguk. “Sudah, soto tadi di kantin.”

“Tanpa nasi!” teriak Ulfa dari sisi jendela. “Kami berdua makan hanya soto bening dan krupuk. Jadi, sekarang lapar lagi.”

“Hei, itu kamu!” sanggah Dakota.

Ulfa meleletkan lidah. “Kamu pasti juga lapar. Kapan lagi kita makan dari ketinggian. Ayo, Kak Havana. Buruan, pesan makanan yang enak.”

Havana memanggil Ferni dan meminta sekretarisnya untuk memesan mereka hot pot. Saat Dakota memprotes karena hanya mereka bertiga yang akan makan, Havana mengatakan Otis sedang dalam perjalanan. Ulfa berteriak gembira, mendengar kekasihnya akan datang.

Tepat saat Otis datang, makanan yang dipesan pun tiba. Seorang pelayan datang khusus untuk membantu mereka memasak dari hot pot sampai memanggang daging.

“Mantaap, ini baru perbaikan gizi setelah menerima pukulan yang telak,” ucap Ulfa dengan mulut penuh oleh daging.

Otis menatap kekasihnya dengan bingung. “Pukulan telak? Kenapa?”

Ulfa tidak langsung menjawab, mengawasi bagaimana Dakota melayani Havana. Membantu sang suami memotong daging dan membumbui sayuran. Tindakan yang luwes dari seorang istri pada suami. Ulfa berdehem sesaat.

“Itu, cowok yang naksir Dakota, sekarang berpindah ke Santia setelah ditolak.”

“Ulfaa!” sergah Dakota.

“Ups, *sorry*. Kelepasan ngomong.” Ulfa meringis tanpa dosa.

Dakota menunduk dengan wajah merah padam. Havana memakan daging panggang dalam diam, setelah beberapa saat, mengucapkan sesuatu yang membuat Dakota makin malu.

“Ternyata, istriku sangat populer. Banyak yang naksir.”

Havana tersenyum membuat Dakota makin malu. Ia sama sekali tidak ada niat untuk menyombongkan diri soal Arion.

“Dakota menolak, pindah ke Santia. Kenapa murahan sekali cowok itu?” ucap Otis heran.

Ulfa menggeleng, mengusap ujung bibir kekasihnya dengan tisu. “Nggak juga, Sayang. Santia memang menyukai Arion dari lama, cuma ditolak. Katanya Arion naksir Dakota, jadi setelah ditolak dia—”

“Tunggu, Arion ini bukannya yang dikira Santia pacar kamu?”

Ulfa mengangguk. “Benar, itu dia. Ribet, ’kan?”

Otis menggeleng bingung, sama sekali tidak mengerti dengan konsep pergaulan anak muda. Seingatnya dulu, saat kuliah ia sibuk dengan pasal-pasal hukum, sama sekali tidak ada waktu untuk cinta-cintaan.

Mereka belum selesai makan siang saat Ferni masuk dan berkata dengan kuatir. “Maaf, Pak Direktur. Saya sudah berusaha mencegah tapi—”

“Ada apa?” tanya Havana.

Pertanyaan Havana terjawab saat sosok Niko menerobos masuk dari belakang Ferni. Tidak peduli meski sang sekretaris ketakutan, Niko menatap meja yang penuh dengan makanan dan berujar ringan pada pelayan laki-laki yang duduk tak jauh dari sofa.

“Hei, Pelayan. Beri aku piring dan sendok!”

Tanpa diminta, Niko mengenyakkan diri di samping Havana. Membolak balikkan daging di panggangan dan tidak mengacuhkan orang-orang yang menatapnya.

Havana menghela napas, melambaikan tangan. “Nggak apa-apa, Ferni. Kamu kembali kerja.”

Ferni mengangguk. “Baik, Pak.”

Setelah sosok sekretarisnya menghilang, Havana bertanya kaku pada Niko. “Nggak ada yang undang kamu datang.”

“Memang,” jawab Niko tak peduli. “Aku lapar, nggak ada undang-undang yang melarang orang lapar datang minta makan.”

Dakota bertukar pandang dengan Ulfa, keduanya sama-sama tidak mengerti. Otis menatap Niko yang sedang makan dengan lahap.

“Bukannya kamu tidak kerja di sini lagi?”

Niko mengernyit ke arah Otis, merasa tidak suka karena ditegur oleh pengacara. “Memang, tapi apa salahnya mengunjungi sepupu. Lagi pula, bukan urusanmu aku makan di mana.”

“Memang, tapi jarak kantormu ke sini sangat jauh. Apa kamu terlalu menganggur sampai bisa jalan-jalan saat jam kantor?”

Niko berdecak, menatap kesal pada Otis. “Hei, ngaca. Kamu sendiri lagi ngapain di sini? Makan siang sambil pacaran, bukannya kerja? Kantor kamu juga bukan di sini!”

“Setidaknya kamu bisa menelepon dulu.” Havana menyela pelan, menghentikan perdebatan Otis dan sepupunya.

“Untuk apa? Ini juga kantorku. Maksudku, aku pernah kerja di sini dan kamu sepupuku. Ngapain aku datang jadi kayak tamu.”

“Seingatku, kamu datang bukan mirip tamu tapi lebih menyerupai maling!”

Suasana menegang, saat Niko berhenti makan dan duduk menghadap Havana. Dakota yang melihat bagaimana tatapan Niko yang tidak bersahabat, berharap kalau tidak akan terjadi baku hantam. Niko sangat kasar dan keras kepala, begitu pula Havana yang tidak suka diinjak-injak orang lain. Tidak ingin ada pertumpahan darah, Dakota menyendok kuah dan bakso lalu menyodorkan pada suaminya.

“Sayang, ada bakso ikan kesukaanmu. Dimakan selagi hangat. Jangan marah, nanti makanan jadi terasa hambar.”

Havana menerima mangkuk yang disodorkan istrinya. Niko tertawa pelan. “Benar kata Dakota. Kita sedang makan, santai dikit napa!”

Sama sekali tidak ada sikap santai setelah Niko datang. Keakraban dan canda menghilang, digantikan dengan ketegangan dan makan yang sedikit terburu-buru. Ulfa yang biasanya cerewet pun sama sekali tidak bicara.

Niko makan dengan lahap hampir terlihat rakus. Mengambil semua daging mentah yang tersisa dan memanggangnya. Makan dengan tenang, tidak peduli dengan yang lain. Havana sudah bersiap mengusir, menunggu sampai sepupunya selesai makan.

“Kenyang?” tanya Otis pada Ulfa. Mereka berpindah tempat, kali ini berdiri berdampingan di dekat jendela. Sedangkan Havana dan Dakota, bermesraan di kursi direktur. Tersisa hanya Niko yang makan.

“Kenyang banget dan enak. Sayang sekali cecunguk itu datang.”

“Ssst, jangan keras-keras. Aku lagi nggak mau berantem.”

Ulfa terkikik, mendekat pada kekasihnya dan memeluk mesra. “Makan siang hari ini enak sekali, gratis pula. Aku jadi ketagihan pingin datang lagi.”

“Lain kali kalau datang, bawa nasi sendiri.”

Mereka bertukar pandang lalu tergelak bersamaan. Niko mengangkat wajah dari atas panggangan, menatap Ulfa dan Otis bergantian, sebelum melanjutkan makannya.

"Aku nggak percaya dia datang pas kita makan." Dakota duduk di lengan kursi Havana. Membiarkan sang suami merengkuh pinggangnya.

"Lain kali, kita makan di luar kalau kamu datang. Jadi, nggak ada yang bisa ganggu," jawab Havana.

Dakota menggeleng. "Santai, Sayang. Bukan perkara tempat, tapi Niko memang pandai membuat orang kesal."

"Sifat dia memang aneh, mungkin karena terlalu dimanja."

"Ah, bisa jadi. Manja dan semena-mena pada orang lain." Dakota teringat sesuatu, menatap suaminya. "Kenapa sikap dan sifat Niko mirip dengan Santia?"

Havana berdehem. "Bisa jadi karena didikan."

"Iya juga."

Havana mengangkat telepon yang masuk di ponselnya. Mendengarkan dengan cermat lawan bicaranya. Saat panggilan berakhir, ia berteriak keras pada Otis yang berdiri di seberang ruangan.

"Lusia sadar! Ayo, ke rumah sakit!"

Otis terbelalak. "Benarkah?"

"Iya, barusan dokter yang memberitahuku."

Dalam hiruk pikuk kegembiraan mereka tidak menyadari Niko menjatuhkan garpu dan sendok dengan wajah memucat saat mendengar kabar tentang Lusia

Obrolan Hati

Ulfa : Kalau nggak malu aku bawa pulang sisa daging.

Dakota : Ngapaian malu? Udah dibayar ini.

Ulfa : Sama kalian nggak malu, tapi cecunguk itu? Malas lihat matanya yang penuh kedengkian.

Dakota : Aku pun sama, sayangnya dia sepupu suamiku.

Keduanya bertukar pandang lalu menghela napas panjang bersamaan dan merasa tidak berdaya.



Bab 31

Di depan ruang rawat rumah sakit, Havana menunggu bersama Otis. Mereka hendak menjenguk Lusya hari ini setelah malam sebelumnya mendapat kabar kalau perempuan itu sudah siaman. Tidak lupa memberitahu polisi untuk memperketat penjagaan, siapa tahu ada yang berniat mencelakai Lusya. Selain masih terdaftar sebagai pegawai di PT Teja, Lusya juga saksi kunci atas penyelewengan dana perusahaan. Semua hal yang berhubungan dengan perempuan itu, harus dijaga dengan baik.

Mereka menunggu dokter yang sedang memeriksa, setelah mengajukan permohonan akhirnya diberikan izin untuk bicara dengan Lusya. Havana tidak mengajak siapa pun selain hanya Otis.

Lorong rumah sakit terhitung sepi, karena berada di area VIP yang tidak boleh sembarangan orang masuk. Orang tua Lusya yang menginginkan kamar perawatan ini, dibantu tentu saja oleh perusahaan. Kabar Lusya yang sudah siaman, tentu saja akan membuat ketar-ketir pada pelaku, Havana yakin kalau tidak dijaga dengan benar, pasti ada orang yang akan menyusup masuk ke ruang rawat dan membuat keributan. Ia tidak mau itu terjadi.

“Om kamu nggak ada yang mau ikut?” tanya Otis.

Havana menggeleng. “Mereka ingin, tapi aku larang. Sampai kasus ini selesai, aku tidak mau mereka ikut campur.”

“Pasti mereka marah sekali.”

“Memangnya mereka pernah tidak marah?” tanya Havana balik.

Otis mengangkat bahu. “Iya, memang. Selalu ada hal yang membuat para om kamu protes atau marah. Tiada hari tanpa mengamuk. Ngomong-ngomong bagaimana dengan Niko?”

“Termasuk dia juga aku larang mendekati Lusia.”

“Kita di dalam tidak boleh lama-lama karena Lusia kondisinya belum stabil. Tanya yang penting-penting dulu. Kamu bawa datanya?”

“Bawa, semua lengkap.”

Saat pintu ruang rawat membuka, dokter berbicara sebentar dengan mereka. Didampingi suster dan polisi, mereka masuk dan menghadap langsung ke ranjang pasien. Lusia berbaring dengan tubuh penuh perban. Wajah perempuan itu sangat pucat dengan perban menutupi kepala. Memar-memar terlihat jelas dengan Lusia terlihat rapuh dan tak berdaya dalam balutan pakaian pasien. Bau obat dan disinfektan menyatu di udara. Havana menghela napas panjang sesaat sebelum mendekati ranjang.

“Lusia, kamu mengenaliku?”

Mata Lusia bergerak, sedikit lembab seperti sedang menangis. Sepertinya karena menahan sakit. Perempuan itu mengangguk lemah.

“Siapa namaku?” tanya Havana.

“Pak Di-direktur,” jawab Lusia dengan suara rendah.

“Bagus. Kamu ingat kenapa kamu sampai tertabrak?”

Lusia mengangguk lalu memejam. Tak lama suaranya yang lemah bergetar. “Sa-saya bisa merasakan ada seseorang yang sengaja mendorong sampai saya tertabrak. Saya bisa merasakan kalau ada yang ingin mencelakai saya.”

Havana dan Otis bertukar pandang. Suster dan polisi berdiri tidak jauh dari mereka. Merasa aman untuk melanjutkan pertanyaan, Havana kembali bersuara dengan lembut.

“Orang yang sama dengan yang memintamu menyelewengkan dana?”

Mendengar pertanyaan Havana, kali ini Lusia terbelalak. Bola matanya melebar dan mengangguk cepat. “Pak, sa-saya salah. Saya mengakui. Dibutakan cinta. Sa-saya pikir dia akan me-menikahi saya kalau mem-bantunya, ternyata dia menipu. Dia memperlalat sayaaa!”

Tangisan Lusia pecah, bahunya naik turun. Suster dengan sigap mendekati untuk menenangkannya. Havana merasa sangat kasihan, tapi harus tetap bertanya. Bagaimanapun, kebenaran harus diungkap. Ia melirik Otis, meminta bantuan laki-laki itu untuk bicara. Otis mengangguk kecil, memahami maksudnya.

“Lusia, kamu tahu aku siapa bukan?” ucap Otis.

“Iya, Pak Pengacara.”

Otis tersenyum lembut. “Bagus, kalau begitu aku bisa menawarkan satu hal padamu. Asalkan kamu memberikan bukti pada kami soal pelaku penyelewengkan dana, aku janji akan membantumu di pengadilan yang tentu saja akan meringankan hukumanmu.”

Isak tangis Lusua berhenti. Menatap Otis dengan tatapan bimbang. Ruang rawat hening sesaat, menunggu Lusua bicara. Otis mengerti kalau Lusua sedang ketakutan, menekannya sekarang bukan waktu yang tepat, justru akan membuatnya makin emosional. Menawarkan bantuan hukum, tentu saja lebih diharapkan Lusua.

“Apakah sa-saya bisa percaya ucapan Pak Otis?” tanya Lusua.

Kali ini bukan Otis yang menjawab, melainkan Havana. “Aku yang akan menjamin.”

“Ba-baiklah, Pak. Semua bukti tersimpan di *flashdisk*, sekarang ada di tangan mama. Pak Havana bisa datang ke rumah dan bertemu mama.”



Tidak disangka, keberuntungan berpihak pada mereka kali ini. Belum sempat Havana pamitan, orang tua Lusua mengabarkan akan datang melalui panggilan telepon. Dibantu oleh suster, Lusua berbicara dengan mamanya di ponsel dan memberitahu untuk mengambil *flashdisk*. Tidak ingin mengganggu, Havana dan Otis menunggu di luar selama hampir dua jam sebelum akhirnya bertemu dengan mamanya Lusua yang menyerahkan *flashdisk* ke tangan Havana secara langsung.

Orang tua Lusua tidak hentinya berterima kasih karena sudah dibantu soal pengobatan. Mereka meminta maaf kalau sampai anaknya terlibat dalam kejahatan dan siap menanggung resiko.

Dengan *flashdisk* di tangan, Havana dan Otis bergegas menuju kantor. Mereka mengumpulkan tim audit dan siap lembur untuk menyelesaikan masalah.

**

Menenggak minuman keras ternyata tidak cukup mengusir gundah. Bahkan mengisap ganja juga tidak membuat hati tenang, justru makin kuatir. Sudah dua hari dua malam ia terkurung di dalam kamar, bahkan makan pun tidak. Ia makan kalau sang mama meletakkan nasi dan lauk pauk di depan pintu. Tidak peduli meski orang tuanya menggedor pintu, ia tetap tidak keluar. Yang terpenting mereka tahu kalau dirinya masih hidup.

Ia memutar musik keras-keras, berteriak, bernyanyi, lalu mabuk lagi. Aroma tubuhnya sangat tidak sedap karena tidak tersentuh air selama dua hari ini. Sese kali ia marah dan mengumpat terutama pada Havana.

“Laki-laki brengsek! Bajingan! Seenaknya saja merebut apa yang menjadi milikku!”

Terduduk di ranjang yang kotor, ia mulai tersedu dan menepuk dahi. Saat mendengar Lusía siuman, ia sengaja meminta waktu berkunjung. Dengan harapan bisa bertemu perempuan itu dan melayangkan ancaman, sayangnya penjagaan sangat ketat. Bukan hanya itu, ia juga membayar orang untuk memata-matai Lusía, mencari kesempatan untuk masuk dan menghabisi nyawa perempuan itu. Sama seperti dirinya, orang suruhannya juga tidak bisa masuk. Beberapa waktu mengamati, dan menunggu Lusía siuman, kini saat perempuan itu sadar, bahaya besar justru mengancamnya.

“AAARGHHH! HAVANA BAJINGAN!”

Ia kembali berteriak hingga suaranya menembus pintu kamar, tapi tidak peduli kalau ada yang mendengar.

Nampan yang dipegang Dewi hampir jatuh saat mendengar teriakan anaknya dari dalam kamar. Ia mengeryit kuatir, menatap pintu yang tidak pernah terbuka selama beberapa hari ini. Niko menyetel musik kerasa selama hampir 24 jam, tidak peduli kalau yang dilakukannya mengganggu orang lain. Ia sudah berusaha menegur, tapi anaknya tidak peduli. Menghela napas panjang, dengan beban kesedihan di dada, Dewi menghampiri suaminya yang duduk di ruang tengah. Ia meletakkan nampan berisi kopi dan menatap suaminya yang sibuk merokok dengan ponsel di tangan.

“Pa, coba kamu bicara dengan anak kita. Tanya, ada masalah apa sebenarnya.”

Hoshi tidak merespon, tetap mengamati ponsel dan sedang asyik bermain *game*. 

“Pa, sudah dua hari Niko nggak keluar kamar, aku kuatir.”

Dewi menatap suaminya dan mengernyit saat menyadari sudah diabaikan.

“Kenapa kamu diam saja? Apa kamu nggak kuatir dengan anak kita, hah. Apa pentingnya *game* dibanding Nikoo!”

Teriakan Dewi menyadarkan Hoshi. Ia menatap sang istri lalu menghela napas panjang. “Aku capek, Ma. Kenapa bukan kamu saja yang urus anak kita.”

Dewi ternganga. “Bagaimana bisa begitu. Aku pun sama capeknya sama kamu, tapi kuatir dengan anak kita. Entah apa yang terjadi, dia seperti orang gila akhir-akhir ini. Tidak mau mendengarku, barangkali dia mau menurut kalau sama kamu.”

Hoshi menggeleng, wajahnya menyiratkan kelelahan. “Aku nggak punya tenaga untuk mengurus Niko sekarang. Biarkan anak itu mengurus dirinya sendiri. Bukan apa-apa, Ma. Perusahaanku sedang diaudit oleh Havana sialan itu. Semua karyawan jadi lebih sibuk, dan akhirnya berimbas ke mana-mana.”

Dewi menatap suaminya dengan prihatin, berjengit saat mendengar Niko berteriak. Ia duduk di samping suaminya, menatap kopi yang berada di nampan.

“Apa Papa melakukan kesalahan sampai diudit?”

Hoshi terdiam lalu mengangguk. “Iya.”

“Pakai uang perusahaan?”



“Aku terpaksa, Ma. Penghasilanku sangat kecil, mana cukup untuk keluarga kita. Kebutuhan kita sangat banyak. Kamu tahu aku nggak pernah foya-foya, tapi, yah, semua terjadi begitu saja.”

Hoshi mengusap wajah dengan lelah, membiarkan sang istri menepuk punggung dan menenangkannya. Rasanya ingin melepaskan semua pekerjaan di perusahaan itu tapi apa daya, masih membutuhkan uang untuk keluarga.

“Bagaimana dengan perusahaan Noman?”

“Dia pun sama, karena omset turun drastis. Havana mengacaukan semuanya. Bocah itu, sungguh tidak tahu balas budi. Kalau bukan aku dan Noman yang membantu Darius, mana mungkin perusahaan bisa sebesar ini!”

Hoshi menggebrak meja, bersamaan dengan itu terdengar teriakan Niko yang sedang bernyanyi. Ia menghela napas

panjang, prihatin dengan keadaan anaknya. Melirik istrinya yang menunduk, kesedihan merambatinya. Sepertinya, mereka memang melupakan waktu bersama karena terlalu sibuk bekerja. Sibuk mengejar sesuatu yang susah untuk didapatkan, pada akhirnya membuat mereka tidak bahagia.

“Pak, ada tamu.”

Seorang pelayan datang tergopoh-gopoh, berkata dengan nada panik.

Hoshi dan Dewi mendongak bersamaan. “Siapa?”

“Po-polisi, Pak.”

“Apaa?”



Hoshi dan istrinya buru-buru bangkit dari sofa, bergegas menuju ruang tamu. Di sana sudah ada beberapa polisi berseragam dan berpakaian bebas. Mereka masih terdiam tidak mengerti saat polisi menunjukkan surat penangkapan dan juga bukti-bukti kejahatan Niko.

Hoshi tidak mampu menghalangi, sementara Dewi hanya menangis saat polisi mendobrak pintu kamar Niko. Laki-laki muda itu melawan dan berteriak-teriak, mengatakan dirinya tidak bersalah. Dari kamarnya berhasil disita ganja dan ponsel-ponsel miliknya.

“Paaa, Maaaa, tolongin akuuu. Niko nggak salah, Maaa. Niko difitnaaah!”

Percuma Niko melawan dan berteriak, dengan mudah polisi meringkusnya. Dewi bersimpuh di lantai teras menatap mobil polisi yang membawa anaknya pergi. Hoshi berdiri gemetar, masih tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya,

Niko bekerja sama dengan Lusia untuk melakukan penggelapan dana. Dan saat Lusia memutuskan untuk tobat, Niko mencoba membunuhnya.

Hoshi ingin menyangkal kalau itu bukan perbuatan anaknya, tapi polisi punya bukti kuat dan tidak terbantahkan. Ikut bersimpuh di samping istrinya, Hoshi mendengar Dewi merintih dengan menyayat hati.

“Nikooo, kamu kenapa, Nak. Nikooo!”

**

Havana turun dari mobil dan menatap rumahnya dengan perasaan haru biru. Merentangkan tangan dan menghela napas panjang, mengembuskan perlahan dan membiarkan udara pagi memasuki paru-parunya. Setelah beberapa hari kerja lembur tanpa sekali pun pulang ke rumah, ia merasa senang akhirnya terbebas juga. Halaman rumah sepi, hanya ada pelayan yang sedang menyapu. Havana membiarkan pakaian kotor tetap di mobil, mengambil tas hitam dan melangkah ke rumah. Tidak tahu apakah Dakota dan Leonard sudah bangun.

Kejutan menantinya, saat pintu dibuka melihat Dakota menggendong Leonard dan tersenyum menyambutnya.

“Papa sudah pulaaang. Selamat datang, Papa.”

Hati Havana menghangat, merengkuh istri dan adiknya dalam pelukan dan mengecup pipi Dakota serta pipi Leonard. Anak kecil itu meringis.

“Kalian wangi sekali, tumben pagi-pagi sudah mandi,” ucap Havana.

Dakota mengayunkan Leonard dalam gendongannya. "Harus, dong. Demi papa tercinta, kita harus tetap segar dan wangi. Capek, Sayang? Mau sarapan?"

Havana mengangguk. "Ingin kamu buatin aku sarapan. Jangan kopi, lambungku terguyur kopi terus menerus selama beberapa hari ini."

"Baiklah, kamu tunggu di ruang tengah. Kita sarapan di sana."

Havana meraih Leonard dan membawa anak kecil itu ke ruang tengah, menyalakan TV yang memutar tayangan khusus anak-anak. Dakota ke dapur, dibantu pelayan menyiapkan sarapan untuk suaminya. Tidak sampai setengah jam, omelet, roti bakar isi tuna, dan teh panas dihidangkan. Havana mengendus aroma makanan, perutnya berkriuk dan tanpa sungkan mengambil roti isi tuna.

"Apa pekerjaan kalian beres?" tanya Dakota.

Havana mengangguk. "Beres semua. Tim audit sudah berhasil menemukan akar masalahnya."

"Bagaimana dengan pelakunya? Benar itu Lusia dan Niko?"

"Iya, mereka bekerja sama. Niko sudah ditangkap kemarin sore. Apakah Om Hoshi dan Tante Dewi tidak kemari?"

Kali ini Dakota yang menggeleng. "Tidak, mereka juga tidak meneleponku."

"Aku rasa mereka sibuk mencari pengacara untuk Niko."

"Kasihan, pasti mereka terpukul."

"Resiko, Om Hoshi sendiri juga terlibat penggelapan dana tapi tidak sebanyak Niko."

Pikiran Dakota menerawang, membayangkan keluarga Hoshi yang biasa selalu arogan, kini harus tunduk pada Havana karena masalah dana perusahaan. Seandainya mereka mengelola perusahaan dengan baik dan tidak serakah, pasti semua tidak akan terjadi. Manusia, lupa diri kalau sudah berhadapan dengan uang.

“Sebenarnya aku bingung, uang itu digunakan untuk apa sama mereka? Kenapa mereka serakah sekali.”

Havana menatap istrinya, mengelap tangan dengan tisu. Leonard berteriak gembira saat layar TV menampilkan lagu-lagu anak ceria dalam bahasa Inggris.

“Kamu ingi tahu untuk apa?”



Dakota mengangguk.

“Om untuk mencukupi gaya hidup Tante Dewi, atau tepatnya gaya hidup keluarga mereka yang lebih besar pasak dari pada tiang. Mereka juga mencoba membuka usaha sendiri tapi bangkrut. Terjadi selama tiga kali berturut-turut dan semuanya menggunakan modal dari uang perusahaan.”

“Bagaimana Niko?”

“Lebih parah, untuk bersenang-senang di klub dan mabuk-mabukkan, juga ganja.”

Merasa ngeri dengan apa yang didengarnya, Dakota mendekat ke arah suaminya. Meletakkan kepala pada pundak Havana dan mendesah.

“Aku kangen, kamu nggak pulang beberapa hari.”

Havana merengkuh Dakota dan mengusap lengannya. "Maafkan aku, Sayang. Semua sudah selesai sekarang, kita bisa bersama-sama terus setiap hari."

"Apakah kita bisa pergi berlibur?"

"Tentu saja, kamu mau ke mana? Tinggal bilang."

Dakota mengalungkan lengan ke leher suaminya dan mengecup bibir Havana. "Ke *resort* yang sudah kamu rencanakan. Kita bisa ajak Pak Otis dan Ulfa."

Havana mengernyit. "Aku tidak yakin dengan mereka berdua. Pak Otis dan Ulfa."

"Kenapa?"

"Aku rasa, mereka sudah punya rencana sendiri untuk berlibur berdua. Untuk apa ikut kita, yang ada mereka tidak bebas."



Dakota terkikik. "Benar juga. Ulfa dari kemarin terus mengeluh, katanya kangen Pak Otis. Aku rasa mereka sekarang sedang bertukar air liur dan saling melumat."

Havana mengetuk hidung istrinya. "Nakal kamu, ya. Imajinasinya berbahaya."

"Eits, aku berani bertaruh untuk itu."

Mereka tertawa bersamaan. Leonard mendekat dan menghambur pada pelukan Havana. Dakota tersenyum melihat bagaimana Havana yang dulu sangat dingin dan cuek, kini bisa begitu hangat dan sangat menyayangi Leonard. Bagaimana pun, hubungan darah dan kasih sayang di antara mereka memang istimewa.

“Sayang, aku tidak ingin membuat bingung Leo. Karena itu, mulai sekarang kita akan membiarkan dia memanggil papa dan mama pada kita. Bagaimana menurutmu?”

Havana mengecup dahi Dakota dan mengangguk. “Tentu saja. Aku rasa itu panggilan yang baik, Mama.”

Dakota ikut masuk dalam pelukan Havana bersama Leonard. “*I love you, Papa.*”

“*Love you too, Mama.*”

Mereka saling mengecup dan terhenti saat terdengar teriakan Leonard.

“Mamaaa!”



Epilog

Beberapa bulan kemudian

Dakota seolah-olah sedang mengalami dejavu, hanya saja bukan tentang dirinya. Di ruang rias, ia menatap bayangan pengantin cantik dalam balutan gaun pengantin putih berenda. Bukan dirinya yang sedang dirias dengan rambut dijalin indah. Juga bukan dirinya yang sedang berseri-seri menanti hari bahagia, melainkan Ulfa.

Setelah penantian setahun lamanya, Otis melamar Ulfa. Dengan cara yang cukup dramatis. Dakota tidak dapat menahan senyum, saat teringat bagaimana hubungan putus nyambung mereka akhirnya berujung di pelaminan. Ulfa yang meledak-ledak dan penuh kasih sayang, bertemu dengan Otis yang cenderung pendiam tapi perhatian. Tidak akan ada yang menyangka kalau akhirnya mereka bisa bersama.

“Gue, nggak akan nikah sama orang tua itu!”

Ulfa sempat emosi dan memutuskan hubungan, pada suatu hari saat keduanya bertengkar hebat. Tidak ada yang tahu apa masalahnya, Dakota hanya bisa mendengar dan menasehati. Hubungan tarik ulur, penuh keragu-raguan, pada akhirnya mereka menyerah pada cinta.

“Dakota, kamu nggak lelah? Mau rebahan?”

Mama Otis datang dalam balutan kebaya cantik, menyapa ramah. Mendatangi dan mengusap perut Dakota yang membesar.

“Nggak apa-apa, Tante.”

“Sudah waktunya, ya?”

“Iya, mungkin sebentar lagi.”

Dakota meringis saat merasakan bayinya menendang. Ia menikmati waktu hamil dan menantikan kelahiran anak perempuan. Suaminya, bahkan lebih bahagia dan jauh lebih rewel dari pada dirinya. Havana sangat lembut dan perhatian selama masa kehamilannya.

“Suamimu ada di mana?” tanya Ulfa. Berdiri dari kursi dan para perias membantunya membenahi gaun serta sepatu.

“Sama Pak Otis.”

“Leo sama mereka?”



Dakota mengangguk. “Iya, lengket sama papanya dari pada sama aku.” Ia mendekat ke arah sahabatnya dan meraih jemari Ulfa lalu meremasnya. “Cantik sekali dan anggun.”

Ulfa tertawa lirih. “Iya, dong. Pasti lo kaget karena gue bisa secantik ini, ‘kan?”

“Nggak, dari dulu lo emang cantik.”

“Ah, ngerayu.”

Ulfa tersenyum pada perempuan tua yang akan menjadi mertuanya. Mamanya Otis, sangat sibuk mempersiapkan pernikahan ini. Membantu memilih gedung, makanan, dekorasi, dan semua hal. Ulfa merasa sangat beruntung mempunyai mertua sebaik itu.

“Bagaimana, Ma? Aku cantik?” tanya Ulfa.

“Cantik sekali tentu saja, Menantuku,” jawab si mama.

Manajer dari *wedding organizer* memberitahu kalau acara pernikahan akan segera dimulai. Orang tua Ulfa yang semula sibuk menyambut tamu, bergabung dengan mereka. Membentuk iring-iringan dengan Ulfa berada dalam genggam tangan sang papa, mereka keluar dari ruang rias menuju *ballroom* tempat acara dilakukan.

Dakota melihat suaminya, terlihat tampan dalam balutan jas putih, sama seperti warna gaunnya. Ada Leonard dalam gendongannya. Bocah tiga tahun itu, menatap iring-iringan dengan penuh rasa ingin tahu. Dakota menghampiri sang suami dan menggenggam jari Havana.

Ulfa melangkah perlahan menyusuri karpet menuju Otis yang sudah menunggu di depan penghulu. Bisa terlihat kalau pengantin pria sangat terpesona pada pengantinnya, memandang hingga tak berkedip.

“Leo nggak rewel?” bisik Dakota.

Havana menggeleng. “Nggak, Leo anak baik. Kamu nggak capek, Sayang?”

“Nggak, senang malah.”

Mereka bertukar senyum dan duduk di deretan para keluarga. Leonard duduk di atas pangkuan Havana. Mereka melihat jalannya upacara pernikahan dengan khidmat. Saat Ulfa dinyatakan sah sebagai istri Otis, ucapan rasa syukur memenuhi ruangan. Setelah kedua mempelai saling memeluk dan mengecup, para tamu silih berganti memberi selamat.

Dada Dakota bergetar dalam bahagia dan rasa haru, saat melihat Ulfa menangis dalam pelukan orang tuanya. Gadis

kuat dan hangat itu, akhirnya bersanding dengan kekasih hati. Havana mengulurkan tisu pada istrinya.

“Bahagia, Sayang?”

Dakota terisak. “Sangat, aku bahagia untuk Ulfa.”

Havana tersenyum, mengalihkan padangan pada Otis yang berdiri dengan wajah berseri-seri. “Akhirnya, Pak Otis menikah juga. Perlu waktu hampir 43 tahun untuk dia menemukan cinta. Semoga, mereka saling mencintai seperti kita.”

“Aku juga sangat berharap begitu.”

Di tengah kemeriahan pesta, saat mempelai wanita sedang berganti gaun, datang tamu yang sungguh tidak disangka-sangka, Noman beserta istri dan anaknya. Dakota menatap mereka bertiga yang sedang memberi selamat pada Otis lalu menghilang di keramaian. Rasanya, sudah berbulan-bulan Dakota tidak melihat mereka. Setelah penangkapan Niko, banyak hal berubah pada hidup Hoshi dan Noman.

Havana yang melihat arah pandang istrinya, berujar lembut. “Santia sudah bekerja.”

Dakota mendongak kaget. “Oh ya, di mana?”

“Membantu papanya. Aset mereka diambil oleh perusahaan karena terbukti korupsi. Om Noman datang dan memohon satu kali kesempatan dan aku mengabulkannya.”

Dakota mengusap lengan suaminya. “Kamu hebat, Sayang.”

Havana menatap istrinya heran. “Kamu nggak marah?”

“Karena apa?”

“Aku membantu mereka tanpa memberitahumu?”

Dakota menggeleng. “Kenapa harus marah? Aku justru bangga karena kamu sangat baik hati dan penolong. Terlepas dari apa pun yang sudah mereka lakukan, kita nggak bisa kesampingkan kalau mereka keluargmu, Sayang. Kamu memaafkan perbuatan mereka, berdamai dengan keadaan. Aku tahu itu nggak mudah, dan kamu hebat sekali bisa melakukannya.”

Havana menghela napas panjang, meraih tangan sang istri dan mengecupnya. Leonard yang kelelahan sedang tidur di kamar hotel yang sudah mereka pesan, ditemani oleh dua pengasuh. Havana duduk di meja pojok, agak jauh dari keramaian.



Ia mengalihkan pandangan pada Noman yang duduk makan bersama istri dan anaknya. Penampilan mereka jauh berbeda dari saat Havana melihat di acara pemakaman. Tidak ada lagi senyum angkuh dan sikap sombong. Noman juga lebih banyak mendengar dan menuruti saran Havana untuk kembali membangun perusahaan yang sempat rugi saat dikendalikan penuh oleh laki-laki itu. Dalam waktu satu tahun belakangan, kondisi perusahaan milik Noman kembali membaik dan mulai mencetak untung. Santia, setelah membuang egonya, mampu bekerja dengan baik sebagai asisten sang papa. Intan pun tidak lagi semena-mena, dengan pasrah menyerahkan hak asuh Leonard sepenuhnya pada Havana dan Dakota, juga tidak lagi ingin berebut rumah besar itu.

“Aku juga sudah lama tidak melihat Om Hoshi,” bisik Dakota.

Untuk kali ini Havana terlihat murung. “Om Hoshi pindah, dua bulan lalu.”

Dakota ternganga. “Hah, kok aku baru tahu.”

“Aku juga baru tahu Minggu lalu, saat Otis mendatangi rumah mereka untuk membuat berkas pernyataan Niko. Ternyata om sudah pindah dari beberapa bulan lalu tanpa memberitahu kita.”

“Ke mana?”

“Ke rumah yang lebih kecil, mengontrak di dekat pabrik. Mereka menjual rumah itu untuk mengembalikan uang yang sudah diambil Niko.”

“Kasihan sekali,” gumam Dakota sedih.

“Memang, aku berencana menemui mereka Minggu dengan menawarkan bantuan. Semoga mereka bisa menerimanya.”

“Semoga saja, Sayang.”

Saat Ulfa kembali dari berganti gaun dengan warna merah, Noman berpamitan pulang. Mereka akhirnya menyadari kehadiran Dakota dan Havana. Tidak ada niat menghampiri, hanya mengangguk kecil dari kejauhan sebelum menghilang. Tidak ada lagi permusuhan, meskipun akhirnya terberai karena urusan uang dan warisan.

**

Otis menatap istrinya yang sudah berganti pakaian dan sedang sibuk menghapus sisa *make up*. Setelah delapan jam berdiri untuk pesta, akhirnya mereka bisa berdua di kamar hotel. Ia meraih minuman dari meja, menuang ke dalam gelas dan mengoyang pelan sebelum meneguknya. Ulfa terlihat menawan, dalam balutan gaun tidur sutra. Riasan tebal menghilang, kini tersisa wajah polos yang menawan.

“Bagaimana menurutmu hari ini pestanya, Sayang? Puas dengan hasilnya?”

Ulfa yang masih duduk, memutar badan di kursi dan menatap suaminya yang berdiri di dekat jendela. Otis mengangguk. “Sangat puas. Kerja sama hebat antara kamu dan mama.”

“Aku hanya membantu, semua mama yang menangani.”

Otis meletakkan gelas, menghampiri sang istri, mengangkat dagu dan mencium bibir Ulfa. “Hari rasanya berjalan sangat lama. Rasanya sungguh menyiksa, melihatmu dalam balutan gaun pengantin yang sangat cantik. Ingin sekali mengusir orang-orang pergi, agar kita bisa cepat berduaan seperti ini.”

Ulfa mendongak, mengulurkan tangan untuk mengusap pipi suaminya. “Kita punya seumur hidup untuk bersama. Pesta hanya delapan jam. Lagipula, bukannya kita sering bertemu?”

“Sering bertemu hanya untuk bicara. Apa kamu tahu aku merasa gila saat kamu harus menjalani masa pingit?”

“Sekarang aku menjadi milikmu seutuhnya,” ucap Ulfa malu-malu.

Otis mendesah, melihat betapa istrinya sangat menggemaskan. Dengan wajah berbinar malu-malu, Ulfa terlihat sangat belia. Tidak tahan untuk merengkuh dan memiliki, Otis mengangkat tubuh sang istri dan membaringkannya di ranjang lalu menindihnya dengan posesif.

Bibir bertemu bibir, dengan lidah saling membelai. Tubuh mereka saling berpelukan dengan kaki membelit satu sama

lain. Hilang sudah rasa lelah karena pesta, berganti menjadi gairah yang seakan-akan meletup keluar karena ciuman.

Erangan rendah keluar dari tenggorokan Ulfa saat Otis dengan cepat melucuti gaun tidurnya. Suaminya itu seolah-olah sedang terburu-buru untuk menelanjinginya. Ia bahkan tidak sempat berkelit saat celana dalam ditanggalkan dan dalam keadaan telanjang bulat, Otis melumat bibirnya.

“Kamu cantik, selalu cantik dalam keadaan apa pun,” bisik Otis parau.

Ulfa mendesah, saat bibir Otis berpindah cepat dari leher ke bahu, lalu dadanya. Laki-laki itu mengulum putingnya dengan tangan mengusap vagina. Ia terengah, merasakan panas menyebar dari sentuhan.



“Tubuhmu hangat.”

Ulfa membuka mata, membiarkan Otis membelai kewanitaannya sementara bibirnya melahap bibir sang suami untuk meredam erangan. Ia bahkan tidak sanggup bicara, karena jemari dan bibir Otis menguncinya dalam gairah. Yang keluar dari bibirnya hanya erangan dan desahan mendamba.

Selama mereka berpacaran, sudah sering bercumbu. Tidak jarang melakukan sex oral, tapi tidak pernah benar-benar penetrasi. Saat itu, meskipun Otis dan Ulfa merasa sangat bergairah tapi ada batasan yang tidak ingin dilanggar. Malam ini, semua berbeda. Mereka sudah saling memiliki satu sama lain.

Otis mengangkat tubuhnya dari atas tubuh Ulfa. Dengan cekatan membuka sisa pakaian yang masih dikenakan.

Tersenyum simpul saat Ulfa mengusap lembut kejantanannya yang menegang.

“Dia sudah tidak sabar ingin menyatu denganmu.”

Ulfa menggigit bibir, membuka paha saat sang suami kembali menindihnya dengan posesif. Mereka kembali berciuman, kali ini lebih intens. Dua tubuh telanjang bertukar rasa panas karena hasrat dan akhirnya, saat Otis menyatukan tubuh mereka, rasa perih bercampur bahagia meledak dalam diri Ulfa.

Ia bukan lagi gadis, melainkan seorang istri. Punya suami untuk dicintai dan mencintainya. Malam ini adalah pembuktian kalau apa pun yang terjadi, mereka akan tetap bersama dalam ikatan rumah tangga.

**

Dakota tidak bisa tidur, mengeluh punggung sakit. Awalnya mereka mengira karena tidak terbiasa tidur di ranjang hotel, makanya kurang nyaman.

“Sini, aku pijat kakimu.”

Havana dengan sabar membalur tubuh sang istri dengan minyak kayu putih dan memijat lembut paha serta betisnya. Melihat istrinya mengernyit kesakitan, ia merasa kuatir.

“Sakit banget?”

Dakota mengangguk. “Iya, sekarang punggung.”

“Coba duduk. Gantian aku pijat punggungmu.”

Mereka duduk di ranjang, menghadap jendela dengan gordena terbuka. Karena tidak ingin istri dan Leonard kelelahan, mereka menyewa dua kamar besar. Satu untuk

ditempati mereka berdua, satu lagi untuk tidur Leonard dengan dua pengasuhnya. Sebenarnya, Dakota ingin agar Leonard tidur bersama mereka, tapi karena kelelahan dan tubuhnya sakit, dengan terpaksa meminta pengasuh untuk menjaga si anak.

Bukan hanya mereka yang menginap di hotel, keluarga Ulfa dan Otis pun sama. Mereka berniat untuk sarapan bersama besok pagi sebelum *check out*.

"Malam ini nggak hujan," ucap Dakota.

"Ehm, cerah memang."

Havana memijat pundak dan menepuk lembut punggung istrinya.



"Kalau tubuhku nggak sakit, pingin turun dan jalan-jalan sekitar hotel. Sepertinya ada banyak pedagang kaki lima."

"Emangnya mau makan apa? Biar aku suruh orang buat bantu beliin."

Dakota menggeleng. "Nggak usah, sudah malam juga. Lagi pula, makan malam tadi masih kenyang."

Havana memeluk tubuh sang istri dari belakang. Mereka saling bersandar dengan kepala berdekatan. Setelah hiruk pikuk pesta selama seharian, akhirnya mendapatkan malam yang damai.

"Sayang, mendadak aku ingat sesuatu," ucap Dakota.

"Apa?"

"Niko, berapa lama dia menghadapi tuntutan?"

Havana menghela napas panjang, merasakan beban berat menghimpit dada setiap kali bicara soal sepupunya. Niko merupakan satu di antara sedikit teman yang ia punya. Mereka dulu saling menyayangi dan peduli satu sama lain, sebelum badai masalah menimpa keluarganya. Siapa sangka, saat sudah dewasa justru nasib mereka berdua menjadi tidak menentu, bahkan bisa dikatakan saling bermusuhan. Ia memang sempat membenci Niko dan menganggap sepupunya itu sebagai salah satu biang keladi atas rusaknya hubungan kedua orang tuanya, tapi setelah banyak kejadian dan Niko berakhir di penjara, rasa bencinya menyusut menjadi rasa kasihan.

“Sebenarnya, dari perusahaan tuntutan tidak besar. Karena orang tua Niko berniat mengembalikan sebagian uang. Tapi, banyak masalah lain yang membuatnya harus menghadapi berbagai tuntutan. Dari mulai kepemilikan ganja, sampai percobaan pembunuhan Lusia. Ternyata, selama ini Niko banyak bergaul dengan preman, yang bisa membantunya melakukan apa pun, dari mulai membelikan minuman keras sampai ganja, termasuk juga mencelakakan orang.”

“Uang dan pergaulan yang tidak baik, menjerumuskannya dalam masalah,” ucap Dakota sedih.

“Memang, dan keluarganya tidak bisa banyak membantu. Semoga Om Hoshi dan Tante Dewi kuat menjalani hidup dengan sang anak berada dalam penjara.”

“Amin, Sayang. Tapi, aduuh, kenapa makin sakit.” Dakota mengerang.

“Sakit? Mananya yang sakit?”

“Perut, Sayang. Perutku sakiit!” teriak Dakota.

Havana berubah panik saat melihat istrinya berdarah. Ia berdiri dari ranjang, menelepon ambulan. Mengambil jaket untuk Dakota lalu membuka pintu. Ia mengetuk pintu pengasuh, membangunkan satu orang untuk membantunya menjaga pintu.

“Kalian baik-baik saja di sini, jaga Leo.” Havana berpesan sebelum mengangkat tubuh sang istri menuju lift.

Dibantu oleh petugas hotel, mereka membawa Dakota ke ambulan yang sudah menunggu di pintu belakang. Sepanjang jalan menuju rumah sakit, ia meninggalkan pesan untuk Ulfa dan Otis. Tidak lupa, memberi tahu mama sang pengacara, untuk membantunya mengawasi Leonard.

Dokter dan suster sudah menunggu saat ambulan tiba di rumah sakit. Ditemani oleh Havana, Dakota berjuang untuk melahirkan. Saat matahari menyingsing, seorang bayi perempuan yang cantik lahir ke dunia. Dakota menangis, begitu pula Havana. Laki-laki itu duduk gemetar di samping ranjang, tidak bisa menahan isak saat melihat bagaimana perjuangan sang istri untuk melahirkan.

“Kamui hebat, Mama. Sungguh-sungguh kuat dan keren,” puji Havana dengan parau.

Dakota tersenyum lemah, meski wajahnya pucat tapi menyiratkan kebahagiaan. Saat bayi diserahkan pada mereka setelah dibersihkan, kebahagiaan meluap-luap dalam diri keduanya.

“Selamat datang ke dunia, *Princess*. Kamu punya mama yang hebat, dan juga kakak laki-laki yang keren,” bisik Havana pada anak perempuannya yang tertidur dalam pelukan.